

Hal-Hal yang Populer

namun

Tidak Terbukti dalam *Sirah Nabawiyah*

ما شاع ولم يثبت
في السيرة النبوية

Meluruskan
Pemahaman,
Menguatkan
Kecintaan kepada
Rasulullah



Penulis:

Dr. Muhammad bin Abdullah Al-Ausyan

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Muqaddimah (Pendahuluan)	11
Penentuan Tanggal Kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang Mulia.....	15
Duduknya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Semasa Kecil di Atas Alas Kakeknya	23
Turunnya Hujan Berkat Doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Semasa Kanak-Kanak.....	25
Keikutsertaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Fijar	34
Umur Khadijah radhiyallahu 'anha saat Menikah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam	37
Penantian Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap Seseorang Selama Tiga Hari	40
Nafkah Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ali radhiyallahu 'anhu.....	42
Kisah Tertawannya Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu	45
Upaya Menjatuhkan Diri dari Puncak Gunung yang Tinggi	48
Kisah yang Tersebar Luas namun Tidak Terbukti Sahih ..	51
Penentuan Masa Dakwah Sembunyi-Sembunyi Selama Tiga Tahun.....	54

Seandainya Mereka Meletakkan Matahari di Tangan Kananku dan Bulan di Tangan Kiriku.....	56
Tawaran Quraisy kepada Abu Thalib untuk Menukar Muhammad dengan Umarah bin Al-Walid.....	59
Apakah Kumbang Ini Sesembahanmu?	62
Wahai Bani Abdi Manaf, Perlindungan Macam Apa Ini? .	65
Apakah Ubaidillah bin Jahsy Murtad Menjadi Nasrani? ...	66
Apakah As-Sakran bin Amr Murtad Menjadi Nasrani?	78
Kisah Orang Irasyi	81
Unta Jantan yang Menghadang Abu Jahal.....	84
Tawaran Kaum Quraisy: Menyembah Sesembahan Mereka Setahun dan Menyembah Sesembahan Nabi Setahun	90
Kisah Keislaman Hamzah radhiyallahu 'anhu	92
Kisah Keislaman Umar radhiyallahu 'anhu	95
Kisah Gharaniq.....	107
Utsman bin Mazh'un dalam Perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah	110
Doa Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam Setelah Keluar dari Thaif, dan Pertemuannya dengan Addas	114
Tahun Duka Cita ('Amul Huzn)	117
Hijrahnya Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu 'Anhu..	122
Konspirasi Darun Nadwah.....	126

Apakah Asma' Membawakan Makanan ke Gua?.....	136
Kisah Jaring Laba-laba dan Dua Ekor Burung Merpati di Gua	139
Janji Suraqah bin Malik dengan Gelang-Gelang Kisra ...	148
Thala'al Badru 'Alaina (Telah Terbit Bulan Purnama atas Kami).....	151
Piagam Madinah (Perjanjian dengan Kaum Yahudi)	157
Permusuhanannya Akan Tetap Ada.....	171
Sebab Pengusiran Yahudi Bani an-Nadhir.....	175
Mimpi 'Atikah	179
Dalam Perang Badar Besar	181
Kami Berasal dari Air.....	181
Iblis dalam Rupa Suraqah	186
Musyawarah Al-Hubab.....	190
Perkataan Abu Hudzaifah: "Apakah Kita Membunuh Ayah- Ayah dan Anak-Anak Kita Sendiri?"	193
"Inilah Fir'aun Umat Ini"	196
Sabdanya kepada Penghuni Sumur: "Sungguh Buruk Kaum yang Telah Mendustakanku"	199
Pedang 'Ukasyah bin Mihshan radhiyallahu 'anhu	201
Permintaan Umar untuk Mencabut Gigi Seri Suhail bin 'Amr	203

Mush'ab bin 'Umair Bersama Saudaranya Abu 'Aziz	204
Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam Mengembalikan Mata Qatadah	208
Pembunuhan Ayah Abu Ubaidah oleh Abu Ubaidah radhiyallahu anhu	215
Pembunuhan An-Nadhr bin Al-Harits Sebagai Hukuman Mati	224
Percobaan Umair bin Wahb Membunuh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam.....	228
Sebab Pengusiran Yahudi Bani Qainuqa'.....	231
Tipu Daya Yahudi dalam Menciptakan Permusuhan antara Suku Aus dan Khazraj	235
Dalam Perang Uhud.....	239
Siapa yang Mau Melihat Apa yang Terjadi pada Sa'd bin Rabi'?.....	239
Doa Nabi terhadap Utbah bin Abi Waqqash	243
Malik bin Sinan Meminum Darah Nabi	245
Masuknya Dua Cincin Topi Baja ke Wajah Mulia Nabi..	249
Bangkitlah dan Matilah Sebagaimana Wafatnya Rasulullah	252
Hindun binti Utbah Memakan Hati Hamzah	255
Riwayat tentang Perang Uhud dan Peristiwa Sesudahnya	260

"Sesungguhnya Itu Adalah Gaya Berjalan yang Dibenci Allah, Kecuali di Tempat Ini"	266
Keberangkatan Ali radhiyallahu 'anhu Mengintai Jejak Kaum Musyrikin.....	270
Terbunuhnya Abu Azzah Al-Jumahi.....	273
Mukhairiq, Orang Yahudi Terbaik.....	276
Riwayat-riwayat Populer Namun Tidak Terbukti tentang Perang Uhud	278
Riwayat-riwayat Populer Namun Tidak Terbukti tentang Perang Khandaq (Parit)	280
Usulan Salman tentang Penggalan Parit.....	280
Sebuah "Tanda" (Mukjizat) yang Tidak Terbukti Shahih	282
Salman termasuk dari kami, Ahlul Bait.....	286
Tuduhan Bahwa Hassan Bersikap Pengecut	288
Upaya Nu'aim bin Mas'ud Memecah Belah Pasukan Sekutu (Ahzab).....	294
Kisah az-Zubair bin Bata pada Peristiwa Bani Quraizhah.....	301
Sebab Baiat Ridwan	305
Perang Khaibar.....	312
Ali Berlindung dengan Pintu Benteng di Khaibar	312
Apa yang Tersebar Namun Tidak Terbukti dalam Perang Mu'tah	316

Bergesernya Ranjang Ibnu Rawahah dari Kedua Sahabatnya	319
Mundurnya Khalid Bersama Pasukan.....	323
Apa yang Tersebar Namun Tidak Terbukti dalam Fathu Makkah (Penaklukan Makkah)	325
Kedatangan Abu Sufyan untuk Memperbarui Perjanjian Damai.....	325
Pergilah, Kalian Semua Ath-Thulaqa' (Orang-orang yang Dibebaskan)	329
Percobaan Fadhalah bin Umair untuk Membunuh Beliau shallallahu 'alaihi wasallam	333
Ambillah Ia, Kekal dan Turun-Temurun	334
Marhaban bir-Rakib al-Muhajir (Selamat Datang bagi Sang Pengendara yang Berhijrah)	338
Pemberian Pilihan kepada Shafwan bin Umayyah.....	341
"Pergilah, Potonglah Lisannya dariku".....	346
Riwayat-Riwayat yang Tersebar Luas namun Tidak Terbukti tentang Perang Hunain dan Thaif	348
Qasidah Ka'b bin Zuhair	363
Peperangan Tabuk	370
Syarat yang Diajukan Kaum Tsaqif agar Kewajiban Shalat Digugurkan dari Mereka	385

Ringkasan: Hal-Hal yang Populer namun Tidak Terbukti Shahih dalam Sirah Nabawiyah	388
Daftar Sumber dan Referensi	403

Muqaddimah (Pendahuluan)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Selanjutnya, ini adalah sebagian dari (hal-hal yang populer namun tidak terbukti dalam Sirah Nabawiyah) atas pemilikinya, semoga shalawat dan salam terbaik tercurah kepadanya. Saya tidak bermaksud menyebutkan seluruh riwayat lemah di dalamnya, karena jumlahnya sangat banyak, tetapi saya membatasi diri pada riwayat-riwayat yang paling masyhur, yang paling sering muncul dalam kitab-kitab sirah dan maghazi.

Tujuan dari hal ini adalah membersihkan sirah dari berita-berita yang tidak terbukti ini. Sebagaimana para ahli hadis bekerja untuk membersihkan dan menyaring hadis Nabi guna membedakan yang sahih dari yang cacat, demikian pula merupakan kewajiban untuk melakukan hal serupa terhadap sirah yang harum ini. Alangkah indahnya ucapan Imam Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullah: *"Dalam hadis yang sahih terdapat kecukupan dari hadis yang cacat."* Maka demikian pula dalam sirah yang sahih terdapat kecukupan dari sirah yang cacat.

Perlu diketahui bahwa popularitas dan tersebarnya sebuah kisah atau riwayat bukanlah bukti keabsahannya, "sebab tidak ada keterkaitan mutlak antara popularitas dan

kesahihan". "Ini bukan berarti menafikan terjadinya peristiwa tersebut secara historis, melainkan hanya menafikan keabsahan sanadnya saja." Diketahui bahwa mayoritas riwayat sirah berasal dari jalur Imam Muhammad bin Ishaq rahimahullah, imam ahli sirah dan maghazi, dan setelahnya para penukil umumnya mengambil darinya. Ibnu Ishaq telah dibicarakan oleh para ulama jarh wa ta'dil, baik mengenai hafalan maupun ketelitiannya. Mereka menjelaskan bahwa haditsnya hasan, khususnya dalam bidang sirah, selama ia tidak menggunakan lafal 'an (tanpa penegasan mendengar langsung), karena ia dikenal melakukan tadlis. Imam Al-Baihaqi rahimahullah berkata: "Para huffazh (penghafal hadis) menghindari riwayat yang hanya diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Ishaq." Imam Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: "Yang menjadi kesimpulan akhir adalah bahwa Ibnu Ishaq haditsnya dapat diterima (shalih al-hadits), dan dalam bidang maghazi ia lebih kuat dibandingkan dalam bidang hukum-hukum (ahkam)."

Mayoritas riwayat-riwayat ini telah diisyaratkan kelemahannya dan ketidaktetapannya oleh para ulama rahimahumullah. Di antara yang paling banyak mengkritisi dan menjelaskan kedudukannya adalah: sejarawan Islam, Al-Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi rahimahullah, khususnya dalam dua kitab agungnya: (Tarikh Al-Islam) dan (Siyar A'lam An-Nubala'). Kemudian diikuti oleh muridnya, Al-Hafizh Isma'il Ibnu Katsir rahimahullah dalam kitab

sejarahnya yang masyhur: (Al-Bidayah wan-Nihayah), khususnya pada bagian sirah, yang merupakan salah satu karya paling panjang dan paling banyak manfaatnya dalam bidang Sirah Nabawiyah. Demikian pula Al-Hafizh Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani rahimahullah, khususnya dalam kitabnya yang mengagumkan: (Fathul Bari) dan kitabnya: (Al-Ishabah).

Di antara ulama kontemporer: Syaikh Al-Imam Al-Albani, khususnya dalam dua serial bermanfaatnya: Ash-Shahihah dan Adh-Dha'ifah, kitabnya: (Irwa'ul Ghalil), serta kitabnya dalam membantah Al-Buthi. Di antaranya juga Dr. Akram Al-'Umari, khususnya dalam kitabnya: (As-Sirah An-Nabawiyah Ash-Shahihah), dan Syaikh Muhammad Rizq bin Tarhuni dalam kitabnya: (As-Sirah Adz-Dzahabiyah).

Saya berupaya, ketika melemahkan (mendha'ifkan) suatu riwayat, untuk menjelaskan riwayat sahih yang dapat menggantikannya. Saya juga terbuka untuk mencabut pendapat dari setiap riwayat yang terbukti keabsahannya, karena hikmah adalah barang hilang milik orang beriman, dan kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Saya senantiasa berusaha —pada umumnya— untuk membaca shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setiap kali menyebut namanya, mendoakan keridhaan bagi para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan mendoakan rahmat bagi para ulama rahimahumullah, dengan mengingat ucapan

indah yang disampaikan oleh Abu Muhammad At-Tamimi rahimahullah: "Mengapa kalian mengambil ilmu dari kami dan mengambil manfaat darinya, kemudian kalian tidak mendoakan rahmat untuk kami?"

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

Muhammad bin Abdullah Al-Ausyan Riyadh, 1 Juli
1428 H P.O. Box 25663 Riyadh 11476

Penentuan Tanggal Kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang Mulia

Pendapat yang masyhur di kalangan mayoritas ulama adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lahir pada Tahun Gajah. Ada yang mengatakan: sebulan setelahnya; ada yang mengatakan: empat puluh hari setelahnya; ada pula yang mengatakan: lima puluh hari. As-Suhaili dan Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat inilah yang paling masyhur. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau lahir sepuluh tahun setelah Tahun Gajah, ada yang mengatakan dua puluh tiga tahun, dan ada yang mengatakan tiga puluh tahun.

Adz-Dzahabi berkata: "Abu Ahmad Al-Hakim berkata: beliau lahir tiga puluh hari setelah Tahun Gajah, demikian dikatakan sebagian ulama. Ia juga berkata: ada yang mengatakan empat puluh hari setelahnya." Adz-Dzahabi berkomentar: "Saya menduga kekeliruan ini berasal dari sini, sehingga orang yang mengatakan tiga puluh tahun atau empat puluh tahun sebenarnya bermaksud mengatakan 'hari', tetapi tertulis 'tahun'."

Yang menguatkan bahwa beliau lahir pada Tahun Gajah adalah riwayat Ibnu Ishaq, ia berkata: Al-Muththalib bin Abdullah bin Qais bin Makhramah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya Qais bin

Makhramah, ia berkata: *"Aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lahir pada Tahun Gajah, kami berdua sebaya."* Adz-Dzahabi dalam (Tarikh Al-Islam) berkata: sanadnya hasan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abi Ishaq mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lahir pada hari Gajah, yakni Tahun Gajah."* Adz-Dzahabi membawakannya dengan sanadnya dalam (Tarikh Al-Islam) dan mengatakan: sahih.

Hal ini hampir menjadi kesepakatan (ijma') di kalangan para ulama. Khalifah bin Khayyath dalam kitab sejarahnya berkata: *"Yang disepakati adalah Tahun Gajah."* Ibnul Qayyim dalam (Zadul Ma'ad) berkata: *"Tidak ada perselisihan bahwa beliau lahir di tengah kota Mekkah dan bahwa kelahirannya adalah pada Tahun Gajah."*

Telah sahih riwayat dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa ia berkata: *"Sungguh aku pernah melihat komandan pasukan gajah dan pengurusnya di Mekkah dalam keadaan buta dan lumpuh, meminta-minta makanan kepada orang-orang."*

Adapun bulannya, mayoritas ulama juga berpendapat bahwa beliau lahir pada bulan Rabi'ul Awwal, ada pula yang mengatakan pada bulan Ramadhan. Ibnu Katsir berkata: "Pendapat ini dinukil oleh Ibnu Abdil Barr dari Az-Zubair bin Bakkar, dan ini adalah pendapat yang sangat asing (gharib)."

Adapun harinya, telah sahih dalam hadis dari Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang puasa hari Senin, maka beliau bersabda: *"Itu adalah hari aku dilahirkan, dan hari aku diutus, atau hari diturunkannya wahyu kepadaku."*

Adapun tanggal pastinya, Ibnu Katsir berkata: "Ada yang mengatakan: dua hari berlalu darinya (Rabi'ul Awwal), demikian dikatakan Ibnu Abdil Barr dalam Al-Isti'ab, dan diriwayatkan oleh Al-Waqidi dari Abu Ma'syar Najih bin Abdurrahman Al-Madani. Ada yang mengatakan: delapan hari berlalu darinya, dikisahkan oleh Al-Humaidi dari Ibnu Hazm, dan diriwayatkan oleh Malik, 'Uqail, Yunus bin Yazid, dan lainnya, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im. Ibnu Abdil Barr menukil dari para ahli sejarah bahwa mereka menshahihkannya, dan pendapat ini dipastikan oleh Al-Hafizh Al-Kabir Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi, serta dikuatkan oleh Al-Hafizh Abul Khaththab bin Dihyah dalam kitabnya (At-Tanwir fi Maulidil Basyir An-Nadzir). Ada yang mengatakan: sepuluh hari berlalu darinya, diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Ja'far Al-Baqir, dan

diriwayatkan oleh Mujalid dari Asy-Sya'bi. Ada yang mengatakan: dua belas hari berlalu darinya, ditegaskan oleh Ibnu Ishaq, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya dari 'Affan, dari Sa'id bin Mina, dari Jabir dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: *'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lahir pada Tahun Gajah, hari Senin tanggal dua belas bulan Rabi'ul Awwal. Pada hari itu pula beliau diutus, pada hari itu pula beliau dinaikkan (Isra Mi'raj) ke langit, pada hari itu pula beliau berhijrah, dan pada hari itu pula beliau wafat.'* Inilah pendapat yang masyhur di kalangan mayoritas ulama, wallahu a'lam. Ada yang mengatakan: tujuh belas hari berlalu darinya, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Dihyah dari sebagian kalangan Syiah. Ada yang mengatakan: delapan hari tersisa darinya, dinukil oleh Ibnu Dihyah dari tulisan tangan Al-Wazir Abu Rafi' bin Al-Hafizh Abu Muhammad bin Hazm, dari ayahnya. Pendapat yang sahih dari Ibnu Hazm yang pertama adalah bahwa itu delapan hari berlalu darinya, sebagaimana dinukil oleh Al-Humaidi, dan inilah yang lebih kuat."

Demikianlah enam pendapat yang disebutkan Ibnu Katsir, dan tidak satupun dari pendapat-pendapat tersebut berdasarkan hadis yang sahih. Hadis Jabir dan Ibnu Abbas yang menetapkan tanggal dua belas, seandainya sahih, tentu akan menjadi penentu dalam perselisihan ini, namun hadis tersebut lemah. Ibnu Katsir berkata: "Padanya terdapat inqitha' (keterputusan sanad)."

Karena penentuan tanggal kelahiran ini tidak terbukti secara pasti, tidak masalah untuk merujuk pada pendapat para ahli falak (astronomi). Beberapa di antara mereka menetapkan tanggal kelahiran pada hari kesembilan atau malam kesembilan bulan Rabi'ul Awwal, seperti Ustadz Mahmud Basya Al-Falaki (wafat 1302 H) sebagaimana disebutkan dalam catatan pinggir kitab (Al-Kamil fit-Tarikh) karya Ibnul Atsir, dan Ustadz Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri, sebagaimana dinukil oleh penulis kitab (Ar-Rahiq Al-Makhtum).

Ahli falak Ustadz Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad As-Salim berkata dalam kitabnya (Taqwim Al-Azman) mengenai penetapan kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagai berikut: "Telah disebutkan dalam kitab-kitab sejarah dan sirah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lahir pada hari Senin, sepuluh hari berlalu dari bulan Rabi'ul Awwal, ada yang mengatakan delapan hari, dan ada yang mengatakan dua belas hari, dan mayoritas ulama mengambil pendapat ini. Telah terbukti tanpa keraguan, berdasarkan penukilan yang sahih, bahwa kelahiran beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terjadi pada tanggal 20 April tahun 571 Masehi, pada Tahun Gajah... Sebagaimana terbukti pula melalui jalur penukilan yang sahih bahwa wafat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terjadi pada 13 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriah, bertepatan dengan 8 Juni tahun 632 Masehi. Karena tanggal-tanggal ini telah terbukti dan

diketahui, maka dimungkinkan untuk mengetahui secara akurat hari kelahiran dan hari wafat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula perkiraan usianya. Dengan mengonversi tahun-tahun Romawi (Masehi) menjadi hari, diperoleh 22.330 hari. Dengan mengonversi jumlah hari ini menjadi tahun-tahun Qamariyah (setiap tahun 354 11/20 hari), maka usia beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah 63 tahun dan sekitar 3 hari. Ini sesuai dengan pendapat mayoritas ulama bahwa awal Tahun Hijriah adalah 16 Juli berdasarkan rukyat, dan berdasarkan perhitungan adalah 15 Juli, yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharram tahun 1 Hijriah, hari pertama bulan Muharram tahun pertama yang dijadikan patokan penanggalan Hijriah. Berdasarkan hal ini, maka kelahiran beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hari Senin, bertepatan dengan 9 Rabi'ul Awwal tahun 53 sebelum Hijriah, bertepatan dengan 20 April tahun 571 Masehi, baik secara penukilan maupun perhitungan."

Syaikh Muhammad bin Utsaimin rahimahullah berkata: "Sebagian ahli falak kontemporer telah meneliti hal ini (yakni kelahiran beliau shallallahu 'alaihi wa sallam), dan ternyata jatuh pada hari kesembilan, bukan hari kedua belas."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa beliau lahir pada hari Senin —sebagaimana disebutkan sebelumnya— padahal beliau tidak ditanya tentang hal itu. Beliau hanya ditanya tentang puasa hari

Senin, lalu beliau mengabarkan bahwa beliau lahir pada hari tersebut. Maka puasa hari Senin memiliki tiga keistimewaan: hari itu adalah hari diperlihatkannya amal-amal kepada Allah —demikian pula hari Kamis—, hari kelahiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hari diturunkannya wahyu kepadanya. Namun beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutkan tanggal pasti kelahirannya, dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum — yang merupakan orang-orang yang paling bersemangat terhadap kebaikan— tidak menanyakan hal itu kepadanya, karena tidak ada konsekuensi hukum apapun dari hal tersebut. Seandainya ada kebaikan dalam mengetahui tanggal kelahiran beliau yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam, tentu beliau tidak akan menyembunyikannya —dan beliau jauh dari sifat itu— dari umatnya.

Orang-orang yang merayakan kelahirannya pada tanggal dua belas Rabi'ul Awwal setiap tahun, sesungguhnya mereka merayakan hari wafatnya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab pendapat yang masyhur adalah bahwa beliau wafat pada tanggal dua belas Rabi'ul Awwal tahun sebelas Hijriah, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dan ulama lainnya.

Catatan penutup: Tidak tersembunyi bagi orang yang adil bahwa merayakan Maulid adalah perkara bid'ah. Sekalipun kita menerima adanya niat baik pada sebagian

orang yang melakukannya, namun hal itu tetap kehilangan syarat lain untuk diterimanya suatu amal, yaitu mengikuti tuntunan (mutaba'ah). Adapun apa yang terjadi pada sebagian perayaan Maulid berupa kemungkaran dan perbuatan keji, maka perhatikanlah contoh berikut yang disebutkan oleh Al-Maqrizi (wafat 845 H) dalam kitabnya (Durar Al-'Uqud Al-Farid). Ia berkata dalam biografi Isma'il bin Yusuf Al-Inbabi (2/501): "...Ia biasa mengadakan perayaan Maulid Nabi setiap tahun... Saya ingat ia menyelenggarakan Maulid seperti biasa pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 799 (Hijriah). Orang-orang berbondong-bondong menghadiri perkumpulan itu, hingga tempat itu penuh sesak oleh orang banyak, dan pada malam itu mereka terlibat berbagai kefasikan, karena bercampurnya kaum perempuan dan anak muda dengan orang-orang yang gemar bersenang-senang secara berlebihan. Kabar tersebar bahwa pada pagi harinya ditemukan lebih dari lima puluh guci minuman keras yang telah diminum pada malam itu, kosong berserakan di sekitar sudut kebun. Pada malam itu pula beberapa gadis perawan kehilangan keperawanannya, dan lilin-lilin dinyalakan dengan biaya yang sangat besar. Maka Allah mengirimkan pada hari Ahad pagi, subuh setelah malam Maulid tersebut, angin kencang yang membuat susah orang-orang yang berada di sana, menerbangkan debu ke wajah mereka, dan mencabut tenda-tenda mereka..."

Duduknya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Semasa Kecil di Atas Alas Kakeknya

Ibnu Ishaq meriwayatkan, ia berkata: Al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarganya, ia berkata: *"Dahulu diletakkan untuk Abdul Muththalib —kakek Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam— sebuah alas duduk di bawah naungan Ka'bah, dan tidak ada seorang pun dari anak-anaknya yang duduk di atasnya sebagai penghormatan kepadanya. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa datang dan duduk di atasnya, maka paman-pamannya hendak menariknya menjauh, tetapi kakeknya, Abdul Muththalib, berkata: 'Biarkanlah anakku ini.' Lalu ia mengusap punggungnya dan berkata: 'Sungguh anak ini memiliki kedudukan yang besar.'"*

Al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad bin Al-Abbas bin Abdul Muththalib adalah perawi yang tsiqah (terpercaya) dari generasi keenam sebagaimana disebutkan dalam (At-Taqrīb), namun ia meriwayatkan kisah ini dari sebagian keluarganya yang tidak jelas identitasnya, dan mustahil mereka termasuk kalangan sahabat —terlepas dari ketidakjelasan identitas mereka. Maka sanadnya terputus. Riwayat ini disebutkan oleh Al-Baihaqi dalam (Ad-Dala'il) melalui jalur Ibnu Ishaq.

Ibnu Sa'ad dalam (Ath-Thabaqat) meriwayatkan dengan redaksi serupa dari gurunya, Al-Waqidi, yang statusnya matruk (ditinggalkan riwayatnya). Adz-Dzahabi dalam bagian Sirah dari (Tarikh Al-Islam) berkata: "Abdullah bin Syabib —yang statusnya dha'if— berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibnu Abbas berkata: aku mendengar ayahku berkata... lalu ia menyebutkan kisahnya." Adz-Dzahabi berkata tentang Ibnu Syabib: ia seorang ahli sejarah (ikhbari) yang ternama namun riwayatnya lemah.

Ibnu Katsir menyebutkan riwayat ini dari Ibnu Ishaq dan tidak memberikan komentar apapun terhadapnya.

Turunnya Hujan Berkat Doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Semasa Kanak-Kanak

Ibnu Sa'ad dalam (Ath-Thabaqat) meriwayatkan, ia berkata: Hisyam bin Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Abdullah bin Jami' Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari anak Abdurrahman bin Muhab bin Rabah Al-Asy'ari — sekutu Bani Zuhrah—, dari ayahnya, ia berkata: Makhramah bin Naufal Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ibuku, Raqiqah binti Abi Shaifi bin Hasyim bin Abdi Manaf, bercerita —dan ia sebaya dengan Abdul Muththalib— ia berkata:

"Bertubi-tubi menimpa Quraisy musim-musim paceklik yang menghabiskan harta dan hampir merenggut nyawa." Ia berkata: "Maka aku mendengar seseorang berkata dalam mimpi: 'Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya Nabi yang akan diutus dari kalangan kalian ini, inilah saatnya kemunculannya, dan dengannya akan datang kepada kalian hujan dan kesuburan. Maka carilah seorang laki-laki dari kalangan pertengahan nasab kalian, tinggi, besar, putih, alisnya menyatu, bulu matanya lebat, rambutnya ikal, pipinya halus, hidungnya mancung. Hendaklah ia keluar bersama seluruh anaknya, dan hendaklah keluar dari setiap suku (kalian) seorang laki-laki. Bersucilah dan berwangi-

wangianlah, kemudian usaplah Rukun (Hajar Aswad), lalu naiklah ke puncak Gunung Abu Qubais. Kemudian laki-laki itu maju dan meminta hujan, sementara kalian mengaminkan doanya, maka kalian akan diberi hujan."

Ia berkata: "Maka aku pun bangun dan menceritakan mimpiku kepada mereka. Mereka pun mencari dan mendapati ciri-ciri ini sesuai dengan ciri-ciri Abdul Muththalib. Maka mereka pun berkumpul kepadanya, dan keluarlah dari setiap suku seorang laki-laki. Mereka melakukan apa yang diperintahkan dalam mimpi tersebut, kemudian naik ke puncak Abu Qubais, dan bersama mereka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang saat itu masih kanak-kanak. Maka Abdul Muththalib maju dan berkata: 'Ya Allah, mereka ini adalah hamba-Mu, anak-anak hamba-Mu, budak-budak perempuan-Mu, dan anak-anak dari budak perempuan-Mu. Telah menimpa kami apa yang Engkau saksikan, dan bertubi-tubi menimpa kami musim-musim paceklik ini yang telah merenggut hewan ternak, dan hampir merenggut nyawa. Maka hilangkanlah dari kami kekeringan ini, dan datangkanlah kepada kami hujan dan kesuburan.'"

"Mereka belum beranjak hingga lembah-lembah pun dialiri air, dan berkat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mereka pun diberi hujan." Maka Raqiqah binti Abi Shaifi bin Hisyam bin Abdi Manaf bersyair:

"Dengan Syaibah Al-Hamd (Abdul Muththalib), Allah menurunkan hujan bagi negeri kami, padahal kami telah kehilangan hujan dan awan sudah lama menghilang Maka melimpahlah air dari awan yang berarak, hidup kembali karenanya hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan Perkara yang diberkahi, dengannya awan diminta turun, dan sebaik-baik yang pernah diberi kabar gembira suatu hari oleh Mudhar Bagi kami dari Allah seekor burung yang membawa berkah, tak ada bandingannya di antara makhluk, tak pula sepadan."

Hisyam Al-Kalbi berstatus matruk. Al-Baihaqi dalam (Ad-Dala'il) meriwayatkannya melalui dua jalur; jalur pertama melalui Abdul Aziz bin Imran yang juga berstatus matruk, dan jalur lainnya melalui Zahr bin Hishn dari kakeknya Humaid bin Munhib, keduanya perawi yang majhul (tidak dikenal) sebagaimana dikatakan Adz-Dzahabi. Hadis ini disebutkan oleh Al-Haitsami, ia berkata: diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Kabir, dan di dalamnya terdapat Zahr bin Hishn yang menurut Adz-Dzahabi tidak dikenal.

Raqiqah dibiografikan oleh Al-Hafizh dalam (Al-Ishabah), ia berkata: disebutkan oleh Ath-Thabarani dan Al-Mustaghfiri di kalangan sahabat. Abu Umar berkata: "Aku tidak melihat bahwa ia sempat menjumpai masa kenabian." Sandaran utama bagi yang menyebutkannya adalah riwayat

yang mereka keluarkan melalui jalur Humaid bin Munhib, dari Urwah bin Nashr, dari Makhramah bin Naufal, dari ibunya Raqiqah... Abu Musa berkata —setelah membawakan riwayat ini—: ini adalah hadis hasan. Adapun ucapan yang dinisbatkan kepada Abu Umar Ibnu Abdil Barr: "Aku tidak melihat bahwa ia sempat menjumpai masa kenabian," ungkapan ini tidak terdapat dalam cetakan (Al-Isti'ab).

Adz-Dzahabi dalam bagian Sirah dari (Tarikh Al-Islam) menyebutkan kisah permintaan hujan Abu Thalib dengan perantaraan beliau, ia berkata: "Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i berkata, dari ayahnya, dari Aban bin Al-Walid, dari Aban bin Tsa'lab: Jalhamah bin 'Urfuthah menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Sesungguhnya aku pernah berada di suatu tempat tinggi di Namirah, ketika tiba-tiba datang sebuah rombongan unta dari dataran tinggi Najd. Ketika rombongan itu sejajar dengan Ka'bah, tiba-tiba seorang anak kecil melompat turun dari punggung untanya...'"

Hingga Jalhamah berkata: "Maka aku pun mengarahkan tunggangan kuncurku menuju Tihamah... hingga aku tiba di Masjidil Haram, dan ternyata orang-orang Quraisy berkumpul dalam kelompok-kelompok, terdengar keributan mereka meminta hujan. Sebagian dari mereka berkata: 'Bersandarlah kepada Al-Lata dan Al-'Uzza.' Sebagian lain berkata: 'Bersandarlah kepada Manat yang

ketiga, yang lain.' Sementara seorang syaikh yang tampan, seimbang, dan berwajah baik berkata: 'Mengapa kalian tersesat, padahal di antara kalian masih ada peninggalan Ibrahim 'alaihissalam dan keturunan Isma'il?' Mereka berkata kepadanya: 'Sepertinya engkau bermaksud Abu Thalib?' Ia menjawab: 'Ya, benar.' Maka mereka semua berdiri, dan aku pun berdiri bersama mereka, lalu kami mengetuk pintunya... Mereka berkata: 'Wahai Abu Thalib, lembah ini dilanda paceklik dan penduduknya kelaparan, maka marilah, mintakanlah hujan untuk kami.' Ia berkata: 'Tunggulah sebentar hingga matahari tergelincir dan angin bertiup.' Ketika matahari telah tergelincir atau hampir tergelincir, keluarlah Abu Thalib bersama seorang anak kecil yang wajahnya bagaikan awan yang baru saja tersingkap dari mendung gelap, dan di sekelilingnya anak-anak kecil lainnya. Abu Thalib pun memegangnya dan menyandarkan punggung anak itu ke Ka'bah, sementara anak itu bersandar pada lengannya, dan anak-anak kecil lainnya mengibas-ngibaskan ekor (bermain) di sekelilingnya, padahal di langit tidak ada setitik pun awan. Maka datanglah awan dari berbagai penjuru, hujan pun turun deras, dan lembah itu meluap airnya, subur pula kota dan padang pasirnya."

Mengenai hal itu, Abu Thalib bersyair:

*"Timbangan keadilan yang tak pernah mengurangi
walau sebutir gandum, sumber penghidupan bagi anak-anak*

yatim, perlindungan bagi para janda Berlindung kepadanya orang-orang kelaparan dari kalangan Bani Hasyim, mereka pun mendapat nikmat dan keutamaan darinya Yang berkulit putih, dengannya awan diminta turun, timbangan yang jujur, timbangannya tidak pernah berkurang."

Aban bin Al-Walid —jika ia adalah Al-Ma'ithi— maka ia majhul sebagaimana dalam (Lisanul Mizan), namun jika bukan, maka saya tidak mengenalnya. Jalhamah pun tidak saya temukan biografinya sejauh penelitian saya. Adapun ucapan Abu Thalib "Yang berkulit putih, dengannya awan diminta turun..." adalah bagian dari sebuah qasidah panjang yang lebih dari delapan puluh bait, yang diucapkannya setelah diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Ishaq berkata: "Ketika Abu Thalib khawatir terhadap kekejaman kaum Arab yang akan menyerang keponakannya beserta kaumnya, ia mengucapkan qasidahnya yang di dalamnya ia berlindung kepada kesucian Mekkah dan kedudukannya di sana, serta mencari kasih sayang di kalangan para pembesar kaumnya. Namun dalam syairnya itu ia tetap menegaskan kepada mereka dan yang lainnya bahwa ia tidak akan menyerahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak akan pernah meninggalkannya sedikit pun hingga ia binasa demi membelanya." Lalu ia mengucapkan... dan disebutkanlah qasidah tersebut. Ibnu Hisyam berkata: "Inilah bagian dari

qasidah ini yang sahlah sampai kepadaku, sementara sebagian ahli syair mengingkari kebanyakan isinya."

Ibnu Katsir berkata setelah membawakan qasidah tersebut: "Ini adalah qasidah yang sangat agung dan sangat fasih, tidak mampu mengucapkannya kecuali orang yang dinisbatkan kepadanya. Ia lebih unggul daripada Al-Mu'allaqat As-Sab' (Tujuh Syair Tergantung), dan lebih fasih dalam menyampaikan makna sekaligus."

Imam Al-Bukhari rahimahullah dalam Kitab Al-Istisqa' dari Shahih-nya berkata: "Bab: Permintaan Manusia kepada Imam agar Meminta Hujan Ketika Terjadi Kekeringan": 'Amr bin Ali menceritakan kepada kami... ia berkata: (Ibnu Dinar) Aku mendengar Ibnu Umar melantunkan syair Abu Thalib:

"Yang berkulit putih, dengannya awan diminta turun, sumber penghidupan bagi anak-anak yatim, perlindungan bagi para janda."

Umar bin Hamzah berkata: Salim menceritakan kepada kami, dari ayahnya: "Terkadang aku teringat ucapan para penyair sementara aku memandang wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang meminta hujan, dan belum sempat beliau turun (dari mimbar) hingga setiap talang air (di atap) telah mengalir deras":

"Yang berkulit putih, dengannya awan diminta turun, sumber penghidupan bagi anak-anak yatim, perlindungan bagi para janda."

Ini adalah ucapan Abu Thalib. Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah, setelah menjelaskan kesesuaian hadis-hadis ini dengan judul bab tersebut, berkata: "Lebih jelas lagi dari itu adalah apa yang dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam (Ad-Dala'il) melalui riwayat Muslim Al-Mula'i, dari Anas, ia berkata: 'Seorang laki-laki Badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu sementara unta kami tak lagi mengerang (kelelahan mencari air) dan bayi kami tak lagi menangis (kehausan).' Kemudian ia melantunkan syair yang di dalamnya ia berkata:

'Tidak ada bagi kami selain kepadamu tempat pelarian kami, dan ke mana lagi pelarian manusia selain kepada para rasul?'

Maka beliau berdiri sambil menyeret selendangnya hingga naik ke atas mimbar, lalu berdoa: *'Ya Allah, berilah kami hujan.'* — hadis selengkapnya, dan di dalamnya disebutkan: 'Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Seandainya Abu Thalib masih hidup, tentu ia akan senang. Siapa yang dapat melantunkan syairnya untuk kita?' Maka Ali berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah, sepertinya engkau memaksudkan ucapannya: Yang berkulit putih,

dengannya awan diminta turun...' beberapa bait syair tersebut..." Dan sanad hadis Anas ini, sekalipun terdapat kelemahan padanya, namun layak dijadikan sebagai penguat (mutaba'ah).

Keikutsertaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Fijar

Ibnu Ishaq berkata: "Perang Fijar berkobar ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berusia dua puluh tahun." Ibnu Hisyam berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencapai usia empat belas atau lima belas tahun, berkobarlah Perang Fijar antara Quraisy beserta sekutunya dari Bani Kinanah melawan Qais 'Ailan ... Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyaksikan sebagian dari hari-hari peperangan itu; paman-pamannya membawanya serta bersama mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku dahulu mengambilkan anak panah untuk paman-pamanku, yakni aku mengembalikan kepada mereka anak panah musuh apabila mereka melemparkannya."*

Ibnu Ishaq menyebutkan kisah ini tanpa sanad. Adz-Dzahabi juga menyebutkannya dari beliau sebagaimana dalam bagian sirah dari kitab *Tarikh al-Islam*, demikian pula Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*.

Ibnu Sa'd meriwayatkannya dari Al-Waqidi, dan di dalamnya disebutkan: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda -saat menyebut Perang Fijar-: Aku pernah menghadirinya bersama paman-pamanku dan melemparkan*

anak panah di dalamnya, dan aku tidak menyukai seandainya aku tidak melakukannya." Namun Al-Waqidi adalah perawi yang matruk (ditinggalkan riwayatnya).

Syaikh Al-Albani rahimahullah tidak berkomentar mengenai kisah ini dalam catatan kakinya atas kitab *Fiqh as-Sirah* karya Al-Ghazali rahimahullah, namun beliau tidak memasukkannya ke dalam kitab *Shahih as-Sirah an-Nabawiyyah*. Syaikh Muhammad bin Rizq ath-Tharhuni hafizhahullah juga tidak menyebutkannya dalam *Shahih as-Sirah*, yang menunjukkan bahwa kisah ini tidak sahih menurut keduanya. Dr. Akram al-'Umari hafizhahullah berkata: "Tidak terbukti bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyaksikannya." Dari uraian di atas jelaslah bahwa keikutsertaan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Fijar tidak terbukti kesahihannya. Boleh jadi Allah memelihara beliau dari keterlibatan dalam peperangan yang terjadi pada bulan-bulan haram ini. Wallahu a'lam.

Catatan tambahan: As-Suhaili berkata: "*Al-Fijar* dengan huruf fa' berbaris kasrah bermakna *al-mufajarah* (saling melanggar kehormatan), sebagaimana kata *al-qital* dan *al-muqatalah*. Hal itu karena peperangan tersebut terjadi pada bulan haram, sehingga mereka semua melakukan pelanggaran (fujur) di dalamnya, maka dinamakanlah Fijar. Bangsa Arab mengalami empat kali peristiwa Fijar, yang

terakhir adalah Fijar al-Barradh yang disebutkan dalam sirah."

Umur Khadijah radhiyallahu 'anha saat Menikah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam

Yang masyhur dalam kitab-kitab sirah adalah bahwa umur Khadijah radhiyallahu 'anha saat dinikahi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah empat puluh tahun, dan bahwa saat beliau wafat berusia enam puluh lima tahun.

Riwayat ini disampaikan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* dari Al-Waqidi, dan di dalamnya disebutkan: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahinya ketika beliau berusia dua puluh lima tahun, sedangkan Khadijah saat itu berusia empat puluh tahun." Namun Al-Waqidi matruk. Bahkan terdapat riwayat yang bertentangan dengan ini; Al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Ishaq: "Umurnya saat dinikahi adalah dua puluh delapan tahun." Namun Ibnu Ishaq tidak menyandarkan riwayat ini dengan sanad. Kemudian Al-Hakim membawakan dengan sanadnya dari Hisyam bin 'Urwah yang berkata: "Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu 'anha wafat pada usia enam puluh lima tahun." Al-Hakim berkata: "Ini adalah pendapat yang syadz (ganjil), sebab menurutku beliau belum mencapai usia enam puluh tahun."

Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* berkata: "Abu Abdillah (Al-Hakim) berkata: Aku membaca dalam tulisan tangan Abu

Bakr bin Abi Khaitamah, ia berkata: Mush'ab bin Abdullah az-Zubairi menceritakan kepada kami ... kemudian Khadijah mencapai usia enam puluh lima tahun, ada pula yang mengatakan lima puluh tahun, dan inilah yang lebih sahih."

Ibnu Katsir berkata: " ... Demikianlah Al-Baihaqi menukil dari Al-Hakim bahwa umur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat menikahi Khadijah adalah dua puluh lima tahun, sedangkan umur Khadijah saat itu tiga puluh lima tahun, ada pula yang mengatakan dua puluh lima tahun." Beliau rahimahullah juga berkata ketika membahas istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam: " ... Dari Hakim bin Hizam, ia berkata: umurnya empat puluh tahun. Dari Ibnu Abbas: umurnya dua puluh delapan tahun. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir."

Dr. Akram al-'Umari berkata: "Khadijah radhiyallahu 'anha melahirkan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dua putra dan empat putri, yang menguatkan riwayat Ibnu Ishaq (yakni bahwa umurnya dua puluh delapan tahun), sebab umumnya seorang wanita mencapai masa menopause sebelum usia lima puluh tahun."

Catatan tambahan: Az-Zubair bin Bakkar (wafat 256 H) berkata: "Hindun binti Abu 'Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah hamil mengandung Musa bin Abdullah bin Hasan bin Hasan setelah usia enam puluh tahun. Aku mendengar para ulama kami berkata: Tidak ada wanita yang hamil

setelah usia enam puluh tahun kecuali dari kalangan Quraisy, dan tidak pula setelah lima puluh tahun kecuali wanita Arab."

Penantian Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap Seseorang Selama Tiga Hari

Di antara riwayat yang masyhur dalam sirah adalah apa yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abdullah bin Abi al-Hamsa' radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku pernah melakukan transaksi jual beli dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau diutus menjadi rasul, dan masih ada sisa hak beliau padaku, maka aku berjanji akan mendatangkan sisa itu ke tempatnya. Namun aku lupa, lalu teringat setelah tiga hari. Aku pun datang, ternyata beliau masih berada di tempat itu. Beliau bersabda: 'Wahai anak muda, sungguh engkau telah menyusahkanku. Aku telah berada di sini selama tiga hari menunggumu.'"

Abu Dawud meriwayatkannya melalui jalur Ibrahim bin Thahman, dari Budail, dari Abdul Karim, dari (Ibnu) Abdullah bin Syaqq, dari ayahnya, dari Abdullah bin al-Hamsa'. Terdapat perbedaan pendapat apakah perawinya adalah "Abdul Karim dari Abdullah" ataukah "Abdul Karim bin Abdullah". Abu Dawud berkata: Muhammad bin Yahya (adz-Dzuhali, guru Abu Dawud dalam hadits ini) berkata: "Menurut kami perawi ini adalah Abdul Karim bin Abdullah bin Syaqq." Abu Dawud berkata: "Demikianlah yang sampai kepadaku dari Ali bin Abdullah."

Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *At-Taqrib* berkata mengenai Abdul Karim bin Abdullah bin Syaqq al-'Uqaili al-Bashri: "Majhul (tidak dikenal)."

Dalam biografi Ibnu Abi al-Hamsa' pada kitab *At-Tahdzib* disebutkan: "Ia memiliki satu hadits yang diperselisihkan sanadnya, diriwayatkan oleh Abu Dawud."

Imam Adz-Dzahabi rahimahullah menyebutkan kisah ini dalam bagian sirah dari kitab *Tarikh al-Islam* dan menisbatkannya kepada Abu Dawud.

Al-'Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan diperselisihkan sanadnya. Ibnu Mahdi berkata: 'Aku tidak menyangka Ibrahim bin Thahman kecuali telah melakukan kekeliruan.'"

Nafkah Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ali radhiyallahu 'anhu

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid bin Jabr, ia berkata: "Termasuk nikmat Allah kepada Ali bin Abi Thalib, dan termasuk kebaikan yang Allah kehendaki baginya, adalah bahwa Quraisy pernah dilanda paceklik yang berat, sementara Abu Thalib memiliki tanggungan keluarga yang banyak. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada pamannya, Al-Abbas -yang termasuk orang Bani Hasyim yang berkecukupan-: 'Wahai Abbas, saudaramu Abu Thalib memiliki tanggungan keluarga yang banyak, dan orang-orang tertimpa paceklik seperti yang engkau lihat. Mari kita pergi menemuinya agar kita meringankan sebagian tanggungannya ...'" Disebutkan pula: "Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambil Ali dan memeliharanya, sedangkan Al-Abbas mengambil Ja'far dan memeliharanya ..."

Al-Hakim meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Ishaq dan tidak berkomentar atasnya, sementara Adz-Dzahabi menghapusnya dari kitab *At-Talkhish*.

Dalam sanad ini terdapat dua cacat: keterputusan sanad (irsal), dan penggunaan kata "'an" (dari) oleh Ibnu Abi Najih yang dikenal sebagai perawi mudallis.

Sulit diterima bila pemimpin dan tokoh besar Quraisy pada masanya, Abu Thalib, tidak mampu menafkahi anak-anaknya yang hanya berjumlah empat orang: Ali, Ja'far, 'Aqil, dan Thalib -belum diketahui berapa jumlah anak perempuannya. Jika Ali dan Ja'far masih kecil, maka dua yang lain mampu bekerja mencari nafkah, sebab para sejarawan menyebutkan bahwa Ja'far lebih tua sepuluh tahun dari Ali, 'Aqil lebih tua sepuluh tahun dari Ja'far, dan Thalib lebih tua sepuluh tahun dari 'Aqil.

Adapun pendapat bahwa Ali radhiyallahu 'anhu bersegera memeluk Islam karena ia berada dalam asuhan Nabi shallallahu alaihi wasallam, hal itu tidak mengharuskan sahnya kisah ini. Sebagaimana diketahui, Ja'far radhiyallahu 'anhu juga termasuk golongan yang lebih dulu masuk Islam dan termasuk kaum Muhajirin ke Habasyah, dan keislamannya tidak bergantung pada keislaman Al-Abbas radhiyallahu 'anhu yang baru masuk Islam bertahun-tahun setelah hijrah.

Catatan tambahan: Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Ali adalah orang pertama yang beriman kepada Allah setelah Khadijah." Kemudian ia berkata: "Sanad ini tidak dapat dicela oleh siapa pun, karena kesahihannya dan kepercayaan para perawinya." Adz-Dzahabi berkata: "Telah

tetap riwayat dari Ibnu Abbas yang berkata: Orang pertama yang masuk Islam adalah Ali."

Catatan lain: Ibnu Abdil Barr berkata: "Ahmad bin Hanbal dan Ismail bin Ishaq al-Qadhi berkata: Tidak ada riwayat dengan sanad-sanad yang hasan tentang keutamaan seorang sahabat pun yang menyamai riwayat tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib. Demikian pula pendapat An-Nasa'i."

Ibnu Hajar menjelaskan sebabnya dengan berkata: "Selain beliau (yakni Ahmad bin Hanbal) berkata: Sebab hal itu adalah kebencian Bani Umayyah terhadapnya, sehingga setiap sahabat yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu dari keutamaan-keutamaannya berusaha menetapkannya ..."

Ibnu Taimiyah berkata: "Ahmad bin Hanbal tidak mengatakan bahwa telah sahih bagi Ali keutamaan-keutamaan yang tidak sahih bagi selainnya; bahkan Ahmad terlalu mulia untuk mengucapkan kedustaan semacam ini. Yang dinukil darinya adalah ucapan: 'Diriwayatkan baginya apa yang tidak diriwayatkan bagi selainnya,' meskipun penukilan ini dari Ahmad masih memerlukan pembahasan tersendiri yang bukan di sini tempatnya."

Kisah Tertawannya Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu

Ibnu Sa'd meriwayatkan dalam *Ath-Thabaqat* dengan sanadnya dari Hisyam bin Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi, dari ayahnya ... ia berkata: "Haritsah bin Syarahil menikahi seorang wanita dari Bani Thay dari kabilah Nabhan, lalu wanita itu melahirkan baginya Jabalah, Asma', dan Zaid ..." Kemudian disebutkan kisah tertawannya Zaid setelah pasukan berkuda dari Tihamah dari Bani Fazarah menyerang mereka, lalu penjualannya di pasar 'Ukazh, penglihatan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya sebelum diutus menjadi rasul, kemudian pembelannya oleh Khadijah radhiyallahu 'anha, lalu perpindahannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Di dalamnya juga disebutkan kedatangan Haritsah beserta sebagian kerabatnya untuk memintanya kembali, kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya pilihan ... hingga akhir kisah. Al-Hafizh dalam *At-Tahdzib*, setelah menisbatkan riwayat ini kepada Tamam dalam kitab *Fawa'id*-nya, berkata: "Hadits ini munkar sekali. Al-Hafizh Abu Abdillah bin Mandah telah membawakannya dalam *Ma'rifat ash-Shahabah* pada biografi Zaid, dan berkata: 'Hadits ini hanya diriwayatkan dengan sanad ini.' Kemudian aku melihatnya dalam *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim, namun beliau tidak menegaskan kesahihannya." Sanad Ibnu Sa'd

bersandar pada gurunya, Hisyam, dan ayahnya, keduanya matruk.

Ibnu Ishaq juga menyebutkan kisah ini dalam sirah tanpa sanad. Ibnu Abdil Barr membawakannya dalam *Al-Isti'ab* melalui jalur Abu Ishaq as-Sabi'i, ia berkata: Dikatakan kepada Jabalah bin Haritsah, "Apakah engkau lebih tua ataukah Zaid?" Ia menjawab: "Zaid lebih baik dariku, hanya saja aku dilahirkan sebelumnya." Kemudian ia menyebutkan kisah tertawannya Zaid secara ringkas, tanpa menyebutkan kedatangan ayahnya beserta kerabatnya dan kelanjutannya. Abu 'Umar bin Abdil Barr berkata sebelum menyebutkan kisah ini: "Sebagian perawi menyisipkan nama Farwah bin Naufal di antara Abu Ishaq dan Jabalah bin Haritsah." Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam *At-Tahdzib* pada biografi Jabalah berkata: "Yang sah adalah riwayat Abu Ishaq dari Farwah darinya."

Adapun mengenai julukan Zaid bin Muhammad, hal ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab sahihnya, bab {Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah} dari kitab Tafsir, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu bahwa Zaid bin Haritsah, mantan budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dahulu tidak pernah kami panggil kecuali dengan Zaid bin Muhammad, hingga turun ayat {Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan

(memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah}. Muslim juga meriwayatkannya dalam kitab *Fadha'il ash-Shahabah*, bab keutamaan Zaid.

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Amr asy-Syaibani, ia berkata: Jabalah bin Haritsah, saudara Zaid, mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, izinkanlah saudaraku Zaid pergi bersamaku.' Beliau bersabda: 'Dia ada di sana, jika ia mau pergi bersamamu aku tidak akan mencegahnya.' Zaid berkata: 'Wahai Rasulullah, demi Allah aku tidak akan memilih siapa pun selain engkau.' Beliau bersabda: 'Aku melihat pendapat saudaraku lebih baik daripada pendapatku.'" Kemudian At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu ar-Rumi dari Ali bin Mushir." Al-Albani membawakannya dalam *Shahih at-Tirmidzi*.

Al-Hakim meriwayatkannya dan berkata: "Sahih sanadnya, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya," dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Upaya Menjatuhkan Diri dari Puncak Gunung yang Tinggi

Imam Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam kitab *At-Ta'bir* dari kitab sahihnya (bab: Awal Mula Wahyu yang Diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Adalah Mimpi yang Benar), kemudian menyebutkan dengan sanadnya dari Aisyah radhiyallahu 'anha bagaimana wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Pada akhir hadits disebutkan: "Wahyu sempat terhenti sejenak, sehingga Nabi shallallahu alaihi wasallam -sepanjang yang sampai kepada kami- bersedih, sampai-sampai beliau berulang kali pergi dengan maksud menjatuhkan dirinya dari puncak-puncak gunung yang tinggi. Namun setiap kali beliau sampai di puncak gunung dengan niat menjatuhkan diri dari sana, Jibril menampakkan diri kepadanya dan berkata: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar utusan Allah,' maka tenanglah hatinya dan jiwanya menjadi tenteram, lalu beliau pun kembali. Apabila jeda wahyu itu berlangsung lama, beliau kembali pergi dengan maksud yang sama, dan setiap kali sampai di puncak gunung, Jibril kembali menampakkan diri dan mengatakan hal yang serupa kepadanya."

Al-Hafizh rahimahullah dalam *Al-Fath* berkata: "Ucapan di sini ('terhenti sejenak, sehingga Nabi shallallahu

alaihi wasallam -sepanjang yang sampai kepada kami-bersedih') dan kalimat setelahnya merupakan tambahan Ma'mar atas riwayat 'Uqail dan Yunus, dan susunan penulis (Al-Bukhari) memberi kesan seolah-olah tambahan ini termasuk dalam riwayat 'Uqail ... Namun menurutku, tambahan ini khusus terdapat dalam riwayat Ma'mar. Abu Nu'aim mengeluarkan jalur 'Uqail dalam *Mustakhraj*-nya tanpa tambahan ini, dan mengeluarkannya di sini digabungkan dengan riwayat Ma'mar sambil menjelaskan bahwa lafazh tersebut adalah lafazh Ma'mar. Demikian pula Al-Isma'ili menegaskan bahwa tambahan ini terdapat dalam riwayat Ma'mar. Ahmad, Muslim, Al-Isma'ili, dan yang lainnya, juga Abu Nu'aim, mengeluarkan riwayat ini melalui jalur sekelompok murid Al-Laits dari Al-Laits tanpa tambahan tersebut. Selanjutnya, yang mengatakan 'sepanjang yang sampai kepada kami' adalah Az-Zuhri ... dan ini termasuk pernyataan balaghat (informasi tanpa sanad bersambung) darinya, bukan riwayat yang bersambung. Al-Karmani berkata: 'Inilah yang tampak jelas, namun mungkin saja informasi itu sampai kepadanya dengan sanad yang disebutkan.' Terdapat pula riwayat Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya melalui jalur Muhammad bin Katsir dari Ma'mar tanpa ucapan 'sepanjang yang sampai kepada kami', dengan lafazh: 'Wahyu terhenti, sehingga Nabi shallallahu alaihi wasallam bersedih karenanya dengan kesedihan yang mendalam' dan seterusnya, sehingga

seluruhnya menjadi tersisip (mudraj) dalam riwayat Az-Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah. Pendapat pertamalah yang menjadi pegangan."

Syaikh Al-Albani rahimahullah juga menyebutkan dua cacat pada tambahan ini:

Pertama: Ma'mar meriwayatkannya sendirian tanpa disertai Yunus dan 'Uqail, sehingga riwayat ini syadz (ganjil).

Kedua: Riwayat ini mursal mu'dhal, sebab yang mengatakan "sepanjang yang sampai kepada kami" adalah Az-Zuhri sendiri, sebagaimana tampak jelas dari konteksnya.

Kisah yang Tersebar Luas namun Tidak Terbukti Sahih

Ibnu Ishaq meriwayatkan, ia berkata: "Ismail bin Abi Hakim, mantan budak keluarga Az-Zubair, menceritakan kepadaku bahwa ia mendapat kabar dari Khadijah radhiyallahu 'anha, bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: 'Wahai putra pamanku, sanggupkah engkau memberitahuku tentang sahabatmu itu yang selalu datang kepadamu, apabila ia datang?' Beliau menjawab: 'Ya.' Khadijah berkata: 'Jika ia datang, beritahukanlah kepadaku.' Maka Jibril alaihissalam datang seperti biasa, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Khadijah: 'Wahai Khadijah, ini Jibril telah datang kepadaku.' Khadijah berkata: 'Bangkitlah, wahai putra pamanku, lalu duduklah di pahaku yang kiri.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bangkit lalu duduk di pahanya. Khadijah bertanya: 'Apakah engkau masih melihatnya?' Beliau menjawab: 'Ya.' Khadijah berkata: 'Pindahlah dan duduklah di pahaku yang kanan.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpindah lalu duduk di paha kanannya. Khadijah bertanya: 'Apakah engkau masih melihatnya?' Beliau menjawab: 'Ya.' Khadijah berkata: 'Pindahlah dan duduklah di pangkuanku.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpindah lalu duduk di pangkuannya. Khadijah bertanya: 'Apakah engkau masih

melihatnya?' Beliau menjawab: 'Ya.' Lalu Khadijah membuka kerudungnya dan melepaskannya, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih duduk di pangkuannya. Kemudian ia bertanya lagi: 'Apakah engkau masih melihatnya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Maka Khadijah berkata: 'Wahai putra pamanku, teguhkanlah hatimu dan bergembiralah, demi Allah sesungguhnya ia benar-benar malaikat, dan ini bukanlah setan.'"

Ibnu Ishaq berkata: "Aku pernah menceritakan hadits ini kepada Abdullah bin Hasan, lalu ia berkata: 'Aku pernah mendengar ibuku, Fathimah binti Husain, menceritakan hadits ini dari Khadijah, hanya saja aku mendengarnya berkata: Khadijah memasukkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di antara dirinya dan bajunya, maka saat itu Jibril pun pergi. Lalu Khadijah berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya ini benar-benar malaikat, bukan setan.'"

Sanad Ibnu Ishaq yang pertama mu'dhal (terputus dua rawi berturut-turut), sebab Ismail bin Abi Hakim tidak diketahui pernah mendengar langsung dari seorang sahabat pun, sedangkan Khadijah radhiyallahu 'anha wafat sebelum hijrah. Demikian pula sanad yang kedua, sebab riwayat Fathimah binti Husain dari neneknya, Fathimah binti Nabi shallallahu alaihi wasallam, saja sudah mursal, apalagi riwayatnya dari Khadijah.

Al-Baihaqi mengeluarkan riwayat ini melalui jalur Ibnu Ishaq dalam *Ad-Dala'il*. Kemudian ketika jilid ketiga belas kitab *Adh-Dha'ifah* (karya Al-Albani) diterbitkan, di dalamnya disebutkan kisah ini, dan Syaikh Al-Albani mengomentari ucapan Al-Haitsami rahimahullah -setelah menisbatkannya kepada Ath-Thabrani- yang berkata: "Sanadnya hasan," dengan mengatakan: "Demikianlah, seandainya tidak ada apa yang akan disebutkan berikut ini ..." Lalu beliau menyebutkan dua cacat:

1. Kelemahan Yahya bin Sulaiman bin Nadhlah al-Madini.
2. Riwayatnya menyelisihi riwayat perawi yang lebih terpercaya darinya.

Catatan tambahan: Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Jibril: " ... dan ia tidak pernah masuk menemuimu ketika engkau telah melepas pakaianmu ..."

Catatan tambahan: Al-Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ummu Salamah radhiyallahu 'anha: "Wahai Ummu Salamah, janganlah engkau menyakitiku dengan mencela Aisyah, sebab demi Allah, wahyu tidak pernah turun kepadaku ketika aku berada dalam selimut bersama seorang wanita pun dari kalian selain dirinya."

Penentuan Masa Dakwah Sembunyi-Sembunyi Selama Tiga Tahun

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "... Dan masa antara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyembunyikan urusannya serta menutupinya, hingga Allah memerintahkan beliau untuk menampakkan agamanya, adalah tiga tahun - sepanjang yang sampai kepadaku- sejak diutusnya beliau ..." Demikianlah beliau menyebutkannya tanpa sanad.

Ibnu Sa'd juga meriwayatkan penentuan masa ini; ia berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami ... dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, ia berkata: "... Maka (Rasulullah shallallahu alaihi wasallam) berdakwah sejak awal turunnya kenabian kepadanya selama tiga tahun secara sembunyi-sembunyi, hingga diperintahkan untuk menampakkan dakwahnya."

Muhammad bin Umar adalah Al-Waqidi, dan ia matruk, sedangkan Al-Qasim adalah seorang tabi'in.

Al-Baladzuri meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama empat tahun."

Tidak diragukan bahwa dakwah pada mulanya memang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi penentuan masanya menjadi tiga atau empat tahun tidaklah

terbukti sahih. Oleh karena itu, membangun hukum-hukum syariat berdasarkan penentuan masa tersebut tidak memiliki dasar yang kuat -wallahu a'lam-.

Seandainya Mereka Meletakkan Matahari di Tangan Kananku dan Bulan di Tangan Kiriku

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Ya'qub bin 'Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas menceritakan kepadaku, bahwa ketika Quraisy menyampaikan ucapan tersebut kepada Abu Thalib, ia mengutus seseorang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata kepadanya: 'Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kaummu telah mendatangi dan mengatakan kepadaku begini dan begitu (sebagaimana yang telah mereka sampaikan kepadanya). Maka kasihanilah diriku dan dirimu sendiri, dan janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu yang tidak mampu aku tanggung.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengira bahwa pamannya telah berubah sikap, hendak meninggalkannya dan menyerahkannya (kepada kaum Quraisy), serta telah melemah dalam membelanya dan mendampinginya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Wahai paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini, sampai Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya, aku tidak akan meninggalkannya.' Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menangis lalu berdiri. Ketika beliau berpaling hendak pergi, Abu Thalib memanggilnya dan berkata:

'Kemarilah, wahai anak saudaraku.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadapnya, dan Abu Thalib berkata: 'Pergilah, wahai anak saudaraku, dan katakanlah apa yang engkau kehendaki, demi Allah aku tidak akan menyerahkanmu kepada siapa pun selamanya.'"

Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata: "Sanad ini dhaif dan mu'dhal. Ya'qub bin 'Utbah ini termasuk perawi tsiqah dari kalangan Atba' at-Tabi'in, wafat tahun 128 H. Aku menemukan jalur lain untuk hadits ini dengan sanad yang hasan, namun dengan lafazh: *'Aku sama sekali tidak sanggup meninggalkan hal itu untuk kalian, meskipun kalian menyalakan untukku satu nyalaan darinya,' yakni matahari.*" Syaikh Al-Albani rahimahullah merujuk pada kitab *Ash-Shahihah* dalam takhrijnya, dan di sana beliau berkata mengenai takhrij hadits terakhir ini: "Diriwayatkan oleh Abu Ja'far Al-Bukhtari ... dan Ibnu 'Asakir melalui jalur Abu Ya'la dan lainnya, keduanya dari Yunus bin Bukair, yang mengabarkan kepada kami Thalhah bin Yahya dari Musa bin Thalhah, ia berkata: 'Uqail bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Kaum Quraisy datang kepada Abu Thalib lalu berkata: Bagaimana pendapatmu tentang Ahmad? Ia mengganggu kami di tempat pertemuan kami dan di masjid kami, maka cegahlah ia dari mengganggu kami.' Abu Thalib berkata: 'Wahai 'Aqil, bawalah Muhammad kepadaku.' Maka aku pergi lalu membawanya kepadanya. Abu Thalib berkata: 'Wahai anak saudaraku,

sesungguhnya kaummu, anak-anak pamanmu, mengira bahwa engkau mengganggu mereka di tempat pertemuan dan di masjid mereka, maka hentikanlah hal itu.' Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengarahkan pandangannya ke langit (dalam riwayat lain: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menengadahkan pandangannya ke langit) dan bersabda (lalu beliau menyebutkan sabda tersebut sebagaimana di atas). Maka Abu Thalib berkata: 'Anak saudaraku tidak berdusta. Kembalilah kalian.'"

Al-Albani berkata: "Sanad ini hasan, seluruh perawinya adalah perawi Muslim, sedangkan tentang Yunus bin Bukair dan Thalhah bin Yahya terdapat pembicaraan yang tidak membahayakan (kesahihan hadits)."

Imam Adz-Dzahabi rahimahullah menyebutkan kedua riwayat ini dalam bagian sirah, dan mengenai hadits 'Uqail beliau berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh* dari Abu Kuraib, dari Yunus."

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah juga menilaiya hasan.

Tawaran Quraisy kepada Abu Thalib untuk Menukar Muhammad dengan Umarah bin Al-Walid

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Kemudian ketika Quraisy mengetahui bahwa Abu Thalib menolak untuk menyerahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan enggan masuk Islam, serta bertekad untuk berpisah dan bermusuhan dengan mereka dalam hal itu, mereka mendatangnya dengan membawa Umarah bin Al-Walid bin Al-Mughirah. Mereka berkata kepadanya, sebagaimana sampai kepada kami: 'Wahai Abu Thalib, kami datang membawakan pemuda Quraisy yang tampan, muda, dan cerdas, yaitu Umarah bin Al-Walid. Ia akan menjadi penolong dan pemikirmu, maka jadikanlah ia sebagai anak angkatmu, kami tidak akan mempersoalkannya. Biarkanlah kami mengurus keponakanmu ini yang telah meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu, memecah belah kaumnya, dan membodoh-bodohkan pendapat mereka. Sesungguhnya ia hanyalah seorang laki-laki seperti laki-laki lainnya, biarkan kami membunuhnya. Sesungguhnya hal itu lebih baik bagi persatuan kabilah dan lebih baik akibatnya di kemudian hari.'"

Abu Thalib menjawab mereka: "Demi Allah, kalian tidak berlaku adil kepadaku. Kalian memberikan anak kalian kepadaku untuk aku besarkan, sementara aku memberikan

anak saudaraku kepada kalian untuk kalian bunuh! Demi Allah, hal ini tidak akan pernah terjadi. Tidakkah kalian tahu bahwa seekor unta betina yang kehilangan anaknya tidak akan tertarik kepada anak unta yang lain?"

Al-Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdi Manaf berkata kepadanya: "Sungguh kaummu telah berlaku adil kepadamu, wahai Abu Thalib. Namun aku tidak melihat engkau mau menerima tawaran itu dari mereka."

Abu Thalib berkata kepada Al-Muth'im bin Adi: "Demi Allah, mereka tidak berlaku adil kepadaku, tetapi engkau telah bersepakat untuk menelantarkanku dan membantu kaum itu untuk melawanku, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki."

Ini adalah riwayat mursal yang dibawakan Ibnu Ishaq tanpa sanad. Riwayat ini juga dibawakan oleh Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* dari gurunya, Muhammad bin Umar Al-Waqidi. Adz-Dzahabi juga menyebutkannya dalam kitab *As-Sirah* dari Ibnu Ishaq.

Faedah: Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Tetapnya Abu Thalib pada agama kaumnya merupakan bagian dari hikmah Allah Ta'ala, dan bagian dari perlindungan yang Allah berikan kepada Rasul-Nya. Sebab, seandainya Abu Thalib masuk Islam, niscaya ia tidak lagi memiliki kedudukan dan pengaruh di hadapan orang-orang musyrik Quraisy;

mereka pun tidak akan lagi segan dan menghormatinya, bahkan mereka akan berani menentangnya dan mengulurkan tangan serta lisan mereka dengan keburukan kepadanya. Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih (apa yang Dia kehendaki)."

Ibnu Katsir rahimahullah juga berkata di tempat lain: "... Namun demikian, Allah tidak menakdirkan keimanan baginya, karena di dalamnya terdapat hikmah yang agung dari Allah Ta'ala, serta hujjah yang pasti, kuat, dan menentukan yang wajib diimani dan diterima dengan tunduk. Seandainya bukan karena larangan Allah kepada kita untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik, niscaya kami akan memohonkan ampun bagi Abu Thalib dan mendoakan rahmat untuknya."

Apakah Kumbang Ini Sesembahanmu?

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Hakim bin Jubair menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: 'Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas: "Apakah orang-orang musyrik menimpakan siksaan kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sampai pada tingkat yang membuat mereka mendapat keringanan untuk meninggalkan agama mereka?" Ia menjawab: "Ya, demi Allah. Sungguh mereka memukuli salah seorang dari mereka, membuatnya kelaparan, dan menahannya dari air hingga ia tidak mampu duduk tegak karena beratnya penderitaan yang menyimpannya, sampai ia memberikan kepada mereka apa yang mereka minta berupa fitnah (kemurtadan), hingga mereka berkata kepadanya: 'Apakah Al-Lata dan Al-'Uzza adalah sesembahanmu selain Allah?' Maka ia menjawab: 'Ya.' Bahkan ada seekor kumbang yang lewat di hadapan mereka, lalu mereka berkata kepadanya: 'Apakah kumbang ini sesembahanmu selain Allah?' Maka ia menjawab: 'Ya,' sebagai tebusan dari beratnya siksaan yang menyimpannya.'"

Hakim bin Jubair adalah perawi yang dibicarakan oleh para imam hadits. Ia dinilai lemah (dha'if) oleh Ahmad, Ya'qub bin Syaibah, Abu Hatim, dan lainnya. Ad-Daruquthni berkata: "Ditinggalkan (matruk)." Sementara Abu Zur'ah berkata: "Kejujurannya dapat diterima."

Untuk menggantikan hadits ini dalam menjelaskan penyiksaan yang dialami para sahabat, terdapat beberapa hadits lain, di antaranya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* dan dalam *Fadhail Ash-Shahabah*, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata:

"Sesungguhnya orang-orang yang pertama kali menampakkan keislaman mereka ada tujuh orang: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Ammar dan ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Al-Miqdad. Adapun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Allah melindunginya melalui pamannya, Abu Thalib. Adapun Abu Bakar, Allah melindunginya melalui kaumnya. Sedangkan yang lainnya ditangkap oleh orang-orang musyrik, lalu mereka dikenakan baju besi dan dipanggang di bawah terik matahari, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka kecuali telah mengikuti apa yang dikehendaki orang-orang musyrik itu, kecuali Bilal. Sebab, ia rela mengorbankan dirinya karena Allah dan ia dianggap rendah oleh kaumnya, sehingga mereka menyerahkannya kepada anak-anak kecil, lalu mereka membawanya berkeliling di lembah-lembah Makkah, sedangkan ia berkata: 'Ahad, Ahad (Allah Maha Esa).'"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al-Hakim -yang menilainya shahih-, Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, dan lainnya. Hadits ini dinilai shahih oleh Adz-Dzahabi dan

Ahmad Syakir, serta dinilai hasan oleh Al-Albani, Al-Wadi'i, Al-Audah, dan Al-Humaid.

Wahai Bani Abdi Manaf, Perlindungan Macam Apa Ini?

Di antara riwayat yang tersebar luas namun tidak terbukti keshahihannya dalam sirah nabawiyah adalah apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'd. Ia berkata: "Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, ia mengabarkan kepada kami ... dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Aku pernah berada di antara dua tetangga yang buruk, yaitu Abu Lahab dan Uqbah bin Abi Mu'aith. Keduanya biasa membawa kotoran binatang lalu melemparkannya ke depan pintu rumahku, bahkan mereka membawa sebagian kotoran yang mereka buang lalu meletakkannya di depan pintuku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar membawanya sambil berkata: 'Wahai Bani Abdi Manaf, perlindungan macam apa ini?' Kemudian beliau membuangnya ke jalan."

Guru Ibnu Sa'd dalam riwayat ini adalah Al-Waqidi, yang dinilai matruk (ditinggalkan haditsnya).

Gangguan yang dilakukan kaumnya terhadap beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah terbukti melalui hadits-hadits yang shahih, sehingga tidak memerlukan atsar yang sangat lemah semacam ini.

Apakah Ubaidillah bin Jahsy Murtad Menjadi Nasrani?

Telah masyhur dalam kitab-kitab sirah bahwa Ubaidillah bin Jahsy murtad menjadi Nasrani di negeri Habasyah, setelah ia berhijrah ke sana bersama istrinya, Ummu Habibah. Lalu, apakah kemurtadannya ini terbukti dengan sanad yang shahih?

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata ketika menyebutkan sebagian orang yang menjauhi penyembahan berhala Quraisy, yaitu: Waraqah bin Naufal, Ubaidillah bin Jahsy, Utsman bin Al-Huwairits, dan Zaid bin Amr bin Nufail. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Ketahuilah, demi Allah, kaum kalian sama sekali tidak berada di atas kebenaran. Sungguh mereka telah menyimpang dari agama bapak mereka, Ibrahim. Apakah artinya batu yang kita kelilingi ini, yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat mendatangkan bahaya, dan tidak pula manfaat? Carilah agama yang benar untuk diri kalian sendiri, karena demi Allah, kalian sama sekali tidak berada di atas kebenaran." Maka mereka pun berpencar ke berbagai negeri untuk mencari agama yang lurus (hanif), yaitu agama Ibrahim.

Adapun Waraqah bin Naufal, ia mantap memeluk agama Nasrani ... Adapun Ubaidillah bin Jahsy, ia tetap

berada dalam kebimbangan hingga ia masuk Islam, kemudian berhijrah bersama kaum muslimin ke Habasyah bersama istrinya, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, yang juga telah masuk Islam. Namun ketika sampai di sana, ia murtad menjadi Nasrani dan meninggalkan Islam, hingga ia meninggal dunia di sana dalam keadaan Nasrani.

Kemudian Ibnu Ishaq berkata: "Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Ubaidillah bin Jahsy -setelah menjadi Nasrani- biasa berpapasan dengan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang berada di negeri Habasyah, lalu ia berkata: "Kami telah meleak, sedangkan kalian masih meraba-raba," yakni: kami telah melihat kebenaran, sedangkan kalian masih mencari-cari penglihatan dan belum juga melihat ..."

Guru Ibnu Ishaq dalam riwayat ini, yaitu Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair bin Al-Awwam, adalah seorang perawi yang tsiqah (terpercaya). Ia wafat pada tahun seratus belasan, dan termasuk generasi keenam, yaitu generasi yang tidak terbukti seorang pun dari mereka pernah bertemu dengan sahabat Nabi mana pun. Dengan demikian, riwayat ini adalah mursal.

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkannya lagi ketika membahas kedatangan Ja'far bin Abi Thalib dari Habasyah. Ia berkata: "Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari Urwah, ia berkata: 'Ubaidillah

bin Jahsy keluar bersama kaum muslimin dalam keadaan muslim. Namun ketika sampai di negeri Habasyah, ia murtad menjadi Nasrani." Ia berkata: "Maka apabila ia berpapasan dengan kaum muslimin ..." lalu disebutkan riwayat yang serupa dengan sebelumnya. Sanad ini shahih, namun mursal. Inilah riwayat paling shahih yang ada tentang kemurtadan Ibnu Jahsy.

Ibnu Ishaq juga menyebutkannya ketika membahas pernikahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Ummu Habibah radhiyallahu anha. Ia berkata: "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahi, setelah Zainab, Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Sebelumnya ia adalah istri Abdullah [Ubaidillah] bin Jahsy, yang wafat di negeri Habasyah setelah ia murtad menjadi Nasrani sesudah keislamannya ..." Riwayat ini disebutkan tanpa sanad.

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat*. Ia berkata: "Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Amr bin Zuhair menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Amr bin Sa'id bin Al-Ash, ia berkata, Ummu Habibah berkata: 'Aku bermimpi melihat Ubaidillah bin Jahsy, suamiku, dalam rupa yang paling buruk dan paling jelek, maka aku pun terkejut dan berkata: "Demi Allah, keadaannya telah berubah." Ternyata benar, ketika pagi hari ia berkata: "Wahai Ummu Habibah, aku telah meneliti berbagai agama, dan aku tidak mendapati

agama yang lebih baik daripada Nasrani. Sebelumnya aku memang telah memeluknya, kemudian aku masuk ke dalam agama Muhammad, namun kini aku telah kembali kepada Nasrani." Maka aku berkata: "Demi Allah, itu bukanlah kebaikan bagimu." Aku pun menceritakan kepadanya mimpi yang aku lihat tentang dirinya, namun ia tidak menghiraukannya, dan ia terus tenggelam dalam minuman keras hingga ia meninggal dunia."

Ia juga meriwayatkannya ketika menyebutkan jumlah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, di mana ketika menyebut Ummu Habibah radhiyallahu anha, ia berkata: "Sebelum menikah dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia adalah istri Ubaidillah bin Jahsy, yang telah masuk Islam dan berhijrah ke Habasyah ... kemudian ia murtad dan menjadi Nasrani, lalu meninggal dunia di sana dalam keadaan Nasrani."

Guru Ibnu Sa'd dalam kedua riwayat ini adalah Al-Waqidi, yang dinilai matruk meskipun memiliki keluasan ilmu.

Al-Hakim juga meriwayatkannya dalam *Al-Mustadrak* dari Az-Zuhri secara mursal, dan di dalamnya disebutkan: "... kemudian ia terfitnah dan murtad menjadi Nasrani, lalu ia meninggal dunia dalam keadaan Nasrani. Sedangkan Allah meneguhkan keislaman Ummu Habibah ... dan ia menolak untuk menjadi Nasrani ..." Al-Hakim juga meriwayatkannya

secara maushul (bersambung sanadnya) melalui jalur Al-Waqidi, dan di dalamnya terdapat kisah mimpi Ummu Habibah, sebagaimana riwayat Ibnu Sa'd.

"Riwayat-riwayat mursal Az-Zuhri termasuk lemah." Imam Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: "Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata: 'Riwayat mursal Az-Zuhri lebih buruk daripada mursal selainnya, karena ia adalah seorang penghafal (hafizh), dan setiap kali ia mampu menyebutkan nama perawi, ia akan menyebutkannya. Ia hanya meninggalkan (tidak menyebutkan nama) perawi yang tidak ingin ia sebutkan namanya.'" Adz-Dzahabi berkata: "Menurutku, riwayat-riwayat mursal Az-Zuhri statusnya seperti mu'dhal, karena bisa jadi ada dua perawi yang gugur darinya, dan tidak pantas kita menduga bahwa yang gugur darinya hanyalah sahabat saja. Sebab, seandainya ia memiliki riwayat dari seorang sahabat, tentu ia akan menjelaskannya dan tidak akan kesulitan untuk menyambungkan sanadnya ... Barang siapa menganggap riwayat mursal Az-Zuhri setara dengan riwayat mursal Sa'id bin Al-Musayyib, Urwah bin Az-Zubair, dan semisalnya, maka ia tidak memahami apa yang ia katakan. Ya, riwayat mursal Az-Zuhri memang setara dengan riwayat mursal Qatadah dan semisalnya."

Ath-Thabari rahimahullah juga meriwayatkan kisah ini dalam kitab *Tarikh*-nya, dalam bab "Penjelasan tentang Istri-

Istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam", dari Hisyam bin Muhammad secara mursal. Di dalamnya, ketika menyebut Ummu Habibah, disebutkan: "Maka suaminya murtad menjadi Nasrani, dan ia berusaha mengajaknya untuk mengikutinya, namun ia menolak dan tetap bersabar di atas agamanya, hingga suaminya meninggal dunia dalam keadaan Nasrani." Riwayat ini, selain berstatus mursal, juga berasal dari Hisyam bin Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi, seorang Rafidhah yang matruk. Imam Ahmad rahimahullah berkata: "Ia hanyalah seorang ahli cerita dan nasab, aku tidak menyangka ada orang yang mau meriwayatkan hadits darinya." Ibnul Atsir juga menukilnya dalam kitab *Tarikh*-nya dari Ibnul Kalbi.

Al-Baihaqi rahimahullah juga meriwayatkannya dalam *Ad-Dalail*, melalui jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abul Aswad, dari Urwah, ia berkata: "Di antara Bani Asad bin Khuzaimah adalah Ubaidillah bin Jahsy, yang meninggal dunia di negeri Habasyah dalam keadaan Nasrani, bersamanya istrinya, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, yang namanya adalah Ramlah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahinya setelah itu, dan yang menikahkannya adalah Utsman bin Affan di negeri Habasyah ..." Riwayat ini memiliki dua cacat: statusnya mursal, dan kelemahan Ibnu Lahi'ah. Selain itu, matan riwayat ini juga janggal. Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Adapun perkataan Urwah bahwa Utsman-lah yang menikahkannya, ini adalah riwayat yang

janggal (gharib), karena Utsman telah kembali ke Makkah sebelum itu, kemudian berhijrah ke Madinah bersama istrinya, Ruqayyah."

Ubaidillah bin Jahsy tidak diberikan biografi oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'ab*, tidak pula oleh Ibnul Atsir dalam *Usud Al-Ghabah*, dan tidak pula oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah*. Dalam biografi saudaranya, Abdullah radhiyallahu anhu, dalam *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar tidak menyebutkan apa pun tentang hal ini. Adapun Ibnu Abdil Barr, ia berkata dalam *Al-Isti'ab* ketika membahas biografi Abdullah: "... Ia dan saudaranya, Abu Ahmad Abd bin Jahsy, termasuk golongan Muhajirin pertama yang berhijrah dua kali. Sedangkan saudara mereka, Ubaidillah bin Jahsy, murtad menjadi Nasrani di negeri Habasyah, dan meninggal dunia di sana dalam keadaan Nasrani, sehingga istrinya, Ummu Habibah, terpisah darinya ..." Demikian pula yang disebutkan Ibnul Atsir dalam biografi Abdullah.

Dalam biografi Ummu Habibah radhiyallahu anha di kitab *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar berkata: "Ketika suaminya, Ubaidillah, murtad menjadi Nasrani dan keluar dari Islam, ia pun berpisah darinya." Lalu ia menyebutkan riwayat yang dikeluarkan Ibnu Sa'd melalui jalur Ismail bin Amr bin Sa'id Al-Umawi, dan disebutkan kisah yang sama seperti yang dibawakan Ibnu Sa'd dari Al-Waqidi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dalam biografinya di kitab *At-Tahdzib*, Al-Hafizh (Ibnu Hajar) tidak menyebutkan kemurtadan Ubaidillah, melainkan berkata: "Ia berhijrah ke Habasyah bersama suaminya, Ubaidillah bin Jahsy, di sana, kemudian suaminya meninggal dunia, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahnya ketika ia masih berada di sana, pada tahun 6 Hijriah, dan ada pula yang mengatakan tahun 7 Hijriah."

Adz-Dzahabi rahimahullah juga berkata dalam *As-Siyar*, dalam biografi Ummu Habibah radhiyallahu anha: "Ibnu Sa'd berkata, Al-Waqidi mengabarkan kepada kami: mengabarkan kepada kami," lalu ia menyebutkan mimpi Ummu Habibah radhiyallahu anha dan kemurtadan suaminya. Kemudian Adz-Dzahabi berkata: "Riwayat ini munkar (tertolak)," namun beliau rahimahullah tidak menjelaskan sisi kemunkarannya.

Di antara hal yang menguatkan bahwa berita tentang kemurtadannya tidak shahih adalah bahwa riwayat-riwayat yang shahih tentang pernikahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Ummu Habibah radhiyallahu anha sama sekali tidak menyebutkan hal itu. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih, melalui jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Ummu Habibah radhiyallahu anha: "bahwa ia sebelumnya adalah istri Ubaidillah bin Jahsy, yang kemudian pergi menemui An-Najasyi lalu meninggal dunia. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahi

Ummu Habibah ketika ia berada di negeri Habasyah. An-Najasyi-lah yang menikahkannya dengan beliau, dan memberikan mahar untuknya sebesar empat ribu (dirham)." Riwayat ini juga dibawa oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i.

Dari uraian di atas -wallahu a'lam- dapat disimpulkan bahwa kisah kemurtadan Ubaidillah bin Jahsy tidak terbukti kebenarannya, berdasarkan beberapa dalil, di antaranya:

1. Kisah ini tidak diriwayatkan dengan sanad yang shahih dan bersambung. Riwayat yang bersambung berasal dari jalur Al-Waqidi, sedangkan riwayat mursal berasal dari Urwah bin Az-Zubair, dan tidak mungkin berhujjah dengan riwayat mursal (menurut mereka yang membolehkan berhujjah dengannya) dalam permasalahan seperti ini, yaitu menghukumi salah seorang dari golongan pertama yang masuk Islam (As-Sabiqun Al-Awwalun) dengan kemurtadan.
2. Riwayat-riwayat yang shahih tentang pernikahan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan Ummu Habibah sama sekali tidak menyebutkan kemurtadan suaminya yang terdahulu, sebagaimana dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i di atas.
3. Sangat kecil kemungkinannya seseorang dari golongan pertama yang masuk Islam murtad dari agamanya, padahal ia termasuk orang yang rela berhijrah demi

mempertahankan agamanya bersama istrinya ke negeri yang jauh dan asing. Terlebih lagi, Ubaidillah bin Jahsy termasuk orang yang telah meninggalkan penyembahan berhala Quraisy sejak dahulu, dan bersama Waraqah serta yang lainnya, ia mencari agama yang lurus (hanif) -sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq (tanpa sanad) di awal pembahasan ini-. Dalam riwayat Ibnu Sa'd (dari Al-Waqidi) disebutkan bahwa ia sebelumnya telah memeluk agama Nasrani sebelum masuk Islam, dan telah diketahui bahwa kabar gembira tentang diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah dikenal luas di kalangan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani. Maka bagaimana mungkin dibayangkan seseorang yang menantikan agama baru itu justru memeluknya kemudian murtad kembali kepada agama yang telah dihapus (mansukh)? Selain itu, pernikahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Ummu Habibah terjadi pada tahun 6 Hijriah, dan ada yang mengatakan tahun 7 Hijriah, sedangkan kemurtadan Ubaidillah yang diklaim terjadi jauh sebelum itu, yaitu pada masa ketika Islam telah berjaya dan tersebar bahkan hingga ke luar Jazirah Arab. Bahkan pada masa itu telah muncul orang-orang yang menampakkan keislaman namun menyembunyikan kekufuran, sebagaimana keadaan kaum munafik.

4. Dalam dialog Heraklius dengan Abu Sufyan -yang ketika itu masih musyrik- di antara pertanyaan yang diajukan Heraklius adalah: "Apakah ada seseorang dari mereka yang murtad karena benci terhadap agamanya setelah memeluknya?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak." Seandainya Ubaidillah benar-benar telah murtad menjadi Nasrani, tentu Abu Sufyan akan menjadikannya sebagai kesempatan untuk menjelekkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan dakwahnya, sebagaimana yang ia lakukan ketika ditanya: "Apakah ia (Muhammad) pernah berkhianat?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak, dan kami sedang terikat perjanjian dengannya untuk suatu masa, dan kami tidak tahu apa yang akan ia lakukan pada masa itu." Abu Sufyan berkata: "Dan tidak ada kesempatan bagiku untuk menyisipkan perkataan lain selain kalimat ini." Tidak mungkin dikatakan bahwa Abu Sufyan tidak mengetahui kemurtadan Ubaidillah -seandainya benar terjadi- karena ia adalah ayah dari istrinya, Ummu Habibah.

Selanjutnya, permasalahan ini berkaitan dengan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahkan termasuk golongan pertama yang masuk Islam. Kaidah asalnya adalah mempertahankan apa yang telah ada sebagaimana adanya (istishab). Jika sanad riwayat kemurtadannya terbukti shahih, maka tidak ada lagi yang

perlu dipersoalkan. Namun jika sanadnya tidak terbukti shahih, maka nash-nash syariat sangat banyak yang memerintahkan untuk membela kehormatan seorang muslim, apalagi jika muslim tersebut adalah seorang sahabat, bahkan termasuk golongan pertama yang masuk Islam?

Tambahan: Ibnu Hibban telah mengeluarkan dalam kitab *Shahih*-nya, ia berkata: "Sa'id bin Katsir bin Ufair menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Musafir, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: 'Kemudian Ubaidillah bin Jahsy berhijrah bersama Ummu Habibah binti Abi Sufyan, istrinya, ke negeri Habasyah. Ketika sampai di Habasyah, ia jatuh sakit. Ketika ajal menjemputnya, ia berwasiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah pun menikahi Ummu Habibah, dan An-Najasyi mengutus Syurahbil bin Hasanah bersamanya.'"

Apakah As-Sakran bin Amr Murtad Menjadi Nasrani?

Meskipun kisah ini jauh lebih kurang masyhur dibandingkan kisah sebelumnya, karena tidak ada satu pun riwayat yang shahih tentangnya, bahkan tidak ada pula riwayat yang dha'if sekalipun -sejauh yang aku ketahui-. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah memberikan biografi untuknya dalam *Al-Ishabah*, ia berkata: "As-Sakran bin Amr bin Abdi Syams ... saudara Suhail bin Amr. Musa bin Uqbah menyebutkannya dalam daftar orang-orang yang berhijrah ke Habasyah, demikian pula Ibnu Ishaq, dan ia menambahkan bahwa ia kembali ke Makkah lalu meninggal dunia di sana. Setelahnya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahi istrinya, Saudah binti Zam'ah ... Abu Ubaidah menduga bahwa ia kembali ke Habasyah lalu murtad menjadi Nasrani di sana dan meninggal dunia. Al-Baladzuri berkata: 'Pendapat pertama lebih shahih,' dan ada pula yang mengatakan bahwa ia meninggal dunia di Habasyah."

Ibnu Abdil Barr juga memberikan biografi untuknya dalam *Al-Isti'ab*, namun tidak menyebutkan apa pun tentang kemurtadannya. Dalam Sirah karya Ibnu Ishaq, tidak disebutkan kemurtadannya ketika membahas "Penyebutan orang-orang yang berhijrah dari Makkah ke negeri Habasyah". Bahkan dalam pembahasannya tentang "Pernikahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan

Saudah binti Zam'ah", beliau rahimahullah berkata tanpa sanad: "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahi, setelah Khadijah, Saudah binti Zam'ah. Sebelumnya ia adalah istri As-Sakran bin Amr, saudara Suhail bin Amr, yang juga merupakan sepupunya. Ia menikahinya ketika Saudah masih gadis, kemudian ia berhijrah ke negeri Habasyah, lalu kembali ke Makkah dan meninggal dunia dalam keadaan muslim di Makkah, sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menikahinya."

Dalam biografinya di kitab *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'd, tidak disebutkan sedikit pun tentang kemurtadannya, begitu pula ketika menyebut Saudah radhiyallahu anha di antara istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* dan muridnya, Ibnu Katsir, dalam *Al-Bidayah*, juga tidak menyinggung hal tersebut sedikit pun.

Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah berkata dalam kitab *Tarikh*-nya, dalam bab "Penjelasan tentang Istri-Istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam": "Adapun Saudah, ia adalah seorang janda yang sebelum menikah dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memiliki suami. Suaminya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah As-Sakran bin Amr bin Abdi Syams -As-Sakran termasuk golongan yang berhijrah ke Habasyah, kemudian ia murtad menjadi Nasrani

dan meninggal dunia di sana." Namun beliau rahimahullah tidak menyebutkan sanad untuk riwayat ini.

Ibnul Atsir juga membawakan berita kemurtadannya dari Ibnul Kalbi, padahal Al-Kalbi adalah perawi yang matruk.

Adapun apa yang disebutkan Al-Hafizh dalam *Al-Ishabah* dari Abu Ubaidah tentang kemurtadan As-Sakran, aku tidak menemukannya dalam sumber yang seharusnya memuatnya, yaitu kitab *Azwaj An-Nabi wa Auladuhu* karya Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna, di mana ia sama sekali tidak menyebutkan apa pun tentang kemurtadan As-Sakran ketika membahas Saudah binti Zam'ah radhiyallahu anha.

Kisah Orang Irasyi

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Abdul Malik bin Abdullah bin Abi Sufyan Ats-Tsaqafi menceritakan kepadaku, dan ia adalah seorang yang hafal dengan baik, ia berkata: Seorang laki-laki dari (kabilah) Irasy — Ibnu Hisyam berkata: ada yang mengatakan Irasyah — datang ke Makkah membawa unta-untanya, lalu Abu Jahal membelinya darinya, kemudian ia menunda-nunda pembayaran harganya. Maka orang Irasyi itu pun datang dan berdiri di sebuah majelis orang-orang Quraisy, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di sudut Masjid. Ia berkata: 'Wahai kaum Quraisy, siapakah yang mau menagihkan hakku kepada Abul Hakam bin Hisyam? Sesungguhnya aku ini orang asing, musafir, dan ia telah mengambil hakku dengan semena-mena.' Orang-orang di majelis itu berkata kepadanya sambil mengejeknya — karena mereka tahu ada permusuhan antara dia dengan Abu Jahal —: 'Kau lihat orang yang duduk itu (menunjuk kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam)? Datangilah dia, niscaya ia akan menagihkan hakmu kepadanya.'

Maka orang Irasyi itu pun datang dan berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya Abul Hakam bin Hisyam telah mengambil hakku secara semena-mena, dan aku ini orang asing, musafir. Aku telah bertanya kepada

kaum itu, siapakah yang mau menagihkan hakku kepadanya, tetapi mereka menunjukkanku kepadamu. Maka tolonglah ambilkan hakku darinya, semoga Allah merahmatimu.' Beliau bersabda: 'Mari ikut aku menemuinya.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri bersamanya. Ketika orang-orang melihat beliau berdiri bersamanya, mereka berkata kepada salah seorang dari kalangan mereka: 'Ikutilah dia, lihatlah apa yang akan ia lakukan.'

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun keluar hingga sampai ke rumah Abu Jahal, lalu mengetuk pintunya. Abu Jahal bertanya: 'Siapa ini?' Beliau menjawab: 'Muhammad, keluarlah menemuiku.' Maka ia pun keluar dengan wajah pucat pasi, tanpa ada sedikit pun rona wajah yang tersisa. Beliau bersabda: 'Berikanlah hak orang ini.' Ia menjawab: 'Baik, tunggulah sebentar, aku akan memberikan haknya.' Ia pun masuk lalu keluar membawa haknya dan menyerahkannya kepada orang Irasyi itu. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling dan berkata kepada orang Irasyi tersebut: 'Uruslah keperluanmu.' Orang Irasyi itu pun pergi dan berdiri di majelis tadi, lalu berkata: 'Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, demi Allah, ia telah mengambilkan hakku.'

Ibnu Ishaq berkata: Lalu datanglah orang yang tadi diutus mengikutinya. Mereka bertanya: 'Celaka kau, apa

yang kau lihat?' Ia menjawab: 'Sungguh mengherankan! Demi Allah, begitu ia mengetuk pintunya, keluarlah Abu Jahal dengan tubuh yang seolah tak bernyawa. Muhammad berkata kepadanya: Berikan hak orang ini. Abu Jahal menjawab: Baik, tunggulah, aku akan mengeluarkan haknya. Lalu ia masuk dan keluar membawa haknya, kemudian memberikannya.'

Ibnu Ishaq berkata: Tak lama kemudian Abu Jahal pun datang. Mereka berkata kepadanya: 'Celaka kau! Ada apa denganmu? Demi Allah, kami belum pernah melihat kau berbuat seperti itu.' Ia menjawab: 'Celaka kalian! Demi Allah, begitu ia mengetuk pintuku dan aku mendengar suaranya, aku dipenuhi rasa takut. Kemudian aku keluar menemuinya, dan ternyata di atas kepalanya ada seekor unta jantan yang belum pernah aku lihat sebesar dan sepanjang lehernya, dan taringnya tak pernah aku lihat pada seekor unta jantan sebelumnya. Demi Allah, sekiranya aku menolak, niscaya ia akan menerkamku.'"

Abdul Malik, guru Ibnu Ishaq, disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, dan ia tidak memberikan komentar (jarh maupun ta'dil) terhadapnya. Selain itu, riwayat ini juga mursal (terputus sanadnya di akhir).

Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat ini dari Ibnu Ishaq tanpa memberikan komentar apa pun.

Unta Jantan yang Menghadang Abu Jahal

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Seorang syekh dari penduduk Makkah yang sudah lanjut usia (sekitar empat puluh tahunan lebih), menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia menyebutkan sebuah kisah panjang tentang perundingan antara orang-orang kafir Quraisy dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. "... Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri meninggalkan mereka, Abu Jahal berkata: 'Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya Muhammad tetap tidak mau berhenti dari apa yang kalian saksikan sendiri, yaitu mencela agama kita, mencaci nenek moyang kita, meremehkan pikiran kita, dan menghina sesembahan kita. Demi Allah, aku bersumpah akan duduk menantinya besok dengan membawa batu sebesar yang mampu kupikul. Apabila ia sujud dalam shalatnya, aku akan hantamkan batu itu ke kepalanya. Setelah itu, kalian boleh menyerahkanku (kepada Bani Abdu Manaf) atau membelaku, dan biarlah setelah itu Bani Abdu Manaf berbuat sesuka mereka.' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami tidak akan pernah menyerahkanmu untuk apa pun. Lakukanlah apa yang kau inginkan.'

Keesokan harinya, Abu Jahal mengambil batu sebagaimana yang telah ia gambarkan, lalu ia duduk menunggu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun datang seperti biasanya. Ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Makkah dan kiblatnya menghadap ke arah Syam. Apabila salat, beliau berdiri di antara Rukun Aswad (Hajar Aswad) dan Rukun Yamani, sehingga Kakbah berada di antara beliau dan arah Syam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berdiri untuk salat, sementara orang-orang Quraisy telah berkumpul di majelis-majelis mereka menantikan apa yang akan dilakukan Abu Jahal.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sujud, Abu Jahal mengangkat batu itu lalu berjalan menghampiri beliau. Namun ketika sudah dekat, ia berbalik dengan ketakutan (kalah), wajahnya pucat pasi berubah warna karena ketakutan, kedua tangannya kaku memegang batu itu hingga batu tersebut terlepas dari tangannya. Beberapa orang Quraisy pun mendatangnya dan bertanya: 'Ada apa denganmu, wahai Abul Hakam?' Ia menjawab: 'Aku bangkit hendak melakukan apa yang telah kukatakan kepada kalian kemarin malam. Namun ketika aku sudah mendekatinya, tiba-tiba muncul di hadapanku seekor unta jantan yang belum pernah aku lihat sebesar dan sepanjang lehernya, dan taringnya tak pernah aku lihat pada seekor unta jantan sebelumnya. Ia hendak menerkamku.'"

Ibnu Ishaq berkata: Diceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Itu adalah

Jibril. Sekiranya ia mendekat, niscaya Jibril akan menerkamnya."

Guru Ibnu Ishaq dalam riwayat ini tidak dikenal (majhul). Al-Baihaqi rahimahullah berkata: "Apabila Ibnu Ishaq tidak menyebutkan nama orang yang meriwayatkan kepadanya, maka riwayat itu tidak dapat dijadikan pegangan yang kuat."

Kisah unta jantan ini juga disebutkan dalam kisah orang Irasyi, dan sanadnya lemah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Salah satu kejanggalan dalam riwayat ini adalah ucapan Abu Jahal: "Demi Allah aku bersumpah," sementara dalam riwayat Muslim yang akan disebutkan, ia bersumpah dengan (berhala) Lata dan Uzza. Al-Hakim meriwayatkan kisah yang serupa dengan ini melalui jalur Abdullah bin Shalih, ia berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepadaku dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, dari Aban bin Shalih, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Kemudian Al-Hakim berkata: "Sahih." Namun Adz-Dzahabi mengoreksinya dengan berkata: "Aku katakan: dalam sanad ini ada Abdullah bin Shalih, dan bukan menjadi pegangan utama, sementara Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah adalah rawi yang matruk (ditinggalkan riwayatnya)."

Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan dalam kitab Sahihnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Abu Jahal berkata: "Apakah Muhammad menempelkan wajahnya (ke tanah, dalam sujud) di hadapan kalian?" Dijawab: "Ya." Ia berkata: "Demi Lata dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan itu, niscaya akan aku injak lehernya, atau akan aku benamkan wajahnya ke dalam tanah." Kemudian ia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang salat, bermaksud menginjak lehernya. Namun tiba-tiba mereka mendapatinya justru mundur ke belakang sambil melindungi diri dengan kedua tangannya. Ditanyakan kepadanya: "Ada apa denganmu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya antara aku dan dia ada parit api, sesuatu yang menakutkan, dan sayap-sayap." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sekiranya ia mendekat kepadaku, niscaya para malaikat akan mencabik-cabiknya anggota demi anggota tubuh."

Imam Al-Bukhari rahimahullah juga meriwayatkan kisah ini secara ringkas dalam kitab Sahihnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Abu Jahal berkata: "Jika aku melihat Muhammad salat di dekat Kakbah, niscaya akan aku injak lehernya." Ketika hal ini sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sekiranya ia melakukannya, niscaya para malaikat akan menangkapnya."

Catatan Tambahan: Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Ancaman yang keras ditujukan khusus kepada Abu Jahal, dan hal serupa tidak terjadi pada Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia melemparkan jeroan unta ke punggung Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat beliau sedang salat... karena meskipun keduanya sama-sama mengganggu beliau saat salat, namun Abu Jahal melampaui batas dengan mengancam, mengklaim dukungan para pengikutnya, dan bermaksud menginjak leher yang mulia. Dalam hal itu terdapat unsur pelampauan batas yang menuntut segera diturunkannya siksa seandainya ia benar-benar melakukannya. Selain itu, kenajisan jeroan unta belum tentu pasti (sedangkan tindakan Abu Jahal adalah ancaman langsung terhadap jiwa Nabi). Uqbah sendiri telah disiksa akibat doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadapnya dan terhadap orang-orang yang turut serta bersamanya dalam perbuatan itu, sehingga mereka semua terbunuh pada Perang Badar."

Diketahui bahwa Abu Jahal-lah yang mengusulkan gagasan untuk melemparkan jeroan unta itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Sahihnya.

Perhatikanlah — semoga Allah menjagamu — bagaimana Abu Jahal tetap bertahan dalam kekufuran dan kesombongannya, padahal ia menyaksikan sendiri secara nyata pertolongan Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya shallallahu

'alaihi wa sallam dan perlindungan-Nya kepada beliau! Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan (akibat dibiarkan tanpa hidayah).

Tawaran Kaum Quraisy: Menyembah Sesembahan Mereka Setahun dan Menyembah Sesembahan Nabi Setahun

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Menurut kabar yang sampai kepadaku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dihadap saat sedang tawaf mengelilingi Kakbah oleh Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza, Al-Walid bin Al-Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi — mereka adalah orang-orang terkemuka di kalangan kaumnya. Mereka berkata: 'Wahai Muhammad, marilah kami menyembah apa yang kau sembah, dan kau menyembah apa yang kami sembah. Kita bersekutu dalam urusan ini. Jika apa yang kau sembah lebih baik daripada apa yang kami sembah, maka kami telah mengambil bagian kami darinya sebagaimana kau mengambilnya. Dan jika apa yang kami sembah lebih baik daripada apa yang kau sembah, maka kau pun telah mengambil bagianmu darinya.' Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: **'Katakanlah, wahai orang-orang kafir...'** (Surah Al-Kafirun)." Ibnu Ishaq membawakan kisah ini tanpa sanad.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: 'Kaum Quraisy berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Hentikanlah celaanmu terhadap sesembahan kami, jangan sebut-sebut dengan keburukan.

Jika engkau tidak mau, maka sembahlah sesembahan kami setahun, dan kami akan menyembah sesembahanmu setahun. Maka turunlah ayat ini.' Namun dalam sanadnya terdapat Abu Khalaf, Abdullah bin Isa, yang merupakan rawi yang lemah (daif)."

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan kisah ini dalam kitab tafsirnya dengan redaksi yang menunjukkan kelemahannya, ia berkata: "Dikatakan bahwa mereka (orang-orang kafir Quraisy), karena kebodohan mereka, mengajak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyembah berhala-berhala mereka setahun, dan mereka akan menyembah sesembahan beliau setahun. Maka Allah menurunkan surah ini..."

Kisah Keislaman Hamzah radhiyallahu 'anhu

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Seorang laki-laki dari kabilah Aslam, yang hafal dengan baik, menceritakan kepadaku: bahwa Abu Jahal melewati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di dekat bukit Shafa, lalu menyakiti dan mencacinya, dan mengatakan kepada beliau sesuatu yang tidak disukai berupa celaan terhadap agamanya dan pelecehan terhadap urusannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membalas ucapannya sedikit pun. Ada seorang budak wanita milik Abdullah bin Jud'an yang tinggal di rumahnya mendengar semua itu..." Kemudian disebutkan kisah tentang budak wanita ini yang mengabarkan kepada Hamzah — yang baru pulang dari berburu — tentang apa yang terjadi pada keponakannya. Maka bangkitlah rasa cemburu (kehormatan)nya, lalu ia mendatangi Abu Jahal dan melukai kepalanya dengan luka yang parah, kemudian berkata: "Kau mencacinya, sedangkan aku berada di atas agamanya, dan aku mengatakan apa yang ia katakan..."

Al-Hakim meriwayatkan kisah ini melalui jalur Ibnu Ishaq, dan Adz-Dzahabi mengomentarnya sebagai riwayat yang mu'dhal (terputus dua atau lebih perawi berturut-turut). Orang yang meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dalam riwayat ini tidak disebutkan namanya (mubham), sehingga statusnya tidak dikenal (majhul). Selain itu, hadis ini juga mursal.

Ibnu Sa'd meriwayatkan kisah ini secara ringkas sebagaimana dalam kitab *Ath-Thabaqat*, melalui jalur Al-Waqidi. Al-Haitsami juga menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani secara mursal (dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi), dan para perawinya adalah perawi kitab sahih." Adapun guru Ath-Thabarani, Isma'il bin Al-Hasan Al-Khaffaf, kedua ulama Al-Umari dan Ath-Tharhuni sama-sama berkata: "Aku tidak menemukan biografinya."

Kemudian Al-Haitsami menyebutkan riwayat lain dari Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah bin Al-Akhnas bin Syariq, dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani secara mursal, dan para perawinya tsiqah (terpercaya)." Ya'qub bin Utbah memang tsiqah, namun ia termasuk generasi keenam, yaitu generasi yang tidak terbukti pernah bertemu dengan seorang pun sahabat Nabi. Dalam sanad ini juga terdapat Ibnu Ishaq yang dikenal sebagai mudallis (menyembunyikan cacat sanad) dan ia meriwayatkan dengan lafal "'an" (tanpa penegasan mendengar langsung).

Syekh Al-Albani rahimahullah tidak memberikan komentar tentang kisah ini dalam catatan kakinya atas kitab *Fiqh As-Sirah*, dan tidak menyebutkannya dalam kitab *Sahih As-Sirah*. Dr. Akram Al-Umari — semoga Allah memberinya taufik — berkata: "Hamzah masuk Islam pada masa ketika keberanian kaum Quraisy terhadap Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam semakin meningkat, namun rincian kisah keislamannya tidak terbukti kesahihannya melalui jalur yang sah."

Kisah Keislaman Umar radhiyallahu 'anhu

Kisah keislaman Umar radhiyallahu 'anhu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan perkataannya: "Menurut kabar yang sampai kepadaku, permulaan keislaman Umar adalah bahwa saudaranya, Fathimah binti Al-Khaththab, yang menjadi istri Sa'id bin Zaid..." Kemudian disebutkan kisah yang masyhur tentang keislamannya, di mana disebutkan bahwa ia keluar sambil menyandang pedangnya hendak mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu ia bertemu seorang laki-laki yang mengabarkan kepadanya tentang keislaman saudaranya dan suaminya. Maka ia pun mendatangi keduanya dan menanyai mereka tentang apa yang ia dengar dari pembicaraan mereka sebelum ia masuk, kemudian ia memukul saudaranya, lalu ia membaca apa yang ada bersama mereka — yaitu Surah Thaha — dan Islam pun masuk ke dalam hatinya.

Dalam riwayat Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq disebutkan: "Kemudian kaum Quraisy mengutus Umar bin Al-Khaththab — yang saat itu masih musyrik — untuk mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat itu berada di sebuah rumah di kaki bukit Shafa. Umar bertemu dengan An-Nahham, yaitu Nu'aim bin Abdullah bin Asad..." Disebutkan bahwa Nu'aim telah masuk Islam sebelum itu, sementara Umar

masih menyandang pedangnya... lalu disebutkan kisah selengkapnya.

Kisah keislaman Umar radhiyallahu 'anhu ini, meskipun masyhur, sepengetahuan penulis tidak diriwayatkan dengan sanad yang sahih dan bersambung. Syekh Muhammad bin Rizq Ath-Tharhuni — semoga Allah menjaganya — menyebutkan delapan jalur riwayat untuk kisah ini, secara ringkas sebagai berikut:

1. Ibnu Asakir berkata: Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami... dari Sa'id bin Yahya bin Qais bin Isa, dari ayahnya... Diriwayatkan pula oleh Abdul Aziz Al-Jarmi dalam kitab *Fawa'id*-nya melalui jalur yang sama, hanya saja ia berkata: dari ayahnya, dari Umar.
2. Ibnu Sa'd, Ad-Daruquthni, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, serta Ibnu Asakir, meriwayatkan melalui beberapa jalur dari Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, ia berkata: Al-Qasim bin Utsman Al-Bashri mengabarkan kepadaku dari Anas, ia berkata: "Umar keluar sambil menyandang pedang..." Ath-Tharhuni berkata: "Para perawinya tsiqah kecuali Al-Qasim." Al-Bukhari berkata tentangnya: "Ia memiliki hadis-hadis yang tidak didukung oleh riwayat lain (Ia yutaba'u 'alaiha)." Al-Uqaili berkata: "Hadisnya tidak didukung riwayat lain."

Ad-Daruquthni berkata: "Ia tidak kuat (laisa bil qawi)." Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*.

3. Ibnu Ishaq (yaitu yang telah disebutkan di awal pembahasan).
4. Al-Bazzar, dari Ishaq bin Ibrahim Al-Hunaini, dari Usamah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya...
5. Ibnu A'idz dalam kitab *Al-Maghazi*-nya berkata: Al-Walid bin Muslim mengabarkan kepadaku, ia berkata: Umar bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku, Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, menceritakan kepadaku... Ath-Tharhuni berkata: "Ini adalah sanad yang sangat sahih, hanya saja mursal."
6. Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala'il* dan dalam *Al-Hilyah*, melalui jalur Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dari Abdul Hamid bin Shalih, dari Muhammad bin Aban, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, dari Aban bin Shalih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku bertanya kepada Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, mengapa ia digelari Al-Faruq" (kemudian disebutkan kisah keislaman Hamzah radhiyallahu 'anhu dan keislaman Umar tiga hari setelahnya). Ath-Tharhuni berkata: "Ini adalah sanad

yang lemah karena adanya Ishaq bin Abi Farwah. Sejumlah ulama meninggalkan riwayatnya dan yang lain melemahkannya... Adapun Muhammad bin Aban adalah Al-Ju'fi, yang juga dikomentari, meski ringan."

7. Ath-Thabarani, dari Tsauban. Al-Haitsami berkata: "Di dalamnya terdapat Yazid bin Rabi'ah Ar-Rahabi, yang matruk." Ibnu Adi berkata: "Aku berharap tidak ada masalah dengannya."
8. Abdurrazzaq, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sahih.
— Ringkasan dari kitab *As-Sirah Adz-Dzahabiyyah*.

Kemudian disebutkan jalur kesembilan yang dinukil dari As-Suyuthi dalam *Al-Khasha'ish Al-Kubra*, dan Ath-Tharhuni berkata: "Aku tidak menemukan sanadnya."

Adapun jalur pertama: di dalamnya terdapat Abu Bakar bin Abdul Baqi, yang menurut Ibnu Asakir dituduh menganut mazhab kaum terdahulu (filosof) dan disebutkan bahwa agamanya lemah. Sepertinya Adz-Dzahabi tidak setuju dengan penilaian itu, sebab dalam biografi Ibnu Abdul Baqi ia berkata: "Abul Qasim Ibnu Asakir mengkritiknya dengan kritik yang kasar..." kemudian ia menyebutkannya. Adapun perawi-perawi lain dalam sanad ini, penulis tidak menemukan biografi mereka berdasarkan penelusuran yang dilakukan.

Jalur kedua: Adz-Dzahabi rahimahullah berkata tentang Al-Qasim bin Utsman Al-Bashri: "Ia meriwayatkan dari Ishaq Al-Azraq sebuah matan yang terjaga (mahfuzh), dan juga kisah keislaman Umar, yang statusnya sangat munkar (mengherankan/tertolak)." Ia juga menukil ucapan Al-Bukhari: "Ia memiliki hadis-hadis yang tidak didukung riwayat lain."

Jalur ketiga: dibawakan oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad.

Jalur keempat: diriwayatkan juga oleh Al-Hakim, dan ia tidak memberikan komentar. Adz-Dzahabi berkata: "Lemah dan terputus." Al-Bazzar berkata setelah meriwayatkannya: "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkan hadis ini dari Usamah bin Zaid, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar, kecuali Ishaq bin Ibrahim Al-Hunaini. Kami juga tidak mengetahui ada sanad yang lebih baik daripada sanad ini dalam meriwayatkan kisah keislaman Umar, meskipun kami telah menyebutkan bahwa Al-Hunaini pernah pergi dari Madinah lalu kembali, dan hadisnya menjadi kacau (idhtirab)." Al-Haitsami berkata: "Di dalamnya terdapat Usamah bin Zaid bin Aslam, yang lemah." Ibnu Hajar mengomentari dalam catatan kakinya: "Di dalamnya bahkan terdapat perawi yang lebih lemah daripada Usamah, yaitu Ishaq bin Ibrahim Al-Hunaini, dan Al-Bazzar telah menyebutkan bahwa ia meriwayatkannya sendirian (tafarrud)."

Jalur kelima: mursal.

Jalur keenam: di dalamnya terdapat Ishaq bin Abi Farwah, yang menurut Al-Hafizh dalam *At-Taqrib* dinyatakan: "Matruk." Di dalamnya juga terdapat Muhammad bin Aban, yang "dilemahkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Ma'in. Al-Bukhari berkata: 'Tidak kuat.' An-Nasa'i berkata: 'Tidak tsiqah.'" Imam Adz-Dzahabi juga melemahkan jalur ini sebagaimana dalam kitab *As-Sirah* dari *Tarikh Al-Islam*.

Jalur ketujuh: di dalamnya terdapat Yazid Ar-Rahabi, yang matruk sebagaimana dalam *Lisan Al-Mizan*.

Jalur kedelapan: mursal Az-Zuhri, dan riwayat mursal beliau — rahimahullah — lebih buruk daripada mursal ulama lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dan pembahasan tentang mursal-mursal Az-Zuhri telah disebutkan sebelumnya.

Selain lemahnya sanad kisah ini, terdapat pula kekacauan (idhtirab) pada matannya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa kaum Quraisy-lah yang mengutusya, sementara dalam riwayat lain ia keluar atas inisiatifnya sendiri. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ia sendiri yang membaca karena ia pandai menulis dan membaca (riwayat dari Anas menurut Ibnu Sa'd dan Ad-Daruquthni), sedangkan dalam riwayat lain disebutkan: "hingga ia

memanggil seorang pembaca untuk membacakannya, karena Umar tidak bisa menulis" (mursal Az-Zuhri).

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa surah yang dibaca Umar adalah Surah Thaha (riwayat Ibnu Ishaq dan hadis Anas), sedangkan dalam sebagian riwayat lain disebutkan bahwa surahnya adalah Surah Al-Hadid (riwayat Al-Bazzar dari Aslam), padahal Surah Al-Hadid adalah surah Madaniyah (turun setelah hijrah).

Imam Al-Bukhari rahimahullah telah membuat bab dalam kitab Sahihnya: "Bab Keislaman Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu," namun tidak menampilkan satu pun riwayat tentang kisah keislamannya radhiyallahu 'anhu.

Karena lemahnya sanad-sanad tersebut, Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) rahimahullah menyebutkannya dalam kitab *Al-Fatawa* dengan redaksi yang melemahkan, ia berkata: "Diriwayatkan bahwa Surah Thaha tertulis di rumah saudara Umar, dan bahwa sebab keislaman Umar adalah ketika ia mendengar berita keislaman saudaranya, sementara surah itu sedang dibaca di rumahnya."

Syekh Al-Albani rahimahullah tidak memberikan komentar tentang kisah ini dalam catatan kakinya atas *Fiqh As-Sirah*, tidak menyatakannya sahih maupun lemah. Dr. Akram Al-Umari — semoga Allah menjaganya — berkata:

"Adapun kisah tentang Umar mendengar Al-Qur'an yang dibacakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalatnya di dekat Kakbah sementara Umar bersembunyi di balik kelambunya, demikian pula kisahnya dengan saudaranya Fathimah ketika ia menamparnya karena keislamannya dan memukul suaminya, Sa'id bin Zaid, kemudian ia melihat lembaran yang berisi ayat-ayat, lalu masuk Islam — semua kisah ini tidak terbukti kesahihannya melalui jalur yang sah."

Ada pula kisah lain tentang sebab keislaman Umar radhiyallahu 'anhu, yaitu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, ia berkata: Abul Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraih bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar berkata: "Aku keluar untuk mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kudapati beliau sudah lebih dulu berada di masjid. Aku pun berdiri di belakangnya. Beliau membuka bacaan dengan Surah Al-Haqqah. Maka aku pun mulai kagum dengan susunan Al-Qur'an itu, lalu aku berkata dalam hati: Demi Allah, ini adalah (perkataan) seorang penyair, sebagaimana yang dikatakan kaum Quraisy." Umar berkata: "Lalu beliau membaca: *'Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar perkataan (yang disampaikan oleh) seorang rasul yang mulia, dan bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman'* (Surah Al-Haqqah: 40–41)." Umar berkata: "Aku

berkata dalam hati: (kalau begitu, ia) dukun." Lalu beliau membaca: "*Dan bukan pula perkataan seorang dukun, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (Al-Qur'an ini) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam...*" (Surah Al-Haqqah: 42–43)" hingga ayat-ayat selanjutnya. Umar berkata: "Maka Islam pun masuk sepenuhnya ke dalam hatiku."

Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, dan para perawinya tsiqah, hanya saja Syuraih bin Ubaid tidak sezaman dengan Umar (tidak bertemu dengannya)." Ia lupa menisbahkan riwayat ini kepada Ahmad juga.

Imam Adz-Dzahabi menyebutkan kisah ini dalam kitab *As-Sirah*, dan menambahkan riwayat lain yang serupa dengannya, ia berkata: "Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Yahya bin Ya'la Al-Aslami menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al-Mu'ammal, dari Abuz Zubair, dari Jabir, ia berkata: 'Permulaan keislaman Umar adalah bahwa Umar berkata: Saudariku terkena sakit hendak melahirkan di malam hari, maka aku keluar dari rumah dan masuk ke dalam kelambu Kakbah pada malam yang dingin. Lalu datanglah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, masuk ke Hijir (Ismail) dengan mengenakan pakaian dalam, lalu beliau salat selama yang Allah kehendaki, kemudian selesai. Aku mendengar sesuatu yang belum pernah aku dengar

sebelumnya. Beliau keluar, dan aku pun mengikutinya. Beliau bertanya: Siapa ini? Aku menjawab: Umar. Beliau bersabda: Wahai Umar, apakah engkau tidak membiarkanku (tenang) baik malam maupun siang? Aku pun takut kalau-kalau beliau mendoakan keburukan atasku, maka aku berkata: Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah. Beliau bersabda: Wahai Umar, rahasiakanlah itu. Aku berkata: Tidak, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku akan menyatakannya secara terang-terangan sebagaimana aku dahulu menyatakan kesyirikan secara terang-terangan."

Dalam sanadnya terdapat Yahya Al-Aslami, seorang Syiah yang lemah, dan Ibnul Mu'ammal juga lemah. Adapun perawi dari Jabir, yaitu Abuz Zubair, adalah seorang mudallis dan meriwayatkan dengan lafal "'an", dan riwayatnya dari Jabir di luar apa yang diriwayatkan Imam Muslim mengandung kelemahan.

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan kisah yang serupa dengan yang telah disebutkan, dengan redaksi yang lebih panjang, dari Abdullah bin Abi Najih, dari sahabat-sahabatnya, Atha' dan Mujahid, atau dari yang meriwayatkan hal itu... Ibnu Ishaq menyatakan secara tegas menggunakan lafal periwayatan langsung (tahdits), namun hadis ini tetap mursal. Setelah menyebutkannya, ia berkata: "Wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui) mana yang benar."

Perlu diketahui bahwa banyaknya jalur suatu hadis tidak selalu menambah kekuatannya, bahkan terkadang justru menambah kelemahannya, sebagaimana telah diperingatkan oleh tidak sedikit ulama.

Catatan: Ucapan Abu Umar bin Abdil Barr dalam biografi Sa'id bin Zaid: "...Keislaman Umar terjadi di rumahnya sendiri... dan kisah keduanya dalam hal itu adalah kisah yang hasan (baik)" — yang dimaksud, Wallahu a'lam, adalah baiknya matan (isi kisah), bukan baiknya sanad.

Faedah: Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (7/44) berkata tentang penamaan Umar dengan gelar Al-Faruq: "Dikatakan bahwa orang pertama yang menggelarnya demikian adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ja'far bin Abi Syaibah dalam *Tarikh*-nya melalui jalur Ibnu Abbas dari Umar. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'd dari hadis Aisyah. Ada pula yang mengatakan Ahli Kitab yang memberi gelar itu, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Sa'd dari Az-Zuhri. Ada pula yang mengatakan Jibril, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baghawi."

Faedah lain: Mengenai doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar Allah memuliakan Islam dengan (keislaman) Umar, hal ini diriwayatkan melalui beberapa jalur dengan berbagai lafal. Di antaranya yang dinilai sahih oleh Ibnu Hajar adalah riwayat Al-Hakim dari Aisyah radhiyallahu

'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan (keislaman) Umar." (Al-Fath, 7/48).

Faedah ketiga: Hadis Ibnu Abbas secara marfu': "Ketika Umar masuk Islam, Jibril datang kepadaku dan berkata: Penduduk langit bergembira dengan keislaman Umar." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1/38) dan Ibnu Hibban nomor 2182 (*Mawarid*), serta Al-Hakim yang menilainya sahih. Namun Adz-Dzahabi mengoreksinya dengan berkata: di dalamnya terdapat Abdullah bin Kharrasy yang dilemahkan oleh Ad-Daruquthni. Syekh Sa'd Al-Humaid berkata: hadis ini lemah sekali (lihat *Mukhtashar Istidrak Adz-Dzahabi 'ala Al-Hakim* karya Ibnul Mulaqqin, 3/1228). Kemudian dalam jilid kesembilan *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* yang telah diterbitkan, Al-Albani rahimahullah menetapkan status hadis ini dengan berkata: "Lemah sekali" (hal. 325).

Kisah Gharaniq

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud ketika membaca surat An-Najm, dan bersujud pula bersamanya kaum muslimin, kaum musyrikin, jin, dan manusia."* Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Surat pertama yang di dalamnya terdapat ayat sajdah adalah surat An-Najm. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersujud, dan orang-orang di belakangnya pun bersujud, kecuali seorang laki-laki yang aku lihat mengambil segenggam tanah lalu bersujud di atasnya. Kemudian aku melihatnya setelah itu terbunuh dalam keadaan kafir, dialah Umayyah bin Khalaf."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim tanpa menyebutkan nama Umayyah.

Sebagian ahli tafsir, ketika membahas firman Allah: **"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-'Uzza..."**, menyebutkan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membacanya lalu mengatakan: *"Itulah berhala-berhala yang tinggi (gharaniq), dan sesungguhnya syafaat mereka sungguh diharapkan."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersujud, dan kaum musyrikin pun ikut bersujud, seraya berkata: *"Ia belum pernah menyebut sesembahan-sesembahan kami dengan kebaikan*

sebelum hari ini." Lalu Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan ayat:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi sebelum kamu, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, lalu Allah menghapuskan apa yang dimasukkan oleh setan itu, kemudian Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Surat Al-Hajj: 52)

Ini adalah perkataan batil yang tidak sah dinisbatkan kepada beliau yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Imam besar Isma'il bin Katsir rahimahullah ketika menafsirkan ayat ini: "Banyak ahli tafsir menyebutkan di sini kisah Gharaniq, serta kembalinya sebagian kaum Muhajirin dari negeri Habasyah karena mengira bahwa kaum musyrikin Quraisy telah masuk Islam. Namun riwayat-riwayat itu seluruhnya mursal (terputus sanadnya), dan aku tidak menemukannya bersanad dari jalur yang sahih. Wallahu a'lam." Syaikh Al-Albani rahimahullah telah menyusun sebuah risalah yang membatalkan kisah ini berjudul *Nashbul Majaniq li Nasfi Qishshatil Gharaniq* (Pemasangan Ketapel untuk Menghancurkan Kisah Gharaniq).

Faedah: Penulis kitab *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb rahimahullah, memiliki catatan yang indah setelah kisah yang terjadi padanya dan sebagian sahabatnya terkait akhir surat An-Najm.

Utsman bin Mazh'un dalam Perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata ketika menyebutkan orang-orang yang kembali dari Habasyah setelah sampai kepada mereka kabar bahwa penduduk Makkah telah masuk Islam, kemudian menjadi jelas bagi mereka bahwa kabar itu tidak benar, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang masuk (Makkah) kecuali dengan perlindungan seseorang atau secara sembunyi-sembunyi:

"...Adapun Utsman bin Mazh'un, Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku dari orang yang menceritakan kepadanya bahwa Utsman berkata: Ketika Utsman bin Mazh'un melihat penderitaan yang dialami oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara ia sendiri pergi dan pulang dalam keadaan aman di bawah perlindungan Al-Walid bin Al-Mughirah, ia berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya kepergian dan kepulanganku dalam keadaan aman di bawah perlindungan seorang musyrik, sementara sahabat-sahabatku dan orang-orang seagamaku menghadapi cobaan dan gangguan di jalan Allah yang tidak menimpaku, sungguh merupakan kekurangan besar bagi diriku.' Maka ia pun berjalan menemui Al-Walid bin Al-Mughirah dan berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdi Syams, janjimu telah engkau penuhi. Aku kembalikan perlindunganmu kepadamu...' Al-

Walid berkata: 'Ini Utsman datang mengembalikan perlindunganku.' Ia berkata: 'Benar.' Kemudian Utsman pergi, sementara Labid bin Rabi'ah berada di sebuah majelis Quraisy sedang bersyair di hadapan mereka. Utsman pun duduk bersama mereka. Labid berkata:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.

Utsman berkata: 'Engkau benar.' Labid melanjutkan:

Dan setiap kenikmatan pasti akan lenyap.

Utsman berkata: 'Engkau dusta, kenikmatan surga tidak akan lenyap.' Labid berkata: 'Wahai kaum Quraisy, demi Allah, dahulu tidak ada yang mengganggu orang yang duduk bersama kalian. Sejak kapan hal ini terjadi di antara kalian?' Maka seorang laki-laki dari kaum itu berkata: 'Ini hanyalah orang bodoh di antara orang-orang bodoh yang bersamanya, mereka telah meninggalkan agama kami, maka janganlah engkau merasa terganggu dengan perkataannya.' Utsman pun membantahnya hingga perselisihan mereka memuncak. Maka laki-laki itu bangkit dan menampar matanya hingga membiru. Sementara Al-Walid bin Al-Mughirah berada di dekat situ dan melihat apa yang menimpa Utsman, lalu ia berkata: 'Demi Allah wahai anak saudaraku, sekiranya matamu itu tidak memerlukan (perlindunganku), tentu engkau berada dalam jaminan yang kuat.' Utsman menjawab: 'Tidak, demi Allah, sesungguhnya

mataku yang sehat ini justru memerlukan (mengalami) apa yang menimpa saudaranya (mata yang satunya) di jalan Allah..."

Dalam sanad kisah ini terdapat periwayat yang tidak dikenal (majhul), yaitu guru dari Shalih bin Ibrahim. Kisah ini diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il* dari Musa bin Uqbah secara mursal. Al-Haitsami dalam kitab *Al-Majma'* mengatakan bahwa riwayat ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani secara mursal, dan di dalamnya terdapat pula Ibnu Lahi'ah.

Penderitaan yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum akibat gangguan kaum musyrikin disebutkan dalam banyak hadits sahih. Imam Al-Bukhari rahimahullah dalam kitab Shahih-nya, pada Kitab Manaqib Al-Anshar, membuat bab dengan judul: "Bab tentang Penderitaan yang Dialami Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Para Sahabatnya dari Kaum Musyrikin di Makkah."

Ucapan Labid: "Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil" adalah bait syair yang paling benar, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim rahimahumallah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Bait syair paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah ucapan Labid: 'Ketahuilah, segala*

sesuatu selain Allah adalah batil." Kecil kemungkinan Quraisy diam saja mendengar ucapan Labid dan pembenaran Utsman terhadapnya, padahal perkataan itu mengandung kebatilan sesembahan mereka.

Peringatan: Apa yang masyhur bahwa kembalinya sebagian Muhajirin dari Habasyah ke Makkah adalah karena sampainya kabar keislaman kaum musyrikin Makkah kepada mereka, terkait dengan peristiwa Gharaniq yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, Syaikh Al-Albani berkata: "Adapun sampainya kabar tersebut kepada para Muhajirin di Habasyah, dan bahwa mereka kembali ke Makkah karena hal itu, maka aku tidak menemukan riwayat sahih tentangnya. Riwayat-riwayat itu hanyalah mursal yang tidak dapat dijadikan hujjah..."

Faedah: Di antara hal yang berkaitan dengan Utsman bin Mazh'un radhiyallahu 'anhu adalah riwayat yang menyebutkan bahwa ia adalah orang pertama yang dimakamkan di Baqi'. Syaikh Al-Albani rahimahullah menjelaskan bahwa beliau tidak menemukan riwayat itu bersambung dari jalur yang dapat dijadikan hujjah, dan bahwa poros riwayatnya adalah Al-Waqidi. (*As-Silsilah Ash-Shahihah*, 7/165).

Doa Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam Setelah Keluar dari Thaif, dan Pertemuannya dengan Addas

Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam kitab *Sirah* mengenai sikap kaum Tsaqif terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: "Yazid bin Ziyad menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Thaif, beliau menemui beberapa orang dari Tsaqif..." Lalu ia menceritakan kisah penolakan mereka terhadap dakwah beliau. Kemudian ia berkata: "Beliau berkata kepada mereka -sebagaimana diceritakan kepadaku- 'Jika kalian melakukan apa yang kalian lakukan, maka rahasiakanlah dariku...'" Kemudian disebutkan bahwa mereka menghasut orang-orang bodoh dan budak-budak mereka untuk mencaci dan berteriak kepada beliau hingga orang-orang berkumpul dan memaksa beliau berlindung ke sebuah kebun milik Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah. Kemudian Ibnu Ishaq berkata: "Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merasa tenang, beliau berkata -sebagaimana diceritakan kepadaku-:

"Allahumma ilaika asyku dha'fa quwwati wa qillata hiliti..." ("Ya Allah, hanya kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku dan sedikitnya dayaku...")

hingga akhir doa yang masyhur tersebut. Kemudian disebutkan bahwa Utbah dan Syaibah mengirimkan seikat anggur bersama pelayan mereka, Addas, serta percakapan yang terjadi antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan Addas.

Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata: "Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad sahih dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi secara mursal, namun perkataan: 'Jika kalian enggan, maka rahasiakanlah hal itu dariku' dan perkataan: 'Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan...' hingga akhir doa, disebutkan tanpa sanad... Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dari hadits Abdullah bin Ja'far secara ringkas, dan di dalamnya terdapat doa yang serupa. Al-Haitsami berkata (6/35): 'Di dalamnya terdapat Ibnu Ishaq, seorang mudallis yang tsiqah, dan perawi-perawi lainnya tsiqah,' maka hadits ini dha'if (lemah)." Selesai perkataan Al-Albani.

Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam kitab *Fathul Bari* berkata: "Musa bin Uqbah dalam kitab *Al-Maghazi* menyebutkan dari Ibnu Syihab bahwa ketika Abu Thalib wafat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi ke Thaif dengan harapan mereka mau melindunginya... namun mereka menolaknya dengan penolakan yang sangat buruk." Demikian pula disebutkan oleh Ibnu Ishaq secara panjang lebar tanpa sanad. Adapun inti kisah ini -yaitu kepergian beliau shallallahu 'alaihi

wasallam ke Thaif dan penawaran dirinya yang mulia kepada mereka namun mereka tidak menyambutnya- adalah sahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata tentang doa tersebut: "Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam kitab *Sirah*, dalam doa beliau pada hari keluar menuju Thaif, dengan lafal: 'Dan aflat-Mu lebih luas bagiku.' Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *Kitab Ad-Du'a* dari riwayat Hassan bin 'Athiyyah secara mursal. Diriwayatkan pula oleh Abu Abdillah bin Mandah dari hadits Abdullah bin Ja'far secara musnad, namun di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal."

Tahun Duka Cita ('Amul Huzn)

Tahun kesepuluh sejak diutusnya Nabi dikenal di kalangan ulama belakangan dengan sebutan Tahun Duka Cita ('Amul Huzn). Hal ini karena pada tahun tersebut terjadi wafatnya Ummul Mukminin Khadijah radhiyallahu 'anha dan Abu Thalib, paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dengan jarak wafat keduanya hanya beberapa hari. Disebutkan bahwa karena begitu besarnya kesedihan beliau, beliau shallallahu 'alaihi wasallam menamakan tahun itu sebagai Tahun Duka Cita.

Apakah hal ini sah?

Penamaan ini tidak terdapat dalam hadits-hadits sahih, bahkan tidak pula dalam hadits-hadits dha'if, dan tidak pula dalam kitab-kitab sirah beserta syarahnya, seperti *Sirah Ibnu Ishaq* dan syarahnya oleh As-Suhaili. Sepengetahuan penulis, tidak ada seorang pun penulis sirah yang menyebutkan istilah ini, seperti Ibnul Qayyim, Adz-Dzahabi, dan Ibnu Katsir, demikian pula para pensyarah hadits seperti An-Nawawi dan Ibnu Hajar rahimahumullah. Syaikh As-Sa'ati rahimahullah berkata dalam kitab *Al-Fathur Rabbani*: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamakan tahun itu sebagai Tahun Duka Cita, demikian disebutkan dalam kitab *Al-Mawahib Al-Laduniyyah*."

Syaikh Al-Albani dalam tanggapannya terhadap Al-Buthi, atas perkataannya: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebut tahun ini dengan 'Tahun Duka Cita' karena beratnya kesulitan yang beliau alami dalam dakwah," berkata rahimahullah: "Dari sumber terpercaya manakah Doktor tersebut mengambil berita ini? Dan apakah sanadnya -jika memang ada sanadnya- dapat dijadikan hujjah? Setelah pencarian lebih lanjut, aku tidak menemukannya... Satu-satunya sumber yang aku temukan menyebutkannya hanyalah Al-Qasthalani dalam *Al-Mawahib Al-Laduniyyah*, dan ia tidak menambahkan apa pun selain perkataannya: 'Sebagaimana disebutkan oleh Sha'id.' Sha'id ini adalah Ibnu 'Ubaid Al-Bajali, sebagaimana dikatakan Az-Zurqani dalam syarahnya. Lalu bagaimana keadaan Sha'id ini? Ia adalah perawi majhul (tidak dikenal), tidak ada yang mentsiqahkannya, bahkan Al-Hafizh mengisyaratkan bahwa haditsnya lemah (layyin) apabila tidak ada penguat, sebagaimana keadaannya dalam berita ini. Terlebih lagi, perkataan Al-Qasthalani: 'Sebagaimana disebutkan oleh Sha'id,' mengindikasikan bahwa ia menyebutkannya secara mu'allaq tanpa sanad, sehingga menjadi mu'dhal (terputus dua rawi atau lebih), maka berita ini menjadi dha'if dan tidak sahih, sekalipun Sha'id dikenal sebagai perawi yang tsiqah dan kuat hafalannya, apalagi jika tidak." Selesai perkataan Al-Albani.

Ditinjau dari segi matan (isi hadits), kecil kemungkinan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau salah seorang sahabatnya menamakan tahun tersebut demikian, mengingat beliau dan kaum muslimin telah mengalami banyak ujian dan kesulitan, baik sebelum maupun sesudah hijrah. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Pernahkah engkau mengalami hari yang lebih berat daripada Perang Uhud?" Beliau menjawab:

"Sungguh aku telah mengalami dari kaummu apa yang telah aku alami, dan yang paling berat yang aku alami dari mereka adalah pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalail bin Abdi Kulal, namun ia tidak memenuhi apa yang aku inginkan. Maka aku pergi dalam keadaan sedih, hingga aku tersadar ketika sudah berada di Qarnuts Tsa'alib..." (hadits selengkapnya)

Dalam kisah pengutusan tujuh puluh orang sahabat yang dikenal sebagai Al-Qurra' ke perkampungan Bani Sulaim, lalu mereka dibunuh, Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku tidak pernah melihat beliau begitu berduka atas siapa pun sebagaimana kesedihannya atas mereka."* Bahkan, karena begitu besarnya kesedihan beliau shallallahu 'alaihi wasallam atas mereka, beliau selama sebulan penuh mendoakan keburukan atas para pembunuh mereka. Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam*

mendoakan keburukan selama tiga puluh pagi atas orang-orang yang membunuh para sahabat (peristiwa) Sumur Ma'unah, yaitu ketika beliau mendoakan keburukan atas (kabilah) Ri'l, Dzakwan, dan 'Ushayyah yang telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."

Peristiwa menyedihkan yang menewaskan tujuh puluh sahabat, para penghafal Al-Qur'an tersebut, terjadi pada awal tahun keempat Hijriah. Sebelumnya, dalam kurun waktu yang tidak lama, terjadi pula peristiwa lain yang dikenal dengan peristiwa Ar-Raji', yang menimpa sepuluh orang sahabat, di antaranya: Khubaib bin Adi, Ashim bin Tsabit, Zaid bin Ad-Datsinah, Martsad bin Abi Martsad, dan lainnya radhiyallahu 'anhum. Sebelumnya lagi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin telah ditimpa musibah pada bulan Syawal tahun ketiga Hijriah (Perang Uhud) dengan gugurnya tujuh puluh orang, di antaranya: Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Mush'ab bin Umair, Anas bin An-Nadhr, Abdullah bin Amr bin Haram (ayah Jabir), Al-Yaman (ayah Hudzaifah), Abdullah bin Jubair yang saat itu menjadi komandan pasukan pemanah, dan lainnya radhiyallahu 'anhum. Bahkan kepala beliau shallallahu 'alaihi wasallam terluka, gigi serinya patah, dan wajah beliau yang mulia berlumuran darah. Semua peristiwa tersebut terjadi dalam kurun waktu kurang dari enam bulan, dan selama itu gugur sekitar seratus lima puluh sahabat radhiyallahu 'anhum.

Namun tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam -meskipun bersedih sangat mendalam- menamakan tahun itu dengan sebutan apa pun yang menunjukkan kesedihan atau semacamnya.

Hijrahnya Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu 'Anhu

Di antara riwayat yang masyhur, ketika Al-Faruq Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu hendak berhijrah dari Makkah menuju Thaibah Ath-Thayyibah (Madinah), ia menyandang pedangnya lalu berjalan menuju Ka'bah, sementara tokoh-tokoh Quraisy berada di halamannya. Ia pun thawaf mengelilingi Ka'bah, kemudian mendatangi Maqam Ibrahim dan shalat, lalu berdiri seraya berkata:

"Wajah-wajah ini akan tercoreng buruk, Allah tidak akan menghinakan siapa pun kecuali hidung-hidung ini. Barang siapa yang ingin ibunya kehilangan dirinya, atau anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, maka temuilah aku di balik lembah ini."

Al-Albani rahimahullah berkata dalam bantahannya kepada Al-Buthi, yang menukil kisah ini dari Ibnul Atsir: "Kepastiannya bahwa Umar radhiyallahu 'anhu berhijrah secara terang-terangan berdasarkan riwayat Ali radhiyallahu 'anhu yang disebutkan tersebut, serta kepastiannya bahwa Ali yang meriwayatkannya, adalah tidak tepat. Sebab sanad riwayat itu kepadanya tidak sahih. Penulis kitab *Usdul Ghabah* pun sejak awal tidak memastikan penisbatan riwayat itu kepada beliau radhiyallahu 'anhu; ia hanya menyertakan sanadnya untuk melepaskan tanggung jawabnya, agar para

ahli ilmu dapat menelitinya. Aku mendapati bahwa poros riwayat ini adalah Az-Zubair bin Muhammad bin Khalid Al-'Utsmani: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Qasim Al-Amli (demikian dalam naskah asli, mungkin yang benar Al-Aili) dari ayahnya dengan sanadnya sampai kepada Ali. Ketiga perawi ini termasuk perawi majhul, karena tidak seorang pun ahli jarh wa ta'dil yang menyebutkan mereka sama sekali..." Selesai perkataan Al-Albani.

Ash-Shalihi menyebutkan riwayat ini dengan menisbatkannya kepada Ibnu As-Samman dalam kitab *Al-Muwafaqah*. Abu Turab Azh-Zhahiri menisbatkannya kepada Ibnu Asakir dan Ibnu As-Samman.

Dr. Akram Al-'Umari berkata: "Adapun riwayat tentang pengumuman hijrah Umar dan ancamannya terhadap siapa pun yang hendak mengikutinya, riwayat itu tidak sah." Keberanian Al-Faruq radhiyallahu 'anhu memang tidak diragukan. Namun pembahasan di sini terkait sanad kisah tersebut. Terlebih lagi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -yang merupakan manusia paling berani- berhijrah bersama sahabatnya Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dengan cara bersembunyi dari pandangan kaum musyrikin. Hal ini bukanlah suatu aib, melainkan bagian dari usaha mengambil sebab dan kesempurnaan tawakal kepada Allah.

Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dari Al-Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "*Orang pertama*

yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, keduanya mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang. Kemudian datang Bilal, Sa'ad, dan Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhum. Kemudian datang Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bersama dua puluh orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam..."

Bahkan Ibnu Ishaq meriwayatkan riwayat yang menunjukkan bahwa hijrah Umar radhiyallahu 'anhu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ia berkata: "Nafi', budak yang dimerdekakan Abdullah bin Umar, menceritakan kepadaku dari ayahnya, Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Ketika kami hendak berhijrah ke Madinah, aku, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan Hisyam bin Al-'Ash bin Wa'il As-Sahmi berjanji bertemu di pohon-pohon At-Tanadhub di dekat kolam Bani Ghifar, di atas Sarif. Kami berkata: 'Siapa di antara kita yang tidak tiba di sana pada pagi hari, berarti ia tertahan, maka hendaklah kedua sahabatnya melanjutkan perjalanan.' Maka aku dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah tiba di At-Tanadhub pada pagi harinya, sedangkan Hisyam tertahan dan terkena fitnah lalu tergoda..." (hadits selengkapannya)

Riwayat ini dinilai sahih oleh Ibnu Hajar, dan sanadnya dinilai hasan oleh Al-Wadi'i dan Salman Al-'Audah.

Cara mengompromikan riwayat Ibnu Ishaq ini dengan riwayat Al-Bukhari bahwa Umar datang bersama dua puluh orang sahabat adalah bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum tersebut, sebagaimana tampaknya, saling bertemu satu sama lain di tengah perjalanan tanpa ada perjanjian sebelumnya. Wallahu a'lam.

Konspirasi Darun Nadwah

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Ketika kaum Quraisy melihat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memiliki pengikut dan sahabat-sahabat dari luar negeri mereka, serta melihat keluarnya para sahabatnya yang berhijrah menuju mereka (di Madinah)... mereka mengkhawatirkan kepergian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju mereka, dan mereka menyadari bahwa beliau telah bertekad untuk memerangi mereka. Maka mereka pun berkumpul di Darun Nadwah... untuk bermusyawarah tentang apa yang harus mereka lakukan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena kekhawatiran mereka terhadap beliau."

Kemudian Ibnu Ishaq berkata: "Seorang yang tidak aku curigai (kejujurannya) dari kalangan sahabat kami menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid bin Jabr dan lainnya yang tidak aku curigai, dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Ketika mereka telah sepakat dan berjanji untuk masuk ke Darun Nadwah guna bermusyawarah di dalamnya... Iblis pun menemui mereka dalam wujud seorang syaikh yang berwibawa..." dan seterusnya.

Cacat sanad riwayat ini adalah tidak dikenalnya guru Ibnu Ishaq (yang tidak disebutkan namanya). Telah disebutkan sebelumnya perkataan Al-Baihaqi: apabila Ibnu

Ishaq tidak menyebutkan nama gurunya, maka riwayatnya tidak dapat dijadikan pegangan. Riwayat ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabari melalui jalur Ibnu Ishaq, ia berkata: "Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid dari Ibnu Abbas..."

Dalam sanad Ath-Thabari ini, perantara antara Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Najih terputus (hilang), dan Ibnu Ishaq secara tegas menyatakan mendengar langsung darinya. Namun sanad ini memiliki cacat, yaitu bahwa guru Ath-Thabari adalah Muhammad bin Humaid bin Hayyan Ar-Razi. Al-Hafizh dalam kitab *At-Taqrib* berkata: "Seorang penghafal hadits yang lemah (dha'if)." Ia didustakan oleh Abu Zur'ah, An-Nasa'i, dan Ibnu Warah. Shalih bin Muhammad Al-Asadi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih pandai berdusta selain dia dan Asy-Syadzakuni." Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam kitab *Adh-Dhu'afa wal Matrukin* dan dalam kitab *Al-Kasyif*, ia berkata: "Sekelompok ulama mentsiqahkannya, namun yang lebih tepat adalah meninggalkan riwayatnya."

Muhammad bin Humaid inilah -wallahu a'lam- yang dituduh telah merapikan (menyambungkan) sanad Ibnu Ishaq dalam riwayat Ath-Thabari.

Sanad ini memiliki cacat lain, meskipun lebih ringan dari yang pertama, yaitu bahwa Abdullah bin Abi Najih - seorang perawi tsiqah yang dituduh berpaham Qadariyah - diduga melakukan tadlis, dan dalam riwayat ini ia menggunakan lafal 'an (tanpa tegas menyatakan mendengar langsung). Yahya bin Sa'id dan Ibnul Madini berkata: "Ibnu Abi Najih tidak mendengar tafsir langsung dari Mujahid." Ibnu Hibban berkata: "Ia meriwayatkan dari Mujahid tanpa mendengar langsung."

Riwayat ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'ad melalui jalur Al-Waqidi, yang telah berulang kali disebutkan sebagai perawi matruk (ditinggalkan) meskipun luas ilmunya. Diriwayatkan pula oleh Abdurrazzaq dari Qatadah secara mursal.

Sepengetahuan penulis, tidak ada seorang ahli ilmu pun yang menshahihkan sanad kisah ini, meskipun kisah ini masyhur dalam kitab-kitab sirah. Namun, kemasyhuran suatu riwayat tidak dapat menggantikan kesahihan sanadnya. Dr. Sulaiman As-Sa'ud cenderung menguatkan kisah ini dengan tiga alasan:

1. Kisah ini memiliki dasar dalam Kitabullah, dalam firman-Nya:

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk

menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu." (Surat Al-Anfal: 30)

Ath-Thabari menafsirkan ayat ini dengan kisah tersebut.

2. Kisah ini diriwayatkan melalui beberapa jalur yang saling menguatkan satu sama lain.
3. Kemasyhuran dan tersebar luasnya kisah ini di kalangan para imam ahli sirah. Selesai.

Syaikh Muhammad Ash-Shadiq 'Arjun rahimahullah berkata tentang kisah ini dan keterlibatan iblis di dalamnya, bahwa itu merupakan sejenis khayalan yang tidak masuk akal: "Karena tidak ada satu pun berita sahih yang tetap tentangnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Apa yang disebutkan hanyalah riwayat mursal dari Ibnu Abbas yang tidak memiliki sanad yang dapat dipegang dan diandalkan..."

Dr. Mahdi Rizqullah menanggapi dengan berkata: "Menurutku, kisah ini datang melalui jalur yang sahih dari (riwayat) Ibnu Ishaq dan Ath-Thabari. Selain itu, Ibnu Ishaq, Az-Zuhri, Al-Waqidi, Ibnu Sa'ad, dan Al-Umawi, yang merupakan para imam ahli maghazi dan sirah, sepakat menyebutkan kisah ini, yang menunjukkan bahwa kisah ini memiliki dasar. Terlebih lagi, riwayat mereka -jika kita kecualikan kisah orang Najd- kandungannya sesuai dengan

hadits-hadits sahih, seperti hadits-hadits yang disebutkan dalam penafsiran ayat: 'Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu...''

Tanggapan ini sendiri memerlukan tanggapan balik. Pernyataan bahwa kisah ini datang melalui jalur yang sahih adalah tidak tepat. Telah disebutkan sebelumnya bahwa riwayat kisah ini berasal baik dari jalur Al-Waqidi yang matruk, atau dari jalur Ibnu Ishaq yang di dalamnya terdapat guru yang tidak dikenal. Adapun pernyataan bahwa Ibnu Ishaq telah menegaskan mendengar langsung dalam riwayat Ath-Thabari, hal itu tidak bermanfaat, karena guru Ath-Thabari, sebagaimana telah disebutkan, didustakan oleh para ulama, dan dialah -wallahu a'lam- yang dituduh merapikan sanad tersebut. Semua ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan sebuah kisah mengenai pengepungan rumah beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuhnya. Ia berkata: "Yazid bin Ziyad menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, ia berkata: Ketika mereka berkumpul untuk (mengepung) beliau, di antara mereka ada Abu Jahal bin Hisyam. Ketika mereka berada di depan pintu rumah beliau, Abu Jahal berkata: 'Sesungguhnya Muhammad mengklaim bahwa jika kalian mengikutinya dalam urusannya, kalian akan menjadi raja-raja bangsa Arab dan non-Arab,

kemudian setelah kematian kalian, kalian akan dibangkitkan dan diberikan kepada kalian surga-surga seperti surga-surga di Yordania. Namun jika kalian tidak melakukannya, ia akan menyembelih kalian, kemudian kalian dibangkitkan setelah kematian kalian, lalu kalian diberikan neraka yang membakar kalian.'

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui mereka, lalu mengambil segenggam tanah di tangannya seraya berkata: 'Aku katakan itu, dan engkau adalah salah satu dari mereka.' Allah subhanahu wa ta'ala menutup pandangan mereka sehingga mereka tidak dapat melihat beliau. Beliau pun menaburkan tanah tersebut ke atas kepala mereka sambil membaca ayat-ayat berikut, dari surat Ya Sin:

"Ya Sin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari rasul-rasul..." hingga firman-Nya: **"...maka Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."** (Surat Ya Sin, ayat 1-9)

Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai membaca ayat-ayat tersebut, tidak ada satu pun dari mereka melainkan telah tertaburi tanah di atas kepalanya. Beliau kemudian pergi ke tempat yang beliau tuju. Lalu datanglah seseorang yang tidak ikut bersama mereka, dan berkata: "Apa yang kalian tunggu di sini?" Mereka menjawab: "Muhammad." Ia berkata: "Semoga Allah mengecewakan

kalian! Demi Allah, Muhammad telah keluar menemui kalian, dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah ditaburi tanah di atas kepalanya, lalu ia pergi untuk urusannya. Tidakkah kalian melihat apa yang menimpa kalian?" Maka setiap orang dari mereka meletakkan tangannya di atas kepalanya, dan ternyata di atasnya terdapat tanah. Kemudian mereka mulai mengintip (ke dalam rumah), dan mereka melihat Ali berbaring di atas tempat tidur dengan berselimutkan kain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka berkata: "Demi Allah, ini benar-benar Muhammad yang sedang tidur dengan selimutnya." Mereka pun tetap menunggu seperti itu hingga pagi hari. Ali radhiyallahu 'anhu kemudian bangkit dari tempat tidur, dan mereka berkata: "Demi Allah, benar apa yang diceritakan kepada kami."

Sanad riwayat ini adalah mursal, dan kelemahannya telah diisyaratkan oleh Dr. Akram Al-'Umari dan Dr. Sulaiman As-Sa'ud. Oleh karena itu, sebagian besar imam ahli tafsir tidak menyinggung hadits-hadits ini ketika menafsirkan ayat-ayat surat Ya Sin di atas, meskipun mereka sangat memperhatikan penyebutan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), seperti Ath-Thabari, Al-Qurthubi, Ibnul Jauzi, dan Az-Zamakhshari. Ibnu Katsir menyebutkannya dengan menukil dari Ibnu Ishaq. Bahkan kebanyakan mereka menyebutkan sebab turun yang lain, yang juga tidak terbukti kesahihannya.

Ketahuiilah bahwa dalam kisah hijrah terdapat banyak pertanyaan. Dalam Shahih Bukhari, dalam hadits hijrah dari Aisyah radhiallahu 'anha disebutkan:

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke rumah Abu Bakar pada tengah hari yang terik, yaitu saat yang biasanya beliau tidak datang pada waktu tersebut, dan beliau mengabarkan kepadanya bahwa telah diizinkan baginya untuk keluar (hijrah). Aisyah berkata: Maka kami pun menyiapkan keduanya dengan persiapan tercepat, dan kami buat bekal makanan untuk keduanya dalam sebuah kantong kulit... kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar sampai ke sebuah gua di Gunung Tsur, lalu keduanya bersembunyi di dalamnya selama tiga malam."

Maka kapan orang-orang musyrik mengepung rumahnya? —menurut pendapat yang menshahihkan kisah ini— apakah itu terjadi sebelum beliau pergi ke rumah Abu Bakar? Lalu di mana beliau shallallahu 'alaihi wasallam menghabiskan waktu yang memakan satu malam dan setengah siang tersebut sebelum pergi ke rumah sahabatnya, Ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu? Ataukah itu terjadi setelah beliau kembali dari rumah Abu Bakar dan mengabarkan kepadanya tentang hijrah? Ini tidak sesuai dengan riwayat Bukhari, karena zahir riwayat tersebut menunjukkan bahwa keberangkatan menuju gua itu dari rumah Abu Bakar.

Di antara pertanyaan-pertanyaan ini juga: kapan persisnya Ibnu Uraiqith disewa (sebagai penunjuk jalan)? Dan di antaranya pula —menurut pendapat yang menshahihkan kisah pengepungan— di mana Bani Hasyim ketika terjadi persekongkolan ini? Mengapa mereka diam saja? Mengapa tidak terdengar sedikit pun sebutan tentang mereka di dalamnya? Memang benar bahwa Abu Thalib telah wafat, tetapi itu tidak berarti tidak ada lagi orang-orang lain dari Bani Hasyim yang memiliki rasa harga diri dan kecemburuan (ghirah) terhadap keponakan mereka. Dan yang paling terkemuka di antara Bani Hasyim adalah Al-Abbas bin Abdul Muththalib, yang pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam —saat itu ia masih musyrik— dalam pertemuan beliau dengan kaum Anshar pada Baiat Aqabah Kedua, bahkan ialah yang memulai pembicaraan saat itu, dan menjelaskan kepada yang hadir bahwa keponakannya berada dalam kemuliaan dan perlindungan dari kaumnya, namun ia menolak kecuali bergabung dengan mereka (Anshar), lalu ia memastikan kesungguhan mereka dalam baiat tersebut. Lalu bagaimana pula kaum Quraisy mengetahui waktu hijrah beliau shallallahu 'alaihi wasallam sehingga mereka bisa melakukan hal-hal semacam ini? Dan berbagai persoalan lainnya. Syekh Muhammad Urjun rahimahullah telah menyinggung banyak dari pertanyaan-pertanyaan ini.

Faidah: Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Sunannya (6/289) melalui jalur Ibnu Ishaq:

"Dan Ali bin Abi Thalib radhiallahu 'anhu tinggal selama tiga malam beserta siang-siangnya —yakni setelah hijrahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya— hingga ia menunaikan titipan-titipan orang-orang yang ada padanya atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Setelah selesai menunaikannya, barulah ia menyusul Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Ibnu Hajar berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad yang kuat" (At-Talkhish 3/112), dan dinilai hasan oleh Al-Albani (Irwa' Al-Ghalil 5/384, nomor 1546).

Apakah Asma' Membawakan Makanan ke Gua?

Di antara yang masyhur dalam sirah adalah bahwa Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu 'anha membawakan makanan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ayahnya ketika keduanya berada di gua. Ibnu Ishaq berkata:

"Dan Asma' binti Abu Bakar membawakan makanan untuk keduanya pada sore hari, berupa apa yang bermanfaat bagi keduanya."

Namun riwayat Bukhari menjelaskan bahwa Asma' radhiallahu 'anha membuat makanan itu di rumah Abu Bakar, sebelum keberangkatan menuju gua. Aisyah radhiallahu 'anha berkata:

"Aku membuat bekal makanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di rumah Abu Bakar ketika beliau hendak berhijrah ke Madinah." Aisyah berkata: "Maka aku tidak mendapati sesuatu untuk mengikat bekal makanan dan wadah airnya. Lalu aku katakan kepada Abu Bakar: Demi Allah, aku tidak mendapati sesuatu untuk mengikatnya kecuali ikat pinggangku. Abu Bakar berkata: Maka belahlah menjadi dua, lalu ikatkanlah salah satunya pada wadah air dan yang lain pada bekal makanan. Maka aku pun

melakukannya. Karena itulah ia dinamai Dzaton-Nithaqain (pemilik dua ikat pinggang)."

Imam Bukhari membuat judul bab untuk hadits ini dengan: "Bab Membawa Bekal dalam Peperangan."

Dalam riwayatnya tentang hadits hijrah, Aisyah radhiallahu 'anha berkata:

"Maka kami menyiapkan keduanya dengan persiapan tercepat, dan kami buat bekal makanan untuk keduanya dalam sebuah kantong kulit. Lalu Asma' binti Abu Bakar memotong sepotong dari ikat pinggangnya, lalu mengikatkannya pada mulut kantong tersebut. Karena itulah ia dinamai Dzaton-Nithaqain. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar sampai ke sebuah gua di Gunung Tsur..."

Adapun makanan keduanya (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar radhiallahu 'anhu) di Gua Tsur selama tiga hari mereka tinggal di sana, tampaknya berasal dari bekal yang telah disiapkan di rumah Abu Bakar radhiallahu 'anhu, serta apa yang dibawa oleh Amir bin Fuhairah radhiallahu 'anhu untuk keduanya. Dalam riwayat Bukhari yang telah disebutkan sebelumnya:

"...dan Amir bin Fuhairah, mantan budak Abu Bakar, menggembalakan kambing perahan untuk keduanya, lalu ia mengistirahatkan kambing-kambing itu di dekat keduanya

ketika telah berlalu sesaat dari waktu Isya, sehingga keduanya bermalam dengan susu segar hasil perahan kambing tersebut, hingga Amir bin Fuhairah menggiring kambing-kambing itu pergi pada waktu subuh gelap. Ia melakukan hal itu setiap malam dari tiga malam tersebut."

Al-Hafizh (Ibnu Hajar) menjelaskan dalam Syarahnya: "Perkataannya (dengan risl)... yaitu susu segar. Perkataannya (dan radhifihima) dengan wazan seperti kata raghif (roti), maksudnya susu yang dipanaskan dengan batu, yaitu batu yang dipanaskan dengan sinar matahari atau api agar susu tersebut mengental dan hilang kecairannya."

Kisah Jaring Laba-laba dan Dua Ekor Burung Merpati di Gua

Imam Ahmad radhiallahu 'anhu meriwayatkan dalam Musnad-nya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ma'mar, ia berkata: Dan telah mengabarkan kepadaku Utsman Al-Jazari, bahwa Miqsam, mantan budak Ibnu Abbas, mengabarkan kepadanya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu" (Surah Al-Anfal, ayat 30)

Ibnu Abbas berkata:

"Kaum Quraisy bermusyawarah pada suatu malam di Makkah. Sebagian mereka berkata: Apabila pagi tiba, ikatlah ia dengan tali (maksudnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam). Sebagian yang lain berkata: Bunuh saja ia. Dan sebagian yang lain lagi berkata: Usir saja ia. Maka Allah Azza wa Jalla memberitahukan hal itu kepada Nabi-Nya. Maka Ali pun tidur di ranjang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada malam itu... Ketika mereka melihat Ali, Allah pun menggagalkan tipu daya mereka. Mereka berkata: Di mana temanmu ini? Ali menjawab: Aku tidak tahu. Maka mereka pun mengikuti

jejaknya. Ketika mereka sampai ke gunung, jejak itu menjadi membingungkan bagi mereka, lalu mereka naik ke gunung, dan melewati gua tersebut. Mereka melihat di pintu gua itu ada jaring laba-laba, maka mereka berkata: Seandainya ia masuk ke sini, tentu tidak akan ada jaring laba-laba di pintunya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun tinggal di gua itu selama tiga malam."

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Ini adalah sanad hasan, dan ini termasuk riwayat terbaik yang diriwayatkan mengenai kisah jaring laba-laba di mulut gua." Namun beliau rahimahullah berkata dalam (Al-Fushul): "Dikatakan — wallahu a'lam— bahwa laba-laba menutup pintu gua, dan bahwa dua ekor burung merpati bersarang di pintunya..." Maka di sini beliau tidak menghasankannya, bahkan dari perkataannya dapat dipahami sebaliknya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menghasankan riwayat ini dalam (Al-Fath), meskipun beliau mengatakan tentang Utsman Al-Jazari: "Padanya terdapat kelemahan." Dalam (At-Tahdzib) disebutkan bahwa Abu Hatim berkata tentangnya: haditsnya boleh ditulis namun tidak dijadikan hujjah. Al-Uqaili berkata: haditsnya tidak memiliki penguat (mutabi'). Oleh karena itu Syekh Ahmad Syakir rahimahullah melemahkan hadits ini dalam catatan kakinya atas Musnad, ia berkata: "Pada sanadnya perlu diteliti lebih lanjut, karena adanya Utsman Al-Jazari."

Syekh Al-Albani rahimahullah berkata setelah melemahkan hadits ini: "Kemudian ayat sebelumnya: '**dan Allah membantunya dengan bala tentara yang kamu tidak melihatnya**' mengandung penegasan atas lemahnya hadits ini, karena ayat tersebut secara jelas menyatakan bahwa pertolongan dan bantuan itu berasal dari bala tentara yang tidak terlihat, sedangkan hadits ini menetapkan bahwa pertolongan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah melalui laba-laba, yang termasuk sesuatu yang terlihat. Maka renungkanlah. Yang lebih sesuai dengan ayat tersebut adalah bahwa bala tentara yang dimaksud adalah para malaikat, bukan laba-laba maupun dua ekor merpati. Oleh karena itu Al-Baghawi dalam tafsirnya (4/147) tentang ayat ini berkata: 'Merekalah para malaikat yang turun untuk memalingkan wajah dan pandangan orang-orang kafir dari melihatnya.'" Selesai perkataan Syekh Al-Albani.

Beliau juga berkata di tempat lain: "Ketahuilah bahwa tidak ada satu pun hadits yang shahih tentang laba-laba gua dan dua ekor merpati."

Maka penghasanan yang dilakukan oleh dua orang hafizh, yaitu Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar, hanyalah untuk (riwayat) jaring laba-laba saja. Adapun mengenai telur dua ekor merpati di gua tersebut, sepengetahuan saya belum ada yang menshahihkannya. Wallahu a'lam.

Al-Haitsami menyebutkannya dalam (Al-Majma') dengan lafal:

"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika bermalam di gua, Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan sebatang pohon untuk tumbuh di mulut gua... dan memerintahkan laba-laba untuk menganyam jaring di mulut gua, dan memerintahkan dua ekor burung merpati liar untuk hinggap di mulut gua. Maka kaum musyrikin datang dari segala penjuru... lalu salah seorang dari mereka maju dan melihat, kemudian ia melihat dua ekor merpati itu, lalu ia kembali dan berkata kepada teman-temannya: Tidak ada apa pun di dalam gua ini, aku melihat dua ekor merpati di mulut gua, sehingga aku yakin tidak ada seorang pun di dalamnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar perkataannya itu, lalu beliau mengetahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah melindunginya dengan perantaraan keduanya. Maka beliau pun mendoakan kebaikan dan keberkahan bagi keduanya, dan mewajibkan (denda) bagi siapa yang menggangukannya, serta menempatkan sepasang anak merpati di tanah haram Allah Tabaraka wa Ta'ala —aku kira ia berkata— maka setiap merpati di tanah haram berasal dari keturunan kedua anak merpati tersebut."

Kemudian Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani, dan di dalamnya terdapat sekelompok perawi yang tidak aku kenal."

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Abul Qasim Al-Ashbahani dalam (Dala'il An-Nubuwwah) melalui jalur Abdurrazzaq, sebagaimana sanad Imam Ahmad. Muhaqqiq (peneliti) kitab Dala'il, Musa'id Al-Hamid, berkata: "Pada sanadnya terdapat kelemahan." Ia mencacatnya — sebagaimana ulama sebelumnya— karena adanya Utsman Al-Jazari, kemudian ia berkata: "Selain itu, pada sanad ini terdapat cacat lain yang tidak kalah pentingnya dari yang telah disebutkan, karena Abdurrazzaq telah mengeluarkan hadits ini dalam (Al-Mushannaf) (5/389) dan dalam Tafsirnya (lembar 95) dari Ma'mar, tanpa menyebutkan Ibnu Abbas. Dan seharusnya inilah riwayat yang terpelihara (mahfuzh) dari Abdurrazzaq, karena riwayat inilah yang tetap tercatat dengan sanad ini dalam karya-karyanya."

Abu Turab Azh-Zhahiri rahimahullah berkata: "Telah diriwayatkan bahwa dua ekor merpati liar bersarang di pintu gua, dan bahwa sebatang pohon tumbuh (di sana), namun semua itu mengandung keganjilan (gharabah) dan kemungkaran (nakarah) dari sisi periwayatan... Dan dalam suatu riwayat yang mengandung keganjilan dan kemungkaran disebutkan bahwa kedua merpati itu bertelur, dan bahwa merpati-merpati di tanah haram Makkah berasal dari keturunan kedua merpati tersebut, dan semua itu dengan sanad-sanad yang lemah."

Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata mengomentari perkataan Abu Bakar radhiallahu 'anhu:

"Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, tentu ia akan melihat kita":

"Ini menjadi dalil bahwa kisah jaring laba-laba tidaklah shahih. Apa yang terdapat dalam sebagian kitab sejarah bahwa laba-laba menganyam jaring di pintu gua, bahwa di sana tumbuh sebatang pohon, dan bahwa di dahannya hinggap seekor merpati... semua ini tidak memiliki dasar yang shahih. Karena yang menghalangi kaum musyrikin untuk melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya, Abu Bakar radhiallahu 'anhu, bukanlah hal-hal yang bersifat inderawi yang berlaku bagi keduanya maupun bagi selain keduanya, melainkan hal-hal yang bersifat maknawi dan merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah Azza wa Jalla."

Beliau rahimahullah juga berkata di tempat lain: "Tidak ada sarang sebagaimana yang mereka katakan, tidak pula ada merpati yang hinggap di gua, tidak pula ada pohon yang tumbuh di mulut gua. Yang ada hanyalah penjagaan Allah Azza wa Jalla, karena Allah bersama keduanya."

Faidah: Syekh Al-Albani rahimahullah menyebutkan dalam Silsilah Adh-Dha'ifah (3/337) sebuah hadits yang

beliau nisbahkan kepada Musnad Al-Firdaus karya Ad-Dailami, yaitu:

"Semoga Allah Azza wa Jalla membalas kebaikan kepada laba-laba atas nama kami, karena ia telah menganyam jaring di atasku dan di atasmu, wahai Abu Bakar, di dalam gua, sehingga kaum musyrikin tidak melihat kami dan tidak sampai kepada kami."

Beliau rahimahullah berkata tentang hadits ini: munkar. Kemudian beliau menutup perkataannya dengan berkata: "Ketahuilah bahwa tidak ada satu pun hadits yang shahih tentang laba-laba gua dan dua ekor merpati, meskipun hal itu banyak disebutkan dalam sebagian buku dan ceramah..."

Faidah lain: Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak (3/4) dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda (doa):

"Allahumma innaka akhrajtani min ahabbil bilaadi ilayya fa-askinni ahabbal bilaadi ilaik" (Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengeluarkanku dari negeri yang paling aku cintai, maka tempatkanlah aku di negeri yang paling Engkau cintai)

Maka Allah menempatkannya di Madinah. Kemudian Al-Hakim berkata: "Ini adalah hadits yang para perawinya adalah penduduk Madinah dari keluarga Abu Sa'id Al-Maqburi." Namun Adz-Dzahabi mengomentarnya dengan

berkata: "Akan tetapi ini adalah hadits palsu (maudhu'), karena telah tetap bahwa negeri yang paling dicintai Allah adalah Makkah." Selesai.

Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) rahimahullah ditanya tentang hadits ini, maka beliau menjawab: "Ini adalah hadits batil dan dusta." (Majmu' Fatawa 18/124) Dan beliau berkata dalam (18/378): "Ini batil, bahkan telah tetap dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Makkah: 'Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah negeri Allah yang paling dicintai oleh Allah', dan beliau juga berkata: 'Sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling aku cintai.' Maka beliau mengabarkan bahwa Makkah adalah negeri yang paling dicintai oleh Allah dan oleh beliau sendiri." Beliau rahimahullah juga berkata dalam (27/36): "Ini adalah hadits palsu dan dusta yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun ahli ilmu." Selesai.

Di antara sikap adil Imam besar Abu Umar bin Abdil Barr rahimahullah adalah perkataannya: "Sungguh aku heran terhadap orang yang meninggalkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau berhenti di Makkah di Al-Hazwarah —ada pula yang mengatakan di Al-Hajun— dan bersabda: 'Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah sebaik-baik bumi Allah...' Ini adalah hadits yang shahih... Maka bagaimana mungkin nash yang tetap

seperti ini ditinggalkan, lalu beralih kepada suatu takwil yang bahkan orang yang menakwilkannya sendiri pun tidak sepakat dengannya?" (At-Tamhid 2/288)

Ibnu Abdil Barr rahimahullah adalah bermazhab Maliki, sedangkan pendapat yang masyhur di kalangan mazhab Maliki adalah mengutamakan Madinah atas Makkah.

Janji Suraqah bin Malik dengan Gelang-Gelang Kisra

Di antara yang masyhur dalam sirah adalah bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya, Ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu, berhijrah, lalu Suraqah bin Malik mengejar keduanya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Suraqah: "Bagaimana perasaanmu jika engkau nanti mengenakan dua gelang Kisra?" Kedua hafizh, Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Hajar rahimahumallah, menyebutkan hal ini dalam biografi Suraqah radhiallahu 'anhu, keduanya berkata: "Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Abu Musa dari Al-Hasan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Suraqah..." dan seterusnya disebutkan:

"Ia berkata: Ketika Umar radhiallahu 'anhu didatangkan dua gelang Kisra, ikat pinggangnya, dan mahkotanya, maka ia memanggil Suraqah bin Malik lalu mengenakan keduanya kepadanya... dan berkata kepadanya: Angkatlah tanganmu. Maka Suraqah berkata: Allahu Akbar, segala puji bagi Allah yang telah melucuti keduanya dari Kisra bin Hurmuz, dan mengenakannya kepada Suraqah, orang Arab Badui."

Ini adalah riwayat mursal dari Al-Hasan bin Abil Hasan Al-Bashri, seorang imam yang masyhur. Meskipun beliau memiliki kedudukan, ilmu, dan keutamaan yang tinggi,

namun riwayat-riwayat mursal-nya bukanlah hujjah. Ini adalah pendapat Muhammad bin Sirin, Ibnu Sa'ad, dan Imam Ahmad, sedangkan dua imam, Abu Zur'ah Ar-Razi dan Yahya Al-Qaththan, berbeda pendapat dengan mereka.

Al-'Ala'i rahimahullah berkata dalam (Jami' At-Tahshil): "Yang zahir adalah bahwa pendapat mayoritas lebih layak untuk dipegang. Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada di antara riwayat-riwayat mursal yang lebih lemah daripada riwayat mursal Al-Hasan dan Atha' bin Abi Rabah, karena keduanya biasa mengambil riwayat dari berbagai sumber (tanpa menyeleksi)."

Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah melalui jalur Ali bin Zaid —yang statusnya dhaif— dari Al-Hasan, namun di dalamnya tidak terdapat lafal: "Bagaimana perasaanmu jika engkau nanti mengenakan dua gelang Kisra?"

Adapun kisah asalnya, yaitu terkejarnya Suraqah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Ash-Shiddiq, maka itu adalah kisah yang tetap (shahih), diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Di dalamnya terdapat tanda-tanda perlindungan Allah bagi Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan bagi sahabatnya, Ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu, serta masuknya keimanan ke dalam hati Suraqah:

"...dan terlintas dalam benakku, ketika aku mengalami apa yang aku alami berupa terhalanginya diriku dari menangkap mereka, bahwa urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan menang... maka aku memintanya untuk menuliskan surat jaminan keamanan untukku, maka beliau memerintahkan Amir bin Fuhairah, lalu ia menuliskannya pada secarik kulit." (Bukhari, no. 3906)

Thala'al Badru 'Alaina (Telah Terbit Bulan Purnama atas Kami)

Syair (nasyid) ini termasuk yang paling masyhur berkaitan dengan hijrah Nabi yang penuh berkah.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam (Ad-Dala'il) dengan sanadnya dari Ibnu 'Aisyah, ia berkata: Ketika beliau 'alaihissalam tiba di Madinah, para wanita dan anak-anak mulai bersenandung:

Telah terbit bulan purnama atas kami dari celah-celah bukit Wada' Wajib bagi kami untuk bersyukur selama ada yang berdoa kepada Allah

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya di tempat lain dalam (Ad-Dala'il), dalam bab: Penyambutan orang-orang terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau datang dari Perang Tabuk. Kemudian ia berkata: "Aku (penulis) katakan: Ini disebutkan oleh para ulama kami pada saat kedatangan beliau ke Madinah dari Makkah, dan kami pun telah menyebutkannya pada peristiwa tersebut, bukan berarti bahwa itu terjadi ketika beliau tiba di Madinah dari celah Wada' pada kedatangan beliau dari Tabuk. Wallahu a'lam. Maka kami sebutkan pula di sini."

Al-Hafizh Al-'Iraqi mencacatnya karena bersifat mu'dhal (terputus dua tingkat sanad atau lebih secara berurutan); karena perawi kisah ini, Ubaidillah bin 'Aisyah (salah satu

guru Imam Ahmad), wafat pada tahun 228 Hijriah. Maka antara dirinya dan peristiwa tersebut terdapat rentang waktu yang jauh.

Al-Hafizh Ibnu Hajar radhiallahu 'anhu berkata dalam (Al-Fath): "Abu Sa'id mengeluarkan riwayat ini dalam (Syaraf Al-Mushthafa), dan kami meriwayatkannya dalam (Fawa'id Al-Khil'i) melalui jalur Ubaidillah bin 'Aisyah secara munqathi' (terputus): Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memasuki Madinah, para budak perempuan mulai bersenandung:

*Telah terbit bulan purnama atas kami dari celah Wada'
Wajib bagi kami untuk bersyukur selama ada yang berdoa
kepada Allah*

Dan ini adalah sanad yang mu'dhal. Boleh jadi peristiwa ini terjadi pada kedatangan beliau dari Perang Tabuk."

Imam Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Shahih-nya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az-Zuhri dari As-Sa'ib bin Yazid:

"Aku ingat bahwa aku keluar bersama anak-anak untuk menyambut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke celah Wada' pada kedatangan beliau dari Perang Tabuk."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ad-Daudi mengingkari hal ini, dan diikuti oleh Ibnul Qayyim, ia berkata: Celah Wada' berada di arah Makkah, bukan di arah Tabuk, bahkan letaknya berlawanan, seperti timur dan barat. Ia berkata: kecuali jika memang ada celah lain dengan nama sama di arah tersebut. Ats-Tsaniyyah (celah) adalah tanah yang tinggi. Ada pula yang mengatakan: jalan di gunung. Aku (Ibnu Hajar) katakan: Tidak ada larangan bahwa meskipun letaknya di arah Hijaz, seorang musafir tetap bisa keluar menuju Syam dari arah tersebut. Dan ini jelas, sebagaimana memasuki Makkah dari satu celah dan keluar dari celah yang lain, namun keduanya berujung pada satu jalan yang sama. Kami juga telah meriwayatkan dengan sanad yang terputus dalam (Al-Halabiyyat) perkataan para wanita ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah: 'Telah terbit bulan purnama atas kami dari celah-celah Wada'.' Maka dikatakan: itu terjadi pada kedatangan beliau saat hijrah, dan dikatakan pula: pada kedatangan beliau dari Perang Tabuk."

Demikianlah Al-Hafizh Ibnu Hajar menisbahkan kepada Ibnul Qayyim bahwa ia berkata: celah Wada' berada di arah Makkah bukan di arah Tabuk. Padahal perkataan Ibnul Qayyim sendiri bertentangan sepenuhnya dengan hal itu, karena beliau rahimahullah berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendekati Madinah, orang-orang keluar untuk menyambutnya, dan para wanita, anak-anak, serta budak perempuan keluar sambil bersenandung:

Telah terbit bulan purnama atas kami dari celah-celah Wada' Wajib bagi kami untuk bersyukur selama ada yang berdoa kepada Allah

Sebagian perawi keliru dalam hal ini dan mengatakan bahwa itu terjadi pada kedatangan beliau ke Madinah dari Makkah, padahal itu adalah kekeliruan yang nyata, karena celah-celah Wada' itu berada di arah Syam, tidak terlihat oleh orang yang datang dari Makkah menuju Madinah, dan tidak akan dilewati kecuali jika seseorang menuju ke arah Syam."

Adapun sebab penamaan celah Wada' dengan nama tersebut, dan bahwa letaknya berada di arah Tabuk, disebutkan dalam peristiwa lain, yaitu terkait pengharaman nikah mut'ah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Al-Hazimi mengeluarkan riwayat ini dari hadits Jabir, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju Perang Tabuk, hingga ketika kami berada di dekat Al-'Aqabah yang mengarah ke Syam, datanglah beberapa wanita yang pernah kami nikahi secara mut'ah, mereka mengelilingi kendaraan-kendaraan kami. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang, lalu kami ceritakan hal itu kepada beliau. Maka beliau pun marah, lalu berdiri berkhutbah, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian melarang nikah mut'ah. Maka pada hari itu kami saling berpisah (tawadda'na), sehingga tempat itu dinamai celah

Wada'." Namun hadits ini tidak shahih, karena diriwayatkan melalui jalur Abbad bin Katsir, yang statusnya matruk (ditinggalkan riwayatnya).

Syekh Al-Albani rahimahullah berkata: "Bahkan kisah ini secara keseluruhan tidak tetap (tidak shahih)."

Di antara yang menunjukkan lemahnya kisah ini adalah bahwa riwayat-riwayat yang shahih tentang masuknya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Thaibah (Madinah) pada saat hijrahnya tidak menyebutkan sedikit pun isyarat yang bisa dijadikan dalil untuk hal tersebut. Bahkan riwayat-riwayat tersebut menukilkan apa yang dikatakan penduduk Madinah ketika beliau tiba di sana. Imam Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Shahih-nya, dalam (Bab Hijrah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Para Sahabatnya ke Madinah), hadits Anas bin Malik radhiallahu 'anhu, di dalamnya disebutkan:

"Maka dikatakan di Madinah: Telah datang Nabi Allah, telah datang Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka mereka pun menjulurkan pandangan sambil berkata: Telah datang Nabi Allah..."

Dalam hadits Al-Bara' bin 'Azib radhiallahu 'anhu:

"...Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba, maka aku tidak pernah melihat penduduk Madinah bergembira dengan suatu kegembiraan seperti kegembiraan

mereka menyambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sampai-sampai para budak perempuan pun berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah datang."

Dalam riwayat lain: "*Maka para lelaki dan wanita naik ke atap-atap rumah, dan anak-anak serta para pelayan berpecah di jalan-jalan sambil berseru: Wahai Muhammad, wahai Rasulullah! Wahai Muhammad, wahai Rasulullah!"*

Faidah: Ash-Shalihi rahimahullahu ta'ala menukil dari Al-Maqrizi bahwa syair ini dikatakan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali dari Perang Badar. Maka ini merupakan pendapat ketiga, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa syair ini tidak shahih.

Faidah lain: Meskipun Ibnu Ishaq rahimahullah sangat memperhatikan sirah dan menelusuri peristiwa-peristiwanya secara mendetail, namun beliau tidak menyebutkan syair ini dalam kitab sirahnya.

Piagam Madinah (Perjanjian dengan Kaum Yahudi)

Ini merupakan salah satu peristiwa paling terkenal yang disebutkan oleh para sejarawan pada tahun pertama hijrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Apakah itu satu dokumen yang mencakup persekutuan kaum muslimin satu sama lain sekaligus perjanjian mereka dengan orang-orang Yahudi, atautkah keduanya adalah dua dokumen yang terpisah? Dr. Akram al-'Umari berkata: "Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa dokumen tersebut pada asalnya merupakan dua dokumen, kemudian para sejarawan menggabungkan keduanya. Salah satunya membahas perjanjian damai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan orang-orang Yahudi, dan yang kedua menjelaskan kewajiban kaum muslimin baik Muhajirin maupun Anshar serta hak dan kewajiban mereka. Menurutku, yang lebih kuat adalah bahwa dokumen perjanjian damai dengan Yahudi ditulis sebelum Perang Badar Besar, sedangkan dokumen antara Muhajirin dan Anshar ditulis setelah Badar."

Ada pula pendapat lain yang berbeda, yang mengatakan: "Adapun pendapat bahwa dokumen tersebut pada asalnya adalah dua dokumen, kemudian para sejarawan menggabungkan keduanya, merupakan pendapat yang lemah dan tidak memiliki dalil serta penjelasan."

Namun, apakah sanadnya sahih untuk menetapkan keabsahan dokumen ini? Penyebutan Ibnu Ishaq rahimahullah tentangnya, pengutipan para penulis lain darinya, serta popularitasnya di kalangan penulis sirah, tidak cukup untuk menghukumi keabsahannya. Berikut akan dipaparkan secara ringkas riwayat-riwayat yang menyebutkan kisah ini beserta sanad-sanadnya dan cacat pada setiap jalur periwayatannya:

Riwayat Pertama: Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis sebuah dokumen antara Muhajirin dan Anshar, di dalamnya beliau mengajak berdamai dengan orang-orang Yahudi, mengadakan perjanjian dengan mereka, mengakui mereka tetap pada agama dan harta mereka, serta menetapkan syarat bagi mereka dan atas mereka: 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah dokumen dari Muhammad sang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, antara kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, serta orang-orang yang mengikuti mereka...' — kemudian ia memaparkan isi perjanjian tersebut secara lengkap.

Syekh al-Albani rahimahullah berkata: "Ini termasuk riwayat yang tidak diketahui keabsahannya... Ibnu Ishaq menyebutkannya begitu saja tanpa sanad, sehingga riwayat ini mu'dhal (terputus dua rawi atau lebih secara berurutan).

Ibnu Katsir mengutipnya (3/224–225) dari Ibnu Ishaq dan tidak menambahkan apa pun dalam takhrijnya, berbeda dengan kebiasaannya, yang menunjukkan bahwa riwayat ini tidak masyhur di kalangan ahli ilmu dan pakar sirah serta sanad."

Beliau juga berkata dalam catatannya atas kitab *Fiqh as-Sirah*, ketika penulisnya menyebutkan dokumen ini: "Ibnu Ishaq meriwayatkan dokumen ini (2/16–18) tanpa sanad."

Selain Ibnu Katsir, Ibnu Sayyid an-Nas juga mengutipnya tanpa sanad.

Riwayat Kedua: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah, ia berkata: "Suraij menceritakan kepada kami, Abbad menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menulis sebuah dokumen antara Muhajirin dan Anshar, agar mereka menanggung diyat (denda darah) masing-masing kelompok, dan agar mereka menebus tawanan mereka dengan cara yang baik serta mendamaikan sesama kaum muslimin."

Kemudian beliau rahimahullah menyusulnya dengan jalur lain: "Suraij menceritakan kepadaku, Abbad menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang serupa."

Beliau juga menyebutkan jalur ketiga: "Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis sebuah dokumen antara Muhajirin dan Anshar, agar mereka menanggung diyat masing-masing kelompok..." demikian hadits tersebut.

Ada dua hal yang patut dicermati dari riwayat-riwayat Imam Ahmad ini: **Pertama**, riwayat-riwayat tersebut sangat ringkas dan tidak menyebutkan perjanjian dengan orang-orang Yahudi. **Kedua**, poros riwayat ini berada pada Hajjaj, yaitu Ibnu Arthah, seorang yang mudallis (menyembunyikan cacat sanad), dan di sini ia tidak secara tegas menyatakan mendengar langsung. Imam adz-Dzahabi rahimahullah mengutip pendapat para ulama mengenainya:

"Ibnu Ma'in berkata: Dia jujur, namun tidak kuat, ia melakukan tadlis dari Muhammad bin Ubaidillah al-Urzeni dari Amr bin Syu'aib, artinya al-Urzeni hilang dari sanad... Abu Zur'ah berkata: Jujur namun mudallis. Abu Hatim berkata: Jujur, melakukan tadlis dari perawi-perawi yang lemah, haditsnya boleh dicatat, namun jika ia mengatakan 'haddatsana' (menceritakan kepada kami), maka riwayatnya baik, tidak diragukan kejujuran dan hafalannya, tetapi haditsnya tidak dijadikan hujjah... Ibnul Mubarak berkata: Hajjaj biasa melakukan tadlis, ia menceritakan hadits dari Amr bin Syu'aib padahal sebenarnya berasal dari al-Urzeni,

sedangkan al-Urзумi adalah perawi yang matruk (ditinggalkan)." Riwayat Hajjaj di sini dari Amr bin Syu'aib, kemungkinan termasuk riwayat yang ia samarkan sumbernya dari al-Urзумi.

Selain ulama-ulama yang telah disebutkan, Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan lainnya juga menyifatnya sebagai seorang mudallis.

Syekh al-Albani rahimahullah mengoreksi al-Buthi yang membawakan hadits ini, beliau berkata: "Sanadnya lemah, tidak dapat dijadikan hujjah, karena Hajjaj ini adalah Ibnu Arthah. Al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrīb* berkata mengenainya: 'Jujur, namun banyak kesalahan dan melakukan tadlis.' Tampaknya Syekh Abdurrahman al-Banna keliru mengira bahwa ia adalah perawi tsiqah yang lain, sehingga berkata: 'Sanadnya sahih.'" Demikian perkataan al-Albani rahimahullah.

Syekh Ahmad Syakir juga menyahihkan riwayat ini dalam catatan kakinya atas kitab *Musnad*, dan hal ini termasuk sikap longgarnya rahimahullah dalam menilai sanad.

Adapun jalur ketiga Imam Ahmad melalui Nashr bin Bab, ia telah ditinggalkan (dinilai matruk) oleh sejumlah ulama.

Riwayat Ketiga: Riwayat Ibnu Abi Khaitsamah, dinisbatkan kepadanya oleh Ibnu Sayyid an-Nas. Setelah memaparkan perjanjian secara lengkap dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutkannya. Ibnu Abi Khaitsamah juga menyebutkannya dengan sanad: Ahmad bin Jannab Abul Walid menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, Katsir bin Abdullah bin Amr al-Muzani menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah menulis sebuah dokumen antara Muhajirin dan Anshar," lalu ia menyebutkannya dengan redaksi serupa.

Dr. al-'Umari — semoga Allah memberinya taufik — berkata: "Namun tampaknya dokumen ini terdapat dalam bagian yang hilang dari kitab *Tarikh* Ibnu Abi Khaitsamah, karena riwayat ini tidak ditemukan dalam bagian yang sampai kepada kita."

Dalam sanad Ibnu Abi Khaitsamah terdapat Katsir bin Abdullah. Adz-Dzahabi berkata: "Matruk (ditinggalkan)." Abu Dawud menuduhnya berdusta. Asy-Syafi'i menyebutnya sebagai salah satu pilar kedustaan. Ibnu Hibban berkata: "Ia meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya sebuah naskah palsu (maudhu') yang tidak boleh disebutkan dalam kitab-kitab maupun diriwayatkan darinya kecuali sekadar untuk menunjukkan keanehannya."

Syekh al-Albani berkata tentang sanad Ibnu Abi Khaitsamah ini: "Sanad ini tidak bernilai sama sekali. Katsir bin Abdullah bin Amr al-Muzani adalah perawi yang sangat lemah."

Riwayat Keempat: Riwayat Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (wafat tahun 224 H) dalam kitabnya *al-Amwal*. Ia membawakan dua sanad. Pertama: Yahya bin Abdullah bin Bukair dan Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, keduanya berkata: al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Uqail bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis dokumen ini..." lalu ia memaparkannya. Riwayat ini mursal dari az-Zuhri, dan riwayat mursal az-Zuhri rahimahullah lebih buruk dibanding riwayat mursal ulama lain, sebagaimana dikatakan oleh Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Pembahasan tentang riwayat-riwayat mursal az-Zuhri telah disinggung sebelumnya pada kisah kemurtadan Ubaidillah bin Jahsy.

Sanad kedua yang dibawakan Abu Ubaid: "Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, ia berkata: 'Dalam dokumen Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan kaum mukminin dari Quraisy dan penduduk Yatsrib...'" Riwayat ini, sebagaimana riwayat sebelumnya, juga mursal. Ibnu Juraij, yaitu Abdul Malik bin Abdul Aziz, adalah perawi

tsiqah, tetapi ia melakukan tadlis dan irsal. Al-Maimuni meriwayatkan dari Ahmad: "Jika Ibnu Juraij berkata 'qaala' (dikatakan), maka waspadailah riwayat itu."

Adapun perawi yang meriwayatkan darinya adalah Hajjaj bin Muhammad al-A'war, seorang perawi tsiqah yang diriwayatkan haditsnya oleh para penyusun kitab hadits utama (al-Jama'ah).

Riwayat Kelima: Juga terdapat pada Abu Ubaid dalam kitabnya *Gharib al-Hadits*, dengan tiga sanad:

Pertama: Melalui jalur Hafsh, dari Katsir bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya. Hafsh adalah Ibnu Ghiyats al-Qadhi, seorang perawi tsiqah lagi faqih, namun cacatnya terletak pada Katsir bin Abdullah yang telah dibahas sebelumnya.

Kedua: Abu Ubaid berkata: "Hammad bin Ubaid menceritakan kepadaku, dari Jabir, dari asy-Sya'bi atau Abu Ja'far Muhammad bin Ali — keraguan berasal dari Abu Ubaid sendiri — dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam..." lalu ia menyebutkan riwayat secara ringkas. Adz-Dzahabi berkata tentang Hammad bin Ubaid dalam kitab *al-Mizan*: "Hammad bin Ubaid atau Ibnu Ubaidillah, dari Jabir al-Ju'fi. Abu Hatim berkata: Haditsnya tidak sahih, tidak dianggap. Al-Bukhari berkata: Haditsnya tidak sahih." Adapun Jabir al-Ju'fi, dalam kitab *at-Taqrīb* disebutkan:

"Lemah, penganut paham Rafidhah." Adz-Dzahabi dalam kitab *al-Kasyif* berkata: "Syu'bah menilainya tsiqah, namun ini penilaian yang menyimpang, dan para ahli hadits meninggalkannya (menilainya matruk)." Asy-Sya'bi dan Muhammad bin Ali keduanya adalah tabi'in, sehingga riwayat ini mursal, di samping lemahnya sanad tersebut.

Ketiga: "Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda..." Pembahasan mengenai sanad ini telah dipaparkan sebelumnya.

Riwayat Keenam: Riwayat Humaid bin Zanjawaih (wafat tahun 247 H) melalui jalur Abdullah bin Shalih, ia berkata: Uqail menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis dokumen ini..." Pembahasan mengenai sanad ini telah dipaparkan sebelumnya.

Riwayat Ketujuh: Riwayat al-Baihaqi dengan dua sanad. Pertama: Abu Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Utsman bin Muhammad bin Utsman bin al-Akhnas bin Syariq menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku

mengambil dokumen ini dari keluarga Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, yang tergabung bersama dokumen sedekah yang ditulis Umar untuk para petugasnya: 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah dokumen dari Muhammad sang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, antara kaum muslimin dan mukminin dari Quraisy dan Yatsrib...' Riwayat ini lebih ringkas dibanding yang terdapat pada Ibnu Ishaq.

Kemudian ia menyusulnya dengan sanad kedua: "Abu Abdullah al-Hafizh al-Qadhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq ash-Shaghani menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Amr mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq — yaitu al-Fazari — dari Katsir bin Abdullah..." lalu ia menyebutkannya.

Sanad pertama lemah, "karena Utsman menerima riwayat ini secara wijadah (menemukan tulisan tanpa mendengar langsung). Dalam sanad ini terdapat sejumlah perawi yang memiliki kelemahan, seperti Utsman yang jujur namun memiliki keraguan-keraguan (auham), Yunus bin Bukair yang sering keliru, dan al-Athharadi (Ahmad bin Abdul Jabbar) yang lemah, meskipun penerimaannya terhadap riwayat sirah dinilai sah."

Adapun sanad kedua, di dalamnya terdapat Katsir bin Abdullah, yang telah dibahas sebelumnya.

Riwayat Kedelapan: Riwayat Ibnu Abi Hatim. Ia rahimahullah berkata dalam mukadimah kitabnya *al-Jarh wat-Ta'dil*: "Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Abbas bin al-Walid bin Mazyad menceritakan kepada kami secara qira'ah (dibacakan), ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dari al-Auza'i, bahwa ia menulis surat kepada Abdullah bin Muhammad, Amirul Mukminin (ia menulis surat panjang kepadanya, dan di dalamnya ia berkata:) 'Az-Zuhri telah menceritakan kepadaku bahwa dalam dokumen Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ditulis antara Muhajirin dan Anshar terdapat ketentuan agar mereka tidak membiarkan orang yang terlilit utang tanpa membantunya dalam tebusan atau denda darah.'" Sanad ini mursal, dan pembahasan tentang riwayat-riwayat mursal az-Zuhri telah dipaparkan sebelumnya.

Riwayat Kesembilan: Riwayat Ibnu Hazm dalam kitab *al-Muhalla*, yang ia bawakan dengan sanadnya dari Hajjaj bin Arthah, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis sebuah dokumen antara Muhajirin dan Anshar, agar mereka menanggung diyat masing-masing kelompok dan menebus tawanan mereka dengan cara yang baik serta mendamaikan sesama

manusia." Kemudian ia rahimahullah berkata: "Di dalamnya terdapat Hajjaj bin Arthah, yang gugur (sanadnya tidak dapat diterima), dan juga terdapat Miqsam yang lemah."

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa peristiwa terkenal ini tidak memiliki sanad yang sahih dan bebas dari cacat yang merusak. Oleh karena itu, imam besar Abu Abdullah adz-Dzahabi tidak menyebutkannya dalam kitabnya yang masyhur, *Tarikh al-Islam*, pada bagian khusus tentang peperangan (al-Maghazi) yang dimulai dari peristiwa Hijrah Nabi yang penuh berkah. Beliau rahimahullah berkata dalam mukadimah kitabnya: "Aku akan menyebutkan peristiwa-peristiwa besar..."

Beliau tidak menyinggung peristiwa ini sama sekali meskipun peristiwa ini penting, seakan-akan hal itu — wallahu a'lam — karena riwayat tersebut tidak dinilai sahih olehnya.

Demikian pula Imam an-Nawawi rahimahullah dalam kitab *Tahdzib al-Asma' wal-Lughat*, tidak menyinggung peristiwa ini di antara peristiwa-peristiwa terkenal lainnya. Beliau berkata mengenai peristiwa-peristiwa tahun pertama: "Pada tahun itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membangun masjidnya dan tempat-tempat tinggalnya, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, Abdullah bin Salam masuk Islam, dan disyariatkan azan."

Tidak diragukan bahwa perjanjian dengan orang-orang Yahudi — seandainya sanadnya sahih — lebih penting dibanding sebagian peristiwa yang disebutkan tersebut.

Persoalan ini mungkin tidak menjadi masalah jika peristiwa tersebut disebutkan dengan redaksi yang menunjukkan kelemahan, seperti "diriwayatkan", "disebutkan", dan redaksi semacamnya. Namun, masalah muncul jika berdasarkan peristiwa ini — atau peristiwa-peristiwa sirah lain yang tidak terbukti — dibangun suatu hukum atau ketentuan syariat, "seperti halnya jika perkara itu berkaitan dengan pokok akidah atau suatu dasar yang di atasnya dibangun sebuah hukum syariat, yaitu perdamaian dengan orang-orang Yahudi." Dalam kondisi seperti itu, seharusnya dipastikan terlebih dahulu keabsahan riwayatnya, baru kemudian digali hukum-hukumnya, sebagaimana dikatakan dalam pepatah: "Tetapkan dahulu singgasananya, baru kemudian ukirlah." Wallahu a'lam.

Syekh Salman al-Audah — semoga Allah menjaganya — menyinggung dokumen ini dan menjelaskan lemahnya sanad-sanadnya, kemudian beliau berkata: "Abu Dawud meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik tentang kisah terbunuhnya Ka'ab bin al-Asyraf, di dalamnya disebutkan: 'Ketika mereka (kaum muslimin) membunuhnya, orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin menjadi ketakutan. Mereka mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada

pagi hari dan berkata: Sahabat kami didatangi secara diam-diam pada malam hari lalu dibunuh. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan keadaan kepada mereka, hingga akhirnya ditulislah sebuah dokumen antara beliau dengan mereka yang harus mereka patuhi isinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menulis sebuah dokumen antara dirinya dengan mereka dan dengan kaum muslimin secara umum.' Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Kitab al-Kharaj wal-Imarah wal-Fai', bab Bagaimana Pengusiran Orang-Orang Yahudi dari Madinah, ... melalui jalur Muhammad bin Yahya bin Faris, dari al-Hakam bin Nafi', dari Syu'aib, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya. Maka hadits dengan sanad ini adalah sahih... Yang patut dicermati dalam riwayat ini adalah bahwa penulisan dokumen tersebut terjadi belakangan, tidak pada awal periode Madinah, dan ini berbeda dengan pendapat mayoritas ahli sirah, sejarawan, dan lainnya. Sebagian ulama menggabungkan kedua riwayat tersebut dengan menyatakan bahwa apa yang terdapat dalam riwayat Ka'ab merupakan pembaruan terhadap dokumen pertama. Wallahu a'lam." Demikian perkataan Syekh Salman al-Audah, semoga Allah menjaganya.

Permusuhanannya Akan Tetap Ada

Ibnu Ishaq berkata: "Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm menceritakan kepadaku, ia berkata: Telah diceritakan kepadaku dari Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab, bahwa ia berkata:

"Aku adalah anak yang paling dicintai oleh ayahku, dan juga oleh pamanku Abu Yasir. Tidaklah aku bertemu keduanya bersama anak mereka sendiri melainkan mereka lebih mengutamakan aku daripada anak mereka. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah dan singgah di Quba di perkampungan Bani Amr bin Auf, ayahku Huyay bin Akhthab dan pamanku Abu Yasir bin Akhthab pergi menemuinya pagi-pagi sekali. Keduanya tidak kembali hingga menjelang matahari terbenam. Keduanya datang dalam keadaan letih, lesu, dan terhuyung-huyung, berjalan dengan langkah yang lambat. Aku menyambut mereka dengan gembira sebagaimana biasa kulakukan, namun demi Allah, tak satu pun dari mereka menoleh kepadaku, karena begitu besarnya kesedihan yang menimpa mereka. Aku mendengar pamanku Abu Yasir berkata kepada ayahku Huyay bin Akhthab: 'Benarkah dia orangnya?' Ayahku menjawab: 'Ya, demi Allah.' Pamanku bertanya lagi: 'Apakah engkau benar-benar mengenalinya dan yakin?' Ayahku menjawab: 'Ya.' Pamanku bertanya: 'Lalu apa yang ada dalam hatimu terhadapnya?' Ayahku menjawab:

'Permusuhan terhadapnya akan tetap ada selama aku hidup.'"

Al-Hafizh al-Iraqi berkata: Riwayat ini munqathi' (terputus sanadnya), yaitu antara Abdullah bin Abi Bakr dan Shafiyyah.

Kedengkian, kedengkian, dan permusuhan orang-orang Yahudi, serta pengetahuan mereka bahwa beliau benar-benar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebenarnya tidak memerlukan riwayat lemah semacam ini sebagai bukti. Allah azza wa jalla telah berfirman:

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena rasa dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 109)

Allah ta'ala juga berfirman:

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah

datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lantas ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (QS. Al-Baqarah: 89)

Allah ta'ala juga berfirman:

"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab kepada mereka, mereka mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 146)

Faedah: Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Sekiranya sepuluh orang Yahudi beriman kepadaku, niscaya seluruh orang Yahudi akan beriman kepadaku.*" Ibnu Hajar berkata: "Yang dimaksud adalah sepuluh orang tertentu, karena pada kenyataannya lebih dari sepuluh orang Yahudi yang telah beriman kepada beliau."

Riwayat lain: Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: "*Di sekitar mata Shafiyyah terdapat warna kehijauan (bekas memar). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: 'Warna kehijauan apa ini di sekitar matamu?' Shafiyyah menjawab: 'Aku pernah bercerita*

kepada suamiku bahwa dalam mimpiku aku melihat seolah-olah bulan jatuh ke pangkuanku, lalu ia menamparku dan berkata: Apakah engkau menginginkan menjadi ratu Yatsrib? Padahal tidak ada yang lebih aku benci saat itu selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena beliau telah membunuh ayah dan suamiku (dalam peperangan).' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terus meminta maaf kepadanya dan berkata: 'Wahai Shafiyyah, sesungguhnya ayahmu telah mengobarkan permusuhan bangsa Arab kepadaku, dan melakukan ini dan itu,' hingga kebencian itu hilang dari hatiku." Al-Haitsami berkata: "Para perawinya (ath-Thabrani) adalah para perawi kitab sahih." Al-Albani juga menyebutkannya dalam kitab as-Silsilah ash-Shahihah.

Sebab Pengusiran Yahudi Bani an-Nadhir

Yang masyhur dalam kitab-kitab sirah adalah bahwa sebab pengusiran mereka adalah persekongkolan mereka untuk membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika beliau mendatangi mereka untuk meminta bantuan dalam pembayaran diyat dua orang terbunuh dari Bani Amir yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Mereka berkata: "Baiklah, wahai Abul Qasim, kami akan membantumu sesuai keinginanmu." Kemudian sebagian mereka berbisik-bisik satu sama lain, mereka berkata: "Kalian tidak akan pernah mendapati orang ini dalam keadaan seperti sekarang" — sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk di samping dinding salah satu rumah mereka — "siapakah yang mau naik ke atap rumah ini lalu menjatuhkan batu besar kepadanya sehingga kita terbebas darinya?" Maka Amr bin Jahsy bin Ka'ab menawarkan diri, ia berkata: "Aku yang akan melakukannya," lalu ia naik untuk menjatuhkan batu sebagaimana yang direncanakan. Namun datanglah kabar dari langit kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang apa yang diinginkan kaum itu... hingga akhir kisah. Riwayat ini diceritakan oleh Ibnu Ishaq dari Yazid bin Ruman. Ibnu Ishaq secara tegas menyatakan mendengar langsung, namun haditsnya tetap mursal. Syekh al-Albani

rahimahullah membawakannya dalam kitab *adh-Dha'ifah* (kumpulan hadits-hadits lemah).

Sebab pengusiran mereka juga terdapat dengan sanad yang sahih lagi bersambung. Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata, Ibnu Mardawaih meriwayatkan kisah Bani an-Nadhir dengan sanad yang sahih sampai kepada Ma'mar, dari az-Zuhri:

"Abdullah bin Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku, dari seorang laki-laki sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Orang-orang kafir Quraisy menulis surat kepada Abdullah bin Ubay dan orang-orang lain penyembah berhala, sebelum Perang Badar, mengancam mereka karena telah melindungi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beserta para sahabatnya, dan mengancam akan memerangi mereka dengan seluruh bangsa Arab. Maka Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya berniat memerangi kaum muslimin. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun mendatangi mereka dan bersabda: 'Tidak ada seorang pun yang menipu daya kalian sebagaimana tipu daya Quraisy terhadap kalian; mereka ingin agar kalian saling menumpahkan darah sesama kalian sendiri.' Ketika mereka mendengar hal itu, mereka menyadari kebenaran, lalu bubarlah niat mereka. Setelah terjadinya Perang Badar, orang-orang kafir Quraisy kembali menulis surat kepada orang-orang Yahudi: 'Kalian adalah pemilik senjata dan

benteng-benteng pertahanan,' mengancam mereka. Maka Bani an-Nadhir bersepakat untuk berkhianat. Mereka mengutus pesan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: 'Keluarlah menemui kami bersama tiga orang sahabatmu, dan akan menemuimu tiga orang ulama kami. Jika mereka beriman kepadamu, kami pun akan mengikutimu.' Nabi pun melakukannya. Namun tiga orang Yahudi tersebut telah menyembunyikan belati di balik pakaian mereka. Seorang wanita dari Bani an-Nadhir mengirim pesan kepada saudara laki-lakinya, seorang muslim dari kalangan Anshar, memberitahukan rencana Bani an-Nadhir tersebut. Saudaranya pun memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebelum beliau sampai kepada mereka, sehingga beliau kembali. Keesokan paginya, beliau mendatangi mereka dengan pasukan, lalu mengepung mereka hari itu. Kemudian beliau bergerak menuju Bani Quraizhah dan mengepung mereka pula, hingga mereka mengadakan perjanjian damai dengan beliau. Beliau pun kembali berfokus mengepung Bani an-Nadhir, dan memerangi mereka hingga mereka menyerah dengan syarat diusir keluar, dengan diperbolehkan membawa apa yang mampu dipikul unta mereka kecuali senjata. Mereka pun membawa barang-barang mereka hingga ke depan pintu-pintu rumah mereka sendiri, bahkan mereka menghancurkan rumah-rumah mereka sendiri dengan tangan mereka, lalu mengangkut kayu-kayunya yang mereka sukai. Pengusiran

mereka itu merupakan awal dari pengumpulan manusia menuju negeri Syam."

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Abd bin Humaid dalam kitab tafsirnya, dari Abdurrazzaq. Hal ini membantah pendapat Ibnu at-Tin yang menganggap bahwa kisah ini tidak memiliki hadits dengan sanad. Aku (Ibnu Hajar) katakan: Riwayat ini lebih kuat dibanding apa yang disebutkan Ibnu Ishaq, bahwa sebab Perang Bani an-Nadhir adalah permintaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar mereka membantunya dalam pembayaran diyat dua orang tersebut. Namun, mayoritas ahli maghazi (penulis sejarah peperangan) sependapat dengan Ibnu Ishaq. Wallahu a'lam." Demikian perkataan Ibnu Hajar.

Abu Dawud juga mengeluarkan riwayat serupa, di dalamnya disebutkan: *"Mereka mengirim pesan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: 'Keluarlah menemui kami bersama tiga puluh orang sahabatmu, dan akan keluar pula dari pihak kami tiga puluh orang alim ulama, hingga kita bertemu di tempat yang berada di tengah-tengah, agar mereka mendengar langsung darimu. Jika mereka membenarkanmu dan beriman kepadamu, kami pun akan beriman kepadamu.' Lalu beliau memaparkan kisah mereka. Keesokan harinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi mereka dengan pasukan..."*

Mimpi 'Atikah

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata, "Telah menceritakan kepadaku orang yang tidak aku curigai, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan Yazid bin Ruman, dari 'Urwah bin Zubair, keduanya berkata: Dan 'Atikah binti Abdul Muthalib bermimpi tiga malam sebelum kedatangan Dhamdham ke Makkah, mimpi yang membuatnya sangat ketakutan. Maka ia mengutus seseorang kepada saudaranya, Abbas bin Abdul Muthalib, dan berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, demi Allah, tadi malam aku bermimpi sesuatu yang sangat mengerikan bagiku .." hingga akhir kisah. Ibnu Ishaq tidak menyebutkan nama gurunya.

Telah disebutkan sebelumnya perkataan Imam Al-Baihaqi rahimahullah, "Apabila Ibnu Ishaq tidak menyebutkan nama orang yang menceritakan kepadanya, maka riwayatnya tidak dapat dijadikan pegangan."

Kisah ini diriwayatkan pula oleh Al-Hakim melalui jalur Ibnu Ishaq, dan di dalamnya disebutkan nama orang yang menceritakan kepadanya, yaitu Husain bin Ubaidillah bin Abdullah bin Abbas. Al-Hakim tidak memberikan komentar mengenai hadits ini, sementara Adz-Dzahabi berkata, "Di dalamnya terdapat Husain bin Abdullah, seorang perawi yang lemah."

Al-Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* menisbatkan riwayat ini kepada Ath-Thabrani melalui dua jalur:

Jalur pertama: di dalamnya terdapat Abdul Aziz bin Imran, seorang perawi yang matruk (ditinggalkan). Jalur kedua: mursal, dan di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah yang lemah, namun haditsnya termasuk hasan. Selesai.

Syekh Abdullah bin Hamd Al-Luhaidan telah mengisyaratkan kelemahan kisah ini dalam tahqiqnya terhadap *Mukhtashar Mustadrak Adz-Dzahabi 'ala Mustadrak Al-Hakim* karya Ibnul Mulaqqin.

Dalam Perang Badar Besar

Di antara riwayat yang tersebar luas namun tidak terbukti kebenarannya dalam peperangan besar ini adalah:

Kami Berasal dari Air

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam pembicaraannya tentang upaya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencari berita tentang kaum Quraisy. Ia berkata, ".. sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Yahya bin Habban: hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berhenti bersama Abu Bakar radhiyallahu 'anhu di dekat seorang syekh dari kalangan Arab, lalu beliau bertanya kepadanya tentang Quraisy, tentang Muhammad dan para sahabatnya, serta apa yang telah sampai kepadanya tentang mereka. Syekh itu berkata, "Aku tidak akan memberitahu kalian berdua sebelum kalian memberitahuku, kalian ini dari kalangan mana?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Jika kami telah memberitahumu, maukah engkau memberitahu kami?" Ia berkata, "Apakah itu sepadan?" Beliau menjawab, "Ya." Syekh itu berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Muhammad dan para sahabatnya keluar pada hari ini dan itu. Jika benar apa yang disampaikan kepadaku, maka hari ini mereka berada di tempat ini dan itu" — untuk tempat di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesungguhnya berada. "Dan telah sampai pula

kepadaku bahwa Quraisy keluar pada hari ini dan itu. Jika benar apa yang disampaikan kepadaku, maka hari ini mereka berada di tempat ini dan itu" — untuk tempat di mana Quraisy sesungguhnya berada. Setelah selesai memberikan keterangannya, ia bertanya, "Kalian berdua dari kalangan mana?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Kami berasal dari air." Kemudian beliau berpaling darinya. Syekh itu berkata (kepada dirinya sendiri), "Apa maksudnya 'dari air'? Apakah dari air Irak?"

Ibnu Hisyam berkata, "Dikatakan bahwa syekh tersebut adalah Sufyan Adh-Dhamri."

Ibnu Ishaq telah menegaskan penerimaan riwayat secara langsung (tahdits), dan gurunya, Ibnu Habban (dengan fathah pada huruf ha), adalah perawi terpercaya di kalangan ahli hadits yang enam. Namun cacatnya terletak pada terputusnya sanad, karena Ibnu Habban wafat tahun 121 Hijriah dalam usia tujuh puluh empat tahun, sehingga antara kelahirannya dan peristiwa ini terdapat jarak sekitar empat puluh lima tahun.

"Inilah Makkah yang Telah Melemparkan kepada Kalian Potongan-Potongan Hatinya"

Di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Inilah Makkah yang telah melemparkan kepada kalian potongan-potongan hatinya." Riwayat ini

disampaikan oleh Ibnu Ishaq, ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ruman, dari 'Urwah bin Zubair .." Syekh Al-Albani rahimahullah berkata, "Ini adalah sanad yang sahih, namun mursal."

Asal kisah ini terdapat dalam Sahih Muslim, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa ketika kaum muslimin singgah di Badar, para pencari air Quraisy datang ke arah mereka, di antaranya seorang budak berkulit hitam milik Bani Hajjaj. Mereka menangkapnya. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya tentang Abu Sufyan dan para pengikutnya, lalu ia menjawab, "Aku tidak tahu apa-apa tentang Abu Sufyan, tetapi ini Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, dan Umayyah bin Khalaf." Ketika ia mengatakan hal itu, mereka memukulnya. Ia pun berkata, "Baiklah, aku akan memberitahu kalian, ini Abu Sufyan." Ketika mereka melepaskannya lalu bertanya lagi kepadanya, ia berkata, "Aku tidak tahu apa-apa tentang Abu Sufyan, tetapi ini Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, dan Umayyah bin Khalaf berada di tengah orang banyak." Ketika ia mengatakan hal itu lagi, mereka pun memukulnya lagi. Sementara itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berdiri menunaikan salat. Ketika beliau melihat hal itu, beliau menghentikan salatnya dan berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian memukulnya ketika ia berkata benar kepada kalian, dan kalian melepaskannya ketika ia berdusta kepada kalian." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Ini adalah tempat tewasnya si fulan," sambil meletakkan tangannya di atas tanah di sini dan di sini. Maka tidak ada seorang pun dari mereka yang tewas melenceng dari tempat yang ditunjuk tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya, "Berapa jumlah pasukan mereka?" Ia menjawab, "Demi Allah, jumlah mereka banyak, dan kekuatan mereka hebat." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berusaha keras agar ia memberitahu jumlah pasti mereka, tetapi ia enggan. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, "Berapa ekor unta yang mereka sembelih setiap hari?" Ia menjawab, "Sepuluh ekor setiap hari." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Jumlah mereka seribu orang, karena setiap unta disembelih untuk seratus orang beserta pengikutnya."

Ibnu Ishaq menambahkan dalam riwayatnya dari 'Urwah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya, "Siapa saja tokoh-tokoh Quraisy yang ada di antara mereka?" Ia menjawab, "'Utbah bin Rabi'ah ... Abu Jahal bin Hisyam, dan Umayyah bin Khalaf ..." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghadap orang-orang dan bersabda, "Inilah Makkah yang telah melemparkan kepada kalian potongan-potongan hatinya." Telah disebutkan sebelumnya perkataan Syekh Al-Albani

mengenai tambahan ini, bahwa sanadnya sahih namun mursal.

Iblis dalam Rupa Suraqah

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata, "Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ruman, dari 'Urwah bin Zubair, ia berkata: Ketika Quraisy telah bersepakat untuk berangkat, mereka teringat perselisihan yang terjadi antara mereka dengan Bani Bakr, sehingga hal itu hampir saja menghalangi mereka untuk berangkat. Maka iblis pun menampakkan diri kepada mereka dalam rupa Suraqah bin Malik bin Ju'syum Al-Mudliji, salah seorang tokoh terpandang Bani Kinanah. Ia berkata kepada mereka, "Aku menjamin keamanan kalian dari serangan Kinanah dari belakang kalian dengan sesuatu yang tidak kalian sukai." Maka mereka pun bergegas berangkat." Ini adalah sanad yang mursal.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata setelah menyebutkan perkataan Ibnu Ishaq rahimahullah, "Aku (Ibnu Katsir) katakan: Inilah makna firman Allah subhanahu wa ta'ala:

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi orang lain dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini adalah

pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah'. Dan Allah sangat keras siksa-Nya" (QS. Al-Anfal: 47-48).

Para ahli tafsir menyebutkan kisah ini ketika menafsirkan ayat tersebut dalam Surat Al-Anfal, meskipun sebagian dari mereka menyampaikannya dengan bentuk sighat tamridh (bentuk yang mengindikasikan kelemahan riwayat), yaitu "diriwayatkan", seperti Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani rahimahumallah.

Ibnu Sa'di rahimahullah berkata setelah menyebutkan pendapat para ahli tafsir bahwa iblis menampakkan diri kepada Quraishy dalam rupa Suraqah, "Ada kemungkinan bahwa setanlah yang menghias-hiasi perbuatan mereka dan membisikkan ke dalam dada mereka bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka hari itu, dan bahwa ia adalah pelindung mereka. Maka ketika mereka telah dihadapkan pada kenyataan yang sesungguhnya, ia pun berpaling dari mereka dan berlepas diri dari mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada

manusia, 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.' Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim" (QS. Al-Hasyr: 16-17).

Sayyid Quthb rahimahullah berkata, "Dalam peristiwa ini terdapat nas Al-Quran yang menegaskan bahwa setan telah menghias-hiasi perbuatan orang-orang musyrik itu bagi mereka ... namun kita tidak mengetahui bagaimana cara ia menghias-hiasi perbuatan mereka, dan bagaimana pula ia mengatakan kepada mereka, 'Tidak ada yang dapat mengalahkan kalian hari ini, dan sesungguhnya aku adalah pelindung kalian', serta bagaimana pula ia kemudian berbalik dan mengatakan apa yang dikatakannya setelah itu."

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Kabir* — sebagaimana disebutkan oleh Al-Haitsami — dari Rifa'ah bin Rafi', ia berkata, "Ketika iblis melihat apa yang dilakukan para malaikat terhadap kaum musyrikin pada hari Badar, ia khawatir pembunuhan itu akan menyimpannya juga. Maka Al-Harits bin Hisyam berpegangan padanya, mengira ia adalah Suraqah bin Malik. Iblis pun menghantam dada Al-Harits

hingga terjatuh, lalu ia lari sampai menceburkan dirinya ke laut, mengangkat kedua tangannya seraya berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu penangguhan waktu bagiku,' karena ia takut pembunuhan itu akan menimpanya. Sementara itu Abu Jahal bin Hisyam datang dan berkata, 'Wahai sekalian manusia, janganlah kalian terpengaruh kekalahan akibat pengkhianatan Suraqah terhadap kalian. Sesungguhnya ia telah berjanji dengan Muhammad. Dan janganlah kalian gentar karena terbunuhnya 'Utbah, Syaibah, dan Al-Walid, karena mereka memang telah bertindak terburu-buru. Demi Lata dan 'Uzza, kita tidak akan mundur sampai kita membuat mereka sejajar dengan gunung-gunung. Janganlah salah seorang dari kalian membunuh salah seorang dari mereka, tetapi tangkaplah mereka hidup-hidup, agar kita tahu betapa buruknya perbuatan mereka meninggalkan kalian dan berpaling dari Lata dan 'Uzza ..'"

Kemudian Al-Haitsami berkata, "Di dalamnya terdapat Abdul Aziz bin Imran, dan ia lemah .." Selesai. Mayoritas ulama hadits berpendapat bahwa ia matruk.

Musyawahar Al-Hubab

Ibnu Ishaq berkata dalam pembahasannya tentang Perang Badar, "Kaum Quraisy pun berjalan hingga singgah di tepi lembah yang jauh ... Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar bergegas mendahului mereka menuju sumber air, hingga beliau singgah di sumber air terdekat dari Badar."

Ibnu Ishaq berkata, "Telah diceritakan kepadaku dari beberapa orang Bani Salamah bahwa mereka menyebutkan Al-Hubab bin Al-Mundzir bin Al-Jamuh berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Engkau tentang tempat persinggahan ini, apakah ini tempat yang Allah turunkan kepada Engkau sehingga kita tidak boleh maju atau mundur darinya, ataukah ini semata-mata pendapat, strategi perang, dan siasat?' Beliau menjawab, 'Ini semata-mata pendapat, strategi perang, dan siasat.' Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, jika demikian, ini bukanlah tempat yang tepat. Bergeraklah bersama pasukan hingga kita mencapai sumber air terdekat dari kaum itu, lalu kita singgah di sana. Kemudian kita rusak sumur-sumur di belakangnya, lalu kita bangun kolam di atasnya dan kita penuhi dengan air. Setelah itu kita perangi kaum itu, sehingga kita dapat minum sedangkan mereka tidak dapat minum.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sungguh engkau telah memberikan pendapat yang tepat.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bangkit bersama pasukannya, berjalan hingga sampai di sumber air terdekat dari kaum itu dan singgah di sana. Kemudian beliau memerintahkan agar sumur-sumur lain dirusak, dan dibangunlah sebuah kolam di atas sumur yang mereka singgahi, lalu dipenuhi dengan air, kemudian mereka melemparkan bejana-bejana ke dalamnya."

Syekh Al-Albani rahimahullah berkata, "Ini adalah sanad yang lemah karena tidak diketahuinya perantara antara Ibnu Ishaq dengan orang-orang Bani Salamah tersebut. Riwayat ini disambungkan oleh Al-Hakim melalui hadits Al-Hubab, namun di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak aku kenal. Adz-Dzahabi berkata dalam ringkasannya, 'Aku katakan: ini hadits yang munkar, dan sanadnya' — demikian dalam naskah asli, mungkin ada kata yang terlewat seperti 'lemah' atau semacamnya. Riwayat ini juga disampaikan oleh Al-Umawi sebagaimana dalam *Al-Bidayah*, dan di dalamnya terdapat Al-Kalbi yang seorang pendusta."

Dalam kitab *Difa' 'an Al-Hadits*, beliau berkata, "Ini adalah sanad yang mursal dan majhul (tidak dikenal), sehingga lemah. Sebagian ulama menyambungkannya, namun di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal dan perawi lain yang pendusta." Kemudian beliau menjawab apa yang disebutkan oleh Al-Hafizh dalam kitab *Al-Ishabah* pada biografi Al-Hubab, "Ibnu Ishaq berkata dalam *As-Sirah*,

'Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ruman, dari 'Urwah, dan beberapa orang lainnya, tentang kisah Badar ...'" Kesimpulannya, bahwa apa yang disebutkan oleh Al-Hafizh tidak ditemukan dalam naskah *Sirah* Ibnu Ishaq yang beredar. Selain itu, riwayat ini adalah mursal 'Urwah, dan hadits mursal termasuk kategori hadits lemah. Selesai.

Beliau juga menyebutkannya dalam *Adh-Dha'ifah* dan berkata, "Lemah, meskipun terkenal dalam kitab-kitab maghazi (sejarah peperangan)."

Riwayat yang dinisbatkan oleh Ibnu Hajar kepada Ibnu Ishaq ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* melalui jalur Ibnu Ishaq secara mursal. Dalam *As-Sunan Al-Kubra*, beliau berkata, "Abu Dawud meriwayatkan dalam *Al-Marasil* dari Muhammad bin 'Ubaid, dari Hammad, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta pendapat pada hari Badar, lalu Al-Hubab berkata ...'" Syekh Sa'd Al-Humaid juga melemahkan kisah ini.

Perlu diketahui bahwa musyawarah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan para sahabatnya telah tetap dalam hadits-hadits yang sahih, seperti musyawarah beliau dengan mereka sebelum Perang Badar, kemudian mengenai tawanan perang, mengenai keberangkatan pada hari Uhud, dalam peristiwa Hudaibiyah, dalam peristiwa berita bohong (Al-Ifk), dan lain-lain.

Perkataan Abu Hudzaifah: "Apakah Kita Membunuh Ayah-Ayah dan Anak-Anak Kita Sendiri?"

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata, "Telah menceritakan kepadaku Al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad, dari sebagian keluarganya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya pada hari itu (hari Badar), 'Sungguh aku telah mengetahui bahwa beberapa orang dari Bani Hasyim dan lainnya telah dikeluarkan secara terpaksa, mereka tidak memiliki keinginan untuk memerangi kita. Maka barangsiapa di antara kalian bertemu dengan seseorang dari Bani Hasyim, janganlah membunuhnya. Barangsiapa bertemu dengan Abul Bakhtari bin Hisyam bin Al-Harits, janganlah membunuhnya. Dan barangsiapa bertemu dengan Al-Abbas bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, janganlah membunuhnya, karena sesungguhnya ia keluar dalam keadaan terpaksa.'

Abu Hudzaifah berkata, 'Apakah kita membunuh ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, dan kerabat kita sendiri, sementara kita membiarkan Al-Abbas? Demi Allah, jika aku bertemu dengannya, sungguh aku akan menebasnya dengan pedang.' Perkataan ini pun sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berkata kepada Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, 'Wahai Abu Hafsh,

apakah wajah paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan dihantam dengan pedang?' Umar radhiyallahu 'anhun berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkan aku menebas lehernya dengan pedang, demi Allah, sungguh ia telah munafik.'

Sejak saat itu Abu Hudzaifah senantiasa berkata, 'Aku tidak pernah merasa aman dari perkataan yang aku ucapkan pada hari itu, dan aku senantiasa merasa takut karenanya, kecuali jika mati syahid dapat menghapuskan dosanya dariku.' Maka ia pun gugur sebagai syahid pada hari Yamamah."

Al-Abbas bin Ma'bad adalah perawi yang terpercaya, namun ia tidak menyebutkan nama anggota keluarganya yang menceritakan kepadanya. Riwayat ini juga disampaikan oleh Al-Hakim melalui jalur Ibnu Ishaq, dari Al-Abbas bin Ma'bad, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhun, "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari Badar, 'Barangsiapa di antara kalian bertemu dengan Al-Abbas, hendaklah ia menahan diri darinya, karena sesungguhnya ia keluar dalam keadaan terpaksa.' Maka Abu Hudzaifah berkata ..." Kemudian Al-Hakim berkata, "Sahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi tidak sependapat dengannya, sehingga ia menghapus riwayat ini dari ringkasannya karena kelemahannya.

Adz-Dzahabi berkata, "Ma'bad dari Ibnu Abbas adalah perawi yang tidak dikenal (majhul)." Dan dengan lemahnya sanad ini, sangat jauh kemungkinan perkataan semacam ini keluar dari seorang sahabat radhiyallahu 'anhu, terlebih lagi dari kalangan yang termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam, bahkan dari kalangan sahabat mana pun setelah mereka.

"Inilah Fir'aun Umat Ini"

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Abu Ishaq, dari Abu 'Ubaidah, dari ayahnya, ia berkata, 'Aku mendatangi Abu Jahal yang telah terluka dan kakinya telah terputus.' Ia berkata, 'Aku pun memukulnya dengan pedangku, namun pedang itu tidak mempan padanya ... Aku terus mencoba hingga aku mengambil pedangnya sendiri lalu aku pukulkan kepadanya hingga aku membunuhnya.' Ia berkata, 'Kemudian aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Abu Jahal telah terbunuh" — atau mungkin Syarik berkata, "Aku telah membunuh Abu Jahal" — Beliau bertanya, 'Apakah engkau yang melihatnya sendiri?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Demi Allah?' — dua kali — Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Pergilah, biar aku melihatnya.' Ia berkata, 'Maka beliau pun pergi mendatangnya, dan matahari telah mengubah sedikit keadaannya. Beliau lalu memerintahkan agar ia dan para pengikutnya diseret hingga dilemparkan ke dalam sumur.' Ia berkata, 'Dan orang-orang sumur itu ditimpa laknat.' Beliau bersabda, 'Ia adalah Fir'aun umat ini.'"

Syekh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya lemah karena terputus." Selesai. Yakni terputus antara Abu 'Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dan ayahnya. Al-Hafizh berkata dalam

At-Taqrib, "Pendapat yang lebih kuat, riwayatnya dari ayahnya tidak sahih (tidak mendengar langsung)."

Riwayat ini juga disampaikan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, dari Abu 'Ubaidah, dari ayahnya. Dalam *As-Sunan Al-Kubra*, beliau meriwayatkannya dari 'Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud, kemudian berkata, "Demikian dikatakan dari 'Amr bin Maimun, sedangkan yang terpelihara (mahfuzh) adalah dari Abu Ishaq, dari Abu 'Ubaidah, dari ayahnya."

Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Al-Majma'* dan berkata setelahnya, "Diriwayatkan seluruhnya oleh Ahmad dan Al-Bazzar secara ringkas, dan ini termasuk riwayat Abu 'Ubaidah dari ayahnya yang tidak pernah ia dengar langsung darinya, sedangkan perawi lain dalam riwayat Ahmad adalah perawi hadits sahih." Dalam riwayat lain yang beliau nisbatkan kepada Ath-Thabrani, beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan perawinya adalah perawi hadits sahih, kecuali Muhammad bin Wahb bin Abi Karimah, dan ia terpercaya (tsiqah)." Ibnu Abi Karimah disebut dalam *At-Taqrib*, "Jujur (shaduq)."

Kisah terbunuhnya Abu Jahal terdapat dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, namun tidak terdapat ungkapan "Inilah Fir'aun umat ini" di dalamnya.

Catatan: Perkataan Ibnu Katsir setelah menyebutkan hadits ini, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i," memberikan kesan seolah-olah ungkapan "Inilah Fir'aun ..." terdapat pada keduanya, padahal tidak demikian. Imam Nawawi rahimahullah pun sebelumnya telah menisbatkan ungkapan ini kepada kitab-kitab sunan.

Faidah: Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Afa radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam salat dua rakaat pada hari beliau menerima kabar gembira tentang terpenggalnya kepala Abu Jahal. Ibnul Mulaqqin berkata, "Sanadnya baik." Muridnya, Al-Hafizh, berkata dalam *At-Talkhish*, "Sanadnya hasan, dan Al-'Uqaili menganggapnya gharib (asing)." Al-Albani menyebutkannya dalam *Dha'if Ibnu Majah*.

Faidah lainnya: Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Sujud syukur tidak wajib menurut ijmak (kesepakatan ulama), namun mengenai anjurannya masih perlu dipertimbangkan."

Sabdanya kepada Penghuni Sumur: "Sungguh Buruk Kaum yang Telah Mendustakanku"

Ibnu Ishaq berkata, "Telah menceritakan kepadaku sebagian ahli ilmu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari peristiwa ini bersabda, 'Wahai penghuni sumur, sungguh buruk kaum nabi kalian terhadap nabinya. Kalian mendustakanku, sementara orang lain membenarkanku. Kalian mengusirku, sementara orang lain melindungiku. Kalian memerangiku, sementara orang lain menolongku.' Kemudian beliau bersabda, 'Apakah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian sebagai suatu kebenaran?' — untuk ucapan yang beliau katakan .."

Al-Albani rahimahullah berkata mengenainya, "Ini adalah sanad yang mu'dhal (terputus dua perawi atau lebih secara berturut-turut). Riwayat ini juga disampaikan oleh Ahmad melalui jalur Ibrahim, dari Aisyah, secara marfu', dengan lafal, 'Semoga Allah membalas kalian dengan keburukan sebagai kaum bagi seorang nabi, betapa buruknya pengusiran itu dan betapa kerasnya pendustaan itu.' Para perawinya terpercaya, namun terputus antara Ibrahim — yaitu An-Nakha'i — dengan Aisyah."

Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Al-Majma'* dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya

terpercaya, hanya saja Ibrahim tidak pernah mendengar langsung dari Aisyah, tetapi ia pernah menemuinya." Al-Hafizh berkata dalam *At-Tahdzib*, "Ia meriwayatkan dari Aisyah, namun tidak terbukti bahwa ia mendengar langsung darinya."

Pedang 'Ukasyah bin Mihshan radhiyallahu 'anhu

Ibnu Ishaq berkata, "'Ukasyah bin Mihshan bertempur .. pada hari Badar dengan pedangnya hingga pedang itu patah di tangannya. Maka ia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau memberinya sepotong kayu bakar seraya bersabda, 'Berperanglah dengan ini, wahai 'Ukasyah.' Ketika ia mengambilnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengguncangkannya, kayu itu pun berubah menjadi sebilah pedang di tangannya, panjang gagangnya, kokoh bilahnya, dan putih besinya. Maka ia berperang dengannya hingga Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Pedang itu kemudian dinamakan 'Al-'Aun'. Pedang itu senantiasa berada di tangannya, ia gunakan dalam setiap peperangan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hingga ia gugur pada masa perang Riddah (perang melawan kaum murtad) sambil masih membawa pedang itu. Ia dibunuh oleh Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi."

Riwayat ini juga disampaikan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, dari Ibnu Ishaq.

Imam Adz-Dzahabi rahimahullah berkata, "Demikianlah Ibnu Ishaq meriwayatkannya tanpa sanad. Riwayat ini juga disampaikan oleh Al-Waqidi, ia berkata ..."

Selesai. Al-Waqidi adalah perawi yang matruk (ditinggalkan). Melalui jalurnya pula, riwayat ini disampaikan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*.

Faidah: 'Ukasyah — Ibnu Hajar berkata, "Dengan dhammah pada huruf pertama dan tasydid pada kaf, dapat pula tanpa tasydid" (*Al-Ishabah*, 3/487). Ia termasuk salah satu dari sepuluh orang yang dipersaksikan langsung akan masuk surga, radhiyallahu 'anhu. Adapun pembunuhnya, Thulaihah Al-Asadi, adalah salah seorang yang pernah murtad, kemudian kembali memeluk Islam. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Permintaan Umar untuk Mencabut Gigi Seri Suhail bin 'Amr

Ibnu Ishaq berkata, "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Amr bin 'Atha', saudara Bani 'Amir bin Lu'ay, bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'Wahai Rasulullah, izinkan aku mencabut gigi seri Suhail bin 'Amr dan menjulurkan lidahnya, agar ia tidak lagi bisa berpidato menentangmu di mana pun selamanya.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Aku tidak akan memutilasinya, agar Allah tidak memutilasiku pula, meskipun aku seorang nabi.'"

Ibnu Katsir radhiyallahu 'anhu berkata ketika mengutip riwayat ini dalam *Al-Bidayah*, "Aku katakan: ini hadits mursal, bahkan mu'dhal."

Ibnu Ishaq berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Umar dalam hadits ini, 'Sesungguhnya mungkin saja kelak ia akan berada dalam suatu kedudukan yang tidak akan engkau cela.'"

Mush'ab bin 'Umair Bersama Saudaranya Abu 'Aziz

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata, "Telah menceritakan kepadaku Nabih bin Wahb, saudara Bani Abdud Dar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika membawa para tawanan, beliau membagikan mereka di antara para sahabatnya, dan bersabda, 'Perlakukanlah para tawanan dengan baik.'"

Ia berkata, "Abu 'Aziz bin 'Umair bin Hasyim, saudara sekandung Mush'ab bin 'Umair, termasuk di antara para tawanan." Abu 'Aziz berkata, "Saudaraku, Mush'ab bin 'Umair, melewatiku ketika seorang laki-laki Anshar menawanku, lalu ia berkata kepadanya, 'Ikatlah dia dengan erat, karena ibunya seorang yang berada, boleh jadi ia akan menebusnya darimu ..'"

Ibnu Hisyam berkata, "Abu 'Aziz adalah pembawa panji kaum musyrikin setelah An-Nadhr bin Al-Harits. Ketika saudaranya, Mush'ab bin 'Umair, mengatakan hal itu kepada Abul Yasar — orang yang menawannya — Abu 'Aziz berkata kepadanya, 'Wahai saudaraku, begitukah pesanmu tentangku?' Mush'ab menjawab kepadanya, 'Sesungguhnya dialah (orang Anshar itu) yang lebih berhak menjadi saudaraku dibandingkan engkau ...'"

Ibnu Ishaq telah menegaskan penerimaan riwayat secara langsung, dan gurunya, Nabih (dengan bentuk tashghir/pengecilan kata), adalah perawi terpercaya, namun riwayat ini mursal.

Faidah: Di antara riwayat yang berkaitan dengan Mush'ab bin 'Umair radhiyallahu 'anhu adalah apa yang disebutkan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Ishabah* (3/401) pada biografinya, di mana beliau berkata, "At-Tirmidzi mengeluarkan riwayat dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Mush'ab bin 'Umair, lalu beliau menangis karena mengingat kenikmatan yang pernah dimilikinya dan keadaan yang kini menyimpannya.'" Disebutkan pula dalam *Fathul Bari* (11/279) tanpa komentar tambahan.

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi melalui jalur Ibnu Ishaq, ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, ia berkata, telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata, 'Kami sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di masjid, tiba-tiba muncul Mush'ab bin 'Umair, yang tidak mengenakan pakaian kecuali selimut bertambal dengan kulit binatang. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya, beliau menangis karena mengingat kenikmatan

yang pernah dimilikinya dan keadaan yang kini menyimpannya .." Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan gharib." Selesai. Tampaknya kelemahan yang diisyaratkan oleh Ibnu Hajar adalah tidak diketahuinya perantara antara Muhammad bin Ka'ab dan Ali radhiyallahu 'anhu.

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan, ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Shalih bin Kaisan, dari sebagian keluarga Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, ia berkata, 'Kami adalah suatu kaum yang mengalami kesulitan hidup di Makkah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beserta beratnya cobaan itu. Ketika kesulitan itu menimpa kami, kami mengakuinya dan bersabar menghadapinya. Adapun Mush'ab bin 'Umair, ia adalah pemuda Makkah yang paling dimanjakan dan paling baik pakaiannya bersama kedua orang tuanya. Namun kemudian aku melihatnya berjuang sangat keras demi Islam, hingga aku melihat kulitnya mengelupas seperti kulit ular yang mengelupas dari tubuhnya. Sampai-sampai kami memperlihatkannya kepada busur-busur kami, kami pun membawanya karena beratnya kesulitan yang menyimpannya, namun ia tidak pernah kekurangan semangat dalam apa pun yang telah kami sampaikan kepadanya. Kemudian Allah 'azza wa jalla memuliakannya dengan mati syahid pada hari Uhud.'"

Dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memandang Mush'ab bin 'Umair yang datang mengenakan kulit domba yang diikatkan pada pinggangnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Lihatlah orang ini, yang Allah telah menerangi hatinya. Sungguh aku pernah melihatnya di antara kedua orang tuanya yang memberinya makanan dan minuman terbaik, namun kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya telah membawanya kepada apa yang kalian saksikan sekarang.'"

Al-Hafizh Al-'Iraqi rahimahullah berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* dengan sanad hasan."

Kemudian dicetaklah jilid kesebelas dari kitab *Adh-Dha'ifah*, dan Syekh Al-Albani rahimahullah telah menyebutkannya di dalamnya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam Mengembalikan Mata Qatadah

Ibnu Ishaq -rahimahullah- berkata: "Aku diceritakan oleh Ashim bin Umar bin Qatadah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melepaskan panah dari busurnya hingga ujung busurnya patah, lalu Qatadah bin Nu'man mengambilnya dan busur itu tetap berada di tangannya. Pada hari itu mata Qatadah bin Nu'man terkena pukulan hingga jatuh ke pipinya. Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengembalikan mata itu dengan tangan beliau, sehingga mata itu menjadi matanya yang paling indah dan paling tajam penglihatannya." Sanad ini mursal. Adz-Dzahabi menilainya lemah. Diriwayatkan oleh Al-Hakim melalui jalur Al-Waqidi, dan diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dalam kitab Dala'il An-Nubuwwah melalui jalur Ashim bin Umar bin Qatadah dari ayahnya dari Qatadah bin Nu'man ... Dalam sanadnya terdapat Yahya Al-Himmani, yang dikatakan dalam kitab At-Taqrīb: "Seorang hafizh, hanya saja mereka menuduhnya mencuri hadits." Umar bin Qatadah dinilai maqbul, dan terjadi perbedaan riwayat pada Al-Himmani mengenai hal ini; dalam sebagian riwayat tanpa menyebut Umar bin Qatadah. Diriwayatkan pula oleh Abul Qasim Al-Ashbahani dalam kitab Dala'il An-

Nubuwwah melalui jalur Ashim bin Umar bin Qatadah secara mursal.

Al-Haitsami dalam kitab Al-Majma' menisbahrkannya kepada Ath-Thabrani dan berkata: "Di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku ketahui." Di tempat lain ia menisbahrkannya kepada Ath-Thabrani dan Abu Ya'la, dan berkata: "Dalam sanad Ath-Thabrani terdapat perawi-perawi yang tidak aku ketahui, dan dalam sanad Abu Ya'la terdapat Yahya bin Abdul Hamid Al-Himmani, dan ia adalah perawi yang lemah." Al-Albani rahimahullah mengutip perkataan Al-Haitsami ini kemudian menanggapiya dengan berkata: "Akan tetapi riwayat ini terdapat pada Abu Nu'aim melalui dua jalur lain, sehingga ia menjadi kuat dengan kedua jalur tersebut."

Dalam matan khabar ini terdapat perbedaan. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada Perang Badar, sedangkan dalam riwayat Al-Baihaqi disebutkan terjadi pada Perang Uhud. Ibnu Abdil Barr berkata: dikatakan pula bahwa itu terjadi pada Perang Khandaq.

Syekh Musa'id Ar-Rasyid Al-Humaid -semoga Allah memberinya taufik- telah menguraikan takhrij khabar ini secara mendalam dalam tahqiqnya terhadap kitab Dala'il An-Nubuwwah karya Al-Ashbahani, dan menjelaskan kelemahan hadits ini. Hadits yang lemah ini telah dicukupi

oleh beberapa hadits lain mengenai tanda-tanda kenabian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam menyembuhkan orang sakit dan orang yang terluka -dengan izin Allah-, di antaranya: usapan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pada kaki Abdullah bin Atik radhiyallahu anhu ketika kakinya patah dalam kisah pembunuhan Ibnu Abil Huqaiq Al-Yahudi. Dalam riwayat itu disebutkan, beliau bersabda kepadaku: "*Bentangkan kakimu,*" maka aku bentangkan kakiku, lalu beliau mengusapnya, sehingga seolah-olah aku tidak pernah mengeluhkannya sama sekali. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Di antaranya juga apa yang terjadi pada Ali radhiyallahu anhu pada Perang Khaibar, ketika ia mengeluhkan sakit matanya. "*Maka ia dibawa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ketika beliau menanyakan keadaannya, lalu beliau meludah pada kedua matanya dan mendoakannya, maka sembuhlah seolah-olah ia tidak pernah merasakan sakit sama sekali.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Di antaranya juga apa yang terjadi pada Salamah bin Al-Akwa' radhiyallahu anhu ketika lututnya terluka pada Perang Khaibar. Ia berkata: "*Maka aku mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu beliau meniup pada bagian yang terluka sebanyak tiga kali tiupan, maka aku tidak*

pernah mengeluhkannya lagi hingga saat ini." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Faedah: Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab Al-Mustadrak, dan darinya Al-Baihaqi dalam kitab Ad-Dala'il, melalui jalur Ibrahim bin Al-Mundzir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Imran, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Rifa'ah bin Rafi' bin Malik, ia berkata: *"Ketika terjadi Perang Badar ... aku terkena panah, sehingga mataku tercungkil, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam meludah pada mataku dan mendoakan aku, maka tidak ada sesuatu pun dari mata itu yang mengganggu aku."* Al-Hakim berkata setelah meriwayatkannya: "Sanadnya shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi menanggapi dengan berkata: "Abdul Aziz bin Imran dinilai lemah oleh para ulama." Al-Haitsami dalam kitab Al-Majma' menisbahkan riwayat ini kepada Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dan Al-Ausath, kemudian berkata: "Di dalamnya terdapat Abdul Aziz bin Imran, dan ia adalah perawi yang lemah." Penilaian bahwa Abdul Aziz hanya "lemah" mengandung unsur toleransi berlebihan, karena mayoritas ulama hadits meninggalkannya sama sekali, sehingga Al-Hafizh dalam kitab At-Taqrif menyebutnya matruk (ditinggalkan).

Yang mengherankan, Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan hadits ini dalam kitab sejarahnya dari Al-Baihaqi, kemudian berkata: "Ini adalah riwayat gharib dari sisi ini, dan sanadnya baik, meskipun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Al-Arna'uth menanggapi dalam catatan kaki kitab Az-Zad dengan berkata: "Kami tidak mengerti bagaimana sanad ini bisa dikatakan baik, padahal di dalamnya terdapat Abdul Aziz bin Imran?"

Peringatan: Syekh Abdurrahman Al-Wakil rahimahullah berkata dalam catatannya atas kitab Ar-Raudh Al-Anif, mengenai hadits As-Suhaili tentang kisah Qatadah di atas dalam pengembalian matanya, ia berkata dengan redaksi sebagai berikut: "Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan tidak ada seorang pun yang menyembuhkan orang lain (dengan kekuatannya sendiri). Renungkanlah firman Allah Subhanahu ketika menceritakan kekasih-Nya, Ibrahim: **"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku"** (Asy-Syu'ara: 80). Renungkanlah pula seluruh ayat Al-Qur'an yang di dalamnya Allah menyebutkan tanda-tanda-Nya yang dianugerahkan kepada Isa, niscaya engkau akan mendapati di dalamnya penegasan yang kuat bahwa semua itu terjadi dengan izin Allah semata" (catatan kaki Ar-Raudh Al-Anif, 6/34). Yang lebih layak baginya -rahimahullah- adalah mengambil dalil dari sebagian riwayat yang shahih dalam

bab ini, seperti kisah Ali, Ibnu Atik, dan Salamah radhiyallahu anhum, dan tidak diragukan bahwa itu semua terjadi dengan izin Allah. Sebab perkataannya (dalam catatannya atas Ar-Raudh Al-Anif) memberi kesan seolah-olah menafikan tanda-tanda kenabian ini dari Rasul. Syekh Al-Wakil rahimahullah wa 'afa 'anhu terkadang menempuh pendekatan rasional dalam menolak sebagian riwayat yang shahih dalam sirah, namun kami sama sekali tidak menuduh beliau sebagai pengikut manhaj Mu'tazilah yang rasionalis - bagaimana mungkin, sedangkan beliau adalah salah seorang yang pernah memimpin Jama'ah Ansharus Sunnah di Mesir. Beliau rahimahullah telah berbuat baik dalam tanggapannya terhadap As-Suhaili atas penyimpangannya -kadang-kadang- dari mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Diketahui bahwa Syekh Abdurrahman Al-Wakil rahimahullah tumbuh sebagai seorang sufi yang mempercayai apa yang disebut oleh kaum khurafat sebagai karamah dari para syekh mereka, kemudian Allah membukakan hatinya dan memberinya petunjuk kepada mazhab Ahlus Sunnah, lalu setelah itu ia menulis kitabnya yang berharga, Hadzihi Hiya Ash-Shufiyyah. Tampaknya latar belakangnya yang tumbuh di lingkungan sufi yang mematikan akal, kemudian perubahannya -alhamdulillah- dari hal itu, membuatnya kadang berlebihan -sebagai reaksi, wallahu a'lam- dalam mengutamakan akal di atas dalil naqli.

Aku sebutkan hal ini sebagai bentuk uzur yang aku carikan bagi Syekh Abdurrahman Al-Wakil rahimahullah.

Pembunuhan Ayah Abu Ubaidah oleh Abu Ubaidah radhiyallahu anhu

Sebagian ahli tafsir menyebutkan mengenai firman Allah Ta'ala: **"Engkau tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hati mereka telah ditanamkan keimanan oleh Allah dan dikuatkan-Nya dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung"** (Al-Mujadalah: 22),

bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiyallahu anhu. Al-Qurthubi berkata: "Ibnu Mas'ud berkata: ayat ini turun berkenaan dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang membunuh ayahnya, Abdullah bin Al-Jarrah, pada Perang Uhud, dan ada pula yang mengatakan pada Perang Badar. Al-Jarrah selalu berusaha

menyerang Abu Ubaidah, sementara Abu Ubaidah selalu menghindar darinya. Ketika serangan itu semakin sering, Abu Ubaidah pun akhirnya menghadapinya dan membunuhnya. Maka Allah menurunkan ayat ini ketika ia membunuh ayahnya." Al-Waqidi berkata: "Demikianlah pendapat penduduk Syam. Aku pernah bertanya kepada seorang laki-laki dari Bani Al-Harits bin Fihri, dan mereka mengatakan bahwa ayah Abu Ubaidah wafat sebelum datangnya Islam."

Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak, dalam bab keutamaan Abu Ubaidah radhiyallahu anhu, dengan sanadnya dari Abdullah bin Sya'dzab, ia berkata: ayah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah terus-menerus menyerang Abu Ubaidah pada Perang Badar, sementara Abu Ubaidah menghindar darinya. Ketika Al-Jarrah semakin sering menyerangnya, Abu Ubaidah pun menghadapinya dan membunuhnya, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini berkenaan dengannya. Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar atas riwayat ini. Al-Baihaqi meriwayatkannya melalui jalur Al-Hakim, sebagaimana dalam kitab As-Sunan Al-Kubra, dan berkata: "Ini adalah riwayat yang terputus."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Al-Fath, dalam bab keutamaan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiyallahu anhu, berkata: "Ayahnya terbunuh dalam keadaan kafir pada Perang Badar, dan dikatakan bahwa dialah yang

membunuhnya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan lainnya melalui jalur Abdullah bin Syaudzab secara mursal."

Beliau rahimahullah juga berkata dalam kitab At-Talkhish: "Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan secara terputus dari Abdullah bin Syaudzab, ia berkata: ayah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah terus-menerus menantang Abu Ubaidah pada Perang Badar, sementara Abu Ubaidah menghindar darinya, hingga ketika serangan itu semakin sering, Abu Ubaidah pun menghadapinya dan membunuhnya." Ini adalah riwayat mu'dhal. Al-Waqidi mengingkarinya dan berkata bahwa ayah Abu Ubaidah wafat sebelum Islam datang.

Beliau juga berkata dalam kitab Al-Ishabah, dalam biografi Abu Ubaidah: "Dikatakan bahwa ia membunuh ayahnya pada Perang Badar, dan ayat tersebut turun berkenaan dengannya." Riwayat ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Syaudzab, ia berkata: "Ayah Abu Ubaidah terus-menerus menyerang Abu Ubaidah pada Perang Badar dan Abu Ubaidah menghindar darinya, hingga ketika serangan itu semakin sering, ia pun menghadapinya dan membunuhnya, maka turunlah ayat itu." Ketiga pernyataan Al-Hafizh dalam kitab Al-Fath, At-Talkhish, dan Al-Ishabah -yang masing-masing menyebut riwayat ini sebagai mursal, mu'dhal, dan

bersanad baik- pada hakikatnya tidak saling bertentangan bila direnungkan dengan seksama.

Abdullah bin Syaudzab dinilai tsiqah oleh mayoritas ulama hadits, namun riwayat ini terputus. Ibnu Syaudzab lahir pada tahun 86 Hijriah dan wafat pada tahun 144 Hijriah, ada pula yang mengatakan tahun 156 Hijriah. Oleh karena itu Ibnul Mulaqqin berkata: "Ini adalah riwayat mursal menurut pendapat mayoritas ulama, dan menurut pendapat yang menyatakan bahwa mursal hanya berasal dari kalangan tabi'in, maka riwayat ini menjadi mu'dhal, karena Abdullah ini hanya meriwayatkan dari kalangan tabi'in."

Faedah: mengenai masalah anak muslim yang membunuh ayahnya yang musyrik, Syaikhul Islam berkata dalam kitab Al-Fatawa: "Apabila (ayah) itu musyrik, maka boleh bagi anak untuk membunuhnya, namun terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai kemakruhannya."

Imam Al-Baihaqi memberi judul bab dalam kitab As-Sunan ketika menyebutkan riwayat ini: "Bab seorang muslim yang menghindari pembunuhan ayahnya dalam peperangan, dan sekiranya ia membunuhnya maka tidak ada dosa baginya."

Terdapat riwayat dari dua orang sahabat -sejauh yang ditemukan- yang meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu

Alaihi Wasallam untuk membunuh ayah mereka masing-masing, yaitu: Abdullah bin Abdullah bin Ubay dan Hanzhalah bin Abu Amir. Ibnu Hajar berkata dalam kitab Al-Fath: "Di antara keutamaan Abdullah bin Abdullah bin Ubay adalah bahwa sampai kepadanya sebagian perkataan ayahnya yang buruk, lalu ia datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam meminta izin untuk membunuhnya, maka beliau bersabda: 'Justru perlakukanlah ia dengan baik.' Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari hadits Abu Hurairah dengan sanad hasan. Dalam riwayat Ath-Thabrani melalui jalur Urwah bin Az-Zubair dari Abdullah bin Abdullah bin Ubay, disebutkan bahwa ia meminta izin, dengan riwayat serupa, dan ini terputus karena Urwah tidak sezaman dengannya."

Beliau juga berkata dalam kitab Al-Ishabah, dalam biografi Hanzhalah radhiyallahu anhu: "Ibnu Syahin meriwayatkan dengan sanad hasan sampai kepada Hisyam bin Urwah dari ayahnya, ia berkata: Hanzhalah bin Abu Amir dan Abdullah bin (Abdullah bin) Ubay bin Salul meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk membunuh ayah mereka masing-masing, namun beliau melarang mereka melakukan hal itu." Al-Hafizh menilai sanad ini hasan di sini, meskipun dalam kitab Al-Fath beliau menilainya cacat karena terputus, sebab Urwah bin Az-Zubair radhiyallahu anhu adalah seorang tabi'in yang tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut.

Permintaan izin Abdullah bin Abdullah untuk membunuh ayahnya juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Abbas ... dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul, ia berkata: *"Aku bertanya: Wahai Rasulullah, bolehkah aku membunuh ayahku? Beliau menjawab: Jangan engkau bunuh ayahmu."*

Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar dalam At-Talkhish. Sanadnya mursal sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Al-Haitsami dalam kitab Majma' Az-Zawa'id menisbalkannya kepada Ath-Thabrani dan berkata: "Para perawinya adalah perawi kitab shahih, hanya saja Urwah bin Az-Zubair tidak sezaman dengan Abdullah bin Abdullah bin Ubay." Kemudian ia berkata: "Dan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melewati Abdullah bin Ubay yang sedang berada di bawah naungan sebuah bangunan tinggi, lalu beliau bersabda: 'Ibnu Abu Kabsyah telah menghina kita.' Maka anaknya, Abdullah, berkata: 'Wahai Rasulullah, demi Zat yang telah memuliakanmu, jika engkau mau, niscaya aku akan membawakan kepalanya kepadamu.' Beliau bersabda: 'Tidak, tetapi berbaktilah kepada ayahmu dan perlakukanlah ia dengan baik.'" Diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan para perawinya tsiqah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam kitab As-Sirah, dalam kisah Perang Bani Al-Musthaliq, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ashim bin Umar bin Qatadah bahwa Abdullah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku bahwa engkau bermaksud membunuh Abdullah bin Ubay karena apa yang sampai kepadamu tentang dirinya. Jika engkau memang harus melakukannya, maka perintahkanlah aku untuk melakukannya, aku akan membawakan kepalanya kepadamu. Demi Allah, sungguh kaum Khazraj mengetahui bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang lebih berbakti kepada ayahnya daripada aku. Sesungguhnya aku khawatir jika engkau memerintahkan orang lain untuk melakukannya lalu ia membunuhnya, maka diriku tidak akan sanggup melihat pembunuh Abdullah bin Ubay berjalan di tengah-tengah manusia, sehingga aku akan membunuhnya, dan aku pun membunuh seorang mukmin karena seorang kafir, sehingga aku masuk neraka." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Justru kita akan berlemah lembut kepadanya dan memperlakukannya dengan baik selama ia masih bersama kita."

Ashim bin Umar adalah seorang tabi'in, sehingga hadits ini mursal.

Faedah: Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya, dalam kisah Rasulullah Shallallahu Alaihi

Wasallam yang mengasingkan diri dari istri-istrinya, perkataan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: *"Demi Allah, seandainya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memerintahkan aku untuk memenggal lehernya, niscaya aku akan memenggal lehernya ..."* (yakni anaknya, Hafshah radhiyallahu anha).

Faedah: Ash-Shalihi (wafat tahun 942 Hijriah) rahimahullah berkata mengomentari permintaan izin Abdullah bin Abdullah bin Ubay untuk membunuh ayahnya: *"Dalam kisah ini terdapat ilmu yang besar dan bukti yang terang dari tanda-tanda kenabian. Sebab bangsa Arab adalah makhluk Allah yang paling keras rasa fanatisme dan solidaritas kesukuan, namun keimanan dan cahaya keyakinan telah begitu mendalam meresap dalam hati mereka hingga seseorang di antara mereka rela membunuh ayahnya sendiri dan anaknya sendiri demi mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan mendekatkan diri kepada Rasul-Nya, padahal Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam adalah orang yang paling jauh nasabnya dari mereka, yakni kaum Anshar. Tidak lain keterlambatan masuk Islamnya kaumnya sendiri dan anak-anak pamannya, serta lebih dahulunya orang-orang jauh beriman kepadanya, mengandung hikmah yang besar. Sebab seandainya keluarga dan kerabat dekatnya lebih dahulu beriman kepadanya, niscaya akan dikatakan: mereka adalah kaum yang ingin membanggakan salah seorang dari mereka sendiri, dan mereka fanatik*

membelanya. Namun ketika orang-orang jauh lebih dahulu datang kepadanya dan berperang karena kecintaan mereka kepadanya, sedangkan sebagian kerabatnya sendiri justru memerangnya, maka rasa takut kepada Allah Ta'ala telah menghapuskan sifat yang telah mengakar dalam jiwa mereka dari akhlak jahiliyah, yang tidak dapat dihapuskan kecuali oleh Zat yang menciptakan fitrah pertama itu sendiri ..."

Pembunuhan An-Nadhr bin Al-Harits Sebagai Hukuman Mati

Ibnu Ishaq berkata: " ... Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kembali menuju Madinah [setelah Perang Badar] bersama para tawanan dari kalangan musyrikin, di antara mereka adalah Uqbah bin Abu Mu'aith dan An-Nadhr bin Al-Harits ... hingga ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berada di Ash-Shafra, An-Nadhr bin Al-Harits dibunuh. Yang membunuhnya adalah Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dikabarkan kepadaku oleh sebagian ahli ilmu dari penduduk Makkah. Kemudian beliau berangkat, hingga ketika berada di 'Irq Azh-Zhabyah, Uqbah bin Abu Mu'aith dibunuh. Yang menawan Uqbah adalah Abdullah bin Salamah, salah seorang dari Bani Al-'Ajlan. Uqbah berkata ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memerintahkan untuk membunuhnya: 'Lalu siapa yang akan mengurus anak-anakku, wahai Muhammad?' Beliau menjawab: 'Neraka.' Maka ia dibunuh oleh Ashim bin Tsabit bin Abul Aqlah Al-Anshari, saudara Bani Amr bin Auf, sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir." Ibnu Hisyam berkata: dikatakan pula bahwa yang membunuhnya adalah Ali bin Abi Thalib, sebagaimana disebutkan kepadaku oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri dan ahli ilmu lainnya.

Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir termasuk dalam tingkatan keempat menurut klasifikasi Ibnu Hajar dalam kitab At-Taqrib, yaitu tingkatan yang mayoritas riwayat mereka berasal dari kalangan tabi'in senior.

Al-Albani berkata: "Lemah. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (9/64) dari Asy-Syafi'i: telah mengabarkan kepadaku sejumlah ahli ilmu dari kalangan Quraisy dan lainnya, ahli ilmu tentang peperangan (maghazi), bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menawan An-Nadhr bin Al-Harits Al-Abdi pada Perang Badar, dan membunuhnya di Al-Badiyah atau Al-Utsail sebagai hukuman mati, serta menawan Uqbah bin Abu Mu'aith lalu membunuhnya sebagai hukuman mati." Aku (Al-Albani) katakan: ini adalah riwayat mu'dhal sebagaimana engkau lihat. Kemudian Syekh berkata: "Dalam kitab Al-Bidayah karya Al-Hafizh Ibnu Katsir (3/305-306) disebutkan: Hammad bin Salamah berkata dari Atha' bin As-Sa'ib dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *Ketika Nabi memerintahkan untuk membunuh Uqbah, ia berkata: 'Apakah engkau akan membunuhku, wahai Muhammad, dari sekian banyak orang Quraisy?' Beliau menjawab: 'Ya. Tahukah kalian apa yang telah dilakukan orang ini kepadaku? Ia pernah datang ketika aku sedang sujud di belakang makam (Ibrahim), lalu ia meletakkan kakinya di leherku dan menekannya, hingga tidak diangkatnya sampai aku mengira kedua mataku akan copot. Ia juga pernah datang membawa isi perut kambing lalu melemparkannya ke*

atas kepalaku ketika aku sedang sujud, maka Fatimah datang dan membersihkannya dari kepalaku." Aku (Al-Albani) katakan: ini adalah riwayat mursal. Kesimpulannya, aku tidak mendapati sanad bagi kisah ini yang dapat dijadikan hujjah, meskipun kisah ini masyhur dalam kitab-kitab sirah, dan tidak semua yang disebutkan di dalamnya serta dianggap sebagai fakta yang pasti, sejalan dengan metode ahli hadits dalam menetapkan riwayat yang tsabit.

Namun, aku (Al-Albani) menemukan riwayat asal khusus untuk kisah Uqbah, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Amr bin Murrah dari Ibrahim, ia berkata: "*Adh-Dhahhak bin Qais hendak mengangkat Masruq (sebagai pejabat), maka Amarah bin Uqbah berkata kepadanya: 'Apakah engkau akan mengangkat seorang laki-laki dari sisa-sisa pembunuh Utsman?!' Masruq berkata kepadanya: 'Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami -dan ia adalah orang yang dapat dipercaya perkataannya menurut kami- bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam ketika hendak membunuh ayahmu, beliau bersabda: Siapa yang akan mengurus anak-anaknya? Beliau menjawab sendiri: Neraka. Maka aku pun rela dengan apa yang direlakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untukmu.'*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3686) dan Al-Baihaqi (9/65) melalui jalur Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Amr bin Zaid bin Abi Unaisah dari Amr bin Murrah. Aku (Al-Albani) katakan: ini adalah sanad yang baik,

para perawinya tsiqah, semuanya perawi Al-Bukhari dan Muslim. Demikian perkataan Al-Albani. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan ia berkata: "Ini adalah hadits shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi menyetujuinya, dan Al-Arna'uth menilainya hasan.

Percobaan Umair bin Wahb Membunuh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam

Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, ia berkata: "Umair bin Wahb Al-Jumahi duduk bersama Shafwan bin Umayyah setelah tertimpanya musibah terhadap penduduk Badar dari kalangan Quraisy, di Al-Hijr ... lalu mereka menyebutkan para korban yang terjatuh ke dalam sumur (Al-Qalib) beserta musibah yang menimpa mereka. Shafwan berkata: 'Demi Allah, tidak ada kebaikan dalam hidup setelah kehilangan mereka.' Umair berkata kepadanya: 'Engkau benar, demi Allah. Seandainya bukan karena utangku yang belum kubayar dan keluarga yang aku khawatirkan akan terlantar sepeninggalku, niscaya aku akan pergi menemui Muhammad hingga aku membunuhnya ...'" Kisah ini kemudian menceritakan kedatangan Umair ke Madinah dengan dalih menebus anaknya yang menjadi tawanan, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengabarkan kepadanya apa yang terjadi antara dirinya dan Shafwan di Al-Hijr, dan keislaman Umair pada saat itu. Sanad ini hasan, namun mursal dari Urwah.

Al-Baihaqi meriwayatkannya dari Musa bin Uqbah, ia berkata: lalu ia menyebutkannya. Ia juga meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Ishaq, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, ia berkata: ...

lalu ia menyebutkannya, tanpa menyebut Urwah. Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab Al-Majma' dari perkataan Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani secara mursal, dan sanadnya baik. Diriwayatkan pula riwayat serupa secara mursal dari Urwah bin Az-Zubair." Syekh Musa'id Al-Humaid menanggapi dengan berkata: "Akan tetapi dalam jalur riwayat kepadanya terdapat Ibnu Lahi'ah." Al-Haitsami juga menyebutkan riwayat ketiga dari Ath-Thabrani: "Dari Abu Imran Al-Jauni, aku tidak mengetahuinya kecuali dari Anas bin Malik, ia berkata: Wahb bin Umair menyaksikan Perang Uhud dalam keadaan kafir, lalu ia terluka ..." Diriwayatkan pula secara ringkas dan mursal oleh Ibnu Sa'd dari Ikrimah, dan di dalamnya disebutkan bahwa lukanya terjadi pada Perang Badar. Sedangkan riwayat terakhir Ath-Thabrani dari Anas menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada Perang Uhud, dan di dalamnya disebut namanya Wahb bin Umair.

Pada akhir riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Ketika Umair tiba di Makkah, ia menetap di sana dan mengajak orang kepada Islam, sehingga banyak orang masuk Islam melalui perantaraannya." Jauh kemungkinan bahwa hal ini benar-benar terjadi, yakni mengajak kepada Islam di tengah-tengah orang kafir Makkah yang sedang berduka akibat kekalahan di Badar! Bahkan disebutkan pula bahwa ia menyakiti dengan keras siapa saja yang menentangnya,

kemudian sejumlah besar orang masuk Islam melalui perantaraannya!

Dr. Akram Al-Umari dan Syekh Musa'id Al-Humaid telah mengisyaratkan kelemahan kisah ini, dan yang disebut terakhir memperluas pembahasan takhrijnya.

Sebab Pengusiran Yahudi Bani Qainuqa'

Ibnu Hisyam -rahimahullah- berkata: "Abdullah bin Ja'far bin Al-Miswar bin Makhramah menyebutkan dari Abu Aun, ia berkata: awal mula peristiwa Bani Qainuqa' adalah bahwa seorang wanita Arab datang membawa barang dagangannya, lalu ia menjualnya di pasar Bani Qainuqa'. Ia kemudian duduk di dekat seorang tukang emas Yahudi. Orang-orang Yahudi berusaha memaksanya untuk membuka wajahnya, namun ia menolak. Maka tukang emas itu diam-diam mengikatkan ujung pakaiannya ke bagian belakang tubuhnya. Ketika wanita itu berdiri, tersingkaplah auratnya, sehingga mereka menertawakannya. Wanita itu pun berteriak. Seorang muslim kemudian menyerang tukang emas itu dan membunuhnya, sedangkan tukang emas itu adalah seorang Yahudi. Orang-orang Yahudi lalu menyerang orang muslim itu dan membunuhnya. Keluarga orang muslim itu meminta pertolongan kaum muslimin untuk melawan orang-orang Yahudi, sehingga kaum muslimin pun marah, dan pecahlah permusuhan antara mereka dengan Bani Qainuqa'."

Syekh Al-Albani rahimahullah berkata: "Sanadnya mursal mu'allaq ... Abu Aun namanya adalah Muhammad bin Abdullah Ats-Tsaqafi Al-Kufi Al-A'war, wafat tahun 116 Hijriah, ia adalah seorang tabi'in kecil yang tidak menyaksikan peristiwa ini. Sedangkan Abdullah bin Ja'far Al-

Makhrami termasuk guru Imam Ahmad, wafat tahun 170 Hijriah. Maka jarak antara dirinya dengan Ibnu Hisyam sangat jauh, sehingga sanad ini lemah dan kelemahannya tampak jelas." Dr. Al-Umari hafizhahullah berkata: "Riwayat ini lemah, dalam sanadnya terdapat keterputusan antara Ibnu Hisyam dan Abdullah bin Ja'far Al-Makhrami," kemudian ia berkata: riwayat ini mauquf pada seorang tabi'in kecil yang tidak diketahui keadaannya, yaitu Abu Aun, namun dapat dijadikan pegangan dari sisi historis.

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abu Muhammad, mantan budak Zaid bin Tsabit, dari Sa'id bin Jubair dan Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menimpakan kekalahan kepada Quraisy pada Perang Badar dan tiba di Madinah, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa' dan bersabda: 'Wahai kaum Yahudi, masuklah Islam sebelum kalian tertimpa seperti apa yang menimpa Quraisy.' Mereka menjawab: 'Wahai Muhammad, janganlah dirimu tertipu karena engkau telah membunuh sekelompok orang Quraisy yang lemah dan tidak memahami cara berperang. Sesungguhnya jika engkau memerangi kami, niscaya engkau akan tahu bahwa kamilah yang sebenarnya pejuang, dan engkau belum pernah menghadapi orang seperti kami.'" Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: **"Katakanlah**

kepada orang-orang yang kafir itu: kamu pasti akan dikalahkan" hingga firman-Nya: "segolongan berperang di jalan Allah" pada Perang Badar, "dan (segolongan) yang lain kafir."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menisbahkan riwayat ini kepada Ibnu Ishaq dan berkata: "Sanadnya hasan," meskipun dalam sanad tersebut terdapat Muhammad bin Abu Muhammad, mantan budak Zaid bin Tsabit, yang dikatakan Al-Hafizh dalam kitab At-Taqrib: "Majhul, hanya Ibnu Ishaq sendiri yang meriwayatkan darinya." Oleh karena itu Syekh Al-Albani berkata: "Sanadnya lemah." Adapun perkataan Al-Mundziri: "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ishaq bin Yasar," maka perkataan ini kurang tepat, karena Ibnu Ishaq di sini telah menegaskan bahwa ia mendengar langsung riwayat ini, namun cacatnya terletak pada gurunya yang tidak dikenal.

Maka kisah tentang wanita muslimah dengan tukang emas Yahudi yang menjadi sebab pengusiran itu tidak terbukti dengan sanad yang shahih, sekalipun kisah ini masyhur, dan tipu daya, muslihat, serta kelicikan orang-orang Yahudi baik di zaman dahulu maupun sekarang tidak memerlukan bukti tambahan. Adapun sebab sesungguhnya pengusiran Yahudi Bani Qainuqa', sejauh yang diketahui, tidak ditemukan riwayat yang shahih yang menjelaskan sebab tersebut, wallahu a'lam.

Orang-orang Yahudi dan saudara-saudara mereka kaum Nasrani telah berhasil membuat sebagian wanita muslimah -semoga Allah memberi mereka petunjuk-menampakkan dari tubuh mereka apa yang mereka inginkan, tanpa perlu memaksa mereka melakukannya. Dan apabila seorang wanita telah rusak akhlaknya, maka jangan ditanya lagi kehancuran suatu generasi. Semoga Allah menjaga kaum wanita dan laki-laki kita, anak-anak kecil dan orang-orang tua kita, dari tipu daya orang-orang yang berusaha menipu. Amin.

Tipu Daya Yahudi dalam Menciptakan Permusuhan antara Suku Aus dan Khazraj

Ibnu Ishaq berkata: "Suatu ketika Syas bin Qais—seorang tua yang telah lanjut usia, sangat besar kekafirannya, sangat dengki terhadap kaum muslimin, dan sangat iri kepada mereka—melewati sekelompok sahabat Rasulullah dari suku Aus dan Khazraj yang sedang duduk bersama dalam sebuah majelis, berbincang-bincang. Ia pun jengkel melihat keakraban dan kebersamaan mereka, serta terjalinnya hubungan baik di antara mereka atas dasar Islam, setelah sebelumnya mereka saling bermusuhan pada masa Jahiliah. Maka ia berkata, 'Sungguh kaum Bani Qailah telah bersatu di negeri ini. Demi Allah, tidak ada ketenteraman bagi kita bersama mereka apabila kesatuan mereka telah terwujud di sini.' Lalu ia memerintahkan seorang pemuda Yahudi yang bersamanya, katanya, 'Datangilah mereka, duduklah bersama mereka, kemudian ingatkanlah mereka tentang Perang Bu'ats dan peristiwa-peristiwa sebelumnya, dan bacakanlah kepada mereka sebagian syair-syair yang dahulu mereka ucapkan dalam peperangan itu.'

Pemuda itu pun melaksanakannya. Maka orang-orang itu mulai berbicara, saling berselisih, dan saling membanggakan diri, hingga dua orang dari kedua suku itu saling melompat berhadap-hadapan: Aus bin Qaizhi, salah seorang

dari Bani Haritsah bin al-Harits dari suku Aus, dan Jabbar bin Shakhr, salah seorang dari Bani Salamah dari suku Khazraj. Keduanya saling mencela, lalu salah seorang berkata kepada temannya, 'Jika kalian mau, sekarang juga kita ulangi permusuhan itu dari awal.' Kedua kelompok itu pun marah semuanya dan berkata, 'Baiklah, kita lakukan. Tempat pertemuan kita adalah azh-Zhahirah'—yaitu tanah berbatu hitam—'senjata, senjata!' Mereka pun bergegas keluar menuju tempat itu.

Berita itu sampai kepada Rasulullah, maka beliau segera keluar menemui mereka bersama para sahabatnya dari kalangan Muhajirin hingga tiba di hadapan mereka. Beliau bersabda: 'Wahai kaum muslimin, ingatlah Allah, ingatlah Allah! Apakah kalian hendak menyerukan seruan Jahiliah, padahal aku masih berada di tengah-tengah kalian, setelah Allah memberi kalian petunjuk kepada Islam, memuliakan kalian dengannya, memutuskan urusan Jahiliah dari kalian dengannya, menyelamatkan kalian dari kekufuran dengannya, dan menyatukan hati kalian?'

Orang-orang itu pun menyadari bahwa hal tersebut adalah godaan setan dan tipu daya dari musuh mereka. Mereka pun menangis, dan orang-orang dari suku Aus dan Khazraj saling berpelukan satu sama lain, kemudian mereka kembali bersama Rasulullah dalam keadaan mendengar dan

taat. Allah telah memadamkan tipu daya musuh-Nya, Syas bin Qais, dari mereka.

Maka Allah Yang Mahatinggi menurunkan ayat berkenaan dengan Syas bin Qais dan perbuatannya itu:

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?' Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendaknya bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Ali Imran: 98–99)

Dan Allah menurunkan ayat berkenaan dengan Aus bin Qaizhi, Jabbar bin Shakhr, dan orang-orang dari kaum mereka yang ikut melakukan apa yang mereka lakukan akibat hasutan Syas bin Qais dengan perkara Jahiliah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman..." hingga firman-Nya, **"...dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih."** (QS. Ali Imran: 100–105)

Cerita ini sebagaimana terlihat disebutkan oleh Ibnu Ishaq rahimahullah tanpa sanad. Al-Hafizh Ibnu Hajar

rahimahullah berkata dalam kitab al-Ishabah, pada biografi Aus bin Qabthi (demikian tertulis dalam al-Ishabah): "Abusy Syaikh meriwayatkan dalam tafsirnya melalui jalur Ibnu Ishaq, ia berkata: 'Telah menceritakan kepadaku seorang yang tsiqah (terpercaya) dari Zaid bin Aslam, ia berkata: Syas bin Qais—dan ia adalah seorang Yahudi—lewat...' lalu ia membawakan riwayat itu secara ringkas, kemudian berkata rahimahullah: "Hadits ini panjang, aku ringkas. Sanadnya mursal dan di dalamnya terdapat perawi yang tidak jelas identitasnya (mubham). Diriwayatkan oleh Abu Umar."

Az-Zaila'i berkata: "Ats-Tsa'labi menyebutkannya dalam tafsirnya dari Zaid bin Aslam tanpa sanad... demikian pula al-Wahidi dalam kitab Asbabun Nuzul karyanya." Al-Manawi juga menyebutkan hal yang sama.

Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan di dalamnya terdapat Ibrahim bin Abil Laits, ia matruk (haditsnya ditinggalkan)." Imam Ibnu Katsir rahimahullah tidak menyebutkan kisah ini dalam tafsirnya untuk ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat sebelumnya, meskipun beliau rahimahullah sangat memperhatikan penyebutan sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul).

Dalam Perang Uhud

Siapa yang Mau Melihat Apa yang Terjadi pada Sa'd bin Rabi'?

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata dalam kisahnya tentang Perang Uhud: "Orang-orang selesai mengurus para korban mereka yang gugur. Maka Rasulullah bersabda—sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'shaah al-Mazini, saudara Bani an-Najjar—: 'Siapakah yang mau melihatkan kepadaku apa yang terjadi pada Sa'd bin Rabi'? Apakah ia masih hidup ataukah sudah termasuk yang gugur?' Maka seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata, 'Aku akan mencari kabarnya untukmu, wahai Rasulullah, tentang apa yang terjadi pada Sa'd.' Ia pun mencarinya dan mendapatinya terluka di antara para korban yang gugur, dan ia masih bernapas sedikit.

Laki-laki itu berkata: 'Aku berkata kepadanya, sesungguhnya Rasulullah menyuruhku untuk melihat, apakah engkau masih hidup ataukah sudah termasuk yang gugur?' Sa'd menjawab, 'Aku sudah termasuk yang gugur. Sampaikanlah salamku kepada Rasulullah,' dan dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya Sa'd bin Rabi' berkata kepadamu: Semoga Allah membalasmu dengan sebaik-baik balasan yang pernah diberikan kepada seorang nabi atas

umatnya. Dan sampaikanlah salamku kepada kaummu, dan katakanlah kepada mereka: Sesungguhnya Sa'd bin Rabi' berkata kepada kalian: Tidak ada alasan bagi kalian di sisi Allah apabila bahaya sampai kepada Nabi kalian sementara di antara kalian masih ada yang berkedip mata (masih hidup).'

Laki-laki itu berkata: 'Aku tidak beranjak darinya hingga ia wafat.' Ia berkata: 'Lalu aku mendatangi Rasulullah dan mengabarkan kepada beliau kabar tentangnya.'"

Imam al-Bukhari berkata: hadits ini mursal. Al-Albani berkata: "*Sanad ini mu'dhal.*" Selesai. Diriwayatkan pula oleh Malik dalam al-Muwaththa' dari Yahya bin Sa'id (wafat tahun 144 Hijriah atau setelahnya) secara mursal. Ibnu Abdil Barr rahimahullah berkata: "*Hadits ini tidak aku hafal dan tidak aku ketahui kecuali di kalangan ahli sirah (sejarah), dan di kalangan mereka hadits ini masyhur dan dikenal.*"

Melalui jalur Malik, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim melalui dua jalur. Jalur pertama: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Baluyah... telah menceritakan kepada kami Abu Shalih Abdurrahman bin Abdullah ath-Thawil, telah menceritakan kepada kami Ma'n bin Isa... dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya..." lalu ia menyebutkan haditsnya, dan berkata: "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya, namun al-Bukhari dan Muslim tidak

meriwayatkannya." Adz-Dzahabi berkata dalam kitab at-Talkhish: "Shahih." Adapun jalur kedua adalah dari Ibnu Ishaq dengan sanadnya. Adz-Dzahabi berkata dalam at-Talkhish: "Mursal." Sanad pertama dari al-Hakim di dalamnya terdapat Abu Shalih Abdurrahman bin Abdullah ath-Thawil. Baik al-Albani maupun Sa'd al-Humaid mengatakan: "Aku tidak menemukan biografinya." Lihat pula kitab al-Mathalib al-'Aliyah.

Faedah penting: Syekh al-Albani menukil bahwa al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Imam Malik rahimahullah terkadang sengaja menggugurkan sebagian perawi apabila keadaan mereka tidak diketahui... oleh karena itu beliau banyak me-mursal-kan hadits-hadits marfu', dan banyak memutuskan sanad-sanad yang bersambung. Al-Albani kemudian berkata: *"Ini adalah faedah yang sangat berharga dan penting dari al-Hafizh yang mendalam ilmunya ini."* (As-Silsilah adh-Dha'ifah, jilid 7, halaman 73).

Faedah: Di antara keutamaan imam yang mulia ini, Sa'd bin Rabi' radhiyallahu 'anhu, adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya, bahwa ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah dan Rasulullah mempersaudarakan mereka dengan kaum Anshar, beliau mempersaudarakan antara Abdurrahman bin Auf dan Sa'd bin Rabi'. Sa'd berkata kepada Abdurrahman:

"Sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, maka akan aku bagi hartaku menjadi dua bagian, dan aku memiliki dua orang istri, maka lihatlah mana di antara keduanya yang engkau sukai, sebutkan namanya kepadaku, akan aku ceraikan ia. Apabila masa idahnya telah selesai, engkau bisa menikahnya..." demikian hadits tersebut.

Doa Nabi terhadap Utbah bin Abi Waqqash

Imam adz-Dzahabi rahimahullah berkata: "Ma'mar berkata dari az-Zuhri, dan dari Utsman al-Jazari dari Miqsam, bahwa Nabi berdoa terhadap Utbah ketika ia mematahkan gigi seri beliau: *'Allahumma la tuhilla 'alaihil-haula hatta yamuuta kaafiran'* — 'Ya Allah, janganlah Engkau biarkan setahun berlalu atasnya hingga ia mati dalam keadaan kafir.' Maka belum genap setahun berlalu hingga ia mati dalam keadaan kafir menuju neraka." Kemudian adz-Dzahabi berkata: "Mursal."

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam tafsirnya dengan sanad yang terputus."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda: *"Sangat besar kemurkaan Allah terhadap kaum yang berbuat demikian terhadap Nabi-Nya"*—sambil menunjuk pada gigi serinya yang patah. Dalam riwayat Ibnu Abbas: *"...terhadap kaum yang telah membuat wajah Nabi Allah berdarah."* Dalam hadits itu pula, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi terluka di kepalanya pada Perang Uhud, lalu beliau bersabda: *"Bagaimana mungkin akan beruntung suatu kaum*

yang telah melukai kepala nabi mereka?" Maka turunlah ayat:

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka..." (QS. Ali Imran: 128)

Dalam riwayat Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, Rasulullah biasa mendoakan keburukan atas Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr, dan al-Harits bin Hisyam, maka turunlah ayat:

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka..." hingga firman-Nya, **"...maka sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang zalim."**

Malik bin Sinan Meminum Darah Nabi

Ibnu Hisyam rahimahullah berkata: "Rabih bin Abdurrahman bin Abi Sa'id al-Khudri menyebutkan dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Utbah bin Abi Waqqash melempar Rasulullah pada hari itu, sehingga mematahkan gigi seri kanan bagian bawah beliau dan melukai bibir bawahnya. Abdullah bin Syihab az-Zuhri melukai dahi beliau, dan Ibnu Qam'ah melukai pipinya sehingga dua cincin dari topi baja masuk ke dalam pipinya. Rasulullah kemudian terjatuh ke dalam salah satu lubang yang dibuat oleh Abu Amir agar kaum muslimin terjatuh ke dalamnya tanpa mereka sadari. Maka Ali bin Abi Thalib memegang tangan Rasulullah, dan Thalhah bin Ubaidillah mengangkatnya hingga beliau berdiri tegak.

Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id al-Khudri, menghisap darah dari wajah Rasulullah lalu menelannya. Maka Rasulullah bersabda: *'Siapa yang darahnya bercampur dengan darahku, ia tidak akan disentuh oleh api neraka.'*

Rabih bin Abdurrahman, tentangnya Imam Ahmad berkata: tidak dikenal. Abu Zur'ah berkata: seorang syaikh (biasa saja). Ibnu Adi berkata: aku berharap tidak ada masalah dengannya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab Ats-Tsiqat. At-Tirmidzi dalam Al-'Ilal al-Kabir menukil dari al-Bukhari: "Rabih perawi yang munkar haditsnya." Dan

Ibnu Hisyam tidak pernah mendengar langsung dari Rabih bin Abdurrahman.

Kisah ini disebutkan pula oleh adz-Dzahabi dalam Al-Maghazi, ia berkata: "Ibnu Ishaq berkata: dan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Utbah mematahkan gigi seri Nabi..." lalu ia menyebutkannya, kemudian berkata: "Munqathi' (terputus sanadnya)."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Ishabah: "Ibnu Abi Ashim dan al-Baghawi meriwayatkan melalui jalur Musa bin Muhammad bin Ali al-Anshari: Ibuku, Ummu Sa'd bin Mas'ud bin Hamzah bin Abi Sa'id, menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Ummu Abdurrahman binti Abi Sa'id menceritakan dari ayahnya, ia berkata: Wajah Rasulullah terluka, lalu Malik bin Sinan menghampirinya dan menghisap darah dari wajahnya kemudian menelannya. Maka Rasulullah bersabda: *'Siapa yang ingin melihat orang yang darahnya bercampur dengan darahku, hendaklah ia melihat kepada Malik bin Sinan.'*

Diriwayatkan pula oleh Ibnus Sakan melalui jalur lain, dari riwayat Mush'ab bin al-Asqa' dari Rabih bin Abdurrahman... Sa'id bin Manshur juga meriwayatkan dari Ibnu Wahb dari Amr bin al-Harits dari Amr bin as-Sa'ib, bahwa telah sampai kabar kepadanya bahwa Malik, ayah Abu Sa'id..." lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa.

Musa bin Muhammad, Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: ia adalah seorang syaikh dari Madinah yang datang ke Baghdad dan tinggal di Darb al-Anshar." Adapun Ummu Sa'd bin Mas'ud dan Ummu Abdurrahman binti Abi Sa'id, aku tidak menemukan biografi keduanya dalam apa yang aku temukan. Riwayat Ibnus Sakan di dalamnya terdapat Mush'ab bin al-Asqa'. Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia meriwayatkan dari Rabih bin Abdurrahman, dan Musa bin Ya'qub az-Zam'i meriwayatkan darinya. Aku mendengar ayahku mengatakan hal itu." Dalam biografi Musa bin Ya'qub dari kitab At-Tahdzib disebutkan: "Al-Ajurri berkata: Abu Dawud berkata... ia memiliki guru-guru yang tidak dikenal." Tampaknya Mush'ab bin al-Asqa' adalah salah satu dari mereka. Adapun Rabih bin Abdurrahman telah dibahas sebelumnya. Riwayat Sa'id bin Manshur di dalamnya terdapat keterputusan (irsal), dan Amr bin as-Sa'ib—al-Hafizh dalam At-Taqrīb menyebutkan yang benar adalah "Umar bin as-Sa'ib, seorang yang jujur dan faqih, dari generasi keenam, wafat tahun 134 Hijriah," dan generasi keenam menurut penjelasan al-Hafizh dalam mukadimah At-Taqrīb tidak terbukti pernah bertemu dengan seorang pun sahabat Nabi.

Beliau rahimahullah juga berkata dalam At-Talkhish tentang hadits Umar bin as-Sa'ib: "Mursal." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim melalui jalur Ummu Abdurrahman binti Abi Sa'id al-Khudri, dari ayahnya Abu

Sa'id rahimahullah, dan al-Hakim tidak berkomentar apa pun tentangnya. Adz-Dzahabi berkata: "Sanadnya gelap (tidak jelas)." Al-Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam Al-Majma' dan menisbatkannya kepada ath-Thabrani, tanpa memberi komentar. Ibnul Mulaqqin berkata: "Di dalamnya terdapat perawi-perawi yang tidak dikenal, yang aku tidak ketahui identitasnya setelah aku telusuri."

Masuknya Dua Cincin Topi Baja ke Wajah Mulia Nabi

Ibnu Hisyam rahimahullah berkata: "Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi menyebutkan dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah, dari Isa bin Thalhah, dari Aisyah, dari Abu Bakar ash-Shiddiq: bahwa Abu Ubaidah bin al-Jarrah mencabut salah satu dari dua cincin itu dari wajah Rasulullah, maka tanggalah gigi serinya. Kemudian ia mencabut yang satu lagi, maka tanggal pula gigi seri lainnya, sehingga kedua gigi seri beliau tanggal."

Al-Albani rahimahullah berkata: "Hadits ini disambungkan sanadnya oleh ath-Thayalisi (juz 2, halaman 99), ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Ishaq, dengan lafal yang sama. Demikian pula disambungkan oleh al-Hakim (juz 3, halaman 26–27), namun terjadi kekeliruan dalam sanadnya, dan ia berkata: 'Shahih sanadnya.' Namun adz-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: 'Aku katakan: Ishaq adalah perawi yang matruk (ditinggalkan).' Demikian pula pendapat al-Haitsami (juz 6, halaman 112) setelah menisbatkannya kepada al-Bazzar."

Ibnu Katsir rahimahullah menukil pendapat Ali bin al-Madini yang mendhaifkan hadits ini dari sisi Ishaq bin Yahya. Peristiwa masuknya dua cincin topi baja ke wajah mulia Nabi

ini disebutkan pula oleh adz-Dzahabi dalam Al-Maghazi dari Ibnu Ishaq, kemudian ia berkata: "Munqathi' (terputus)." Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Hadits ini juga didhaifkan oleh Syekh Sa'd al-Humaid.

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah terluka kepalanya pada Perang Uhud, lalu beliau bersabda: *"Bagaimana mungkin akan beruntung suatu kaum yang telah melukai kepala nabi mereka?"* Maka turunlah ayat:

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka..." (QS. Ali Imran: 128)

Dalam hadits itu pula, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Sangat besar kemurkaan Allah terhadap kaum yang berbuat demikian terhadap Nabi mereka"*—sambil menunjuk pada gigi serinya. Dalam riwayat Muslim: *"Gigi serinya patah, dan topi bajanya pecah di atas kepalanya."*

Faedah: Imam an-Nawawi rahimahullah berkata: "Dalam kejadian ini terkandung pelajaran bahwa para nabi—shalawat dan salam Allah atas mereka—juga mengalami balasan dan ujian, agar mereka memperoleh pahala yang besar, dan agar umat mereka serta orang lain mengetahui apa yang menimpa mereka lalu meneladani mereka. Al-Qadhi Iyadh berkata: 'Dan agar diketahui bahwa mereka adalah manusia biasa yang tertimpa cobaan-cobaan

dunia, dan menimpa tubuh mereka apa yang menimpa tubuh manusia pada umumnya, agar mereka diyakini sebagai makhluk yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah, dan agar tidak timbul fitnah dari mukjizat-mukjizat yang tampak di tangan mereka, serta tipu daya setan sebagaimana yang telah menipu kaum Nasrani dan lainnya dalam urusan para nabi mereka."

Bangkitlah dan Matilah Sebagaimana Wafatnya Rasulullah

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Al-Qasim bin Abdurrahman bin Rafi', saudara dari Bani Adi bin an-Najjar, menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas bin an-Nadhr, paman dari Anas bin Malik, sampai kepada Umar bin al-Khaththab dan Thalhah bin Ubaidillah, bersama beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang telah meletakkan senjata mereka (menyerah). Ia berkata: 'Apa yang membuat kalian duduk di sini?' Mereka menjawab: 'Rasulullah telah terbunuh.' Ia berkata: 'Lalu apa gunanya hidup bagi kalian setelah beliau tiada? Bangkitlah, lalu matilah sebagaimana Rasulullah telah wafat.' Kemudian ia menghadap ke arah musuh dan bertempur hingga gugur. Karena peristiwa inilah Anas bin Malik dinamai demikian (menggambil nama pamannya).

Ibnu Ishaq berkata: Humaid ath-Thawil menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, ia berkata: 'Kami menemukan pada tubuh Anas bin an-Nadhr pada hari itu tujuh puluh luka tikaman, hingga tidak ada yang dapat mengenalinya kecuali saudaranya, yang mengenalinya dari ujung-ujung jarinya.'"

Al-Qasim bin Abdurrahman disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, namun ia tidak menyebutkan penilaian cacat maupun keadilan padanya. Selain itu, riwayat ini mursal.

Sangatlah tidak mungkin bila Umar al-Faruq dan Thalhah menyerah begitu saja karena isu semacam ini, lalu meletakkan senjata mereka dan meninggalkan pertempuran. Bahkan, Umar termasuk orang yang mengingkari kematian Rasulullah ketika beliau wafat, sampai Abu Bakar keluar dan Umar berbicara kepada orang-orang, lalu Abu Bakar berkata, 'Duduklah, wahai Umar,' namun Umar menolak untuk duduk. Maka orang-orang beralih menghadap kepada Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Abu Bakar pun berkata: 'Amma ba'du...' demikian haditsnya.

Ibnu Hajar berkata: "Dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah: bahwa Abu Bakar melewati Umar yang sedang berkata, 'Rasulullah belum wafat dan tidak akan wafat sampai Allah membinasakan orang-orang munafik...'"

Adapun Thalhah, pada Perang Uhud ia menunjukkan keberaniannya yang luar biasa. Al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Hazim, ia berkata: "*Aku melihat tangan Thalhah lumpuh, karena ia gunakan untuk melindungi Nabi pada Perang Uhud.*" An-Nasa'i meriwayatkan dari Jabir sebuah hadits tentang keberanian dan keteguhan Thalhah, di dalamnya disebutkan: "*...maka jari-jarinya terputus, ia pun berkata, 'Aduh,' maka Rasulullah bersabda: 'Seandainya engkau mengucapkan Bismillah, niscaya para malaikat akan mengangkatmu sementara orang-orang menyaksikan.'*"

At-Tirmidzi meriwayatkan dari az-Zubair radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Aku mendengar Nabi bersabda: 'Thalhah telah mewajibkan (dirinya masuk surga).'*" Adz-Dzahabi menilainya hasan. Dalam riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi memandang kepada Thalhah lalu bersabda: "*Ini termasuk orang yang telah menunaikan (janjinya), dicintai.*" Al-Hakim meriwayatkannya dari Aisyah dan berkata: "Shahih menurut syarat Muslim, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya," dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Al-Hafizh dalam Al-Fath menshahihkannya setelah menetapkan sebagai bagian dari musnad Aisyah, dan menisbatkannya kepada Ibnu Majah dan al-Hakim.

Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu sendiri tidak berada dalam barisan kaum muslimin pada Perang Uhud, sehingga dapat dipahami bahwa ia mendengar hal itu setelah keislamannya.

Adapun bagian akhir hadits, serta kisah gugurnya Anas bin an-Nadhr radhiyallahu 'anhu, terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Hindun binti Utbah Memakan Hati Hamzah

Ibnu Ishaq berkata: "Hindun binti Utbah—sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Shalih bin Kaisan—bersama para wanita yang menyertainya melakukan mutilasi terhadap jasad para sahabat Rasulullah yang gugur, memotong telinga dan hidung mereka, sampai-sampai Hindun membuat gelang kaki dan kalung dari telinga dan hidung para lelaki itu. Ia memberikan gelang kaki, kalung, dan anting-antingnya kepada Wahsyi, budak Jubair bin Muth'im. Ia juga membedah perut Hamzah untuk mengambil hatinya, lalu mengunyahnya, namun ia tidak mampu menelannya sehingga memuntahkannya kembali."

Shalih bin Kaisan adalah perawi yang tsiqah, termasuk perawi kutub yang enam (al-Jama'ah), dan ia adalah guru pengasuh Umar bin Abdul Aziz semasa kecilnya. Namun demikian, riwayat ini mursal.

Ibnu Ishaq kemudian berkata: "Rasulullah keluar—sebagaimana sampai kepadaku—mencari-cari jasad Hamzah bin Abdul Muththalib, lalu beliau menemukannya di tengah lembah dalam keadaan perutnya telah dibedah untuk diambil hatinya, dan jasadnya telah dimutilasi, hidung dan telinganya telah dipotong.

Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda ketika melihat apa yang beliau lihat itu: *'Seandainya Shafiyyah tidak akan bersedih, dan seandainya hal ini tidak akan menjadi kebiasaan sepeninggalku, niscaya akan aku biarkan jasadnya hingga menjadi santapan binatang buas dan burung-burung pemangsa. Dan sungguh, jika Allah memberiku kemenangan atas kaum Quraisy di suatu tempat, niscaya akan aku mutilasi tiga puluh orang dari mereka.'*

Ketika kaum muslimin melihat kesedihan Rasulullah dan kemarahan beliau terhadap orang yang telah memperlakukan pamannya seperti itu, mereka berkata: *'Demi Allah, seandainya Allah memberi kita kemenangan atas mereka suatu hari nanti, niscaya kita akan memutilasi mereka dengan mutilasi yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun dari bangsa Arab.'*" Riwayat ini pun mursal.

Ibnu Ishaq kemudian berkata: "Buraidah bin Sufyan bin Farwah al-Aslami menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dan seseorang yang tidak aku ragukan kejujurannya menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, bahwa Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat berkenaan dengan hal itu, sebagai jawaban atas ucapan Rasulullah dan ucapan para sahabatnya:

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan

yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Dan bersabarlah (Muhammad), dan kesabaranmu itu hanyalah dengan pertolongan Allah. Janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka, dan janganlah (pula) bersempit dada terhadap apa yang mereka tipudayakan." (QS. An-Nahl: 126–127)

Maka Rasulullah memaafkan, bersabar, dan melarang tindakan mutilasi (terhadap jasad musuh)."

Ibnu Katsir menyebutkan kisah ini dalam Al-Bidayah dari Ibnu Ishaq, kemudian berkata: "Aku katakan: ayat ini adalah ayat Makkiyah, sementara kisah Perang Uhud terjadi tiga tahun setelah hijrah. Bagaimana kedua hal ini bisa selaras? Wallahu a'lam (hanya Allah yang lebih mengetahui)."

Adz-Dzahabi berkata dalam Al-Maghazi: "Yahya al-Himmani berkata: telah menceritakan kepada kami Qais—yaitu Ibnu ar-Rabi'—dari Ibnu Abi Laila, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda pada hari Hamzah terbunuh dan dimutilasi jasadnya: *'Sungguh, jika aku diberi kemenangan atas kaum Quraisy, niscaya akan aku mutilasi tujuh puluh orang dari mereka.'* Maka turunlah ayat:

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."

Maka Rasulullah bersabda: *'Bahkan kami akan bersabar, ya Rabb.'*" Sanad riwayat ini dhaif karena adanya Qais. Riwayat serupa juga diriwayatkan oleh Hajjaj bin Minhal dan lainnya, dari Shalih al-Murri—yang juga dhaif—dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abu Hurairah, dengan tambahan: *"Maka beliau melihat suatu pemandangan yang belum pernah beliau lihat sesuatu yang lebih menyakitkan hatinya daripada itu."*

Al-Haitsami juga menyebutkan riwayat ini dalam *Al-Majma'*, di dalamnya disebutkan: *"...beliau memandangnya yang telah dimutilasi, lalu bersabda: 'Semoga rahmat Allah tercurah kepadamu. Sungguh, engkau dahulu—sepengetahuanku—adalah orang yang menyambung silaturahmi dan banyak berbuat kebaikan. Demi Allah, seandainya bukan karena kesedihan orang-orang sepeninggalmu terhadapmu, niscaya akan menyenangkan hatiku untuk membiarkanmu hingga Allah membangkitkanmu dari perut-perut binatang buas'—atau kalimat yang serupa dengannya—'Namun demi Allah, atas*

perbuatan itu, sungguh akan aku mutilasi tujuh puluh orang sebagaimana kematianmu.'

Maka Jibril alaihissalam turun kepada Muhammad dengan membawa surah ini, dan membacakan:

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu"

hingga akhir ayat. Maka Rasulullah pun menahan diri dan menahan (niatnya untuk melakukan mutilasi)." Al-Haitsami kemudian berkata: "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani, dan di dalamnya terdapat Shalih bin Basyir al-Murri, dan ia dhaif."

Riwayat tentang Perang Uhud dan Peristiwa Sesudahnya

Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al-Mustadrak* dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Ketika terjadi Perang Uhud, gugur dari kalangan Anshar enam puluh empat orang, dan dari kalangan Muhajirin enam orang, lalu jenazah mereka dimutilasi (dicincang), termasuk di antaranya Hamzah. Maka orang-orang Anshar berkata: 'Sungguh jika suatu hari kita berhasil mengalahkan mereka, niscaya kita akan membalas lebih dari itu.' Ketika terjadi Fathu Makkah (Pembebasan Makkah), Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: **"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (126) Bersabarlah (hai Muhammad), dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah..."** (Surat An-Nahl, ayat 126-127)." Maka seorang laki-laki berkata: "Tidak ada lagi (permusuhan dengan) Quraisy setelah hari ini." Maka Rasulullah bersabda: "Tahanlah diri kalian dari kaum itu, kecuali empat orang." Kemudian Al-Hakim berkata: "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya, namun tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim," dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Ibnu Hisyam berkata: "Ketika Rasulullah berhenti di dekat jenazah Hamzah, beliau bersabda: 'Aku tidak akan pernah tertimpa musibah seperti kehilanganmu. Tidak pernah aku berdiri pada suatu tempat yang lebih menyulut kemarahanku daripada tempat ini.'" Al-Albani berkata: "Ini adalah hadits yang tidak shahih. Ibnu Hisyam menyebutkannya tanpa sanad, dan aku tidak menemukannya pada selainnya. Riwayat ini telah dinukil dari Ibnu Hisyam oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir (4/40) dan Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (7/297), namun keduanya tidak menyambungkan sanadnya."

Imam Ahmad meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Affan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Atha' bin As-Sa'ib dari Asy-Sya'bi dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "...Maka mereka melihat, ternyata perut Hamzah telah dibedah, dan Hindun telah mengambil hatinya lalu mengunyahnya, namun ia tidak sanggup menelannya. Maka Rasulullah bertanya: 'Apakah ia memakan sesuatu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Allah tidak akan memasukkan sesuatu dari (tubuh) Hamzah ke dalam neraka.'" Dalam riwayat ini disebutkan pula bahwa beliau menyalatkan jenazah Hamzah sebanyak tujuh puluh kali takbir/shalat.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam *Al-Bidayah*: "Hadits ini hanya diriwayatkan secara sendirian oleh Ahmad, dan sanad ini mengandung kelemahan, dari sisi Atha' bin As-Sa'ib. Wallahu a'lam." Syekh Al-Albani berkata: "Inilah pendapat yang benar, berbeda dengan pendapat Syekh Ahmad Muhammad Syakir yang menyatakan hadits ini shahih, karena beliau lalai terhadap apa yang disebutkan mengenai riwayat Atha' bin As-Sa'ib pada masa ia mengalami percampuran (ikhtilath) hafalan."

Pada matan hadits ini terdapat kejanggalan (nakarah), yaitu ungkapan: "Allah tidak akan memasukkan sesuatu dari (tubuh) Hamzah ke dalam neraka," karena Hindun radhiyallahu 'anha kemudian masuk Islam, dan Islam menghapuskan dosa-dosa sebelumnya. Selain itu, perawi dari Ibnu Mas'ud dalam riwayat ini adalah Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, dan tidak sah baginya mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud, sebagaimana dinyatakan oleh para imam: Al-Hakim, Ad-Daruquthni, Abu Hatim, dan Ibnu Baz.

Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: "**Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah...**" (ayat 126 Surat An-Nahl): "Muhammad bin Ishaq berkata dari sebagian sahabatnya, dari Atha' bin Yasar, ia berkata: 'Surat An-Nahl seluruhnya turun di Makkah, ia adalah surat Makkiyah, kecuali tiga ayat terakhirnya yang turun di Madinah setelah Perang Uhud, ketika Hamzah

radhiyallahu 'anhu terbunuh dan jenazahnya dimutilasi. Maka Rasulullah bersabda: "Sungguh jika Allah memberikan aku kemenangan atas mereka, niscaya aku akan memutilasi tiga puluh orang dari mereka." Ketika kaum muslimin mendengar hal itu, mereka berkata: "Demi Allah, sungguh jika kita menang atas mereka, niscaya kita akan memutilasi mereka dengan mutilasi yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari bangsa Arab." Maka Allah menurunkan ayat: **"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu"** hingga akhir surat." Riwayat ini mursal (terputus sanadnya) dan di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya.

Kemudian Ibnu Katsir berkata: "Riwayat ini juga diriwayatkan melalui jalur lain yang bersambung. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata: ...telah menceritakan kepada kami Shalih Al-Marri dari Sulaiman At-Taimi dari Abu Utsman dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah berhenti di dekat jenazah Hamzah bin Abdul Muththalib radhiyallahu 'anhu ketika ia gugur syahid..." Kemudian disebutkan riwayat yang dinukil oleh Al-Haitsami. Ibnu Katsir kemudian berkata: "Sanad ini mengandung kelemahan, karena Shalih adalah Ibnu Basyir Al-Marri, yang dinilai lemah oleh para imam. Al-Bukhari berkata: 'Ia adalah perawi yang munkar haditsnya.'"

Al-Albani menilai hadits ini lemah, dan berkata: "Sebagian isinya telah terbukti benar secara ringkas melalui jalur-jalur lain. Al-Hakim (3/196) dan Al-Khathib dalam *At-Talkhish* (44/1) mengeluarkan riwayat dari Anas, bahwa Rasulullah melewati jenazah Hamzah pada hari Uhud yang telah dipotong-potong dan dimutilasi, lalu beliau bersabda: 'Sekiranya Shafiyyah tidak akan bersedih, niscaya akan kubiarkan jenazahnya hingga Allah membangkitkannya dari perut burung-burung dan binatang buas.' Kemudian beliau mengkafaninya dengan sehelai kain bergaris." Al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat Muslim," dan Adz-Dzahabi menyepakatinya, dan memang demikian sebagaimana dikatakan keduanya. Syekh Al-Albani kemudian berkata: "Sebab turunnya ayat yang telah disebutkan sebelumnya, terkait peristiwa ini, adalah shahih. Ubay bin Ka'ab telah berkata: 'Ketika terjadi Perang Uhud...' dan disebutkan haditsnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya." Tentang hadits yang disebutkan (kafan dengan kain bergaris) ini, An-Nawawi berkata dalam *Al-Khulashah*: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad hasan, dan At-Tirmidzi berkata: hasan." Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya*.

Adapun tindakan mutilasi yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap para syuhada kaum muslimin pada Perang Uhud, hal ini adalah tetap (tsabit/terbukti kebenarannya), sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dari

perkataan Abu Sufyan setelah berakhirnya pertempuran—yang saat itu menjadi pemimpin kaum musyrikin—: "Kalian akan mendapati mutilasi yang tidak aku perintahkan, namun tidak pula membuatku bersedih." Ibnu Abdil Barr berkata: "Mereka meriwayatkan banyak atsar, yang sebagian besarnya mursal, bahwa Nabi menyalatkan jenazah Hamzah dan seluruh syuhada Uhud lainnya." Ibnu Hajar berkata: "Jalur-jalur periwayatan hadits ini lemah." Sementara Al-Albani cenderung menghasankan hadits tentang shalat jenazah atas Hamzah radhiyallahu 'anhu. Syekh Sa'ad Al-Humaid—semoga Allah memberinya taufik—telah membahas secara luas dan menelusuri berbagai riwayat tentang shalat jenazah atas Hamzah radhiyallahu 'anhu.

"Sesungguhnya Itu Adalah Gaya Berjalan yang Dibenci Allah, Kecuali di Tempat Ini"

Ibnu Ishaq berkata dalam kisahnya tentang Perang Uhud: "Rasulullah bersabda: 'Siapa yang mau mengambil pedang ini dengan haknya?' Maka beberapa orang laki-laki berdiri (menghampiri beliau), namun beliau menahan pedang itu dari mereka, hingga berdirilah Abu Dujanah, yaitu Simak bin Kharasyah, saudara Bani Sa'idah. Ia berkata: 'Apa haknya, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Yaitu engkau menebaskannya kepada musuh hingga (pedang itu) melengkung.' Ia berkata: 'Aku mengambilnya, wahai Rasulullah, dengan haknya.' Maka beliau memberikan pedang itu kepadanya. Abu Dujanah adalah seorang laki-laki pemberani yang biasa berjalan dengan gaya sombong (bangga diri) ketika terjadi perang. Ia biasa, apabila diketahui mengenakan ikat kepala merahnya, orang-orang tahu bahwa ia akan bertempur. Ketika ia mengambil pedang dari tangan Rasulullah, ia mengeluarkan ikat kepala tersebut dan mengikatkannya di kepalanya, lalu mulai berjalan dengan gaya sombong di antara dua barisan pasukan."

Ibnu Ishaq berkata: "Ja'far bin Abdullah bin Aslam, budak yang dimerdekakan Umar bin Al-Khaththab, menceritakan kepadaku, dari seorang laki-laki Anshar dari Bani Salamah, ia berkata: Rasulullah bersabda, ketika

melihat Abu Dujanah berjalan dengan gaya sombong: 'Sesungguhnya itu adalah gaya berjalan yang dibenci Allah, kecuali di tempat seperti ini.'

Bagian pertama dari riwayat ini terbukti tetap (tsabit) dalam Shahih Muslim, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah mengambil sebilah pedang pada hari Uhud, lalu bersabda: "Siapa yang mau mengambil pedang ini dariku?" Maka orang-orang mengulurkan tangan mereka, masing-masing berkata: "Aku, aku." Beliau bersabda: "Siapa yang mau mengambilnya dengan haknya?" Maka orang-orang pun ragu (mundur), lalu Simak bin Kharasyah, yakni Abu Dujanah, berkata: "Aku akan mengambilnya dengan haknya." Ia pun mengambil pedang itu, lalu membelah kepala-kepala orang musyrik dengannya. Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat ini dengan sanad terputus, sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir.

Adapun bagian kedua dari riwayat ini, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ja'far bin Abdullah. Al-Hafizh berkata tentang Ja'far ini: "Maqbul (dapat diterima)," yaitu apabila ada penguat riwayat lain, jika tidak maka haditsnya lemah, sebagaimana beliau nyatakan dalam Muqaddimah. Sanad riwayat ini juga mengandung kesamaran identitas perawi (jahalah) dan keterputusan (inqitha'), karena laki-laki Anshar dalam riwayat ini tidak disebutkan namanya, dan tidak mungkin ia seorang sahabat, karena Ja'far bin Abdullah

termasuk generasi ketujuh dalam pembagian Ibnu Hajar, yaitu generasi yang tidak meriwayatkan langsung dari seorang pun sahabat. Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* menisbahkan riwayat ini kepada Ath-Thabrani, dan berkata: "Di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku kenal."

Adapun mengenai gaya berjalan sombong dalam peperangan, Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan lain-lain meriwayatkan dari Jabir bin Atik radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara kecemburuan (ghirah) ada yang dicintai Allah, dan di antaranya ada yang dibenci Allah. Dan di antara kesombongan (khuyala') ada yang dicintai Allah, dan di antaranya ada yang dibenci Allah. Adapun kecemburuan yang dicintai Allah adalah kecemburuan terhadap perbuatan yang meragukan (kecurigaan terhadap perzinahan/kemaksiatan), sedangkan kecemburuan yang dibenci Allah adalah kecemburuan pada perkara yang tidak meragukan. Adapun kesombongan yang dicintai Allah adalah gaya sombong seorang laki-laki dalam pertempuran dan gaya sombongnya ketika bersedekah, sedangkan kesombongan yang dibenci Allah adalah gaya sombong seorang laki-laki dalam kezaliman dan kesombongan diri (kefakhiran)." Hadits ini dinilai shahih oleh Ibnul Qayyim dan Ibnu Hajar, serta dihasankan oleh Al-Albani dan Al-Arna'uth.

Catatan tambahan: Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Dujanah radhiyallahu 'anhu pernah menghunus pedangnya ke arah seorang perempuan, kemudian ia menahan tangannya darinya. Ketika ditanyakan hal itu kepadanya, ia menjawab: "Aku memuliakan pedang Rasulullah dari (menebas) perempuan itu." Riwayat ini disebutkan Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* dan dinisbalkannya kepada Al-Bazzar, ia berkata: "Para perawinya tsiqah (terpercaya)." Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, namun di dalam kedua sanadnya terdapat Abdullah bin Al-Wazi', yang dalam kitab *At-Taqrīb* dinyatakan sebagai perawi yang majhul (tidak dikenal).

Keberangkatan Ali radhiyallahu 'anhu Mengintai Jejak Kaum Musyrikin

Ibnu Ishaq berkata: "Kemudian Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, beliau bersabda: 'Berangkatlah mengikuti jejak kaum itu, lihatlah apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka inginkan. Jika mereka mengiringkan kuda-kuda mereka dan menunggangi unta-unta, berarti mereka hendak menuju Makkah. Namun jika mereka menunggangi kuda dan menggiring unta-unta, berarti mereka hendak menuju Madinah. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika mereka bermaksud demikian, niscaya akan aku susul mereka ke sana, lalu akan aku perangi mereka habis-habisan.'

Ali berkata: 'Maka aku berangkat mengikuti jejak mereka untuk melihat apa yang mereka lakukan. Ternyata mereka mengiringkan kuda-kuda dan menunggangi unta-unta, dan mereka menuju ke arah Makkah.'"

Syekh Al-Albani berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (2/40) dari Ibnu Ishaq tanpa sanad." Al-Hafizh menyebutkan dalam *Al-Fath* bahwa yang mengikuti jejak mereka adalah Sa'ad bin Abi Waqqash, dan ini adalah pendapat Al-Waqidi dalam kitab Maghazi-nya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, mengenai firman Allah Ta'ala:

"Orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul..." (Surat Ali Imran, ayat 172), "bahwa ia berkata kepada Urwah: 'Wahai anak saudariku, kedua orangtuamu termasuk di antara mereka, yaitu Az-Zubair dan Abu Bakar. Ketika Rasulullah tertimpa musibah yang menyimpannya pada Perang Uhud, dan kaum musyrikin telah berbalik meninggalkannya, beliau khawatir mereka akan kembali menyerang, lalu bersabda: 'Siapa yang mau pergi mengikuti jejak mereka?' Maka tujuh puluh orang menyanggupi dari kalangan mereka, di antaranya adalah Abu Bakar dan Az-Zubair.'"

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Ini terjadi pada peristiwa Hamra' Al-Asad." Kemudian ia berkata: "Ibnu Abi Hatim berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Amr, dari Ikrimah, ia berkata: 'Ketika kaum musyrikin kembali dari Uhud, mereka berkata: "Kita tidak membunuh Muhammad, dan tidak pula membawa pulang para gadis (sebagai tawanan). Betapa buruknya apa yang telah kita perbuat. Mari kita kembali (menyerang)." Rasulullah mendengar hal itu, maka beliau menyerukan kaum muslimin untuk berangkat, dan mereka pun menyambut seruan itu hingga sampai di Hamra' Al-Asad, atau Bi'r Abu Uyainah—keraguan ini dari Sufyan. Maka orang-orang musyrik berkata: "Kita akan kembali menyerang tahun depan." Rasulullah pun kembali (ke

Madinah), dan peristiwa ini dihitung sebagai satu peperangan (ghazwah). Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: **"Orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul sesudah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar."** Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal serupa melalui jalur Muhammad bin Manshur, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata bahwa para perawi riwayat ini adalah para perawi kitab shahih, hanya saja yang terjaga (mahfuzh) adalah riwayat mursal dari Ikrimah tanpa menyebut Ibnu Abbas. Riwayat mursal ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

Terbunuhnya Abu Azzah Al-Jumahi

Ibnu Hisyam berkata: "Abu Ubaidah menceritakan kepada kami: bahwa ketika Abu Sufyan bin Harb berbalik pulang pada hari Uhud, ia bermaksud kembali ke Madinah... Rasulullah bergerak ke arah tersebut sebelum kembali ke Madinah, dan (dalam perjalanan itu tertangkap) Mu'awiyah bin Al-Mughirah bin Al-Ash... dan Abu Azzah Al-Jumahi. Rasulullah pernah menawannya pada Perang Badar, lalu membebaskannya sebagai anugerah (tanpa tebusan). Ia berkata: 'Wahai Rasulullah, bebaskanlah aku (sekali lagi).' Maka Rasulullah bersabda: 'Demi Allah, engkau tidak akan lagi mengusap kedua pipimu di Makkah setelah ini sambil berkata: aku telah menipu Muhammad dua kali. Penggallah lehernya, wahai Zubair.' Maka ia pun memenggal lehernya."

Ibnu Hisyam berkata: "Telah sampai kepadaku dari Sa'id bin Al-Musayyab bahwa ia berkata: Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya seorang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama. Penggallah lehernya, wahai Ashim bin Tsabit.' Maka ia pun memenggal lehernya."

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* mengenai Abu Azzah: "Ibnu Ishaq mengeluarkan kisahnya dalam kitab *Maghazi* tanpa sanad." Beliau berkata dalam *At-Talkhish*: "Perkataannya: dan (Nabi) membebaskan Abu Azzah Al-Jumahi dengan syarat ia tidak akan memeranginya lagi,

namun ia tidak menepati janjinya dan malah memeranginya pada hari Uhud, sehingga ia tertawan lalu dibunuh. Al-Baihaqi meriwayatkan kisah ini secara panjang melalui jalur Sa'id bin Al-Musayyab, dan di dalamnya disebutkan: Rasulullah berkata kepadanya: 'Di manakah janji dan ikatan yang engkau berikan kepadaku? Demi Allah, engkau tidak akan lagi mengusap kedua pipimu di Makkah sambil berkata: aku telah memperolok-olok Muhammad dua kali.' Syu'bah berkata: Maka Nabi bersabda: 'Sesungguhnya seorang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama.' Dalam sanadnya terdapat Al-Waqidi."

Syekh Al-Albani berkata: "Lemah. Ibnu Ishaq menyebutkannya tanpa sanad... Ibnu Hisyam menyebutkannya dalam *As-Sirah*, kemudian berkata: 'Telah sampai kepadaku dari Sa'id bin Al-Musayyab...' Aku katakan: Riwayat ini, meski disandarkan (balagh), tetaplah mursal. Al-Baihaqi (9/65) menyambungkannya melalui jalur Muhammad bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, secara panjang. Aku katakan: sanadnya sangat lemah, karena adanya Muhammad bin Umar, yaitu Al-Waqidi, yang matruk (ditinggalkan riwayatnya). Adapun hadits: 'Seorang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama,' adalah shahih, disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam mengeluarkannya. Namun sebab (asbabul wurud) yang disebutkan ini tidak shahih, meskipun

Al-'Askari memastikannya, dan Al-Manawi menukilnya dalam *Faidhul Qadir* tanpa memberi komentar atau menjelaskan cacatnya. Ulama lain seperti Ibnu Baththal dan At-Turbisyti mengikuti pendapat Al-'Askari."

Ibnu Katsir berkata mengenai sabda Nabi: "Seorang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama": "Ini termasuk perumpamaan yang hanya pernah didengar dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam."

Mukhairiq, Orang Yahudi Terbaik

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Di antara yang terbunuh pada Perang Uhud adalah Mukhairiq, salah seorang dari Bani Tsa'labah bin Al-Fithyaun. Ia berkata: 'Ketika terjadi Perang Uhud, ia berkata: Wahai kaum Yahudi, demi Allah, sungguh kalian telah mengetahui bahwa membantu Muhammad melawan kalian adalah suatu kewajiban.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya hari ini adalah hari Sabtu.' Ia berkata: 'Tidak ada hari Sabtu bagi kalian (dalam hal ini).' Maka ia mengambil pedang dan perlengkapannya, seraya berkata: 'Jika aku gugur, maka hartaku menjadi milik Muhammad, ia boleh mempergunakannya sekehendaknya.' Kemudian pagi harinya ia mendatangi Rasulullah, lalu bertempur bersama beliau hingga gugur syahid. Maka Rasulullah bersabda—sebagaimana sampai kepada kami—: 'Mukhairiq adalah orang Yahudi terbaik.'" Demikian Ibnu Ishaq membawakan riwayat ini tanpa sanad.

Riwayat ini juga dibawakan oleh Ibnu Sa'ad dari Al-Waqidi, yang matruk (ditinggalkan riwayatnya). Al-Hafizh dalam *Al-Ishabah* menisbalkannya kepada Umar bin Syabbah dari Az-Zuhri secara mursal, dan dalam sanadnya terdapat Abdul Aziz bin Imran, yang matruk menurut mayoritas ulama. Riwayat ini juga dinisbahkan kepada Az-Zubair bin Bakkar dari Muhammad bin Al-Hasan bin

Zabalah, yang juga matruk. Al-Hafizh berkata: "Mereka mendustakannya."

Sekalipun kisah ini benar, maka yang dimaksud dengan "orang Yahudi terbaik" adalah dalam konteks peperangan tersebut saja. Adapun orang Yahudi terbaik yang masuk Islam adalah Abdullah bin Salam radhiyallahu 'anhu. Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, dari Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar Nabi mengatakan tentang seorang pun yang berjalan di atas muka bumi bahwa ia termasuk penghuni surga, kecuali kepada Abdullah bin Salam..."

Riwayat-riwayat Populer Namun Tidak Terbukti tentang Perang Uhud

Pertama — Riwayat yang dibawakan Ibnu Sa'ad dengan sanadnya dari Al-Waqidi, mengenai keikutsertaan Ummu Umarah, Nasibah binti Ka'ab Al-Maziniyah radhiyallahu 'anha, dalam pertempuran, serta sabda Nabi pada hari itu: "Siapakah yang sanggup seperti kesanggupanmu, wahai Ummu Umarah?" dan sabdanya: "Tidaklah aku menoleh ke kanan maupun ke kiri, kecuali aku melihatnya bertempur melindungiku."

Ibnu Hisyam berkata: "Ummu Umarah, Nasibah binti Ka'ab Al-Maziniyah, ikut bertempur pada Perang Uhud." Sa'id bin Abi Zaid Al-Anshari menyebutkan bahwa Ummu Sa'ad binti Sa'ad bin Ar-Rabi' pernah berkata: "Aku menemui Ummu Umarah..., lalu ia berkata: '...Ketika kaum muslimin terpukul mundur, aku bergerak mendekati Rasulullah, lalu aku ikut serta dalam pertempuran secara langsung, menangkis serangan dengan pedang untuk melindunginya, dan memanah dengan busur..." Doktor Al-Umari berkata: "Sanadnya terputus (munqathi')."

Sa'id bin Abi Zaid adalah ahli nahwu yang terkenal, yaitu Sa'id bin Aus bin Tsabit bin Basyir bin (keturunan) sahabat Rasulullah, Abu Zaid Al-Anshari. Ia lahir pada tahun seratus dua puluh sekian (120-an Hijriyah), sehingga

terdapat rentang waktu yang sangat panjang antara masa hidupnya dengan Perang Uhud.

Kedua — Apa yang disebutkan Adz-Dzahabi dalam kitab Maghazi: "Ma'mar berkata, dari Sa'id bin Abdurrahman Al-Jahsyi: telah menceritakan kepada kami guru-guru kami, bahwa Abdullah bin Jahsy datang menemui Rasulullah pada hari Uhud dalam keadaan pedangnya telah patah, maka Nabi memberinya sepotong pelepah kurma, lalu di tangan Abdullah pelepah itu berubah menjadi sebilah pedang." Adz-Dzahabi kemudian berkata: "Mursal." As-Suhaili menyebutkannya dalam *Ar-Raudh*, ia berkata: "Az-Zubair (bin Bakkar) menyebutkan bahwa pedang Abdullah bin Jahsy patah pada hari Uhud," namun ia tidak membawakan sanadnya.

Ketiga — Apa yang disebutkan Ibnu Ishaq di akhir kisahnya tentang peperangan ini, dengan perkataannya: "Ketika Abu Sufyan dan pasukannya berbalik pulang, ia berseru: 'Perjanjian pertemuan kita adalah di Badar tahun depan.' Maka Rasulullah bersabda kepada seorang sahabatnya: 'Katakanlah: Ya, itu adalah janji pertemuan antara kami dan kalian.'" Demikian disebutkan tanpa sanad. Al-Albani berkata: "Aku belum menemukannya saat ini selain pada Ibnu Ishaq." Riwayat ini juga dibawakan oleh Al-Waqidi, yang matruk.

Riwayat-riwayat Populer Namun Tidak Terbukti tentang Perang Khandaq (Parit)

Usulan Salman tentang Penggalan Parit

Telah masyhur dalam kitab-kitab sirah bahwa ketika Rasulullah mendengar kedatangan pasukan Ahzab (koalisi) untuk menyerang Madinah, beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya, lalu Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu mengusulkan: "Dahulu di Persia, apabila kami dikepung, kami menggali parit untuk melindungi diri kami." Maka Nabi memerintahkan penggalan parit di sekeliling Madinah.

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*: "Yang mengusulkan hal itu adalah Salman, sebagaimana disebutkan para ahli maghazi, di antaranya Abu Ma'syar, yang berkata: Salman berkata..." Demikian disebutkan tanpa membawakan sanadnya. Abu Ma'syar adalah Najih bin Abdurrahman As-Sindi (wafat tahun 171 Hijriyah), yang haditsnya diriwayatkan oleh empat imam hadits (selain Bukhari-Muslim), namun mayoritas ulama menilainya lemah, meskipun Imam Ahmad meridhainya dan berkata bahwa ia mempunyai wawasan luas tentang maghazi (sejarah peperangan). Kelemahan riwayat ini bukan hanya terletak pada kelemahan Abu Ma'syar, melainkan juga karena riwayat ini mursal, disebutkan tanpa sanad.

Ibnu Ishaq sendiri tidak menyinggung usulan Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu ini, melainkan hanya berkata: "Ketika Rasulullah mendengar (kedatangan) mereka (pasukan Ahzab) dan apa yang telah mereka sepakati, beliau menggali parit di sekeliling Madinah, dan beliau turut bekerja di dalamnya untuk memotivasi kaum muslimin mendapatkan pahala..." Ibnu Hisyam sajalah yang menyebutkan kisah usulan Salman ini tanpa sanad, dengan berkata: "Dikatakan bahwa Salman Al-Farisi mengusulkan hal itu kepada Rasulullah."

Sebuah "Tanda" (Mukjizat) yang Tidak Terbukti Shahih

Ibnu Ishaq berkata: "Sa'id bin Mina menceritakan kepadaku, bahwa seorang putri Basyir bin Sa'ad, saudari An-Nu'man bin Basyir, berkata: 'Ibuku, Amrah binti Rawahah, memanggilku, lalu memberiku segenggam kurma di dalam kainku, kemudian berkata: Wahai anakku, pergilah kepada ayahmu dan pamanmu, Abdullah bin Rawahah, membawa makan siang mereka berdua... Maka aku melewati Rasulullah..., beliau bersabda: "Kemarilah, wahai anakku, apa yang engkau bawa ini?" Aku menjawab: "Wahai Rasulullah, ini adalah kurma..." Beliau bersabda: "Berikan kepadaku." Maka aku menuangkannya ke telapak tangan Rasulullah, namun tidak sampai memenuhi kedua telapak tangannya. Kemudian beliau memerintahkan agar dibentangkan sehelai kain, lalu beliau menaburkan kurma itu di atasnya sehingga tersebar memenuhi kain tersebut. Kemudian beliau berkata kepada seseorang di sisinya: "Serukanlah kepada para penggali parit untuk datang menyantap makan siang." Maka para penggali parit berkumpul dan mulai memakannya, dan jumlahnya terus bertambah hingga seluruh penggali parit selesai memakannya, sementara kurma itu masih berjatuhan dari ujung-ujung kain tersebut."

Ibnu Katsir, ketika menyebutkan riwayat ini dalam *Al-Bidayah*, berkata: "Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dan di dalamnya terdapat keterputusan sanad (inqitha'). Demikian pula diriwayatkan oleh Al-Hafizh Al-Baihaqi melalui jalurnya, tanpa tambahan apa pun."

Adapun Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah kisah yang jauh lebih agung daripada riwayat ini, dalam peperangan yang sama, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Pada Perang Khandaq kami sedang menggali parit, lalu muncul sebongkah tanah yang sangat keras. Orang-orang mendatangi Nabi dan berkata: 'Ini ada gundukan tanah keras yang menghalangi penggalian parit.' Beliau bersabda: 'Aku akan turun sendiri.' Kemudian beliau berdiri dengan perut yang diikat dengan batu (menahan lapar), dan kami telah tiga hari tidak mencicipi makanan sedikit pun. Nabi mengambil cangkul lalu memukul gundukan tanah keras itu, seketika berubah menjadi tanah gembur yang mengalir. Aku (Jabir) pun berkata: 'Wahai Rasulullah, izinkan aku pulang ke rumah.' Lalu aku berkata kepada istriku: 'Aku melihat pada diri Nabi sesuatu yang tak sanggup kutahan (yakni kelaparan beliau); apakah engkau punya sesuatu (makanan)?' Ia menjawab: 'Aku punya sedikit gandum dan seekor anak kambing.' Maka aku menyembelih anak kambing itu, dan istriku menggiling gandumnya, hingga kami memasukkan daging ke dalam periuk. Kemudian aku mendatangi Nabi, ketika itu adonan roti telah tercampur dan

periuk (berisi daging) yang diletakkan di atas tungku hampir matang. Aku berkata: 'Aku punya sedikit makanan, maka berangkatlah engkau, wahai Rasulullah, bersama satu atau dua orang saja.' Beliau bertanya: 'Berapa banyak makanan itu?' Aku pun menyebutkannya kepada beliau. Beliau bersabda: 'Banyak dan baik. Katakan kepada istrimu, jangan mengangkat periuk itu dari tungku, dan jangan pula mengeluarkan roti dari oven, sampai aku datang.' Kemudian beliau bersabda: 'Berdirilah kalian semua (untuk pergi ke rumah Jabir).' Maka para Muhajirin dan Anshar pun berdiri semuanya. Ketika aku (Jabir) masuk menemui istriku, aku berkata: 'Celaka engkau, Nabi datang membawa serta seluruh Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang bersama mereka!' Ia bertanya: 'Apakah beliau menanyakan (jumlah makanan) kepadamu?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka Nabi bersabda: 'Masuklah kalian, dan jangan berdesak-desakan.' Beliau lalu memotong-motong roti dan meletakkan daging di atasnya, menutup kembali periuk dan oven setiap kali mengambil isinya, lalu menyajikannya kepada para sahabatnya, kemudian mengangkatnya lagi. Beliau terus-menerus memotong roti dan menciduk (daging) hingga semua orang kenyang, dan makanan itu masih tersisa. Beliau bersabda: 'Makanlah sisa ini dan berikan pula kepada orang lain, karena orang-orang sedang tertimpa kelaparan.'"

Dalam hadits yang agung ini terkandung berbagai tanda kebesaran (mukjizat) dan manfaat yang mencukupi, tanpa perlu bergantung pada hadits yang lemah tersebut.

Adapun hadits-hadits shahih mengenai bertambahnya makanan dan minuman di hadapan Nabi, jumlahnya sangat banyak. Al-Bukhari membawakan sebagiannya dalam kitab Shahihnya, pada bab: Tanda-tanda Kenabian dalam Islam.

Salman termasuk dari kami, Ahlul Bait

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, al-Hakim, dan lainnya, melalui jalur Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah menggali parit ... setiap sepuluh orang menggali empat puluh hasta. Ia berkata: kaum Muhajirin dan Anshar saling berebut mengklaim Salman (sebagai golongan mereka), maka Rasulullah bersabda:

"Salman termasuk dari kami, Ahlul Bait."

Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Talkhish*: "Sanadnya lemah." Al-Haitsami dalam kitab *Majma'* menisbatkannya kepada ath-Thabrani dan berkata: "Di dalamnya ada Katsir bin Abdullah al-Muzani, yang telah dilemahkan oleh mayoritas ulama, sedangkan at-Tirmidzi menilai hadisnya hasan, dan para perawi lainnya tsiqah (terpercaya)."

Adz-Dzahabi juga menyebutkannya dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'* pada biografi Salman dan berkata: "Katsir adalah matruk (ditinggalkan riwayatnya)." Al-Albani berkata: "Sangat lemah, namun telah shahih secara mauquf (terhenti) pada Ali radhiyallahu 'anhu."

Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Siyar*: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Amr bin Murrah, dari Abul Bakhtari, ia berkata: dikatakan kepada Ali, "Ceritakanlah kepada kami tentang

para sahabat Muhammad." Ia berkata: "Tentang siapa kalian bertanya?" Mereka berkata: "Salman." Ia berkata:

"Ia telah mencapai ilmu generasi terdahulu dan ilmu generasi terakhir, ia adalah lautan yang tidak diketahui dasarnya, dan ia termasuk dari kami, Ahlul Bait."

Syekh Syu'aib al-Arna'uth berkata dalam catatan kaki kitab *Siyar*: "Para perawinya tsiqah." Al-Fasawi meriwayatkannya dalam kitab *al-Ma'rifah wa at-Tarikh* (2/540) secara panjang ... dan para perawinya tsiqah, juga ath-Thabrani (6041) dan Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* (1/187), lihat pula *al-Mathalib al-'Aliyah*.

Riwayat ini telah dinilai shahih oleh Syekh al-Albani secara mauquf pada Ali radhiyallahu 'anhu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Tuduhan Bahwa Hassan Bersikap Pengecut

Ibnu Ishaq berkata: "Yahya bin Abbad bin Abdullah bin az-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya Abbad, ia berkata: Shafiyyah binti Abdul Muththalib berada di benteng Fari', yaitu benteng Hassan bin Tsabit." Shafiyyah berkata: "Hassan bin Tsabit bersama kami di dalamnya, bersama para wanita dan anak-anak." Shafiyyah berkata: "Lalu lewatlah di dekat kami seorang laki-laki Yahudi, ia mulai mengelilingi benteng, sementara Bani Quraizah telah berperang dan memutuskan perjanjian mereka dengan Rasulullah, dan tidak ada seorang pun di antara kami dan mereka yang dapat membela kami, sedangkan Rasulullah dan kaum Muslimin sedang menghadapi musuh mereka, tidak mampu berpaling dari mereka menuju kami seandainya ada yang datang menyerang kami." Ia berkata: "Maka aku berkata: 'Wahai Hassan, sesungguhnya orang Yahudi ini, sebagaimana engkau lihat, sedang mengelilingi benteng, dan demi Allah aku tidak merasa aman jangan-jangan ia menunjukkan kelemahan kita kepada orang-orang Yahudi di belakang kita, sementara Rasulullah dan para sahabatnya sedang sibuk (berperang) dan tidak sempat memikirkan kita. Maka turunlah kepadanya dan bunuhlah dia.' Ia menjawab: 'Semoga Allah mengampunimu, wahai putri Abdul Muththalib, demi Allah, sungguh engkau tahu bahwa aku

bukan orang yang (mampu melakukan) hal itu." Shafiyyah berkata: "Setelah ia berkata demikian kepadaku, dan aku tidak melihat ada tindakan darinya, aku pun mengikat kainku, lalu mengambil sebuah tongkat, kemudian turun dari benteng menuju orang itu, lalu aku memukulnya dengan tongkat itu hingga aku membunuhnya." Ia berkata: "Setelah selesai membunuhnya, aku kembali ke benteng dan berkata: 'Wahai Hassan, turunlah kepadanya dan ambillah harta rampasannya.' Sesungguhnya yang menghalangiku mengambil rampasannya hanyalah karena ia laki-laki." Hassan menjawab: "Aku tidak butuh rampasannya, wahai putri Abdul Muththalib."

Yahya bin Abbad dan ayahnya keduanya tsiqah, namun sang ayah adalah seorang tabi'in, sehingga riwayat ini berstatus mursal.

Ibnu Sa'ad meriwayatkannya secara ringkas, demikian pula al-Hakim, melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Shafiyyah binti Abdul Muththalib. Urwah berkata: "Aku mendengarnya berkata..." Kemudian al-Hakim berkata: "Ini adalah hadis shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi mengomentarnya dengan mengatakan: "Urwah tidak sempat berjumpa dengan Shafiyyah."

Al-Hakim juga meriwayatkannya melalui jalur lain dari Ishaq bin Ibrahim al-Farawi, ia berkata: Ummu Farwah binti

Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya az-Zubair, dari ibunya Shafiyyah binti Abdul Muththalib ... lalu ia menyebutkan kisah yang serupa. Kemudian ia berkata: "Ini adalah hadis besar yang sanadnya gharib (asing), namun telah diriwayatkan pula dengan sanad yang shahih." Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Talkhish*: "Gharib, namun telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih."

Aku tidak menemukan biografi Ummu Farwah; dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'* disebutkan sebagai Ummu Urwah binti Ja'far. Syekh Syu'aib al-Arna'uth berkata: "Tidak dikenal, sedangkan ayahnya, Ja'far, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (2/478) tanpa penilaian cacat maupun terpercaya."

Al-Haitsami menyebutkan kisah ini dalam kitab *Majma'* dan berkata mengenai riwayat az-Zubair: "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Abu Ya'la secara ringkas ... sanad keduanya lemah." Adapun mengenai riwayat Urwah, ia berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya sampai kepada Urwah adalah para perawi shahih, akan tetapi berstatus mursal."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* menisbatkannya kepada Ahmad, dari Abdullah bin az-Zubair, dan mengenai sanadnya ia berkata: "Kuat." Namun aku tidak menemukannya dalam kitab *al-Musnad* pada

bagian yang seharusnya, menurut susunan Syekh as-Sa'ati dalam kitab *al-Fath ar-Rabbani*, pada bab "Peperangan Khandaq atau Ahzab", maupun pada bab "Kewajiban Seperlima Harta Rampasan Perang".

Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitab *al-Isti'ab*, pada biografi Hassan radhiyallahu 'anhu: "Mayoritas ahli sejarah dan sirah mengatakan bahwa Hassan termasuk orang yang paling penakut di antara manusia, dan mereka menyebutkan berbagai hal buruk tentang kepengecutannya, yang mereka riwayatkan dari Ibnu az-Zubair, yang menceritakannya darinya. Aku enggan menyebutkannya karena kejelekannya. Sebagian yang menyebutkannya berkata: sesungguhnya Hassan tidak pernah menghadiri satu pun peperangan bersama Rasulullah karena kepengecutannya." Sebagian ulama hadis mengingkari hal ini dan berkata: "Seandainya itu benar, tentu ia akan dicela dengan syair (oleh musuh-musuhnya), sebab ia pernah mengejek suatu kaum dengan syair, namun tak seorang pun dari mereka membalasnya dengan tuduhan pengecut. Seandainya hal itu benar, tentu mereka akan mencelanya demikian."

As-Suhaili berkata dalam kitab *ar-Raudh al-Anf*: "Pemahaman kebanyakan orang terhadap hadis ini adalah bahwa Hassan adalah seorang yang sangat penakut, namun sebagian ulama menolak dan mengingkarinya, karena hadis ini sanadnya terputus." Ia berkata: "Seandainya hal ini benar,

tentu Hassan akan dicela dengan syair, sebab ia biasa saling mengejek dengan para penyair seperti Dhirar, Ibnu az-Zib'ara, dan lainnya, dan mereka saling membalas syair satu sama lain, namun tak seorang pun dari mereka mencelanya dengan sifat pengecut, atau menandainya dengan sifat itu. Hal ini menunjukkan lemahnya riwayat Ibnu Ishaq. Sekalipun benar, mungkin saja Hassan sedang sakit pada hari itu sehingga tidak dapat menghadiri pertempuran, dan inilah takwil yang paling tepat." Di antara ulama yang mengingkari kebenaran riwayat ini adalah Abu Umar (Ibnu Abdil Barr) dalam kitabnya *ad-Durar*.

Dari sini menjadi jelas bahwa sahabat yang mulia ini radhiyallahu 'anhu terbebas dari tuduhan tersebut, karena riwayatnya tidak shahih baik dari segi sanad maupun matan. Bukti-buktinya sebagai berikut:

1. Dari segi sanad: riwayat ini tidak diriwayatkan dengan sanad yang shahih dan bersambung, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.
2. Dari segi matan: sifat pengecut merupakan sesuatu yang biasa dijadikan saling mencela oleh bangsa Arab, baik pada masa Jahiliyah maupun masa Islam. Seandainya sifat itu memang ada pada Hassan radhiyallahu 'anhu, tentu para penyair kaum musyrikin akan mencelanya dengan syair, sebagaimana telah

disebutkan dalam perkataan dua imam, yaitu Ibnu Abdil Barr dan as-Suhaili.

3. Tidak disebutkan bahwa Hassan radhiyallahu 'anhu absen dari peperangan-peperangan Rasulullah yang melibatkan pertempuran langsung, seperti Badar, Uhud, Hunain, dan lainnya.
4. Pada Perang Khandaq tidak terjadi pertempuran langsung antara kedua pihak, karena strategi yang matang berupa penggalian parit dan penghalangan pasukan sekutu (Ahzab). Yang terjadi di antara mereka hanyalah saling melempar (panah dan lainnya), dan dari peristiwa itulah Sa'ad bin Mu'adz radhiyallahu 'anhu terluka. Maka tidak ada alasan untuk absen dalam situasi semacam ini, sebagaimana halnya dalam pertempuran yang melibatkan hunusan pedang.
5. Perlu diketahui bahwa usia Hassan bin Tsabit radhiyallahu 'anhu pada Perang Khandaq berkisar antara tujuh puluh satu hingga delapan puluh lima tahun, usia yang membuat seseorang dimaafkan untuk tidak menghadiri pertempuran semacam itu.

Upaya Nu'aim bin Mas'ud Memecah Belah Pasukan Sekutu (Ahzab)

Salah satu peristiwa paling terkenal dalam peperangan Ahzab ini adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq tentang upaya Nu'aim bin Mas'ud al-Ghathafani dalam memecah belah pasukan sekutu. Ia telah masuk Islam, namun kaumnya tidak mengetahui hal itu. Ia berkata kepada Rasulullah: "Perintahkan aku sesukamu." Maka Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya engkau hanyalah satu orang di antara kami, maka pecah belahlah mereka dari kami jika engkau mampu, karena perang itu adalah tipu daya."

Nu'aim kemudian mendatangi Bani Quraizhah dan menakut-nakuti mereka dengan kemungkinan mundurnya Quraisy, Ghathafan, dan sekutu lainnya. Ia menyarankan agar mereka mengambil sandera dari kalangan bangsawan Quraisy sebagai jaminan di tangan mereka. Mereka pun berkata: "Sungguh engkau telah memberi pendapat yang tepat." Kemudian ia pergi ke Quraisy dan memberitahu mereka bahwa orang-orang Yahudi Bani Quraizhah telah menyesal telah membatalkan perjanjian, dan bahwa mereka telah menawarkan kepada Muhammad, jika hal itu membuatnya senang, untuk menangkap beberapa orang bangsawan Quraisy dan Ghathafan lalu memenggal leher

mereka. Ia memperingatkan mereka agar tidak menyerahkan seorang pun dari kalangan mereka sebagai sandera kepada orang Yahudi. Kemudian ia mendatangi Ghathafan dan memperingatkan mereka sebagaimana ia memperingatkan Quraisy. Demikianlah hal itu menjadi sebab perpecahan dan tercerai-berainya pasukan sekutu.

Syekh al-Albani dalam takhrij hadis-hadis kitab *Fiqh as-Sirah* berkata: "Ibnu Ishaq menyebutkan kisah ini tanpa sanad, dan darinya Ibnu Hisyam (2/193-194) juga menyebutkannya. Namun sabda Nabi 'Perang itu adalah tipu daya' adalah shahih dan mutawatir dari beliau, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadis Jabir, Abu Hurairah, dan lainnya." Dr. al-Umari berkata: "Riwayat-riwayat ini tidak dapat dipastikan keshahihannya dari segi ilmu hadis, namun telah masyhur dalam kitab-kitab sirah."

Adapun yang sesungguhnya menyebabkan mundurnya pasukan sekutu telah dijelaskan oleh Allah Yang Maha Benar dalam firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika datang kepadamu bala tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Maka yang menyebabkan mundurnya mereka, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, ada dua hal: angin dan bala tentara yang tidak terlihat. Adapun tentang angin, telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, dari Nabi, beliau bersabda:

"Aku ditolong dengan angin timur (ash-Shaba), sedangkan kaum 'Ad dibinasakan dengan angin barat (ad-Dabur)."

Al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Fath*: "Ahmad meriwayatkan dari hadis Abu Sa'id, ia berkata: 'Kami berkata pada hari (Perang) Khandaq: Wahai Rasulullah, adakah sesuatu yang bisa kami ucapkan, karena hati-hati kami telah sampai ke tenggorokan?' Beliau menjawab: 'Ya. (Lalu beliau berdoa):

"Ya Allah, tutupilah aurat (kelemahan) kami, dan amankanlah rasa takut kami."

Ia berkata: 'Maka Allah menghantamkan wajah musuh-musuh kami dengan angin, lalu Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung mengalahkan mereka dengan angin itu.'" Kemudian ia berkata: "Dengan ini diketahui alasan penulis menyebutkan hadis ini di sini, yaitu bahwa Allah menolong Nabi-Nya pada Perang Khandaq dengan angin." Namun hadis yang disebutkan oleh al-Hafizh ini memiliki kelemahan, karena dalam sanadnya terdapat Rabih bin

Abdurrahman bin Abi Sa'id yang lemah. Syekh al-Albani telah menilai shahih doa tersebut, tanpa kisahanya.

Adapun bala tentara yang tidak terlihat, itu adalah para malaikat, sebagaimana disebutkan oleh para ahli tafsir. Penyebutan mereka terdapat dalam Al-Qur'an dalam konteks pertolongan kepada orang-orang beriman pada tiga tempat: dua di antaranya dalam Surah at-Taubah. Salah satunya tentang Perang Hunain:

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang kafir, dan itulah balasan bagi orang-orang kafir."

Yang lainnya tentang peristiwa Hijrah:

"Jikalau kamu tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengeluarkannya (dari Makkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad)

dan membantunya dengan bala tentara yang kamu tidak melihatnya."

Yang ketiga adalah dalam Surah al-Ahzab, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Di ketiga tempat ini, bala tentara ditafsirkan sebagai malaikat. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada kisah sarang laba-laba di mulut gua, terkait ayat kedua: **"Jikalau kamu tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya..."**

Catatan: Al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Fath*: "Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah radhiyallahu 'anha: bahwa Nu'aim adalah seorang yang suka mengadu domba (namimah), dan Nabi berkata kepadanya: 'Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah mengutus utusan kepadaku, jika hal itu membuatmu senang, kami akan mengambil sandera dari Quraisy dan Ghathafan lalu kami serahkan kepadamu agar engkau membunuh mereka, maka kami akan melakukannya.' Nu'aim segera kembali kepada kaumnya dan memberitahu mereka. Mereka berkata: 'Demi Allah, Muhammad tidak berbohong tentang mereka, dan sesungguhnya mereka memang orang-orang yang suka berkhianat.' Demikian pula ia katakan kepada Quraisy. Maka hal itulah yang menjadi sebab perpecahan dan kepulangan mereka."

Namun aku tidak menemukan riwayat ini, baik sanad maupun matannya, dalam kitab Sirah Ibnu Ishaq yang dicetak beserta penjelasan as-Suhaili (*ar-Raudh al-Anf*), maupun dalam Sirah Ibnu Ishaq yang ditahqiq oleh Muhammad Hamidullah. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *ad-Dala'il* melalui jalur Ahmad bin Abdul Jabbar, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Nu'aim adalah seorang yang suka mengadu domba, maka Rasulullah memanggilnya dan berkata: 'Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah mengutus utusan kepadaku, jika hal itu membuatmu senang terhadap kami, ambillah beberapa orang sandera dari bangsawan Quraisy dan Ghathafan, lalu kami serahkan kepadamu agar engkau membunuh mereka.' Maka ia keluar dari sisi Rasulullah lalu mendatangi mereka dan memberitahukan hal itu. Ketika Nu'aim pergi, Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya perang itu adalah tipu daya.'" Ahmad bin Abdul Jabbar al-Uthardi, tentang dirinya al-Hafizh berkata: "Lemah, namun periwayatannya untuk sirah adalah shahih."

Kisah ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* dari al-Baihaqi dengan sedikit perbedaan. Riwayat ini menjadikan upaya memecah belah pasukan sekutu sebagai bagian dari strategi Rasulullah setelah takdir Allah, dan bahwa Nu'aim hanyalah penyampai berita.

Catatan tambahan: Muhammad al-Ghazali rahimahullah berkata: "Sikap Bani Israil terhadap perjanjian-perjanjian yang mereka buat, baik dahulu maupun sekarang, membuat kita yakin bahwa kaum ini tidak akan pernah meninggalkan kehinaan mereka, dan bahwa mereka menjaga perjanjian selama perjanjian itu sejalan dengan ambisi, keuntungan, dan hawa nafsu mereka. Namun jika keserakahan haram mereka terhalang, mereka akan membuangnya seperti membuang biji kurma. Sebagaimana keledai tidak akan berhenti meringkik, dan ular tidak akan berhenti mematuk, demikian pula orang-orang Yahudi tidak akan berhenti mengkhianati perjanjian." Al-Qur'an telah mengingatkan sifat buruk Bani Israil ini, dan mengisyaratkan bahwa sifat itu telah mengubah mereka menjadi seperti hewan, bukan manusia, dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." (al-Anfal: 55-56) — dari kitab *Fiqh as-Sirah*, halaman 303.

Kisah az-Zubair bin Bata pada Peristiwa Bani Quraizhah

Ibnu Ishaq berkata pada akhir pembahasannya tentang Bani Quraizhah: "Sebagaimana disebutkan kepadaku oleh Ibnu Syihab az-Zuhri, Tsabit bin Qais bin Syammas mendatangi az-Zubair bin Bata al-Qurazhi, yang biasa dipanggil Abu Abdurrahman. Az-Zubair pernah memberikan jasa kepada Tsabit bin Qais bin Syammas pada masa Jahiliyah — sebagian anak az-Zubair menceritakan kepadaku bahwa peristiwa itu terjadi pada Hari Bu'ats, di mana ia menangkapnya lalu memotong jambulnya, kemudian melepaskannya. Maka Tsabit yang telah menjadi lelaki tua mendatangnya dan berkata: 'Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau mengenaliku?' Ia menjawab: 'Apakah orang sepertiku tidak mengenal orang sepertimu?' Tsabit berkata: 'Sesungguhnya aku ingin membalas jasmu kepadaku dahulu...'" Kemudian disebutkan bahwa Tsabit meminta kepada Rasulullah agar nyawa az-Zubair diampuni, dan Rasulullah mengabulkannya. Kemudian az-Zubair meminta agar keluarga dan anak-anaknya juga diselamatkan, lalu hartanya, dan Rasulullah mengabulkan semua itu. Kemudian az-Zubair bertanya tentang beberapa pemimpin Yahudi, dan diberitahu bahwa mereka telah dibunuh. Maka ia berkata: "Sungguh aku memohon kepadamu, wahai Tsabit, demi jasmu kepadamu,

susulkanlah aku bersama kaum itu, sebab demi Allah tidak ada kebaikan dalam hidup setelah mereka semua tiada..." Maka Tsabit membawanya maju lalu memenggal lehernya.

Riwayat ini dari Ibnu Ishaq juga dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dala'il*, namun sebagai riwayat mursal dari az-Zuhri yang tidak dapat dijadikan pegangan penuh. Riwayat ini juga dikeluarkan dalam kitab *as-Sunan al-Kubra* dari riwayat mursal Urwah, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Al-Haitsami menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam kitab *al-Awsath* dan berkata: "Di dalamnya terdapat Musa bin Ubaidah yang lemah."

Adapun pendapat sebagian penulis masa kini yang menggunakan dalil bahwa Ibnu Abdil Barr menyebutkan bahwa Abdurrahman bin az-Zubair bin Bata memiliki status sebagai sahabat, sehingga ia membuat biografinya dalam kitab *al-Isti'ab*, sebagai penguat kisah ini — pendapat ini tidak tepat. Status kesahabatan Abdurrahman bin az-Zubair memang tidak diragukan, dan kisahnya bersama istri Rifa'ah al-Qurazhi yang dinikahi Abdurrahman setelah wanita itu diceraikan darinya adalah kisah yang masyhur, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Telah diketahui bahwa di antara Bani Quraizhah yang belum tumbuh bulu kemaluannya (belum dewasa) tidak dibunuh, sehingga beberapa orang dari mereka masuk Islam, di antaranya: Ka'ab al-Qurazhi,

Katsir bin as-Sa'ib, Athiyyah al-Qurazhi, Abdurrahman bin az-Zubair, dan lainnya.

Permintaan az-Zubair agar Tsabit menyusulkannya bersama para pemimpin Yahudi yang telah dibunuh, bertentangan dengan sifat yang dikenal pada mereka, yaitu cinta dunia dan kebencian terhadap kematian. Dengarlah firman Allah tentang mereka:

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (al-Baqarah: 96)

Alangkah indahnya perkataan penulis kitab *azh-Zhilal* (Sayyid Quthb) rahimahullah ketika menjelaskan ayat ini: "... ayat tentang kehidupan, tidak peduli apakah itu kehidupan yang mulia, atau kehidupan yang istimewa sekalipun, hanya sekadar hidup, dengan bentuk nakirah (tidak tentu) dan penghinaan ini! Hidup seperti cacing atau serangga! Hidup, itu saja! Demikianlah orang-orang Yahudi, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan mereka, sama saja. Mereka tidak akan mengangkat kepala kecuali ketika palu godam tidak ada, namun begitu palu itu ada, mereka menundukkan

kepala, dan pundak-pundak mereka merunduk karena pengecut dan kerakusan mereka pada kehidupan ... kehidupan macam apa itu!"

Sebab Baiat Ridwan

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah berangkat bersama sekitar seribu tiga ratus orang sahabatnya menuju Makkah untuk menunaikan umrah, membawa serta hewan kurban. Ketika Quraisy mengetahui hal itu, mereka bertekad untuk mencegah kaum Muslimin memasuki kota. Kaum Muslimin pun singgah di Hudaibiyah, dan perundingan pun dimulai antara kedua pihak. Quraisy mengirim lebih dari satu utusan untuk membujuk Rasulullah agar mengurungkan niatnya. Rasulullah kemudian mengutus Utsman bin Affan kepada Quraisy untuk menjelaskan bahwa kaum Muslimin tidak datang untuk berperang, melainkan hanya untuk menunaikan umrah.

Ketika kaum Muslimin berada di Hudaibiyah, Rasulullah mengajak para sahabatnya untuk berbaiat, maka mereka pun berbaiat kepadanya di bawah sebuah pohon yang berada di sana. Allah menurunkan ayat tentang mereka:

"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Rasulullah juga bersaksi bagi mereka dengan surga, dengan sabdanya:

"Insya Allah, tidak akan masuk neraka seorang pun dari para Sahabat Pohon, yaitu mereka yang berbaiat di bawahnya."

Hadis panjang mengenai perundingan dengan utusan-utusan Quraisy terdapat dalam kitab-kitab hadis shahih dan sunan, demikian pula tentang baiat mereka radhiyallahu 'anhum kepada Rasulullah. Namun sebab dari baiat tersebut tidak disebutkan dalam hadis-hadis yang shahih. Yang masyhur dalam kitab-kitab sirah adalah bahwa sebab baiat tersebut adalah tersebarnya kabar terbunuhnya Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu karena terlambatnya kepulangannya dari Makkah.

Ibnu Ishaq berkata: "Sebagian orang yang tidak aku ragukan menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, bekas budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ... Maka Utsman berangkat ke Makkah ... dan Quraisy menahannya di sana, sehingga sampai berita kepada Rasulullah dan kaum Muslimin bahwa Utsman bin Affan telah dibunuh." Ibnu Ishaq berkata: "Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku: bahwa Rasulullah bersabda ketika kabar terbunuhnya Utsman sampai kepadanya: 'Kita tidak akan pergi hingga kita menghadapi kaum itu.' Maka Rasulullah mengajak orang-orang untuk berbaiat." Awal riwayat ini

mengandung ketidakjelasan identitas guru Ibnu Ishaq, karena tidak disebutkan namanya, dan bagian akhirnya berstatus mursal. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya perkataan Imam al-Baihaqi rahimahullah: "Muhammad bin Ishaq apabila tidak menyebutkan nama orang yang menceritakan kepadanya, maka riwayatnya tidak dapat dijadikan pegangan penuh."

Al-Albani berkata dalam takhrij kitab *Fiqh as-Sirah*: "Lemah, dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dan darinya Ibnu Hisyam (2/229), dari Abdullah bin Abu Bakar secara mursal."

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad*, beliau berkata: "Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq bin Yasar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, Muhammad bin Muslim bin Syihab, dari Urwah bin az-Zubair, dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin al-Hakam, keduanya berkata: '... Maka Utsman berangkat hingga menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy, lalu menyampaikan kepada mereka pesan yang dibawa oleh Rasulullah ... maka Quraisy menahannya di sana, sehingga sampai berita kepada Rasulullah dan kaum Muslimin bahwa Utsman telah dibunuh.'" Muhammad (Ibnu Ishaq) berkata: "Az-Zuhri menceritakan kepadaku bahwa Quraisy mengutus Suhail bin Amr, salah seorang Bani Amir bin Lu'ay, mereka berkata: 'Temuilah Muhammad dan berdamailah dengannya, namun

perdamaian itu hanya boleh dengan syarat ia kembali (tidak masuk Makkah) tahun ini ..." Ibnu Ishaq adalah seorang mudallis (perawi yang kadang menyembunyikan cacat sanad) dan ia meriwayatkan dengan lafal "an" (dari), kemudian secara tegas menyatakan "haddatsani" (menceritakan kepadaku) ketika menyebutkan pengiriman Suhail bin Amr oleh Quraisy, yang menunjukkan bahwa ia tidak mendengar bagian awal riwayat itu langsung dari az-Zuhri. Mungkin saja kedua jalur riwayat ini saling menguatkan satu sama lain.

Terdapat pula sebab lain bagi baiat ini yang disebutkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dala'il* dengan sanadnya dari Amr bin Khalid, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abul Aswad menceritakan kepada kami, Urwah bin az-Zubair berkata tentang persinggahan Nabi di Hudaibiyah: "... Kemudian Quraisy mengutus Suhail bin Amr, Huwaithib bin Abdil Uzza, dan Mikraz bin Hafsh, untuk berdamai atas nama mereka. Mereka pun berbicara dengan Rasulullah dan mengajaknya kepada perdamaian dan gencatan senjata. Ketika kedua pihak mulai melunak satu sama lain, dan sementara mereka dalam kondisi itu, hal yang mereka ajukan berupa perdamaian dan gencatan senjata belum juga tercapai kesepakatan penuh, meski sebagian dari mereka telah saling percaya dan saling mengunjungi. Ketika mereka dalam keadaan demikian, dan beberapa kelompok kaum Muslimin berada di antara kaum

musyrikin tanpa saling mencurigai, menunggu perdamaian dan gencatan senjata, tiba-tiba seorang laki-laki dari salah satu pihak melempar seorang laki-laki dari pihak lain, sehingga terjadi bentrokan dan saling lempar dengan panah dan batu, kedua pihak pun berteriak, dan masing-masing pihak menahan siapa saja dari pihak lain yang berada di antara mereka. Maka kaum Muslimin menahan Suhail bin Amr dan siapa saja dari kaum musyrikin yang mendatangi mereka, dan kaum musyrikin menahan Utsman bin Affan serta siapa saja dari sahabat Rasulullah yang mendatangi mereka. Maka Rasulullah pun mengajak untuk berbaiat ..."

Sanad riwayat ini memiliki dua cacat: adanya Ibnu Lahi'ah yang lemah, dan statusnya yang mursal, karena Urwah bin az-Zubair adalah seorang tabi'in yang tidak menyaksikan langsung peristiwa ini, dan ia tidak menyandarkannya dari jalur ini. Sebagai catatan, Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya melalui jalur Urwah, dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin al-Hakam, kisah peperangan ini serta surat-menyurat antara Rasulullah dan Suhail bin Amr. Selain itu, riwayat al-Baihaqi ini tidak menyebutkan adanya kabar tersebarnya kematian Utsman, melainkan hanya bahwa kedua pihak saling menahan orang-orang dari pihak lain yang berada di antara mereka, setelah terjadinya saling lempar tersebut.

Kesimpulannya, wallahu a'lam, tidak terbukti bahwa sebab baiat tersebut adalah tersebarnya kabar terbunuhnya Utsman radhiyallahu 'anhu. Adapun mengenai isi baiat itu sendiri, dalam hadis Salamah bin al-Akwa', ketika ia ditanya tentang apa yang mereka baiatkan pada hari itu, ia menjawab: "Atas kematian." Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Kami berbaiat kepadanya untuk tidak melarikan diri, dan kami tidak berbaiat kepadanya atas kematian." Demikian pula perkataan Ma'qil bin Yasar: "Kami tidak berbaiat kepadanya atas kematian, tetapi kami berbaiat kepadanya untuk tidak melarikan diri." (Diriwayatkan oleh Muslim). Dalam riwayat Bukhari, ketika Nafi' ditanya: "Atas apa mereka berbaiat kepada beliau, atas kematian?" Ia menjawab: "Tidak, melainkan mereka berbaiat atas kesabaran."

Al-Hafizh berkata dalam kitab *al-Fath*: "Tidak ada pertentangan antara perkataan mereka bahwa baiat itu atas kematian dan perkataan bahwa baiat itu atas ketidaklarian, karena yang dimaksud dengan baiat atas kematian adalah agar mereka tidak melarikan diri sekalipun harus mati, bukan berarti kematian pasti terjadi. Inilah yang diingkari oleh Nafi', sehingga ia beralih kepada perkataan: 'Melainkan mereka berbaiat atas kesabaran,' yaitu atas keteguhan dan tidak melarikan diri, baik hal itu berujung pada kematian atau tidak. Wallahu a'lam." Beliau juga berkata di tempat lain: "Kesimpulan dari penggabungan (kedua riwayat) adalah

bahwa siapa yang menyatakan bahwa baiat itu atas kematian, yang dimaksud adalah konsekuensinya. Karena jika seseorang berbaiat untuk tidak melarikan diri, konsekuensinya adalah ia harus bertahan, dan orang yang bertahan itu bisa jadi menang atau tertawan, dan orang yang tertawan bisa jadi selamat atau mati. Karena kematian tidak dapat dijamin tidak terjadi dalam situasi semacam itu, maka perawi menyebutnya secara mutlak (sebagai baiat atas kematian). Kesimpulannya, salah satu riwayat menceritakan bentuk baiat, sedangkan riwayat yang lain menceritakan konsekuensi akhirnya."

Perang Khaibar

Ali Berlindung dengan Pintu Benteng di Khaibar

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Al-Hasan, dari sebagian keluarganya, dari Abu Rafi', maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata:

Kami keluar bersama Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnyanya membawa panjinya. Ketika ia mendekati benteng, penduduknya keluar menghadapinya lalu memeranginya. Seorang Yahudi memukulnya hingga perisainya terlepas dari tangannya. Maka ia radhiyallahu 'anhu mengambil sebuah pintu yang berada di dekat benteng lalu menjadikannya sebagai perisai untuk melindungi dirinya. Pintu itu terus berada di tangannya selagi ia bertempur, hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Kemudian ia melemparkannya dari tangannya setelah selesai. Sungguh aku melihat diriku bersama tujuh orang lainnya—aku yang kedelapan—berusaha keras membalikkan pintu itu, namun kami tidak mampu membalikkannya."

Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Bakka'i dari Ibnu Ishaq dari Abu Rafi' secara munqathi' (terputus sanadnya)."

Muridnya, Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah, menyebutkannya dalam kitab Al-Bidayah wan Nihayah dan berkata: "Dalam riwayat ini terdapat kejahalahan (perawi tak dikenal) dan keterputusan sanad yang jelas. Namun Al-Hafizh Al-Baihaqi dan Al-Hakim meriwayatkan dari jalur Muthallib bin Ziyad, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Abu Ja'far Al-Baqir, dari Jabir, bahwa Ali mengangkat pintu itu pada hari Khaibar hingga kaum muslimin naik di atasnya lalu menaklukkan benteng tersebut, dan bahwa pintu itu kemudian dicoba diangkat namun empat puluh orang pun tidak mampu mengangkatnya—riwayat ini juga lemah. Dalam riwayat lain yang lemah dari Jabir disebutkan bahwa kemudian tujuh puluh orang berkumpul untuk mengangkatnya, dan yang mereka mampu lakukan hanyalah mengembalikan pintu itu ke tempatnya."

Al-Hafizh dalam kitab Al-Ishabah menyandarkan riwayat ini kepada Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan berkata: "Dalam sanadnya terdapat Haram bin Utsman, seorang perawi matruk (yang riwayatnya ditinggalkan)."

Adz-Dzahabi dalam kitab Al-Mizan berkata mengenai riwayat Abu Ja'far dari Jabir: "Ini adalah riwayat munkar." Al-Hafizh Ibnu Hajar menanggapi dengan berkata: "Riwayat

ini memiliki syahid (penguat) dari hadits Abu Rafi' yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, namun di dalamnya tidak disebutkan angka empat puluh orang." Imam Ahmad meriwayatkannya dari jalur Ibnu Ishaq. Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab Majma' Az-Zawa'id dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya."

Dr. Akram Al-'Umari berkata: "Terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu berindung dengan sebuah pintu besar yang ada di benteng Na'im, setelah seorang Yahudi menjatuhkan perisainya dari tangannya. Semua riwayat ini lemah, dan menolaknya tidak menafikan kekuatan dan keberanian Ali, karena cukup baginya apa yang telah tetap (shahih) mengenai hal itu, dan itu banyak."

Faidah: Imam Muslim rahimahullah berkata dalam Shahihnya: "Hakim bin Hizam dilahirkan di dalam Ka'bah, dan ia hidup selama seratus dua puluh tahun" (hadits nomor 1532). Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: "Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu dilahirkan di dalam Ka'bah, dan tidak diketahui ada seorang pun yang dilahirkan di dalamnya selain dirinya. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dilahirkan di dalamnya, maka itu lemah menurut para ulama" (Tahdzib Al-Asma' wal Lughat, jilid 1, halaman 166).

Dan lainnya: keutamaan Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu banyak disebutkan dalam Shahihain (Al-Bukhari dan Muslim) dan kitab-kitab lainnya, di antaranya ucapan beliau radhiyallahu 'anhu:

"Demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan makhluk hidup, sesungguhnya itu adalah janji Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku: bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali seorang mukmin, dan tidak ada yang membenciku kecuali seorang munafik."

(Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, Kitab Al-Iman, Bab Dalil bahwa mencintai kaum Anshar dan Ali radhiyallahu 'anhu termasuk bagian dari iman, jilid 2, halaman 63, cetakan Nawawi)

(Lihat pembahasan sebelumnya: Pengangkatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap Ali rahimahullah)

Apa yang Tersebar Namun Tidak Terbukti dalam Perang Mu'tah

Sebab Peperangan

Al-Waqidi sendirian menyebutkan sebab langsung peperangan ini, yaitu bahwa Syurahbil bin Amr Al-Ghassani membunuh dengan kejam Al-Harits bin Umair Al-Azdi, yang diutus oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada raja Bushra dengan membawa suratnya. Padahal para utusan tidak boleh dibunuh, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam marah dan mengirim pasukan ke Mu'tah. Al-Waqidi adalah perawi yang lemah dan tidak dapat dijadikan pegangan, terutama jika ia sendirian dalam meriwayatkan suatu berita.

Pernyataan bahwa Al-Waqidi "lemah" sebenarnya adalah ungkapan yang terlalu ringan, karena mayoritas ulama jarh wa ta'dil menegaskan bahwa ia matruk, di antara mereka: Ibnul Mubarak, Ahmad, Al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan lainnya. Oleh karena itu Al-Hafizh (Ibnu Hajar) berkata dalam kitab At-Taqrīb: "Matruk meski ilmunya luas." Dan ia berkata pula dalam kitab Al-Fath: "Tidak dapat dijadikan hujjah jika ia sendirian meriwayatkan, apalagi jika bertentangan (dengan riwayat lain)."

Wahai Para Pelarian

Ibnu Ishaq berkata: "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Az-Zubair, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata:

Ketika pasukan mendekati sekitar Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin menyambut mereka. Anak-anak kecil pun menyambut mereka sambil berlari kencang, sementara Rasulullah datang bersama rombongan dengan menunggang kendaraan... Orang-orang mulai menaburkan tanah ke arah pasukan sambil berkata: Wahai para pelarian, kalian lari dari jalan Allah? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Mereka bukan pelarian, tetapi mereka adalah pasukan yang akan kembali menyerang, insya Allah Ta'ala."

Imam Ibnu Katsir ketika menyebutkannya dalam kitab Al-Bidayah berkata: "Ini adalah riwayat mursal dari sisi ini, dan di dalamnya terdapat keganjilan. Menurutku, Ibnu Ishaq keliru dalam susunan riwayat ini, karena ia mengira mayoritas pasukanlah yang lari, padahal yang lari hanyalah sebagian yang lari ketika kedua pasukan bertemu, sedangkan sisanya tidak lari, bahkan mereka mendapat kemenangan, sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada kaum muslimin ketika beliau berada di atas mimbar dalam sabdanya:

'Kemudian bendera diambil oleh salah satu pedang di antara pedang-pedang Allah, lalu Allah memberikan kemenangan melalui tangannya.'

Maka kaum muslimin tidak menyebut mereka sebagai pelarian setelah itu, bahkan mereka menyambut mereka dengan penghormatan dan pengagungan." Kemudian ia menyebutkan riwayat Ibnu Ishaq di tempat lain dan berkata: "Ini adalah riwayat mursal."

Syaikh Al-Albani dalam tanggapannya terhadap Al-Buthi berkata: "Ini adalah riwayat munkar, bahkan batil, kebatilannya jelas. Sebab bagaimana mungkin masuk akal bahwa pasukan yang menang meski jumlah dan perlengkapannya sedikit, ketika berhadapan dengan pasukan Romawi yang jauh lebih unggul berkali-kali lipat, bagaimana mungkin masuk akal orang-orang beriman ini disambut dengan taburan tanah..."

Bergesernya Ranjang Ibnu Rawahah dari Kedua Sahabatnya

Ibnu Ishaq berkata: "Ketika para sahabat itu gugur, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda—sebagaimana sampai kepadaku:

'Bendera diambil oleh Zaid bin Haritsah, lalu ia berperang dengannya hingga gugur syahid. Kemudian bendera diambil oleh Ja'far, lalu ia berperang dengannya hingga gugur syahid.'

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdiam hingga wajah-wajah kaum Anshar berubah, dan mereka mengira telah terjadi sesuatu yang tidak mereka sukai pada diri Abdullah bin Rawahah. Kemudian beliau bersabda:

'Kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah, lalu ia berperang dengannya hingga gugur syahid.'

Kemudian beliau bersabda: 'Sungguh mereka telah diperlihatkan kepadaku di surga, dalam mimpi yang aku lihat, berada di atas ranjang-ranjang dari emas. Aku melihat ranjang Abdullah bin Rawahah agak bergeser dari ranjang kedua sahabatnya.' Aku bertanya: 'Mengapa demikian?' Dikatakan kepadaku: 'Kedua sahabatnya itu langsung maju tanpa ragu, sedangkan Abdullah sempat sedikit ragu-ragu, kemudian ia pun maju.'"

Ibnu Katsir rahimahullah ketika menyebutkannya dalam kitab Al-Bidayah berkata: "Demikian Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat ini secara munqathi'."

Al-Haitsami rahimahullah menyebutkannya dalam kitab Al-Majma' dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya tsiqah (terpercaya)." Namun perlu diketahui bahwa ungkapan ini tidak berarti hadits tersebut shahih, melainkan hanya menunjukkan bahwa para perawinya terpercaya.

Al-Albani rahimahullah berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara balagh (informasi tanpa sanad lengkap), maka sanadnya lemah."

Syaikh Salman Al-'Audah—semoga Allah menjaganya—juga mengisyaratkan kelemahan kisah ini dalam penjelasannya terhadap kitab Bulughul Maram.

Ibnul Qayyim menyebutkannya dalam kitab Zadul Ma'ad, dan kedua muhaqqiq (peneliti) kitab tersebut berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq secara balagh."

Adapun pemberitahuan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada para sahabatnya tentang hasil peperangan dan gugurnya ketiga pemimpin pasukan, itu telah tetap (shahih) dalam riwayat yang shahih. Al-Bukhari

meriwayatkan dalam Shahihnya dari Anas radhiyallahu 'anhu:

"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kematian Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah kepada orang-orang sebelum berita tentang mereka sampai. Beliau bersabda: Bendera diambil oleh Zaid lalu ia gugur, kemudian diambil oleh Ja'far lalu ia gugur, kemudian diambil oleh Ibnu Rawahah lalu ia gugur—sementara kedua mata beliau meneteskan air mata—hingga bendera itu diambil oleh salah satu pedang di antara pedang-pedang Allah, sampai Allah memberikan kemenangan kepada mereka."

Faidah: Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam pasal "Orang-orang yang Gugur Syahid pada Hari Mu'tah": "...Maka total menurut kedua pendapat adalah dua belas orang. Ini sungguh sangat luar biasa, bahwa dua pasukan yang saling bermusuhan dalam agama saling bertempur: salah satunya kelompok yang berperang di jalan Allah berjumlah tiga ribu orang, sedangkan yang lain pasukan kafir berjumlah dua ratus ribu prajurit—seratus ribu dari bangsa Romawi dan seratus ribu dari orang-orang Nasrani Arab—saling menyerang dan saling menyerbu. Namun meski demikian, tidak ada yang gugur dari kaum muslimin kecuali dua belas orang, sementara dari kaum musyrikin terbunuh sangat banyak. Khalid sendiri berkata:

'Sungguh pada hari itu di tanganku telah patah sembilan pedang, dan tidak ada yang bertahan di tanganku kecuali sebilah pedang Yaman.'

Maka bayangkan berapa banyak yang terbunuh oleh semua pedang itu? Belum lagi para pahlawan dan pemberani lainnya dari pembawa Al-Qur'an, yang telah mengalahkan para penyembah salib—semoga laknat Allah Yang Maha Pengasih tertimpa atas mereka—pada masa itu dan setiap masa. Ini termasuk dalam firman Allah Ta'ala:

"Sungguh telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang bertemu (bertempur); segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslim dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Surah Ali 'Imran, ayat 13)

Mundurnya Khalid Bersama Pasukan

Al-Waqidi berkata: "Telah menceritakan kepada kami Atthaf bin Khalid, ia berkata:

Ketika Ibnu Rawahah gugur pada sore hari, Khalid bin Al-Walid mengambil alih komando pada malam itu. Ketika pagi tiba, ia menjadikan barisan depan menjadi barisan belakang dan barisan belakang menjadi barisan depan, sayap kanan menjadi sayap kiri dan sayap kiri menjadi sayap kanan. Maka musuh tidak mengenali lagi bendera dan susunan pasukan yang biasa mereka kenal, lalu mereka berkata: Telah datang bala bantuan kepada mereka. Maka musuh pun ketakutan dan mundur dalam keadaan kalah, sehingga kaum muslimin membunuh musuh dengan pembunuhan yang belum pernah dialami oleh suatu kaum sebelumnya."

Meskipun riwayat ini terkenal, tidak ditemukan seorang pun yang menyebutkannya selain Al-Waqidi, dan darinyalah para penulis lain menukilnya. Padahal Al-Waqidi rahimahullah adalah perawi matruk meski ilmunya luas, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh dalam kitab At-Taqrīb. Adapun gurunya, Atthaf—yang jujur namun sering keliru—jaraknya dengan masa peperangan ini lebih dari seratus lima puluh tahun. Sementara kejeniusan Abu Sulaiman, Saifullah (pedang Allah), radhiyallahu 'anhu, dan kemahirannya dalam kepemimpinan sudah masyhur dan

diketahui, sehingga tidak memerlukan kisah semacam ini yang tidak terbukti kebenarannya.

Apa yang Tersebar Namun Tidak Terbukti dalam Fathu Makkah (Penaklukan Makkah)

Kedatangan Abu Sufyan untuk Memperbarui Perjanjian Damai

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata:

"Kemudian Abu Sufyan keluar hingga tiba di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah. Ia masuk menemui putrinya, Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Ketika ia hendak duduk di atas alas tidur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, putrinya menariknya darinya. Abu Sufyan berkata: Wahai putriku, aku tidak tahu apakah engkau enggan memberikan alas ini kepadaku, ataukah engkau enggan memberikan diriku kepada alas ini? Ummu Habibah menjawab: Ini adalah alas tidur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan engkau adalah seorang laki-laki musyrik yang najis, dan aku tidak suka engkau duduk di atas alas tidur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Sufyan berkata: Demi Allah, sungguh telah menimpamu, wahai putriku, keburukan setelah aku (meninggalkanmu). Kemudian ia keluar hingga menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berbicara dengannya, namun beliau

tidak menjawab sedikit pun. Kemudian ia pergi menemui Abu Bakar..."

Kemudian disebutkan kepergiannya menemui Umar lalu Ali.

Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata: "Lemah, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad." Diriwayatkan pula oleh Al-Waqidi, dan ia adalah perawi matruk.

Kedatangan Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui perjanjian tidak terbukti—sepengetahuan penulis—dengan sanad yang shahih dan bersambung, melainkan hanya berasal dari riwayat mursal Ikrimah menurut Ibnu Abi Syaibah, dari riwayat mursal Muhammad bin Abbad bin Ja'far yang diriwayatkan oleh Musaddad, dan demikian pula menurut Ibnu 'A'idz dari Urwah.

Bahkan Al-Bukhari meriwayatkan:

"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat pada tahun penaklukan, berita itu sampai kepada kaum Quraisy. Maka Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqa' keluar untuk mencari informasi... Mereka dilihat oleh sebagian orang dari pasukan pengawal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka ditangkap dan dibawa menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Abu Sufyan pun masuk Islam..."

Muslim meriwayatkan:

"Bahwa Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal bersama beberapa orang, lalu mereka berkata: Demi Allah, pedang-pedang Allah belum mengambil bagiannya dari leher musuh Allah ini sebagaimana mestinya. Maka Abu Bakar berkata: Apakah kalian berkata demikian kepada pemuka dan pemimpin Quraisy?..."

An-Nawawi rahimahullah berkata: "Kedatangan Abu Sufyan ini terjadi ketika ia masih kafir, pada masa gencatan senjata setelah Perjanjian Hudaibiyah."

Disebutkan dalam kitab Syarh Al-Ubbi: "Yang jelas, peristiwa ini terjadi sebelum ia masuk Islam; oleh karena itu Abu Bakar berkata: Apakah kalian berkata demikian kepada pemuka dan pemimpin Quraisy, dan ia tidak berkata: Apakah kalian berkata demikian kepada seorang muslim." Tidak diragukan lagi bahwa ia saat itu belum masuk Islam, namun kapan sebenarnya peristiwa ini terjadi?

Yang jelas, peristiwa ini terjadi setelah ia ditangkap oleh pasukan pengawal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari sebelumnya yang menyebutkan: "Mereka menangkapnya... lalu Abu Sufyan masuk Islam..." Keislamannya tidak terjadi seketika saat ia ditangkap, melainkan setelah itu, ketika ia ditahan di celah lembah dan menyaksikan pasukan Allah berlalu di hadapannya—mirip dengan defile militer pada masa sekarang. Pada akhir penampakan pasukan itu, ia berkata

kepada Al-Abbas: "Sungguh kerajaan putra saudaramu pagi ini telah menjadi agung." Al-Abbas menjawab: "Celaka engkau, wahai Abu Sufyan, ini adalah kenabian." Abu Sufyan berkata: "Kalau begitu, baiklah..."

Ini adalah kisah yang panjang, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dan Al-Bukhari serta Muslim (Asy-Syaikh) meriwayatkan sebagian darinya sebagaimana telah disebutkan. Ibnu Hajar menyebutkannya secara lengkap dalam kitab *Al-Mathalib Al-'Aliyah* dan menyandarkannya kepada Ishaq bin Rahawaih, dan berkata: "Ini adalah hadits shahih." Syaikh Al-Albani men-shahih-kannya dan berkata: "Ini adalah riwayat paling shahih dan paling lengkap yang aku temukan secara musnad mengenai kisah penaklukan Makkah—semoga Allah menjaganya." Syaikh Salman Al-'Audah juga menilainya hasan.

Pergilah, Kalian Semua Ath-Thulaqa' (Orang-orang yang Dibebaskan)

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Telah menceritakan kepadaku sebagian ahli ilmu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di pintu Ka'bah lalu bersabda:

"Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia telah membuktikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan-pasukan sekutu sendirian. Ketahuilah, setiap kebanggaan leluhur, darah, atau harta yang diklaim, maka semuanya berada di bawah kedua telapak kakiku ini, kecuali penjagaan Ka'bah dan pemberian minum bagi jamaah haji..."

Kemudian beliau bersabda: "Wahai kaum Quraisy, apa yang kalian kira akan aku perbuat terhadap kalian?" Mereka menjawab: "Kebaikan, saudara yang mulia, dan putra saudara yang mulia." Beliau bersabda: *"Pergilah, kalian semua adalah orang-orang yang dibebaskan."*

Al-Hafizh Al-'Iraqi rahimahullah berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab Al-'Afwu dan dalam Dzammul Ghadab, dan dari jalurnya diriwayatkan pula oleh Ibnul Jauzi dalam kitab Al-Wafa, dan di dalamnya terdapat kelemahan." Ibnu As-Subki menyebutkannya di antara hadits-hadits yang tidak ditemukan sanadnya dalam kitab Ihya' Ulumiddin.

Syaikh Al-Albani rahimahullah melemahkannya dengan berkata: "...Ini adalah sanad yang lemah dan mursal, karena guru Ibnu Ishaq tidak pernah bertemu dengan seorang pun dari kalangan sahabat, bahkan ia meriwayatkan dari kalangan tabi'in dan sezamannya, sehingga riwayat ini mursal atau mu'dhal." Demikian pula ia melemahkannya dalam takhrij hadits-hadits kitab Fiqhus Sirah, dan berkata dalam tanggapannya terhadap Al-Buthi: "Hadits ini, meskipun masyhur, tidak memiliki sanad yang tetap (shahih)..."

Namun tidak diragukan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan jaminan keamanan kepada penduduk Makkah atas diri mereka dengan sabdanya:

"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman. Barangsiapa meletakkan senjatanya, maka ia aman. Dan barangsiapa menutup pintunya, maka ia aman."

Ini adalah suatu perkara yang belum pernah dikenal sebelumnya dalam sejarah, dan tidak akan pernah ada bandingannya dalam hal pemaafan dan pengampunan. Lebih dari dua puluh tahun dihabiskan oleh kaum musyrikin Makkah untuk memerangi dakwah ini, menghalangi jalannya, dan memusuhinya. Tidak ada satu pun tipu daya yang mereka tinggalkan kecuali telah mereka coba, dan tidak ada satu pun jalan kecuali telah mereka tempuh untuk menghalangi manusia dari agama ini. Betapa mereka telah

berbuat sewenang-wenang dalam menyiksa para pengikut, menzalimi mereka, dan mempersempit ruang gerak mereka, bahkan mengejar mereka hingga ke luar Jazirah Arab. Kemudian mereka melancarkan tiga peperangan terhadap kaum muslimin. Namun meski demikian, beliau shallallahu 'alaihi wasallam memasuki Makkah—bersama sepuluh ribu prajurit—dengan penuh kerendahan hati dan kekhusyukan kepada Allah. Sikap tawadhu' beliau shallallahu 'alaihi wasallam ini, ketika memasuki Makkah dengan pasukan yang begitu besar dan banyak, sangat berbeda dengan sikap orang-orang bodoh dari kalangan Bani Israil ketika mereka diperintahkan untuk memasuki pintu Baitul Maqdis dalam keadaan sujud (yakni ruku') sambil mengucapkan "Hiththah" (ampunilah kami), namun mereka malah masuk sambil merangkak di atas pantat mereka sambil bergurau mengatakan: "Hinthah fi sya'rah" (biji gandum di sehelai rambut).

Sebagian kaum muslimin yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah kemudian dikenal dengan sebutan Ath-Thulaqa', sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari:

"Pada hari Perang Hunain... bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terdapat sepuluh ribu orang dan dari kalangan Ath-Thulaqa'..."

Al-Hafizh mengomentari riwayat "sepuluh ribu dari kalangan Ath-Thulaqa'" dengan berkata: "Sesungguhnya

jumlah Ath-Thulaqa' tidak mencapai jumlah tersebut, bahkan tidak mencapai sepersepuluhnya."

Muslim meriwayatkan dari Anas, ucapan Ummu Sulaim pada hari Perang Hunain kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

"Bunuhlah orang-orang dari kalangan Ath-Thulaqa' yang ada di belakang kita, mereka telah lari mengkhianati engkau..."

Faidah: Mayoritas ulama berpendapat bahwa Makkah ditaklukkan dengan cara paksa (kekuatan senjata). Lihat: Zadul Ma'ad, jilid 3, halaman 119, dan Fathul Bari, jilid 8, halaman 12.

Dan lainnya: Ibnu Hajar menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun dari kaum Quraisy yang tersisa setelah penaklukan Makkah kecuali telah masuk Islam (At-Tahdzib, jilid 5, halaman 62).

Percobaan Fadhalah bin Umair untuk Membunuh Beliau shallallahu 'alaihi wasallam

Ibnu Hisyam berkata: "Telah menceritakan kepadaku orang yang aku percayai bahwa Fadhalah bin Umair bin Al-Mulawwih Al-Laitsi bermaksud membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau sedang thawaf mengelilingi Ka'bah pada tahun penaklukan Makkah. Ketika ia mendekati beliau, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya:

'Apa yang sedang engkau bicarakan dalam hatimu?'

Fadhalah menjawab: 'Tidak ada apa-apa, aku sedang berdzikir mengingat Allah.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa, kemudian bersabda: *'Beristighfarlah kepada Allah.'* Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas dadanya, maka hatinya pun menjadi tenang." Fadhalah kemudian berkata: "Demi Allah, sejak beliau mengangkat tangannya dari dadaku, tidak ada satu pun makhluk Allah yang lebih aku cintai daripada beliau..."

Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata: "Lemah, diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam... dengan sanad yang mu'dhal." Beliau juga berkata dalam tanggapannya terhadap Al-Buthi: "Tidak shahih, karena Ibnu Hisyam tidak menyebutkan sanad yang bersambung untuk dapat diteliti para perawinya."

Ambillah Ia, Kekal dan Turun-Temurun

Di antara yang masyhur pada peristiwa Fathu Makkah adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Abi Tsaur, dari Shafiiyyah binti Syaibah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika turun di Makkah dan orang-orang telah tenang, beliau keluar hingga tiba di Ka'bah, lalu thawaf mengelilinginya tujuh kali di atas kendaraannya sambil mengusap sudut (Hajar Aswad) dengan sebuah tongkat bengkok di tangannya. Setelah menyelesaikan thawafnya, beliau memanggil Utsman bin Thalhah, lalu mengambil darinya kunci Ka'bah, maka pintu pun dibukakan untuknya, dan beliau pun masuk ke dalamnya..."

Kemudian Ibnu Ishaq berkata: "Telah menceritakan kepadaku sebagian ahli ilmu... bahwa Ali bin Abi Thalib berdiri menghadap beliau dengan kunci Ka'bah di tangannya, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, gabungkanlah untuk kami penjagaan Ka'bah bersama pemberian minum bagi jamaah haji, semoga shalawat Allah tercurah atasmu.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Di mana Utsman bin Thalhah?' Maka ia pun dipanggil, dan beliau bersabda: 'Ini kuncimu, wahai Utsman, hari ini adalah hari kebaikan dan penunaian janji.'"

Sanad awal riwayat Ibnu Ishaq ini hasan, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh dalam kitab Al-Fath. Adapun sisanya, Ibnu Ishaq menyebutkannya tanpa sanad. Pembahasan mengenai hal ini telah disinggung sebelumnya dalam pasal "Pergilah, Kalian Semua Ath-Thulaqa".

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda (yakni pada hari Fathu Makkah):

"Ambillah ia, wahai Bani Thalbah, kekal dan turun-temurun, tidak ada yang mencabutnya dari kalian kecuali orang yang zalim" —maksudnya penjagaan Ka'bah.

Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab Al-Majma' kemudian berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dan Al-Ausath, dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Al-Mu'ammal, yang dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban—namun ia berkata: 'Ia sering keliru'—dan dinilai tsiqah pula oleh Ibnu Ma'in dalam salah satu riwayat, namun sejumlah ulama lain melemahkannya."

Al-Hafizh menyebutkan kisah ini dalam kitab Al-Fath dengan berkata: "Ibnu 'A'idz meriwayatkan dari riwayat mursal Abdurrahman bin Sabith, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Abi Thalbah lalu bersabda:

'Ambillah ia, kekal dan abadi selamanya. Sesungguhnya aku tidak menyerahkannya kepada kalian, melainkan Allah-lah yang menyerahkannya kepada kalian, dan tidak ada yang mencabutnya dari kalian kecuali orang yang zalim.'

Dan dari jalur Ibnu Juraij, bahwa Ali berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: 'Gabungkanlah untuk kami penjagaan Ka'bah dan pemberian minum bagi jamaah haji,' maka turunlah ayat:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (Surah An-Nisa, ayat 58)

Maka beliau memanggil Utsman dan bersabda: *'Ambillah ia, wahai Bani Syaibah, kekal dan turun-temurun, tidak ada yang mencabutnya dari kalian kecuali orang yang zalim.'*

Riwayat pertama adalah mursal, dan riwayat kedua terputus (munqathi') antara Ibnu Juraij dan Ali radhiyallahu 'anhu. Hadits ini disebutkan pula oleh Adz-Dzahabi dalam kitab As-Siyar, dan Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth berkata: "Sanadnya lemah karena kelemahan Abdullah bin Al-Mu'ammal." Dalam biografi Utsman bin Thalhah pada kitab At-Tahdzib disebutkan: "Mush'ab Az-Zubairi berkata: Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam menyerahkan kunci Ka'bah kepada Syaibah bin Utsman dan bersabda:

'Ambillah ia, wahai Bani Abi Thalhah, kekal dan turun-temurun...'"

Demikian pula disebutkan dalam biografi Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah.

Marhaban bir-Rakib al-Muhajir (Selamat Datang bagi Sang Pengendara yang Berhijrah)

At-Tirmidzi berkata dalam Sunan-nya: "Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid dan lainnya, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Musa bin Mas'ud dari Sufyan dari Abu Ishaq dari Mush'ab bin Sa'd dari Ikrimah bin Abi Jahal, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari aku datang kepadanya: 'Selamat datang bagi sang pengendara yang berhijrah.'" Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits yang sanadnya tidak shahih. Kami tidak mengetahui hadits semisal ini kecuali dari jalur Musa bin Mas'ud dari Sufyan, sedangkan Musa lemah dalam hadits. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan dari Sufyan dari Abu Ishaq secara mursal, tanpa menyebutkan dari Mush'ab bin Sa'd, dan riwayat ini lebih shahih."

Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* menyebutkan tiga riwayat dan menisbatkannya kepada ath-Thabrani. Tentang riwayat pertama ia berkata: "Sanadnya terputus." Tentang riwayat kedua ia berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani secara mursal dan para perawinya adalah perawi kitab shahih." Tentang riwayat ketiga ia berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya adalah

perawi kitab shahih, hanya saja Mush'ab bin Sa'd tidak mendengar dari Ikrimah."

Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *Fath al-Bari* mengisyaratkan keshahihan hadits ini, yaitu ketika menjelaskan hadits utusan Abdul Qais dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka: "Selamat datang bagi kaum ini." Beliau berkata: "Hal ini berulang kali dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam hadits Ummu Hani' terdapat ucapan 'Selamat datang bagi Ummu Hani', dalam kisah Ikrimah bin Abi Jahal terdapat 'Selamat datang bagi sang pengendara yang berhijrah', dan dalam kisah Fathimah terdapat 'Selamat datang bagi putriku'. Semuanya shahih." Namun beliau rahimahullah berkata dalam biografi Ikrimah radhiyallahu 'anhu di kitab *al-Ishabah*: "Ia memiliki hadits riwayat at-Tirmidzi dari jalur Mush'ab bin Sa'd darinya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari ia datang kepadanya: 'Selamat datang, selamat datang bagi sang pengendara yang berhijrah', dan hadits ini terputus karena Mush'ab tidak sempat bertemu dengannya." Kitab *al-Ishabah* disusun setelah kitab *Fath al-Bari*. Dalam kitab *Tahdzib*, pada biografi Ikrimah, disebutkan: "Abu Hatim berkata: Aku tidak menduga Mush'ab mendengar darinya." Imam al-Bukhari berkata: "Ia tidak mendengar dari Ikrimah."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari Abu Ishaq dari Mush'ab bin Sa'd dari Ikrimah... Kemudian al-Hakim berkata: "Shahih sanadnya, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: "Shahih, tetapi terputus," yakni antara Mush'ab dan Ikrimah. Adz-Dzahabi juga mencantumkan dalam *Tarikh al-Islam*, kemudian berkata: "Hadits ini lemah sanadnya."

Catatan tambahan: Sebagian orang terkenal menyebut hadits: "Aku melihat bagi Abu Jahal setandan kurma di surga. Maka ketika Ikrimah bin Abi Jahal masuk Islam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Wahai Ummu Salamah, inilah dia.'" Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata: "Shahih sanadnya, namun keduanya tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi berkata dalam *at-Talkhish*: "Tidak, di dalamnya terdapat dua perawi yang lemah." Al-Albani juga melemahkannya, demikian pula Sa'd al-Humaid.

Pemberian Pilihan kepada Shafwan bin Umayyah

Imam Malik rahimahullah meriwayatkan dalam *al-Muwatha'* dari Ibnu Syihab, bahwa telah sampai kepadanya kabar: "Bahwa ada beberapa wanita pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang masuk Islam di negeri mereka sendiri tanpa berhijrah, sementara suami-suami mereka saat itu masih kafir. Di antaranya adalah putri al-Walid bin al-Mughirah, yang menjadi istri Shafwan bin Umayyah. Ia masuk Islam pada hari penaklukan Makkah, sementara suaminya, Shafwan bin Umayyah, melarikan diri dari Islam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus sepupu Shafwan, yaitu Wahb bin Umair, dengan membawa selendang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai jaminan keamanan bagi Shafwan bin Umayyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajaknya masuk Islam dan meminta agar ia datang menghadap, dengan ketentuan: jika ia menyukai suatu urusan (Islam) maka ia menerimanya, jika tidak maka ia akan diberi waktu dua bulan untuk pergi mencari keamanan. Ketika Shafwan datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa selendang itu, ia berseru di hadapan orang banyak: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Wahb bin Umair ini datang kepadaku membawa selendangmu, dan ia mengaku bahwa engkau mengajakku untuk datang

kepadamu. Jika aku menyukai suatu urusan maka aku terima, jika tidak maka engkau akan memberiku waktu dua bulan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Turunlah wahai Abu Wahb.' Shafwan menjawab: 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan turun sampai engkau jelaskan kepadaku.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Bahkan bagimu waktu empat bulan untuk berpikir.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat menuju Hawazin di Hunain, lalu mengutus seseorang kepada Shafwan bin Umayyah untuk meminjam perlengkapan dan senjata yang dimilikinya. Shafwan bertanya: 'Apakah ini pinjaman sukarela ataukah paksaan?' Dijawab: 'Bahkan sukarela.' Maka ia pun meminjamkan perlengkapan dan senjata yang ia miliki. Kemudian Shafwan turut keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan masih kafir, ia menyaksikan Perang Hunain dan Thaif dalam keadaan kafir, sementara istrinya sudah muslimah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak memisahkan antara Shafwan dan istrinya, hingga akhirnya Shafwan masuk Islam, dan istrinya tetap menjadi istrinya berdasarkan pernikahan tersebut."

Ibnu Abdil Barr berkata: "Hadits ini, sepengetahuanku, tidak bersambung sanadnya melalui jalur yang shahih. Namun ini adalah hadits yang masyhur dan dikenal luas di kalangan ahli sirah. Ibnu Syihab adalah imam ahli sirah, dan kemasyhuran hadits ini lebih kuat daripada sanadnya, insya

Allah." Al-Albani rahimahullah berkata: "Sanad ini mursal atau mu'dhal." Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *Sirah*-nya, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far, dari Urwah bin az-Zubair, ia berkata: Shafwan bin Umayyah keluar hendak menuju Jeddah untuk berlayar dari sana ke Yaman. Umair bin Wahb berkata: 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Shafwan bin Umayyah adalah pemimpin kaumnya, dan ia keluar melarikan diri darimu hendak menjatuhkan dirinya ke laut. Maka berilah ia keamanan, semoga Allah memberkahimu.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Ia dalam keadaan aman.' Umair berkata: 'Wahai Rasulullah, berilah aku tanda yang dengannya ia mengetahui bahwa engkau telah memberinya jaminan keamanan.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberinya sorban yang beliau kenakan saat memasuki Makkah. Umair pun membawanya hingga berhasil menyusul Shafwan yang saat itu hendak menaiki kapal di laut. Ia berkata: 'Wahai Shafwan, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, demi Allah, jangan celakakan dirimu. Ini adalah jaminan keamanan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah kubawa untukmu...' Maka Shafwan kembali bersamanya hingga menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Shafwan berkata: 'Orang ini mengaku bahwa engkau telah memberiku jaminan keamanan.' Rasulullah menjawab: 'Benar.' Shafwan berkata: 'Kalau begitu berilah aku waktu untuk berpikir selama dua

bulan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Bagimu waktu untuk berpikir selama empat bulan.'" Sanad ini adalah mursal.

Peringatan: Ibnu Katsir mencantumkan riwayat ini dalam kitab *al-Bidayah*, dari Ibnu Ishaq secara bersambung: "Urwah dari Aisyah", yang mungkin merupakan tambahan dari sebagian penyalin naskah.

Adapun peminjaman baju besi dan senjata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Shafwan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim, yang mengatakan: "Shahih sanadnya, namun keduanya tidak mengeluarkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Para ahli hadits berbeda pendapat dalam menshahihkan hadits ini. Ibnu Hazm dan Ibnu al-Qaththan mengkritik jalur-jalur hadits ini. Ibnu Hazm berkata: "Tidak ada satu pun riwayat tentang pinjaman ('ariyah) yang shahih selain hadits ini (yakni hadits Ya'la bin Umayyah), adapun selainnya tidak layak untuk dibahas." Abu Umar bin Abdil Barr mengisyaratkan adanya kegoncangan (*idhtirab*) dalam hadits ini, kemudian berkata: "Menurutku hadits Shafwan ini tidak wajib dijadikan hujjah dalam masalah tanggung jawab atas barang pinjaman. Wallahu a'lam." Al-Baihaqi berkata setelah meriwayatkannya: "Sebagian riwayat ini meskipun mursal, namun menjadi kuat dengan syawahid-nya bersama riwayat yang bersambung sebelumnya. Wallahu a'lam."

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani berdasarkan banyaknya jalur periwayatan, sebagaimana disebutkan dalam *al-Irwa'* dan *as-Silsilah ash-Shahihah*. Lihat juga *Nashb ar-Rayah* karya az-Zaila'i (3/377) dan (4/116-117).

"Pergilah, Potonglah Lisannya dariku"

Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Rafi' bin Khadij radhiyallahu 'anhu tentang pembagian harta rampasan perang pada hari Perang Hunain. Ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, Uyainah bin Hishn, dan al-Aqra' bin Habis, masing-masing seratus ekor unta, dan memberikan kepada Abbas bin Mirdas kurang dari itu." Maka Abbas bin Mirdas bersyair:

"Apakah engkau jadikan rampasanku dan rampasan budak-budak ... terbagi antara Uyainah dan al-Aqra'? Padahal tidaklah Badr dan Habis ... lebih unggul dari Mirdas dalam pertemuan besar, Dan aku tidaklah lebih rendah dari salah satu keduanya ... dan siapa yang direndahkan hari ini takkan terangkat lagi."

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyempurnakan pemberiannya menjadi seratus (ekor unta).

Dalam riwayat Ibnu Ishaq [[terdapat tambahan]] pada nama-nama al-mu'allafah qulubuhum (orang-orang yang dilunakkan hatinya), dan empat bait syair lainnya, dan pada bagian akhirnya disebutkan: "Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Pergilah, potonglah

lisannya dariku.' Maka mereka pun memberinya (harta) hingga ia rida. Itulah yang dimaksud dengan pemotongan lisannya yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Kisah ini juga diriwayatkan oleh al-Waqidi dan Ibnu Sa'd melalui dua jalur, salah satunya dari al-Waqidi, dan yang lain dari Arim bin al-Fadhl ... dari Hisyam bin Urwah dari Urwah: "Bahwa Abbas bin Mirdas berkata pada masa Perang Khaibar..." Riwayat ini mursal, dan di dalamnya disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada hari Perang Khaibar.

Al-Hafizh al-Iraqi rahimahullah berkata: "Adapun tambahan 'potonglah lisannya dariku' tidak terdapat dalam kitab-kitab yang masyhur, dan disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam *Sirah* tanpa sanad."

Riwayat-Riwayat yang Tersebar Luas namun Tidak Terbukti tentang Perang Hunain dan Thaif

1. "Tidak pernah ada seorang pun yang lapang dadanya menerima ini kecuali seorang nabi"

Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Shafwan bin Umayyah berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah Perang Hunain, memandangi harta rampasan perang. Ia terus memandangi sebuah lembah yang dipenuhi unta, kambing, dan para penggembala, dan terus memandangnya dengan lama, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengawasinya. Beliau bertanya: "Apakah lembah ini menakjubkanmu, wahai Abu Wahb?" Shafwan menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Ini semua untukmu beserta isinya." Maka Shafwan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak pernah ada seorang pun yang lapang dadanya menerima ini kecuali seorang nabi, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Al-Waqidi — sebagaimana telah disebutkan sebelumnya — adalah perawi yang matruk (ditinggalkan) meskipun luas ilmunya.

Riwayat ini dapat digantikan kedudukannya oleh apa yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

berperang dalam Perang Penaklukan Makkah, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar bersama kaum muslimin yang menyertainya, lalu mereka berperang di Hunain, maka Allah menolong agama-Nya dan kaum muslimin. Pada hari itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada Shafwan bin Umayyah seratus ekor unta, kemudian seratus lagi, kemudian seratus lagi." Ibnu Syihab berkata: "Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin al-Musayyab bahwa Shafwan berkata: 'Demi Allah, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberiku apa yang telah diberikannya, padahal sebelumnya ia adalah orang yang paling aku benci, namun beliau terus memberiku hingga akhirnya ia menjadi orang yang paling aku cintai.'"

Dalam riwayat itu pula disebutkan dari Rafi' bin Khadij, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, Uyainah bin Hishn, dan al-Aqra' bin Habis, masing-masing seratus ekor unta..."

Kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak terhingga. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diminta sesuatu atas nama Islam, kecuali beliau memberikannya." Ia berkata: "Maka datanglah seorang lelaki kepada beliau, lalu beliau

memberinya kambing sebanyak (memenuhi ruang) antara dua gunung. Lelaki itu pun kembali kepada kaumnya seraya berkata: 'Wahai kaumku, masuklah Islam, sesungguhnya Muhammad memberi pemberian tanpa takut akan kemiskinan.'"

2. Pemberian Seratus Ekor Unta kepada Mu'awiyah

Di antaranya adalah apa yang disebutkan al-Waqidi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhu seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah, yakni dari harta rampasan Perang Hunain. Imam adz-Dzahabi rahimahullah berkata ketika mencantumkan riwayat ini dalam kitab *as-Siyar*: "Aku katakan: al-Waqidi tidak menyadari apa yang ia katakan. Sebab jika Mu'awiyah, sebagaimana dinukilkan, telah lama masuk Islam, mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam perlu melunakkan hatinya (dengan pemberian tersebut)? Seandainya beliau memang telah memberinya, tentu beliau tidak akan berkata ketika Fathimah binti Qais melamarnya (untuk dinikahkan): 'Adapun Mu'awiyah, ia orang miskin yang tidak berharta.'"

3. Upaya Syaibah bin Utsman untuk Membunuh Beliau shallallahu 'alaihi wasallam

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah, saudara Bani Abdud Dar, berkata: 'Hari ini (hari Perang Hunain) aku akan membalaskan dendamku kepada Muhammad, karena ayahku terbunuh pada Perang Uhud. Hari ini aku akan membunuh Muhammad.'" Ia berkata: "Maka aku mengelilingi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuhnya, namun sesuatu datang menutupi hatiku, sehingga aku tidak sanggup melakukannya, dan aku menyadari bahwa aku terhalang darinya."

Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *ad-Dala'il* melalui jalur al-Walid bin Muslim, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak, dari Abu Bakr al-Hudzali, dari Ikrimah maula Ibnu Abbas, dari Syaibah bin Utsman, ia berkata: 'Ketika aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Perang Hunain dalam keadaan tanpa pelindung, aku teringat ayah dan pamanku yang terbunuh oleh Ali dan Hamzah. Maka aku berkata: Hari ini aku akan membalaskan dendamku kepada Muhammad.'" Ia berkata: "Maka aku mendatangnya dari sebelah kanannya, ternyata di sana ada al-Abbas berdiri, mengenakan baju besi putih seperti perak yang berkilau menembus debu, maka aku berkata: 'Ini pamannya, ia tidak akan meninggalkannya.' Ia

berkata: "Kemudian aku mendatangnya dari sebelah kiri, ternyata di sana ada Abu Sufyan bin al-Harits, maka aku berkata: 'Ini sepupunya, dan ia tidak akan meninggalkannya.'" Ia berkata: "Kemudian aku mendatangnya dari belakang, dan tidak ada yang tersisa selain aku menebaskan pedang kepadanya, tiba-tiba muncul kilatan api di antara aku dan dirinya seperti kilat, maka aku takut akan terbakar olehnya, lalu aku meletakkan tanganku pada pandanganku dan mundur ke belakang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menoleh dan bersabda: 'Wahai Syaibah, wahai Syaibah, mendekatlah kepadaku. Ya Allah, hilangkanlah setan darinya.'" Ia berkata: "Maka aku mengangkat pandanganku kepadanya, dan ia lebih aku cintai daripada pendengaran dan penglihatanku sendiri." Beliau bersabda: "Wahai Syaibah, perangilah orang-orang kafir."

Adz-Dzahabi berkata ketika mencantumkan riwayat ini: "Sangat gharib (asing)." Al-Haitsami dalam *al-Majma'* menisbatkannya kepada ath-Thabrani, dan berkata: "Di dalamnya terdapat Abu Bakr al-Hudzali, dan ia lemah." Ini adalah penilaian yang kurang tepat dalam hal kecacatan (perawi), sebab adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar menegaskan bahwa ia matruk (ditinggalkan).

Kemudian al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ayyub bin Jabir, dari Shadaqah bin Sa'id, dari Mush'ab

bin Syaibah dari ayahnya, ia berkata: "Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, demi Allah tidaklah keimananlah yang mendorongku keluar, akan tetapi aku merasa enggan jika Hawazin mengalahkan Quraisy. Maka aku berkata, sedang aku berdiri bersamanya: 'Wahai Rasulullah, aku melihat kuda-kuda belang.' Beliau bersabda: 'Wahai Syaibah, tidaklah melihatnya kecuali orang kafir.' Lalu beliau menepukkan tangannya ke dadaku dan bersabda: 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada Syaibah.' Beliau melakukan itu tiga kali, hingga tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang lebih aku cintai daripada beliau." Demikian hadits itu disebutkan.

Ayyub bin Jabir bin Sayyar adalah perawi yang lemah. Adapun Shadaqah bin Sa'id al-Hanafi, al-Hafizh menilainya "maqbul" (dapat diterima), yakni apabila ada penguat, jika tidak maka haditsnya lemah. Aku tidak menemukan — dari yang kutelusuri — bahwa Syaibah bin Utsman memiliki anak bernama Mush'ab yang tercatat biografinya. Di antara para perawi terdapat: Mush'ab bin Syaibah bin Jubair bin Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah dari generasi kelima, ia adalah cucu dari cucu tokoh dalam kisah ini. Ahmad berkata tentangnya: "Ia meriwayatkan hadits-hadits munkar." An-Nasa'i berkata: "Munkarul hadits." Ad-Daraquthni berkata: "Tidak kuat dan bukan penghafal yang andal." Abu Dawud melemahkannya, sementara Ibnu Ma'in dan al-Ijli menganggapnya tsiqah (terpercaya). Oleh karena itu al-

Hafizh dalam *at-Taqrīb* memilih penilaian bahwa ia "lemah haditsnya."

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah* dari al-Waqidi, dari guru-gurunya, sementara al-Waqidi matruk sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* menisbatkannya — selain dari yang telah disebutkan — kepada Ibnu Abi Khaitamah dari Mush'ab an-Numairi, dan kepada al-Baghawi. Kemudian ia berkata: "Ibnu as-Sakan berkata: Dalam sanad kisah keislamannya terdapat kejanggalan yang perlu diteliti."

Ibnu as-Sakan adalah: "Imam al-Hafizh yang teliti dan besar, Abu Ali, Sa'id bin Utsman bin Sa'id bin as-Sakan... ia mengumpulkan, menyusun, mengkritik, menilai adil, mensahihkan, dan menjelaskan cacat hadits," wafat tahun 353 Hijriah. Ibnu Hajar menggambarkan dengan keagungan dan ketelitian.

4. Pelemparan Penduduk Thaif dengan Manjaniq (Ketapel Perang)

Ibnu Hisyam berkata dalam tambahannya atas *Sirah* Ibnu Ishaq, ketika membahas Perang Thaif: "...Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melempar mereka dengan manjaniq. Telah menceritakan kepadaku orang yang aku percayai bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

adalah orang pertama dalam Islam yang melempar dengan manjaniq, yaitu ketika melempar penduduk Thaif."

Az-Zaila'i berkata: "At-Tirmidzi menyebutkannya dalam bab al-Isti'dzan secara mu'dhal, dan sanadnya tidak bersambung."

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Abu Dawud meriwayatkan dalam *al-Marasil* dari Tsaur dari Makhul: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memasang manjaniq untuk menyerang penduduk Thaif. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya namun tidak menyebutkan Makhul, ia menyebutkannya secara mu'dhal dari Tsaur. Abu Dawud juga meriwayatkan secara mursal dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengepung mereka selama satu bulan.' Al-Auza'i berkata: 'Maka aku bertanya kepada Yahya, apakah sampai kepadamu berita bahwa beliau melempar mereka dengan manjaniq?' Ia mengingkarinya dan berkata: 'Kami tidak mengetahui hal ini.'" Kemudian Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Sa'd meriwayatkannya dari Qabishah dari Sufyan dari Tsaur dari Makhul secara mursal, dan Abu Dawud juga mengeluarkannya, sementara al-Uqaili menyambungkannya melalui jalur lain dari Ali."

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Sunan-nya tentang pelemparan mereka dengan manjaniq, dan pengingkaran Abu Qilabah atas hal itu. Muslim dalam *Shahih*-nya

meriwayatkan dari Anas rahimahullah, ia berkata: "...Kemudian kami berangkat menuju Thaif, lalu kami mengepung mereka selama empat puluh malam, kemudian kami kembali ke Makkah." Namun dalam riwayat ini tidak disebutkan pelemparan mereka dengan manjaniq.

Catatan tambahan: As-Suhaili berkata: "Kata 'manjaniq' adalah kata asing (non-Arab) yang di-Arab-kan oleh bangsa Arab." Kura' berkata: "Setiap kata yang mengandung huruf jim dan qaf, atau jim dan kaf, adalah kata asing." (*ar-Raudh al-Anf*, 7/267).

5. Perkataan Naufal ad-Dili: "Serigala di dalam Sarangnya"

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan al-Waqidi dengan sanadnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Ketika telah berlalu lima belas malam dari pengepungan mereka (penduduk Thaif), Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bermusyawarah dengan Naufal bin Muawiyah ad-Dili, beliau bertanya: 'Wahai Naufal, apa pendapatmu, atau bagaimana pandanganmu?'" Naufal menjawab: "Wahai Rasulullah, (mereka bagaikan) serigala di dalam sarangnya. Jika engkau bertahan menghadapinya, engkau akan menangkapnya. Namun jika engkau tinggalkan, ia tidak akan membahayakanmu sedikit pun."

Al-Waqidi matruk sebagaimana telah berulang kali disebutkan. Syaikh al-Albani rahimahullah berkata: "Sangat lemah, diriwayatkan oleh al-Waqidi... dan ia dituduh sebagai pendusta."

6. Kedatangan Ibu Susuan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *al-Adab al-Mufrad*, Abu Dawud, dan al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il*, melalui jalur Ja'far bin Yahya bin Tsauban, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Umarah bin Tsauban bahwa Abu Thufail mengabarkan kepadanya, ia berkata: 'Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membagikan daging di Ji'ranah.'" Abu Thufail berkata: "Dan pada waktu itu aku masih seorang anak kecil yang membawa tulang unta. Tiba-tiba datanglah seorang wanita hingga mendekat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau membentangkan selendangnya untuknya, lalu wanita itu duduk di atasnya." Aku bertanya: "Siapakah dia?" Mereka menjawab: "Ini adalah ibu yang menyusunya." Diriwayatkan pula oleh al-Hakim, dan ia serta adz-Dzahabi tidak memberi komentar. Al-Hakim meriwayatkannya lagi di tempat lain melalui jalur yang sama, dan berkata: "Shahih sanadnya, namun keduanya tidak mengeluarkannya," namun adz-Dzahabi menghapusnya dari *at-Talkhish*.

Ibnu Katsir berkata ketika mencantumkan riwayat ini dalam *Tarikh*-nya: "Ini adalah hadits yang gharib. Barangkali yang dimaksud adalah saudara perempuannya, karena ia dahulu mengasuhnya bersama ibunya, Halimah as-Sa'diyah. Sekalipun riwayat ini terjaga (mahfuzh), maka Halimah telah hidup sangat lama, karena sejak waktu ia menyusui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga masa Ji'ranah telah lebih dari enam puluh tahun, sedangkan usia paling minimal Halimah ketika menyusui beliau adalah tiga puluh tahun. Wallahu a'lam tentang berapa lama ia hidup setelah itu."

Ja'far bin Yahya bin Tsauban dinilai oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrīb*: "Maqbul (dapat diterima)," yakni apabila ada penguat, jika tidak maka haditsnya lemah, sebagaimana ditegaskan al-Hafizh dalam mukadimah *at-Taqrīb*. Oleh karena itu adz-Dzahabi berkata dalam *al-Kasyif*: "Ada kejahilan (ketidakjelasan) pada dirinya." Dalam *al-Mughni fi adh-Dhu'afa* ia berkata: "Tidak dikenal." Ibnu al-Madini dan Ibnu al-Qaththan al-Fasi menegaskan ketidakjelasanannya. Hanya Ibnu Hibban yang mencantumkannya dalam kitab *ats-Tsiqat*.

Adapun Umarah bin Tsauban, Ibnu Hibban juga mencantumkannya dalam *ats-Tsiqat*, namun Ibnu al-Qaththan berkata: "Majhul (tidak dikenal)." Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Kasyif*: "Dinilai tsiqah, namun ada kejahilan

padanya." Al-Hafizh dalam *at-Taqrib* berkata: "Mastur (tersembunyi)," yaitu sebutan yang digunakan al-Hafizh bagi perawi yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang namun tidak dinilai tsiqah, sebagaimana disebutkan dalam mukadimahnyanya. Al-Mundziri tidak memberi komentar tentang hadits kedatangan ibu susuan ini. Al-Albani melemahkannya dengan alasan ketidakjelasan Umarah, sebagaimana dalam *Dhaif Sunan Abi Dawud*, *Dhaif al-Adab al-Mufrad*, dan *Dhaif Mawarid azh-Zham'an*.

Kemudian Abu Dawud meriwayatkan dari Umar bin as-Sa'ib, bahwa telah sampai kepadanya kabar: "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari sedang duduk, lalu datanglah ayah susuannya, maka beliau membentangkan sebagian kainnya untuknya, dan ia pun duduk di atasnya. Kemudian datang ibu susuannya, maka beliau membentangkan sisi lain kainnya untuknya, dan ia pun duduk di atasnya. Kemudian datang saudara susuannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri untuknya dan mendudukkannya di hadapannya." Al-Mundziri berkata: "Ini adalah hadits mu'dhal, Umar bin as-Sa'ib meriwayatkan dari para tabi'in." Ibnu Katsir berkata dalam *Tarikh*-nya: "Telah datang sebuah hadits mursal bahwa kedua orang tua susuannya datang kepada beliau, wallahu a'lam tentang keshahihannya."

Faidah: Sudah terkenal di kalangan banyak orang bahwa Halimah adalah orang pertama yang menyusui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa tidak ada wanita lain yang menyusunya selain dia. Padahal yang shahih adalah bahwa orang pertama yang menyusui beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah Tsuwaibah, budak perempuan Abu Lahab yang telah dimerdekakan. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Kitab An-Nikah, Bab 20, 25, 26, dan lainnya).

7 - Kedatangan saudarinya, Asy-Syaima'

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata, telah menceritakan kepadaku sebagian Bani Sa'd bin Bakr bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari itu (hari Hunain): "Jika kalian mampu menangkap Bijad, seorang laki-laki dari Bani Sa'd bin Bakr, maka jangan biarkan ia lolos dari kalian," karena ia telah melakukan suatu perbuatan (pelanggaran). Maka ketika kaum muslimin berhasil menangkapnya, mereka menggiring dia beserta keluarganya, dan turut menggiring bersamanya Asy-Syaima' binti Al-Harits bin Abdul 'Uzza, saudari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sepersusuan. Mereka bersikap kasar terhadapnya dalam penggiringan itu, lalu ia berkata kepada kaum muslimin: "Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah saudari sepersusuan sahabat kalian (Rasulullah)." Namun mereka tidak mempercayainya sampai mereka

membawanya menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ubaid As-Sa'di, ia berkata: "Ketika ia dibawa menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah saudarimu sepersusuan.' Beliau bertanya: 'Apa tandanya?' Ia menjawab: 'Gigitan yang engkau gigitkan kepadaku di punggungku ketika aku menggendongmu di pangkuanku.' Maka Rasulullah mengenali tanda itu, lalu beliau membentangkan selendangnya untuknya, mendudukkannya di atasnya, kemudian memberinya pilihan, seraya bersabda: 'Jika engkau mau, engkau boleh tinggal bersamaku dengan penuh kemuliaan; dan jika engkau mau aku memberimu bekal lalu engkau kembali kepada kaummu, aku akan melakukannya.' Maka ia menjawab: 'Aku memilih agar engkau memberiku bekal dan mengembalikanku kepada kaumku...'"

Guru Ibnu Ishaq (Yazid bin Ubaid) adalah seorang yang tsiqah (terpercaya), tetapi ia seorang tabi'in yang tidak menyaksikan kisah tersebut secara langsung, sehingga riwayat ini berstatus mursal.

Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il melalui jalur Al-Hakam bin Abdul Malik dari Qatadah, ia berkata: ... dan ia menyebutkan riwayat yang serupa. Adz-Dzahabi juga menyebutkannya dalam Al-Maghazi,

kemudian berkata: "Al-Hakam dinilai lemah oleh Ibnu Ma'in." Sementara Qatadah lahir pada tahun 60 (Hijriyah), sehingga riwayat ini pun mursal.

Qasidah Ka'b bin Zuhair

Ibnu Ishaq berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali dari perjalanannya dari Tha'if, Bujair bin Zuhair bin Abi Sulma menulis surat kepada saudaranya, Ka'b bin Zuhair, mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membunuh seorang laki-laki di Makkah, salah seorang yang dahulu menghina dan menyakiti beliau, dan bahwa para penyair Quraisy yang tersisa, yaitu Ibnu Az-Zib'ra dan Hubairah bin Abi Wahb, telah melarikan diri ke segala arah. Maka jika engkau memiliki keperluan untuk dirimu sendiri, segeralah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena sesungguhnya beliau tidak membunuh seorang pun yang datang kepadanya dalam keadaan bertaubat. Namun jika engkau tidak melakukannya, maka selamatkanlah dirimu dengan pergi ke tempat lain di muka bumi."

Ka'b bin Zuhair telah berkata:

*Sampaikanlah dariku kepada Bujair sebuah pesan, //
adakah bagimu jalan keluar dari apa yang aku katakan,
celakalah engkau, adakah bagimu? Jelaskanlah kepada
kami, jika engkau tidak mau melakukannya, // atas dasar apa
selain itu engkau bersandar? Atas suatu akhlak yang tidak
pernah kau dapati pada ibu maupun ayah // yang
memilikinya, dan tidak pula kau dapati pada saudaramu?
Maka jika engkau tidak melakukannya, aku tidak akan*

menyesal, // dan tidak pula akan berkata jika engkau tergelincir: "Bangkitlah!"

Kemudian Ibnu Ishaq rahimahullah berkata: "Ketika surat itu sampai kepada Ka'b, bumi terasa sempit baginya, dan ia merasa sangat khawatir atas dirinya, sementara orang-orang dari musuhnya yang berada di sekitarnya menakutkanakutinya, mereka berkata: 'Ia akan dibunuh.' Maka ketika ia tidak menemukan jalan keluar lain, ia menggubah syairnya yang di dalamnya ia memuji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan menyebutkan di dalamnya rasa takutnya serta desas-desus yang disebarkan oleh musuh-musuhnya terhadapnya. Kemudian ia keluar hingga tiba di Madinah, lalu shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.... Diceritakan kepadaku bahwa ia berdiri menghampiri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga duduk di sisinya, lalu meletakkan tangannya di tangan beliau, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengenalinya. Ia berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ka'b bin Zuhair telah datang untuk memohon jaminan keamanan darimu dalam keadaan bertaubat dan masuk Islam. Apakah engkau bersedia menerimanya jika aku membawanya kepadamu?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Ya.' Maka ia berkata: 'Akulah, wahai Rasulullah, Ka'b bin Zuhair.'"

Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Ashim bin Umar bin Qatadah, bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar bangkit menyeranginya seraya berkata: "Wahai Rasulullah, biarkan aku membunuh musuh Allah ini, aku akan memenggal lehernya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Biarkan dia, sesungguhnya ia telah datang dalam keadaan bertaubat, meninggalkan apa yang dahulu ia lakukan." Maka Ka'b pun marah kepada kabilah Anshar ini atas perlakuan salah seorang dari mereka terhadapnya, karena tidak ada seorang pun dari kalangan Muhajirin yang membicarakan nya kecuali dengan kebaikan. Maka dalam qasidahnya yang ia ucapkan ketika datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata:

Su'ad telah pergi, maka hatiku hari ini terluka, // tergila-gila mengikuti jejaknya, tak lagi bebas, terbelenggu.

Dan ia menyebutkan qasidah tersebut hingga akhir.

Ibnu Katsir berkata: "Ibnu Hisyam berkata: Demikianlah Muhammad bin Ishaq menyebutkan qasidah ini tanpa menyebutkan sanadnya."

Al-Hakim telah menyebutkan sanadnya, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abul Qasim Abdurrahman bin Husain bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, telah menceritakan kepadaku Al-

Hajjaj bin Dzi Ar-Ruqaibah dari Abdurrahman bin Ka'b bin Zuhair bin Abi Sulma Al-Muzani dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: "Ka'b dan Bujair, dua putra Zuhair, keluar hingga sampai di Abraq Al-'Arraf. Bujair berkata kepada Ka'b: 'Tetaplah sebentar di tempat ini hingga aku mendatangi orang itu -yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam- lalu aku dengarkan apa yang ia katakan.' Maka Ka'b pun tinggal, dan Bujair pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau menawarkan Islam kepadanya, maka ia pun masuk Islam. Hal itu sampai kepada Ka'b, maka ia berkata: 'Sampaikanlah dariku kepada Bujair sebuah pesan...' (dan ia menyebutkan bait-bait syair yang telah disebutkan sebelumnya)."

Maka ketika bait-bait syair itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau menghalalkan darahnya, seraya bersabda: "Siapa pun yang bertemu Ka'b, hendaklah ia membunuhnya." Maka Bujair menulis surat kepada saudaranya mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menghalalkan darahnya, dan berkata kepadanya: "Selamatkan dirimu, aku rasa engkau tidak akan bisa lolos." Kemudian setelah itu ia menulis lagi kepadanya: "Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada seorang pun yang datang kepadanya lalu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kecuali beliau menerimanya. Maka jika

suratku ini sampai kepadamu, masuklah Islam dan datanglah." Maka Ka'b pun masuk Islam, dan menggubah qasidah yang di dalamnya ia memuji Rasulullah...

Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il melalui jalur Al-Hakim. Al-Hajjaj bin Dzi Ar-Ruqaibah, ayahnya, dan kakeknya, aku tidak menemukan biografi mereka.

Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim secara ringkas dari Al-Hizami, telah menceritakan kepadaku Ma'n bin Isa, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdurrahman Al-Auqash, dari Ibnu Jud'an, ia berkata: Ka'b bin Zuhair melantunkan syair di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di masjid:

Su'ad telah pergi, maka hatiku hari ini terluka, // tergila-gila mengikuti jejaknya, tak lagi bebas, terbelenggu.

Dalam sanad ini terdapat tiga cacat: keterputusan sanad (irsal), kelemahan Ali bin Zaid, dan juga perawi darinya, Muhammad bin Abdurrahman Al-Auqash. Al-'Uqaili berkata: "Ia menyelisihi perawi lain dalam haditsnya." Ibnu Asakir berkata: "Lemah." Hanya Ibnu Hibban yang menyebutkannya dalam kitab Ats-Tsiqat.

Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dari Muhammad bin Fulaih dari Musa bin Uqbah, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengarkan Ka'b bin Zuhair melantunkan

'Su'ad telah pergi', di masjidnya di Madinah..." Hadits ini berstatus mursal. Meskipun demikian, Al-Hakim berkata: "Ini adalah hadits yang memiliki beberapa sanad yang telah dihimpun oleh Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami. Adapun hadits Muhammad bin Fulaih dari Musa bin Uqbah, dan hadits Al-Hajjaj bin Dzi Ar-Ruqaibah, keduanya shahih, dan telah disebutkan pula oleh Muhammad bin Ishaq Al-Qurasyi dalam Al-Maghazi secara ringkas."

Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Kisah ini kami riwayatkan melalui beberapa jalur, tidak satu pun darinya yang shahih. Ibnu Ishaq menyebutkannya dengan sanad yang terputus."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dengan sanadnya dalam kitab Nata'ij Al-Afkar, melalui jalur Ibrahim Al-Hizami yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian berkata: "Ini adalah hadits gharib, hanya diriwayatkan sendirian oleh Ibrahim bin Al-Mundzir dengan sanad ini. Telah sampai pula kepada kami riwayat ini dari jalur lain secara lebih panjang, dan di dalamnya terdapat rangkaian qasidah secara lengkap."

Ibnu Katsir berkata: "Telah disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan selendangnya (burdah) kepadanya ketika ia melantunkan qasidah tersebut... Ini merupakan salah satu perkara yang sangat masyhur, akan tetapi aku tidak

menemukannya dalam kitab-kitab masyhur ini dengan sanad yang dapat aku terima. Wallahu a'lam."

Faidah: Ibnul Anbari berkata, dari Ibnul Qasim: "Bundar (bin Abdul Hamid Al-Karkhi) hafal tujuh ratus qasidah yang setiap qasidahnya diawali dengan: 'Su'ad telah pergi'." Penulis berkata: "Telah sampai kepadaku dari Syekh Al-Imam Abu Muhammad Al-Khasysyab, bahwa ia berkata: 'Aku telah melakukan penelusuran dan penelitian secara mendalam, namun aku tidak menemukan lebih dari enam puluh qasidah yang diawali dengan: Su'ad telah pergi.'"

Peperangan Tabuk

1 - Sebab turunnya firman Allah Ta'ala: "Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Berilah aku izin dan janganlah engkau menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (49)" (Surah At-Taubah, ayat 49).

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata dalam kisahnya tentang Perang Tabuk: "... Pada suatu hari, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang mempersiapkan perbekalan perangnya, beliau berkata kepada Al-Jadd bin Qais, salah seorang dari Bani Salamah: 'Wahai Jadd, apakah engkau berminat untuk memerangi Bani Al-Ashfar (bangsa Romawi)?' Ia menjawab: 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah. Demi Allah, kaumku telah mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih tergila-gila kepada wanita daripada aku. Aku khawatir jika aku melihat wanita-wanita Bani Al-Ashfar, aku tidak akan mampu menahan diri.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya dan bersabda: 'Aku telah mengizinkanmu.' Maka berkenaan dengan Al-Jadd bin Qais inilah turun ayat: (Dan di antara mereka ada yang berkata...)."

Ibnu Ishaq menyebutkan sanadnya di awal riwayat ini, ia berkata: "Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abi Bakr, Ashim bin Qatadah, dan lainnya dari kalangan ulama kami, masing-masing telah menceritakan kepada kami tentang Perang Tabuk apa yang sampai kepada mereka mengenainya, dan sebagian dari mereka menceritakan apa yang tidak diceritakan oleh sebagian yang lain."

Syekh Al-Albani rahimahullah berkata: "Dha'if (lemah)." Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq secara mursal, demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Jarir darinya, yakni dalam kitab Tarikh-nya.

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Amr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ashim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Isa dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman Allah Ta'ala: (Berilah aku izin dan janganlah engkau menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah), ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Berperanglah ke Tabuk, niscaya kalian akan mendapatkan harta rampasan berupa putri-putri Bani Al-Ashfar dan wanita-wanita Romawi.' Maka Al-Jadd berkata: 'Izinkanlah kami dan janganlah engkau menjerumuskan kami ke dalam fitnah dengan wanita-wanita itu.'" Mujahid bin Jabr adalah seorang tabi'in, sehingga riwayat ini berstatus mursal. Yahya bin Sa'id

berkata: "Ibnu Abi Najih tidak mendengar tafsir ini langsung dari Mujahid." Adz-Dzahabi berkata: "Ia termasuk orang yang paling dekat dengan Mujahid."

Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi melalui jalur Ibnu Lahi'ah dari Abul Aswad dari Urwah. Di dalamnya terdapat dua cacat: kelemahan Ibnu Lahi'ah, dan keterputusan sanad.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Dikatakan bahwa Al-Jadd bin Qais adalah seorang munafik. Abu Nu'aim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, bahwa ayat: (Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Berilah aku izin dan janganlah engkau menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah') turun berkenaan dengannya." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Aisyah dengan sanad yang juga lemah, dan dari hadits Jabir dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Ibnu Abdil Barr rahimahullah berkata: "Dikatakan bahwa ia telah bertaubat, dan taubatnya diterima dengan baik. Wallahu a'lam."

Al-Haitsami menyebutkannya dalam Al-Majma' dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dan Al-Ausath, dan di dalamnya terdapat Yahya Al-Hammani, seorang perawi yang lemah." Yahya bin Abdul

Hamid Al-Hammani, tentangnya Adz-Dzahabi berkata: "Seorang hafizh namun munkarul hadits. Ia dinilai tsiqah oleh Ibnu Ma'in dan lainnya, sementara Ahmad bin Hanbal berkata: 'Ia biasa berdusta secara terang-terangan.' An-Nasa'i berkata: 'Lemah.'" Biografinya dibahas secara luas dalam kitab At-Tahdzib.

Tidak diragukan bahwa di antara kaum munafik memang ada yang berdalih dengan alasan semacam ini, sebagaimana disebutkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam ayat di atas. Namun memastikan bahwa ayat ini turun khusus berkenaan dengan Al-Jadd bin Qais adalah sesuatu yang sulit dipastikan. Memang, seandainya sanadnya shahih, tentu tidak ada perdebatan lagi. Akan tetapi karena sanadnya tidak shahih, maka sebaiknya riwayat ini tidak disebutkan kecuali disertai penjelasan tentang kelemahannya. Bahkan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam biografi Al-Jadd pada kitab Al-Ishabah menyebutkan riwayat yang menunjukkan bahwa ia hadir dalam Bai'at Aqabah Kedua. Ia berkata: "Ath-Thabrani dan Ibnu Manduh meriwayatkan melalui jalur Mu'awiyah bin Ammar Ad-Duhni dari ayahnya dari Abuz Zubair dari Jabir, ia berkata: 'Pamanku, Jadd bin Qais, menggendongku, sedangkan aku belum mampu melempar batu, di antara tujuh puluh orang penunggang dari kalangan Anshar yang datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.'" Lalu ia menyebutkan hadits mengenai Bai'at Aqabah tersebut, dan sanadnya kuat. Ibnu

Manduh berkata: "Ini gharib dari hadits Mu'awiyah bin Ammar, hanya diriwayatkan sendirian oleh Muhammad bin Imran bin Abi Laila." Mu'awiyah dan ayahnya, Ammar, keduanya diriwayatkan oleh Muslim, sedangkan Muhammad bin Abdullah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan At-Tirmidzi dalam Sunan-nya. Ibnu Hajar menyifati masing-masing dari mereka dalam At-Taqrib sebagai perawi yang shaduq.

Al-Haitsami menyebutkan hadits Jabir dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam ketiga kitabnya, dan para perawinya tsiqah." Kemudian ia menyertakan lafaz lain: "Jabir berkata: 'Kedua pamanku membawaku keluar...' dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih." Asal hadits ini terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dari Amr bin Dinar, ia berkata: aku mendengar Jabir bin Abdullah rahimahullah berkata: "Kedua pamanku dari pihak ibu menyaksikanku dalam peristiwa Aqabah." Abu Abdillah (Al-Bukhari) berkata, Ibnu Uyainah berkata: "Salah satu dari keduanya adalah Al-Bara' bin Ma'rur." Kemudian ia meriwayatkannya melalui jalur lain dari Atha', ia berkata: Jabir berkata: "Aku, ayahku, dan kedua pamanku dari pihak ibu termasuk para pelaku Bai'at Aqabah."

Ibnu Hajar berkata: "Kerabat dari pihak ibu disebut 'akhwal' secara majaz. Ibnu Asakir meriwayatkan dengan

sanad hasan dari Jabir, ia berkata: 'Pamanku, Al-Hurr (demikian tertulis) bin Qais, menggendongku di antara tujuh puluh penunggang dari kalangan Anshar yang datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam..." Kemudian Al-Hafizh berkata: "Akan tetapi tidak ada seorang pun ahli sirah yang menyebutkan Al-Hurr bin Qais di antara para pelaku Bai'at Aqabah, sepertinya ia belum masuk Islam saat itu." Wallahu a'lam. Demikianlah namanya tertulis di sini: Al-Hurr, dan mungkin ini adalah kesalahan tulis dari: Al-Jadd.

Telah shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapakah pemimpin kalian wahai Bani Salamah?" Mereka menjawab: "Jadd bin Qais, hanya saja kami menganggapnya kikir." Beliau bersabda: "Penyakit apa yang lebih parah daripada sifat kikir? Justru pemimpin kalian adalah Amr bin Al-Jamuh." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, dan dinilai shahih oleh Al-'Iraqi serta Al-Munawi setelah menisbatkannya kepada Imam Ahmad, juga oleh Al-Albani. Maka Bani Salamah tidak menuduh Al-Jadd dengan kemunafikan, melainkan dengan kekikiran, sehingga mereka tidak akan menjadikan seorang munafik sebagai pemimpin mereka - jauh sekali dari itu. Sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian memanggil orang-orang munafik dengan sebutan 'pemimpin kami', karena jika ia memang pemimpin kalian, sungguh kalian telah membuat murka Rabb kalian

Azza wa Jalla." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, dan Abu Dawud, serta dinilai shahih oleh An-Nawawi, Al-'Iraqi, Al-Albani, dan Al-Arna'uth.

Memang benar, Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya mengenai Bai'at Ridwan pada hari Hudaibiyah, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Kami berjumlah seribu empat ratus orang, lalu kami berbai'at kepada beliau, sementara Umar memegang tangan beliau di bawah pohon, yaitu pohon samurah. Kami semua berbai'at kepada beliau, kecuali Jadd bin Qais Al-Anshari, ia bersembunyi di bawah perut untanya." Tidak diragukan bahwa ini merupakan aib dan kerugian baginya. Jika memang ia telah bertaubat -sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dengan redaksi yang menunjukkan kelemahan riwayatnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya- maka taubat menghapuskan dosa sebelumnya. Namun jika tidak, maka ini menjadi bukti kelemahan imannya atau kemunafikannya.

Diriwayatkan pula oleh Muslim di tempat lain dengan lafaz: "... Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian semua telah diampuni, kecuali pemilik unta merah.' Maka kami mendatangnya dan berkata kepadanya: 'Marilah, agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memohonkan ampun untukmu.' Ia menjawab: 'Demi Allah,

sungguh menemukan untaku yang hilang lebih aku sukai daripada sahabat kalian memohonkan ampun untukku." Perawi berkata: "Saat itu ada seorang laki-laki yang sedang mencari untanya yang hilang." Dalam riwayat ini tidak disebutkan namanya secara tegas.

Faidah: Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berperanglah, niscaya kalian akan mendapatkan rampasan berupa putri-putri Bani Al-Ashfar." Maka seorang laki-laki dari kalangan munafik berkata: "Sesungguhnya wanita-wanita itu akan menjerumuskan kalian ke dalam fitnah." Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: (Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Berilah aku izin dan janganlah engkau menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah'). Al-Haitsami berkata: "... Di dalamnya terdapat Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman, dan ia adalah seorang perawi yang lemah."

2 - Semoga Allah merahmati Abu Dzar yang berjalan sendirian...

Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam kisahnya tentang Perang Tabuk, ia berkata: "... Abu Dzar tertinggal karena untanya yang lambat, maka ketika unta itu terlalu lambat baginya, ia mengambil barang-barangnya lalu memikulnya di punggungnya sendiri, kemudian ia keluar mengikuti jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan berjalan kaki.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam singgah di salah satu tempat persinggahannya, lalu seseorang dari kaum muslimin melihat sesuatu dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang berjalan di jalan itu sendirian.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Semoga dia adalah Abu Dzar.' Maka ketika orang-orang mengamatinya, mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, demi Allah, dia memang Abu Dzar.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Semoga Allah merahmati Abu Dzar, ia berjalan sendirian, ia akan mati sendirian, dan ia akan dibangkitkan sendirian.'"

Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutkan kisah ini, kemudian ia menyambungannya dengan perkataannya: "Telah menceritakan kepadaku Buraidah bin Sufyan Al-Aslami, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: ..." lalu ia menyebutkan kisah wafatnya Abu Dzar di Rabadzah, serta perkataan Ibnu Mas'ud: "Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Engkau akan berjalan sendirian, engkau akan mati sendirian, dan engkau akan dibangkitkan sendirian.'"

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Al-Ishabah telah mengisyaratkan kelemahan kisah ini, setelah menisbatkannya kepada Ibnu Ishaq. Ia berkata dalam Al-Mathalib Al-'Aliyah: "Al-Qurazhi, aku tidak mengenalnya. Jika yang dimaksud adalah Muhammad bin Ka'b, maka hadits ini terputus." Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim melalui

jalur Ibnu Ishaq, kemudian ia berkata: "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: "Di dalamnya terdapat keterputusan." Mungkin yang dimaksud adalah bahwa riwayat Muhammad bin Ka'b dari Ibnu Mas'ud terputus, sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar. Namun cacat terbesar dalam hadits ini adalah: Buraidah bin Sufyan, guru Ibnu Ishaq. Al-Bukhari berkata: "Padanya ada sesuatu yang perlu diteliti." Ad-Daraquthni berkata: "Matruk (ditinggalkan riwayatnya)." Al-'Uqaili berkata: "Ahmad ditanya tentang haditsnya, maka ia menjawab: 'Bencana.'" Hadits ini juga dinilai lemah oleh Syekh Syu'aib Al-Arna'uth dalam takhrijnya terhadap kitab Siyar karya Adz-Dzahabi. Kemudian terbit jilid kedua belas dari kitab Silsilah Adh-Dha'ifah, di dalamnya terdapat hadits ini, dan Syekh Al-Albani rahimahullah mencatatkan hadits ini karena Buraidah Al-Aslami. Adapun mengenai keterputusan antara Al-Qurazhi dan Ibnu Mas'ud, Syekh berkata: "Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam At-Tarikh (1/216) dengan sanad yang kuat bahwa Al-Qurazhi memang mendengar langsung darinya, maka yang lebih tepat adalah mencatatkan hadits ini karena Buraidah."

Yang mengherankan, Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan kisah ini dalam tarikhnya, kemudian berkata: "Sanadnya hasan, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Sementara

itu, Imam Ibnul Qayyim rahimahullah ketika menyebutkannya dalam kitab Zad Al-Ma'ad berkata: "Dalam kisah ini ada sesuatu yang perlu diteliti." Kemudian ia menyebutkan riwayat lain pada Ibnu Hibban yang berbeda dengan kisah ini, dan sanadnya dinilai hasan oleh Al-Arna'uth. Namun Al-Albani berkata: "Dha'if, sanadnya kacau (mudhtharib)."

3 - Perintah Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk Membakar Masjid Dhirar

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam kembali [dari Tabuk] hingga singgah di Dzi Awan, sebuah tempat yang jaraknya dari Madinah sekitar satu jam perjalanan siang hari. Para pemilik Masjid Dhirar sebelumnya telah mendatangi beliau ketika beliau sedang bersiap-siap menuju Tabuk, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sesungguhnya kami telah membangun sebuah masjid untuk orang yang sakit, yang berkeperluan, untuk malam yang hujan, dan malam yang dingin. Kami ingin engkau datang kepada kami dan shalat bersama kami di dalamnya." Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku sedang dalam perjalanan dan dalam keadaan sibuk," atau sebagaimana yang beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam sabdakan, "Seandainya kami telah kembali, insya Allah, niscaya kami akan mendatangi kalian dan shalat bersama kalian di dalamnya."

Ketika beliau singgah di Dzi Awan, sampailah kepada beliau kabar tentang masjid tersebut. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memanggil Malik bin Dukhsyum, saudara Bani Salim bin Auf, dan Ma'n bin Adi, atau saudaranya, Ashim bin Adi, saudara Bani Ajlan. Beliau bersabda, "Pergilah kalian berdua ke masjid yang penghuninya zalim itu, robohkanlah dan bakarlah ia." Maka keduanya segera berangkat hingga tiba di perkampungan Bani Salim bin Auf, yaitu kaum Malik bin Dukhsyum. Malik berkata kepada Ma'n, "Tunggulah aku sebentar hingga aku keluar membawa api dari keluargaku." Ia pun masuk ke rumah keluarganya, mengambil pelepah kurma, lalu menyalakan api dengannya. Kemudian keduanya keluar dengan bergegas hingga masuk ke dalam masjid itu yang saat itu masih ada penghuninya, lalu mereka membakar dan merobohkannya, dan orang-orang pun bercerai-berai meninggalkannya. Maka turunlah mengenai mereka ayat Al-Qur'an yang turun:

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka pasti bersumpah, 'Kami

tidak menginginkan selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu sungguh pendusta." (QS. At-Taubah [9]: 107)

...hingga akhir kisah. Adapun orang-orang yang membangunnya berjumlah dua belas orang.

Al-Albani rahimahullah berkata, "Dhaif (lemah), diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq tanpa sanad. Namun Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abu Bakar, Ashim bin Amr bin Qatadah, dan lainnya secara mursal."

Beliau juga berkata dalam kitab Al-Irwa': "Masyhur dalam kitab-kitab sirah, namun aku tidak melihat sanadnya shahih."

Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri dan orang-orang yang disebutkan bersamanya di atas, padahal riwayat itu dalam sirah Ibnu Ishaq tanpa sanad. Adapun dalam kitab Al-Bidayah wan Nihayah, beliau tidak menyebutkan sanad dari Ibnu Ishaq, melainkan hanya merujuk pada tafsir. Ath-Thabari pun meriwayatkan kisah ini dalam tafsirnya, ia berkata:

"Telah menceritakan kepadaku Al-Mutsanna, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah, dari Ali, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, '{Dan orang-

orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana}' — mereka adalah orang-orang dari kalangan Anshar yang membangun sebuah masjid. Abu Amir berkata kepada mereka, 'Bangunlah masjid kalian, dan bersiaplah dengan kekuatan dan senjata semampu kalian, karena aku akan pergi menemui Kaisar, raja Romawi, agar aku dapat membawa pasukan Romawi untuk mengusir Muhammad dan para sahabatnya.' Setelah mereka selesai membangun masjid itu, mereka mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan berkata, 'Kami telah selesai membangun masjid kami, kami ingin engkau shalat di dalamnya dan mendoakan keberkahan untuk kami.' Maka Allah menurunkan ayat mengenainya hingga firman-Nya."

"Janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama, itu lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya... Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. At-Taubah [9]: 108)

Riwayat ini, sekalipun dinilai baik sanadnya — meskipun di dalamnya terdapat Abdullah bin Shalih, yang shaduq (jujur) namun banyak melakukan kekeliruan, dan perawi darinya, Mu'awiyah bin Shalih, yang shaduq namun memiliki beberapa keraguan, serta Ali bin Abu Thalhah yang

tidak pernah bertemu Ibnu Abbas — tidak memuat perincian sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Ibnu Ishaq. "Hanya saja, penyebutan Abu Amir Al-Fasiq (yang fasik) di dalamnya menjadi masalah, karena ia telah keluar menuju Makkah ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berhijrah ke Madinah. Kemudian ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menaklukkan Makkah, ia keluar menuju Thaif. Setelah penduduk Thaif masuk Islam, ia keluar menuju Syam dan meninggal di sana dalam keadaan terusir, sendirian, dan asing."

Namun Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "*Aku melihat asap dari Masjid Dhirar ketika masjid itu runtuh.*" Al-Hakim menilainya shahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Maka boleh jadi masjid itu runtuh atas perintah Allah tanpa dibakar, wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Syarat yang Diajukan Kaum Tsaqif agar Kewajiban Shalat Digugurkan dari Mereka

Imam Ahmad berkata dalam Musnadnya: Telah menceritakan kepada kami Affan, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Al-Hasan, dari Utsman bin Abu Al-Ash, bahwa delegasi Tsaqif datang menemui Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, lalu beliau menempatkan mereka di masjid agar hati mereka lebih lembut. Mereka mengajukan syarat kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam agar mereka tidak dikerahkan (untuk berperang), tidak dipungut sepersepuluh (zakat) dari harta mereka, dan tidak diwajibkan shalat, serta tidak ada orang lain selain mereka sendiri yang memerintah mereka. Maka beliau bersabda, 'Kalian boleh tidak dikerahkan untuk berperang dan tidak dipungut sepersepuluh dari harta kalian, dan tidak akan ada orang lain selain kalian sendiri yang memerintah kalian.' Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, 'Tidak ada kebaikan pada agama yang tidak ada ruku' di dalamnya.'"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan melalui jalurnya Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab Ad-Dala'il. Al-Mundziri berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Al-Hasan Al-Bashri tidak pernah mendengar langsung dari Utsman bin Abu Al-Ash." Ibnu Ishaq

menyebutkannya dalam As-Sirah tanpa sanad. Al-Albani menilainya dhaif, dan mengenai sanad Imam Ahmad dan Abu Dawud beliau berkata, "Para perawinya tsiqah (terpercaya), namun Al-Hasan adalah seorang mudallis, dan ia meriwayatkannya dengan 'an'anah." Dalam bantahannya terhadap Al-Buthi, beliau berkata, "Sanadnya terputus." Al-Hafizh juga menyebutkan dalam kitab At-Tahdzib bahwa Al-Hasan tidak pernah mendengar langsung dari Utsman bin Abu Al-Ash radhiyallahu 'anhu.

Perkataan "agar mereka tidak dikerahkan", Al-Khaththabi berkata, "Maknanya adalah pengerahan untuk jihad dan seruan berperang. Adapun 'tidak dipungut sepersepuluh' artinya tidak diambil sepersepuluh dari harta mereka; ada pula yang mengatakan yang dimaksud adalah sedekah wajib (zakat). Adapun perkataan 'tidak jibah' artinya mereka tidak shalat, dan asal makna tajbiyah adalah seseorang menelungkupkan badannya ke depan dan mengangkat bagian belakangnya (dalam posisi sujud)."

Telah shahih bahwa mereka mengajukan syarat tidak ada kewajiban sedekah dan jihad atas mereka, melalui jalur lain. Abu Dawud berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ash-Shabbah, telah mengabarkan kepada kami Isma'il ... dari Wahb, ia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir tentang perkara Tsaqif ketika mereka berbaiat." Jabir menjawab, "*Mereka mengajukan syarat kepada Nabi*

Shallallahu 'Alaihi Wasallam agar tidak ada kewajiban sedekah dan jihad atas mereka." Dan ia mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam setelah itu bersabda, "*Mereka akan bersedekah dan berjihad apabila mereka telah benar-benar masuk Islam.*" Hadits ini didiamkan (tidak dikomentari) oleh Al-Mundziri.

Al-Albani menyebutkannya dalam kitab Ash-Shahihah setelah menisbatkannya kepada Ahmad, dari Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Abu Az-Zubair, ia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir..." lalu disebutkan haditsnya. Al-Albani berkata, "Sanad ini kuat. Meskipun di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah, namun ia tsiqah pada dirinya sendiri, dan kita telah aman dari buruknya hafalannya karena hadits ini datang pula melalui jalur lain, yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Dawud." Lalu ia menyebutkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian berkata, "Sanad ini shahih, seluruh perawinya tsiqah." Syu'aib Al-Arna'uth juga menilainya hasan dalam takhrijnya terhadap kitab Zadul Ma'ad, begitu pula Abdul Qadir Al-Arna'uth dalam takhrijnya terhadap hadits-hadits kitab Jami'ul Ushul.

Ringkasan: Hal-Hal yang Populer namun Tidak Terbukti Shahih dalam Sirah Nabawiyah

1. Kelahiran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bukan terjadi pada tanggal 12 Rabiul Awal, melainkan pendapat yang lebih kuat menyatakan pada tanggal 9 bulan tersebut. Adapun wafatnya beliau terjadi pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah.
2. Keikutsertaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semasa muda dalam Perang Fijar, serta riwayat bahwa beliau menyiapkan anak panah untuk paman-pamannya, tidak memiliki sanad yang shahih. Seolah-olah Allah menjaga beliau dari perang yang zalim tersebut.
3. Pernikahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Khadijah radhiyallahu 'anha ketika usianya 40 tahun adalah riwayat yang paling lemah. Bahkan ada yang menyebutkan usia 35, 28, dan 25 tahun. Fakta bahwa beliau melahirkan enam orang anak menguatkan bahwa usianya pasti di bawah 40 tahun.
4. Riwayat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah turunnya wahyu sempat mencoba menjatuhkan diri dari puncak-puncak gunung, tidak sah.
5. Penetapan masa dakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga atau empat tahun tidak memiliki riwayat

yang shahih. Tidak diragukan bahwa dakwah pada awalnya memang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun penetapan durasi waktunya tidak terbukti.

6. Ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada pamannya Abu Thalib: "Wahai paman, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku..." lemah sanadnya. Riwayat yang benar adalah sabda beliau: "Aku tidak akan mampu meninggalkan hal ini untuk kalian, sekalipun kalian menyalakan untukku sepercik cahaya darinya" — maksudnya matahari.
7. Kisah masuk Islamnya Hamzah radhiyallahu 'anhu yang disebabkan oleh tindakan Abu Jahal terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tidak sahih. Dr. Akram al-'Umari berkata: "Perincian kisah keislamannya tidak terbukti dari jalur-jalur yang shahih."
8. Kisah masuk Islamnya Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, termasuk masuknya ia ke rumah saudaranya Fathimah dan suaminya lalu memukul saudaranya itu, kemudian ia membaca Surah Thaha dan masuk Islam setelahnya — seluruh jalur riwayatnya tidak sahih.

9. Kemurtadan Ubaidillah bin Jahsy dan perpindahannya ke agama Nasrani, meskipun terkenal, tidak memiliki sanad yang shahih dan bersambung. Yang benar, ia meninggal dalam keadaan Muslim sebagai muhajir di tanah Habasyah (Ethiopia).
10. Kisah Gharaniq (burung-burung bangau): bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca Surah An-Najm, ketika sampai pada ayat "Maka apakah kamu telah melihat al-Lata dan al-'Uzza..." (An-Najm: 19), beliau bersabda: "Itulah berhala-berhala yang tinggi, dan sesungguhnya syafaat mereka sungguh diharapkan," lalu beliau sujud dan orang-orang musyrik pun ikut sujud karena beliau memuji sesembahan mereka. Riwayat ini tidak sahih. Syaikh Al-Albani menulis sebuah risalah yang membatalkannya, berjudul Nasbul Majaniq.
11. Doa yang masyhur ketika beliau keluar dari Thaif: "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku... jika Engkau tidak murka kepadaku..." serta pertemuan beliau dengan 'Addas — Ibnu Hajar dan Al-Albani berkata bahwa Ibnu Ishaq menyebutkannya tanpa sanad. Namun kisah pokoknya, yaitu kepergian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Thaif untuk berdakwah, terdapat dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim).

12. Penamaan tahun kesepuluh kenabian sebagai "Tahun Kesedihan" karena wafatnya Khadijah dan Abu Thalib pada tahun itu, serta bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri yang menamakannya demikian, tidak terbukti sahih.
13. Hijrahnya Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu secara terang-terangan, serta ucapannya: "Barang siapa ingin ibunya kehilangan dirinya... atau istrinya menjadi janda..." tidak sahih. Yang benar, ia berhijrah secara sembunyi-sembunyi sebagaimana yang lainnya.
14. Yang dikenal sebagai konspirasi Darun Nadwah, yaitu musyawarah orang-orang kafir Quraisy tentang apa yang akan mereka lakukan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, serta kehadiran iblis di tengah mereka dalam rupa seorang laki-laki dari Najd, tidak memiliki sanad yang shahih.
15. Riwayat bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu tidur di ranjang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau berhijrah untuk mengelabui Quraisy, tidak sahih.
16. Kisah jaring laba-laba dan dua ekor burung merpati di Gua Tsur, Al-Albani berkata: "Tidak ada satu hadits pun yang sahih tentang hal itu." Ibnu 'Utsaimin berkata: "Tidak ada sarang burung dan tidak ada merpati."

17. Riwayat bahwa Asma radhiyallahu 'anha membawakan makanan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ayahnya di dalam gua, tidak sahih. Yang benar, ia telah menyiapkan makanan bagi keduanya sebelum mereka keluar dari rumah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.
18. Riwayat bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu ketika masuk ke dalam gua saat hijrah menutup celah-celah yang ada di dalamnya, dan bahwa ia menutup sebagian celah tersebut dengan kakinya sehingga ia digigit (ular), tidak sahih. Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu yang shahih sudah sangat banyak.
19. Janji kepada Suraqah radhiyallahu 'anhu berupa gelang-gelang tangan Kisra (raja Persia), tidak sahih — berasal dari riwayat mursal Al-Hasan Al-Bashri. Adapun kejadian Suraqah menyusul Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, itu terbukti dalam Shahihain.
20. Nasyid yang paling terkenal dalam sejarah: "Thala'al badru 'alayna..." (Telah muncul bulan purnama atas kami) tidak sahih. Yang terdapat dalam riwayat shahih adalah: "Telah datang Nabi Allah... telah datang Rasulullah..."

21. Yang dikenal sebagai Piagam Madinah dengan kaum Yahudi, diriwayatkan dari berbagai jalur yang tidak ada satu pun yang terbukti sahih. Dhaydan Al-Yami telah menelusurinya dalam kitab Bayan Al-Haqiqah fi Al-Hukmi 'ala Al-Watsiqah.
22. Pengusiran Yahudi Bani Nadhir karena upaya mereka menjatuhkan batu penggilingan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tidak sahih. Yang benar, mereka merencanakan pembunuhan beliau bersama sebagian sahabatnya.
23. Dalam Perang Badar: ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada seseorang yang bertanya tentang Quraisy: "Kami berasal dari air," diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara munqathi' (terputus sanadnya).
24. Ucapan Abu Hudzaifah — ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang pembunuhan Abbas pada hari Badar —: "Apakah kami membunuh bapak-bapak, anak-anak, dan saudara-saudara kami, lalu kami biarkan Abbas? Demi Allah, jika aku bertemu dengannya, sungguh akan kutebas dia dengan pedang," tidak sahih. Sungguh tidak mungkin salah seorang sahabat radhiyallahu 'anhum menentang perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

25. Dalam Perang Badar: kemunculan iblis kepada Quraisy dalam rupa Suraqah bin Malik radhiyallahu 'anhu untuk mendorong mereka memerangi kaum Muslimin, serta jaminannya bahwa mereka aman dari serangan Bani Kinanah dari belakang.
26. Dalam Perang Badar: masukan Al-Hubab radhiyallahu 'anhu mengenai tempat persinggahan pasukan — apakah itu murni pendapat pribadi ataukah strategi dan taktik perang? Syaikh Al-Albani berkata: "(Riwayat ini) lemah, meskipun terkenal dalam kitab-kitab maghazi (peperangan)."
27. Dalam Perang Badar: ucapan "Ini Fir'aun umat ini," tentang Abu Jahal ketika ia terbunuh — tidak terbukti bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mengucapkan hal itu.
28. Riwayat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengembalikan mata Qatadah bin Nu'man radhiyallahu 'anhu ke tempatnya setelah terjatuh mengenai pipinya pada hari Badar, tidak sahih. Sudah cukup sebagai gantinya kisah beliau bersama Ali dan Salamah radhiyallahu 'anhum pada hari Khaibar, dan riwayat-riwayat lainnya.
29. Terbunuhnya ayah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiyallahu 'anhu oleh tangannya sendiri pada hari

- Badar. Al-Baihaqi berkata: "Munqathi' (terputus sanadnya)." Bahkan ada yang mengatakan bahwa ayahnya telah meninggal sebelum datangnya Islam.
30. Riwayat bahwa pedang 'Ukasyah bin Mihshan radhiyallahu 'anhu patah pada hari Badar, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberinya sepotong kayu, kemudian ia mengibaskannya hingga berubah menjadi pedang. Adz-Dzahabi berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad."
31. Upaya Umair bin Wahb membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah Perang Badar. Dr. Akram Al-'Umari dan Syaikh Musa'id Ar-Rasyid mengisyaratkan kelemahan riwayat ini.
32. Riwayat bahwa Malik bin Sinan radhiyallahu 'anhu (ayah Abu Sa'id Al-Khudri) menghisap darah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Uhud. Adz-Dzahabi berkata: "Munqathi'."
33. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam — ketika melihat Abu Dujanah radhiyallahu 'anhu berjalan dengan sombong pada hari Uhud —: "Sesungguhnya itu adalah gaya berjalan yang dibenci oleh Allah, kecuali di medan seperti ini," tidak sahih, karena terdapat kesamaran perawi (jahalah) dan keterputusan sanad (inqitha').

34. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Mukhairiq adalah yang terbaik di antara Yahudi," serta riwayat bahwa ia turut serta bersama kaum Muslimin pada Perang Uhud lalu terbunuh, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad, dan oleh Ibnu Sa'd dari Al-Waqidi yang merupakan perawi matruk (ditinggalkan riwayatnya).
35. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Uhud: "Siapa yang mampu melakukan apa yang engkau mampu lakukan, wahai Ummu 'Umarah," serta keikutsertaannya dalam pertempuran — Dr. Akram Al-'Umari berkata: "Sanadnya munqathi'."
36. Riwayat bahwa Hindun binti 'Utbah memakan hati Hamzah radhiyallahu 'anhu setelah beliau terbunuh, tidak sahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara mursal, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad, namun sanadnya dilemahkan oleh Ibnu Katsir dan Al-Albani.
37. Masukan Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu untuk menggali parit (khandaq), tidak terbukti bahwa dialah yang mengusulkan hal tersebut. Ibnu Ishaq berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendengar tentang pasukan sekutu (Ahzab), beliau menggali parit."

38. "Salman adalah bagian dari Ahlul Bait kami," dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkannya ketika mereka sedang menggali parit — Adz-Dzahabi berkata: "Sanadnya lemah." Al-Albani berkata: "Riwayat ini sahih jika berhenti pada perkataan Ali radhiyallahu 'anhu saja (mauquf), bukan sabda Nabi."
39. Kisah tuduhan pengecut terhadap Hassan bin Tsabit radhiyallahu 'anhu pada hari parit, serta bahwa ia tinggal bersama para wanita dan anak-anak di dalam benteng, lemah sanadnya dan munkar matannya.
40. Upaya Nu'aim bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu untuk memecah belah pasukan sekutu (Ahzab), ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: "Pecah belahlah mereka dari kami jika engkau mampu." Al-Albani berkata: "Ibnu Ishaq menyebutkannya tanpa sanad." Bahkan menurut zahir riwayat Al-Baihaqi, siasat pemecah-belahan itu sebenarnya berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri, bukan dari Nu'aim radhiyallahu 'anhu.
41. Riwayat bahwa sebab Baiat Ridwan adalah tersebarnya kabar terbunuhnya Utsman radhiyallahu 'anhu — Al-Albani berkata: "Lemah." Tidak diragukan bahwa Utsman radhiyallahu 'anhu saat itu berada di

Mekah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaiai dengan tangan beliau sendiri untuk mewakilinya.

42. Riwayat bahwa Ali radhiyallahu 'anhu menggunakan tubuhnya sebagai perisai di pintu Khaibar ketika perisainya terjatuh, dan bahwa pintu tersebut tidak sanggup diangkat oleh banyak orang sekalipun, tidak sah. Namun keberanian dan kepahlawanan Abul Hasan (Ali) tidaklah bisa diingkari.
43. Ucapan: "Wahai orang-orang yang lari!" kepada pasukan yang kembali dari Perang Mu'tah, serta riwayat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Mereka bukanlah orang-orang yang lari, tetapi mereka adalah orang-orang yang kembali menyerang (Al-Karrar)" — Ibnu Katsir berkata: "Terdapat kejanggalan padanya." Al-Albani berkata: "Batil."
44. Strategi Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhu pada Perang Mu'tah, ketika ia menukar posisi sayap kanan menjadi sayap kiri dan sebaliknya, serta pasukan depan menjadi pasukan belakang dan sebaliknya, tidak sah. Riwayat ini hanya diriwayatkan sendirian oleh Al-Waqidi, yang merupakan perawi matruk.

45. Riwayat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada penduduk Mekah pada hari Pembebasan Mekah (Fathu Makkah): "Pergilah, kalian semua bebas (Ath-Thulaqa')," tidak sahih. Al-Albani berkata: "Tidak memiliki sanad yang tetap." Namun tidak diragukan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam memaafkan mereka.
46. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Ikrimah bin Abi Jahal radhiyallahu 'anhu: "Selamat datang wahai pengendara yang berhijrah," ketika ia datang menghadap beliau untuk masuk Islam setelah Fathu Makkah — At-Tirmidzi berkata: "Sanadnya tidak sahih."
47. "Pergilah dan potonglah lisannya untukku," dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkannya dengan maksud kepada Abbas bin Mirdas — hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim, namun kalimat tersebut, menurut Al-'Iraqi, "tidak terdapat dalam kitab manapun." Maksud dari "memotong lisannya" di sini adalah menambah pemberiannya sehingga ia tidak lagi mengeluh.
48. Ucapan Shafwan radhiyallahu 'anhu ketika ia diberi bagian dari harta rampasan perang Hunain: "Tidak ada seorang pun yang jiwanya rela dengan pemberian seperti ini, kecuali seorang nabi." Yang benar, ia

berkata: "Beliau shallallahu 'alaihi wasallam terus memberiku hingga beliau menjadi manusia yang paling kucintai."

49. Upaya Utsman bin Syaibah membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain — Adz-Dzahabi berkata: "Sangat gharib (asing/aneh)."

50. Riwayat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melempari penduduk Thaif dengan manjaniq (pelontar batu) ketika mengepung mereka, tidak sahih. Az-Zaila'i berkata: "Disebutkan oleh At-Tirmidzi secara mu'dhal (dengan dua atau lebih perawi yang gugur berturut-turut)."

51. Kedatangan ibu susu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah Perang Hunain — Ibnu Katsir berkata: "Hadits yang gharib." Al-Albani berkata: "Lemah."

52. Qasidah (syair panjang) Ka'ab bin Zuhair radhiyallahu 'anhu yang terkenal, yang diawali dengan kata "Banat Su'ad..." — Al-'Iraqi berkata: "Kisah ini kami riwayatkan dari berbagai jalur yang tidak ada satupun yang sahih." Ibnu Ishaq pun menyebutkannya dengan sanad yang terputus.

53. "Semoga Allah merahmati Abu Dzarr, ia berjalan sendirian, dan meninggal sendirian..." serta riwayat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

mengucapkannya ketika Abu Dzar radhiyallahu 'anhu menyusul pasukan kaum Muslimin yang menuju Tabuk, dilemahkan oleh Ibnu Hajar dan Al-Albani.

54. Perintah beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk membakar Masjid Dhirar — Al-Albani berkata: "Terkenal dalam kitab-kitab sirah, namun menurutku sanadnya tidak sahih." (Selesai kumpulan ini, dengan segala puji bagi Allah).

Tambahan:

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata: *"Sirah Nabawiyah pada kenyataannya memuat hal-hal yang lemah dari apa yang dinukil, dan juga memuat hal-hal yang sahih. Di antara yang terbaik yang pernah aku lihat adalah kitab Zadul Ma'ad karya Ibnul Qayyim, meskipun beliau rahimahullah terkadang membawakan riwayat-riwayat yang tidak sahih, namun kitab itu termasuk yang terbaik yang pernah aku lihat. Demikian pula setelahnya, kitab Al-Bidayah wan Nihayah karya Ibnu Katsir, karena kitab itu bagus.

Namun, seandainya seseorang mau mengambil setiap permasalahan satu per satu, lalu meninjau ulang perkataan para ulama tentangnya, kemudian meringkasnya dalam sebuah kitab khusus, atau menerbitkannya secara umum — ini adalah hal yang baik. Dan aku berharap ada seorang

penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh dalam masalah ini, yang mau menyaring Sirah Nabawiyah dan sirah Khulafaur Rasyidin dari riwayat-riwayat lemah atau palsu yang telah mencampurinya."* (Selesai).

(Dari "Silsilah Liqa' Al-Bab Al-Maftuh", 63b, (00:24:39))

(Catatan penyusun kitab untuk Al-Maktabah Asy-Syamilah): Ringkasan ini tidak terdapat dalam versi cetak, namun penulis — semoga Allah menjaganya — mencantumkan di blog beliau.

Daftar Sumber dan Referensi

1. Al-Atsar al-Muqtafa li Qishshah Hijrah al-Mushthafa, Abu Turab azh-Zhahiri, Dar al-Qiblah, cetakan pertama.
2. Jawaban-Jawaban Al-Hafizh Ibnu Hajar atas Pertanyaan Sebagian Muridnya .., disertai Jawaban-Jawaban Al-Hafizh Al-'Iraqi atas Pertanyaan Muridnya Al-Hafizh Ibnu Hajar, tahqiq dan kajian: Abdurrahim al-Qasyqari, Adhwa' as-Salaf, Riyadh, cetakan pertama, 1424.
3. Ahadits al-Hijrah, dikumpulkan, ditahqiq, dan dikaji oleh: Dr. Sulaiman as-Sa'ud, Markaz ad-Dirasat al-Islamiyyah, Birmingham - Inggris, cetakan pertama, 1414.
4. Ahkam al-Janaiz wa Bida'uha, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Al-Maktab al-Islami, cetakan keempat, 1406.
5. Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Al-Maktab al-Islami, cetakan kedua, 1405.
6. Azwaj an-Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tahqiq: Yusuf Badiwi, Dar Maktab at-Tarbiyah, Beirut, 1405.

7. Al-Isti'ab fi Asma' al-Ashhab (dicetak bersama al-Ishabah), Abu 'Umar Yusuf bin Abdil Barr, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut (tanpa nomor dan tahun cetakan).
8. Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah, Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut.
9. Al-A'lam, Qamus Tarajim ..., Khairuddin az-Zirikli, Dar al-'Ilm lil Malayin, Beirut, cetakan keenam, 1984.
10. Aqwal Samahah asy-Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz fi ar-Rijal, Fahd bin Abdullah as-Sunaid, Dar al-Wathan, Riyadh, cetakan pertama, 1422.
11. Al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits, Al-Hafizh Ibnu Katsir, disusun oleh: Ahmad Syakir, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan pertama, 1403.
12. Al-Bahr az-Zakhkhar (Musnad al-Bazzar), Al-Imam Abu Bakar al-Bazzar, tahqiq: Mahfuzhurrahman Zainullah, Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, Maktabah al-'Ulum wal Hikam, cetakan pertama.
13. Bidayah as-Sul fi Tafdhil ar-Rasul, Al-'Izz bin Abdis Salam, tahqiq: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Al-Maktab al-Islami, cetakan keempat, 1406.
14. Al-Bidayah wan Nihayah, Al-Hafizh Isma'il Ibnu Katsir, Maktabah al-Ma'arif, Beirut, cetakan kelima, 1404.

15. Al-Badr al-Munir fi Takhrij al-Ahadits wal Atsar al-Waqi'ah fi asy-Syarh al-Kabir, Al-Imam Ibnu al-Mulaqqin, tahqiq: Mushthafa Abu al-Ghaith dan lainnya, Dar al-Hijrah, Ats-Tsuqbah, cetakan pertama, 1425.
16. Bayan al-Haqiqah fi al-Hukmi 'ala al-Watsiqah (Piagam Madinah), Dhaidan al-Yami, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, cetakan pertama, 1408.
17. Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wal A'lam, Al-Hafizh adz-Dzahabi, tahqiq: Umar Tadmuri, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, cetakan kedua, 1409.
18. Tarikh Khalifah bin Khayyath, tahqiq: Dr. Akram al-'Umari, Dar Thaibah, Riyadh, cetakan kedua, 1405.
19. Tarikh ath-Thabari, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan pertama, 1407.
20. At-Tarikh al-Kabir yang dikenal dengan Tarikh Ibnu Abi Khaitamah, tahqiq: Shalah Hallal, Al-Faruq al-Haditsah lin Nasyr, Kairo, cetakan pertama, 1424.
21. Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jami' at-Tirmidzi, Al-Mubarakfuri, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, cetakan ketiga, 1407.
22. Takhrij Ahadits Ihya' 'Ulumiddin, oleh al-'Iraqi, Ibnu as-Subki, dan az-Zabidi, dikeluarkan oleh: Muhammad

- al-Haddad, Dar al-'Ashimah, Riyadh, cetakan pertama, 1408.
23. Takhrij al-Ahadits wal Atsar al-Waqi'ah fi Tafsir al-Kasysyaf lil Zamakhsyari, Al-Hafizh az-Zaila'i, ditangani oleh: Sulthan bin Fahd ath-Thubaisyi, Dar Ibnu Khuzaimah, Riyadh, cetakan pertama, 1414.
24. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Al-Hafizh Ibnu Katsir, Dar al-Fikr, Beirut, 1401.
25. Taqrib at-Tahdzib, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Dar al-Ma'rifah, Beirut, cetakan kedua, 1395.
26. Taqwim al-Azman li Irsyad Dzawil Albab li Ma'rifah Mabadi' as-Sinin wasy-Syuhur min Thariq al-Hisab, Abdullah as-Salim, Al-Mathabi' al-Ahliyyah, Riyadh, cetakan pertama, 1405.
27. At-Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo (tanpa nomor dan tahun cetakan).
28. At-Tamhid lima fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wal Asanid, Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr, didistribusikan oleh Maktabah al-Aus, Madinah Nabawiyah (tanpa nomor dan tahun cetakan).

29. Tahdzib al-Asma' wal Lughat, Al-Imam an-Nawawi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut (tanpa nomor dan tahun cetakan).
30. Tahdzib at-Tahdzib, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Mathba'ah Mu'assasah Da'irah al-Ma'arif an-Nizhamiyyah di India, cetakan pertama, 1325.
31. Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, Mu'assasah ar-Risalah, cetakan ketiga, 1417.
32. Jami' al-Ushul fi Ahadits ar-Rasul, Ibnu al-Atsir al-Jazari, Dar al-Fikr, Beirut, cetakan pertama, 1405.
33. Jami' at-Tahshil fi Ahkam al-Marasil, Al-Hafizh al-'Ala'i, tahqiq: Hamdi as-Salafi, 'Alam al-Kutub, Beirut, cetakan kedua, 1407.
34. Jami' at-Tirmidzi, dicetak oleh Dar as-Salam, Riyadh, cetakan kedua, cetakan khusus Jihaz al-Irsyad wat Taujih al-Haras al-Wathani, 1421.
35. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Al-Imam al-Qurthubi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan pertama, 1408.
36. "Al-Jarh wat Ta'dil" Al-Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Beirut.

37. Al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'anid Dawa' asy-Syafi, Al-Imam Ibnu al-Qayyim, Dar ar-Rusyd, Riyadh (tanpa nomor dan tahun cetakan).
38. Khulashah al-Ahkam fi Muhimmat as-Sunan wa Qawa'id al-Islam, Al-Imam an-Nawawi, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, cetakan pertama, 1418.
39. Durar al-'Uqud al-Faridah fi Tarajim al-A'yan al-Mufidah, Al-Maqrizi, 'Alam al-Kutub, Beirut, cetakan pertama, 1412.
40. Difa' 'anil Hadits was Sirah fi ar-Radd 'ala Jahalat ad-Duktur al-Buthi fi Kitabihi: Fiqh as-Sirah, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Penerbit Maktabah al-Khafiqain, Damaskus (tanpa nomor dan tahun cetakan).
41. Dala'il an-Nubuwwah, Al-Imam Abu al-Qasim al-Ashbahani, tahqiq: Musa'id al-Humaid, Dar al-'Ashimah, Riyadh, terbitan pertama, 1412.
42. Dala'il an-Nubuwwah, Al-Imam al-Baihaqi, Dar ar-Rayyan lit Turats, Kairo, cetakan pertama, 1408.
43. Ar-Rahiq al-Makhtum, Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, Dar ar-Rahmah, 1411.
44. Ar-Raudh al-Anif fi Syarh as-Sirah an-Nabawiyah li Ibni Hisyam, Al-Imam as-Suhaili, tahqiq: Abdurrahman

- al-Wakil, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, cetakan pertama, 1410.
45. Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad, Al-Imam Ibnu al-Qayyim, Mu'assasah ar-Risalah, cetakan ketujuh, 1405.
46. Subul al-Huda war Rasyad fi Sirah Khairil 'Ibad, Muhammad bin Yusuf ash-Shalihi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan pertama, 1414.
47. Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, Al-Albani, Al-Maktab al-Islami, kemudian Dar al-Ma'arif, Riyadh.
48. Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah, Al-Albani, Al-Maktab al-Islami, kemudian Dar al-Ma'arif, Riyadh.
49. Sunan Abi Dawud, dicetak oleh Dar as-Salam, Riyadh, cetakan kedua, cetakan khusus Jihaz al-Irsyad wat Taujih al-Haras al-Wathani, 1421.
50. Sunan Ibni Majah, dicetak oleh Dar as-Salam, Riyadh, cetakan kedua, cetakan khusus Jihaz al-Irsyad wat Taujih al-Haras al-Wathani, 1421.
51. As-Sunan al-Kubra, Al-Imam al-Baihaqi, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1413.
52. Sunan an-Nasa'i, dicetak oleh Dar as-Salam, Riyadh, cetakan kedua, cetakan khusus Jihaz al-Irsyad wat Taujih al-Haras al-Wathani, 1421.

53. Siyar A'lam an-Nubala', Al-Imam adz-Dzahabi, Mu'assasah ar-Risalah, cetakan keempat, 1406.
54. Sirah Ibni Ishaq, tahqiq: Muhammad Hamidullah, 1401, (tanpa penerbit dan nomor cetakan).
55. Shahih as-Sirah an-Nabawiyyah, yang dinamakan: As-Sirah adz-Dzahabiyyah, Muhammad bin Rizq bin Tharhuni, Dar Ibnu Taimiyah, Kairo, cetakan pertama, 1410.
56. As-Sirah an-Nabawiyyah ash-Shahihah, Dr. Akram al-'Umari, Maktabah al-'Ulum wal Hikam, Madinah Nabawiyah, 1412.
57. As-Sirah an-Nabawiyyah fi Dhau'il Mashadir al-Ashliyyah, Dr. Mahdi Rizqullah, Markaz al-Malik Faishal lil Buhuts wad Dirasat al-Islamiyyah, cetakan pertama, 1412.
58. Syarh Bulughil Maram, Dr. Salman bin Fahd al-'Audah, Maktabah ar-Rusyd, Riyadh, cetakan kedua, 1427.
59. Syarh Riyadh ash-Shalihin, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Dar al-Wathan, Riyadh, cetakan pertama, 1415.

60. Syarh 'Ilal at-Tirmidzi, Al-Imam Ibnu Rajab, tahqiq dan kajian: Dr. Mahir Hammam Sa'id, Maktabah al-Manar, Yordania, cetakan pertama, 1407.
61. Shahih al-Adab al-Mufrad lil Imam al-Bukhari, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Dar ash-Shiddiq, Jubail, cetakan kedua, 1415.
62. Shahih Ibni Hibban bi Tartib Ibni Balban, tahqiq: Syu'aib al-Arna'uth, Mu'assasah ar-Risalah, cetakan ketiga, 1418.
63. Shahih al-Bukhari, dicetak oleh Dar as-Salam, Riyadh, cetakan kedua, cetakan khusus Jihaz al-Irsyad wat Taujih al-Haras al-Wathani, 1421.
64. Shahih Jami' at-Tirmidzi, Al-Albani, Maktab at-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, Riyadh, cetakan pertama, 1409.
65. Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Al-Maktab al-Islami, cetakan ketiga, 1402.
66. Shahih Sunan Ibni Majah, Muhammad Nashiruddin al-Albani, cetakan pertama, 1407.
67. Shahih as-Sirah an-Nabawiyyah, Al-Albani, Al-Maktabah al-Islamiyyah, Amman, cetakan pertama, 1421.

68. Shahih Muslim, dicetak oleh Dar as-Salam, Riyadh, cetakan kedua, cetakan khusus Jihaz al-Irsyad wat Taujih al-Haras al-Wathani, 1421.
69. Shahih Muslim, syarah al-Ubbi dan as-Sanusi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan pertama, 1415.
70. Shahih Muslim, dengan syarah an-Nawawi, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Beirut (tanpa nomor dan tahun cetakan).
71. Ash-Shahih al-Musnad mimma Laisa fish Shahihain, Muqbil al-Wadi'i, Maktabah Dar al-Quds, Sana'a, cetakan pertama, 1411.
72. Shahih Sunan an-Nasa'i, Al-Albani, Maktab at-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, Riyadh, cetakan pertama, 1409.
73. Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu, Al-Albani, Al-Maktab al-Islami, cetakan kedua, 1399.
74. Adh-Dhu'afa' wal Matrukun, Al-Imam ad-Daraquthni, kajian dan tahqiq: Muwaffaq bin Abdullah bin Abdil Qadir, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, cetakan pertama, 1404.
75. Dha'if Sunan Abi Dawud, Al-Albani, Maktab at-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, Riyadh, cetakan pertama, 1412.

76. Dha'if Mawarid azh-Zham'an ila Zawa'id Ibni Hibban, Al-Albani, Dar ash-Shumai'i, Riyadh, cetakan pertama, 1422.
77. Thabaqat asy-Syafi'iyyah "al-Kubra", Tajuddin as-Subki, tahqiq: Abdul Fattah al-Hilw dan Mahmud ath-Thanahi, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah (tanpa nomor dan tahun cetakan).
78. Ath-Thabaqat al-Kubra, Ibnu Sa'd, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, 1412.
79. 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud, Dar al-Fikr, Beirut, cetakan ketiga, 1399.
80. 'Uyun al-Atsar fi Funun al-Maghazi wasy Syama'il was Siyar, Al-Hafizh Abu al-Fath Muhammad Ibnu Sayyid an-Nas al-Ya'mari, tahqiq: Muhammad al-'Id al-Khathrawi dan Muhyiddin Musto, Maktabah Dar at-Turats, Madinah Nabawiyah, Dar Ibnu Katsir, Damaskus, cetakan pertama, 1413.
81. Al-Ghuraba' al-Awwalun, Salman al-'Audah, Dar Ibnu al-Jauzi, Dammam, cetakan pertama, 1410.
82. Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, diberi catatan oleh Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Dar al-Ma'rifah (tanpa nomor dan tahun cetakan).

83. Al-Fath ar-Rabbani li Tartib Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani, Ahmad Abdurrahman al-Banna, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, cetakan kedua (tanpa tahun).
84. Al-Fath as-Sama'i bi Takhrij Ahadits Tafsir al-Qadhi al-Baidhawi, Al-Imam al-Manawi, kajian dan tahqiq: Ahmad Mujtaba bin Nadzir 'Alam as-Salafi, Dar al-'Ashimah, terbitan pertama, 1409.
85. Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannay ar-Riwayah wad Dirayah min 'Ilm at-Tafsir, Al-Imam asy-Syaukani, Dar al-Ma'rifah, Beirut (tanpa nomor dan tahun cetakan).
86. Al-Fushul fi Sirah ar-Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, Al-Hafizh Ibnu Katsir, Dar ash-Shafa, Kairo, cetakan pertama, 1410.
87. "Fadha'il ash-Shahabah" Al-Imam Ahmad bin Hanbal, tahqiq: Wasiyullah 'Abbas, Dar Ibnu al-Jauzi, Dammam, cetakan kedua, 1420.
88. Fiqh as-Sirah, Muhammad al-Ghazali, ditakhrij oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Dar al-Qalam, Damaskus, cetakan ketiga, 1407.
89. Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb, Dar al-'Ilm lith Thiba'ah wan Nasyr, Jeddah, cetakan kedua belas, 1406.

90. Al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Dar Ibnu al-Jauzi, Dar al-'Ashimah, cetakan pertama, 1418.
91. Al-Kasyif fi Ma'rifah man Lahu Riwayah fil Kutub as-Sittah, Al-Imam adz-Dzahabi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, 1403.
92. Al-Kamil fit Tarikh, Al-Imam 'Ali Ibnu al-Atsir, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, cetakan kelima, 1405.
93. Lisan al-'Arab, Al-Imam Abu al-Fadhl Muhammad bin Manzhur, Dar Shadir, Beirut (tanpa nomor dan tahun cetakan).
94. Lisan al-Mizan, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Dar al-Kitab al-Islami, cetakan kedua (tanpa tahun).
95. Majma' az-Zawa'id, Al-Hafizh 'Ali bin Abi Bakr al-Haitsami, cetakan ketiga, 1402.
96. Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dikumpulkan oleh Abdurrahman bin Qasim dan putranya Muhammad, dicetak di bawah pengawasan Kepresidenan Dua Tanah Suci.
97. Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Manhaj wa Risalah, penelitian dan kajian, Muhammad ash-Shadiq 'Arjun, Dar al-Qalam, Damaskus, cetakan pertama, 1405.

98. Mukhtashar Istidrak al-Hafizh adz-Dzahabi 'ala Mustadrak Abi Abdillah al-Hakim, Al-'Allamah Ibnu al-Mulaqqin, tahqiq dan kajian: Dr. Hamd al-Luhaidan dan Dr. Sa'd al-Humaid, Dar al-'Ashimah, terbitan pertama, 1411.
99. Mukhtashar Zawa'id Musnad al-Bazzar 'ala al-Kutub as-Sittah wa Musnad Ahmad, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, cetakan pertama, 1412.
100. Al-Muhalla, Al-Imam Abu Muhammad 'Ali Ibnu Hazm, tahqiq: Ahmad Syakir, Dar at-Turats, Kairo (tanpa nomor dan tahun cetakan).
101. Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain, Al-Imam al-Hakim, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1411.
102. Al-Musnad, Al-Imam Ahmad bin Hanbal, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Dar al-Ma'arif lith Thiba'ah wan Nasyr, Mesir, 1368 (tanpa nomor cetakan).
103. Al-Musnad, Al-Imam Ahmad bin Hanbal, tahqiq: Syu'aib al-Arna'uth, di bawah pengawasan Dr. Abdullah at-Turki, Mu'assasah ar-Risalah, cetakan pertama, 1417.
104. Al-Mushannaf, Al-Imam Abdurrazzaq ash-Shan'ani, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, 1421.

105. Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawa'id al-Masanid ats-Tsamaniyah, Al-Hafizh Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, tahqiq: Habiburrahman al-A'zhami, didistribusikan oleh 'Abbas Labaz, Makkah (tanpa nomor dan tahun cetakan).
106. Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawa'id al-Masanid ats-Tsamaniyah, Al-Hafizh Ibnu Hajar, edisi tahqiq, disusun oleh: Dr. Sa'd as-Sari, Dar al-'Ashimah, Dar al-Ghails, cetakan pertama, 1419.
107. Al-Maghazi, Muhammad bin Umar al-Waqidi, 'Alam al-Kutub, Beirut (tanpa nomor dan tahun cetakan).
108. Al-Mughni fi "adh-Dhu'afa", Al-Imam adz-Dzahabi, tahqiq: Hazim al-Qadhi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, 1418.
109. Muqaddimat Asy-Syaikh 'Ali ath-Thanthawi, dikumpulkan oleh: Masjid Makki, Dar al-Manarah, cetakan pertama, 1418.
110. Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, tahqiq: Dr. Muhammad Rasyad Salim, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, cetakan kedua, 1409.
111. Mawarid azh-Zham'an ila Zawa'id Ibni Hibban, Al-Imam al-Haitsami, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

112. *Mausu'ah Ahlis Sunnah*, Abdurrahman Dimasyqiyah, Dar al-Muslim, Riyadh, cetakan pertama, 1418.
113. *Al-Muwaththa'*, Al-Imam Malik bin Anas, penomoran oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Dar al-Hadits, Kairo, cetakan kedua, 1413.
114. *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, Al-Imam adz-Dzahabi, Dar al-Ma'rifah, Beirut (tanpa nomor dan tahun cetakan).
115. *Nashb ar-Rayah li Ahadits al-Hidayah*, Al-Hafizh az-Zaila'i, Dar al-Hadits (tanpa nomor dan tahun cetakan).
116. *An-Nafh asy-Syadzi fi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, Ibnu Sayyid an-Nas, tahqiq: Dr. Ahmad Ma'bad, Dar al-'Ashimah, terbitan pertama, 1409.